

“Dalam mengupas makna pluralisme, Leonardo Rimba membedah esensi jati diri manusia. Pembaca diharapkan bisa melihat diri manusia sebagaimana adanya, bukan dari sudut pandang ‘katanya’. Kalemkan emosi, niscaya Anda akan mencecap intisari buku ini.”

—**Achmad Chodjim, penulis buku *Syekh Siti Jenar* (Tangerang)**

“Leonardo Rimba adalah sosok yang unik dalam pemikiran dan memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pandangannya. Boleh dibilang, dialah satu-satunya spiritualis yang lain dari yang lain. Ungkapan ceplas-ceplosnya, kadang dibubuhi kata-kata tajam menusuk, mampu membuat siapa saja tersentak sadar dari keterlelapan batin.”

—**Damar Shashangka, penulis novel bestseller *Sabda Palon* (Malang)**

“Saya seorang rasionalis, skeptis, dan selalu memakai analisis saintifik atas segala sesuatu. Karena itu, saya pun skeptis terhadap—atau malah tak bisa menerima—dunia paranormal dan yang sejenisnya. Tetapi kini saya bisa melihat Leonardo Rimba sebagai seorang spiritualis yang berusaha tetap rasional, sehingga dia, saya percaya, tidak akan terperosok ke dalam dunia yang hanya dijejali fantasi dan imajinasi liar ataupun yang terdisiplinkan oleh aturan-aturan internal berbagai tarekat spiritual.”

—**Ioanes Rakhmat, dosen teologi dan pemerhati sains (Jakarta)**

“Bila mitos telah menjelma menjadi keyakinan dan tak lagi dikritisi, masyarakat dengan mudah diperdaya oleh kekuasaan. Leo mengupas hal ini, mengulitinya dengan bahasa yang lugas, juga penuh humor, yang dapat menggugah keyakinan yang diamini kebanyakan orang Indonesia.”

—**Soe Tjen Marching, pendiri Lembaga Bhinneka (Surabaya)**

“Saya membayangkan, andai ada seribu tokoh agama atau pemimpin di negeri ini seperti Leonardo Rimba, maka bangsa ini akan keluar dari kemunafikan dan menjadi bangsa yang penuh warna pelangi.”

—**Ayu Arman, *biography writer* (Jakarta)**

“Menguak sisi lain dari dunia spiritual dengan lebih terbuka, seperti sedang menelanjangi cerita-cerita yang selama ini dianggap tabu untuk dibedah.”

—**Eric Siregar, Founder of SMYLE Hypnotherapy (Yogyakarta)**

“Leonardo Rimba berhasil membantu banyak orang yang terlibat masalah dengan cara menawarkan sebuah jalan keluar ala spiritual. Saya sangat menggemari tulisan-tulisannya. Saya berharap buku-bukunya yang lain muncul setelah ini, karena menurut pengamatan saya, setelah pembukaan mata ketiga, harus ada seorang master yang terus menjaga dan memelihara kesadaran yang telah terbangkitkan.”

—**Haslinda Razalie, aktivis spiritual (Jakarta)**

“Leonardo Rimba sangat brilian. Dengan pengetahuan yang mendalam dan gaya tulisan yang lucu, enak dibaca, dan mudah dipahami, dia mampu menjadi pemandu spiritual

ideal yang membantu kita memahami mata ketiga serta simbol dan interpretasinya yang kompleks.”

—**Rangga L Tobing, penulis, pengamat spiritual dan sains (Bandung)**

“Buku yang mencerahkan dengan cerita-cerita sederhana yang membuka mata batin kita bahwa setiap manusia berhak untuk menikmati hidup dengan bahagia dan bebas dari rasa takut, tanpa adanya ancaman dari dogma agama. Ternyata, *spiritual truth is very simple!*”

—**Widya Astuti, mahasiswi (Denpasar)**

“Di bagian dialog dengan ‘Jacky Chen’, wah, saya paling suka itu. Asyik dan lucu. Saya tidak menyangka ada banyak orang yang punya pengalaman seru. Masih bikin saya tercengang dan agak bengong. Seperti dongeng. Seperti sedang membaca kisah dari orang-orang yang hidup di dunia yang tidak begitu saya kenal.”

—**Kanthi Asih, aktivis HAM (Jakarta)**

“Melalui buku ini, para pembaca diharapkan bisa mengaktifkan sendiri cakra ajna, mata ketiganya, untuk meraih keseimbangan diri, kebahagiaan, juga kewaskitaan. Cakra ajna terletak di antara alis mata kanan dan alis mata kiri. Cakra ini bisa terus diaktifkan dengan tujuan spiritual aplikatif, semisal melihat cakra orang lain, energi positif atau negatif pada orang lain, makhluk spiritual atau makhluk gaib, dll. Cakra ajna memiliki dua bagian, depan dan belakang. Bagian depan menguasai otak besar, bagian belakang menguasai otak belakang. Cakra ajna bagian depan akan menyeimbangkan cakra ajna bagian belakang. Cakra ajna juga merupakan titik pemusatan perhatian dan pengatur cakra-cakra lainnya, untuk keselarasan dan keseimbangan. Selamat kepada Mas Leo atas terbitnya buku ini.”

—**Rini Candra, Master Maha Yoga Kundalini (Bekasi)**

“Membaca Leonardo Rimba adalah membaca masa depan dengan mengobrak-abrik masa lalu. Dia begitu progresif, bahkan anarkis, dalam menggoreskan kata-katanya. Kedalaman analisisnya, disertai paparannya yang apa adanya, akan membuat kening Anda berkerut. Tulisan-tulisannya akan memaksa Anda untuk mempertanyakan semua yang selama ini Anda percayai dan membuat Anda melihat hidup Anda lebih dalam lagi. Buku ini adalah sebuah *aufklarung* (pencerahan) di tengah kering kerontang keberagaman di Indonesia.”

—**Muhammad Amin, pengusaha (Amsterdam, Belanda)**

“Sadar atau tidak, kita adalah orang-orang yang sedang mencari. Buku ini menyodorkan sisi lain dari ratusan sisi bagi kita yang sedang mencari. Tujuannya tidak lain adalah untuk berbagi dan menyadari bahwa dalam keberagaman, sebenarnya kita bertujuan sama, yakni agar kita semua dapat menikmati keindahan dalam perbedaan. Buku ini mengajak kita untuk lebih mengenal diri kita masing-masing, tanpa penilaian dan prasangka terhadap yang lain.”

—**I Gusti Budianthika, aktor film (Gold Coast, Australia)**

“Buku ini adalah sebuah karya yang berbeda dari buku-buku sejenis. Di dalamnya berisi tanya-jawab antara si penanya dengan si penjawab. Si penjawab merespons pertanyaan si penanya dengan spontan, tanpa pikir panjang dan apa adanya. Yang ada pada saat itu,

itulah yang menjadi jawabannya. Mungkin bagi beberapa orang isinya agak *ngawur*. Tapi, begitulah interpretasi, bisa berbeda masing-masing orang.”

—**Andrea Febrian Marcel, pengusaha muda (Jakarta)**

“Terbukanya mata ketiga adalah bangkitnya kesadaran seseorang untuk melihat sesuatu secara apa adanya, tanpa menilai apalagi menghakimi. Terbukanya mata ketiga adalah terhubungnya diri kita dengan yang disebut *higher self*, roh pembimbing, *kakang kawah*, atau sebutan lainnya. Secara sederhana, terbukanya mata ketiga adalah bersatunya kesadaran manusiawi dengan kesadaran roh. Selamat atas buku Mas Leo yang inspiratif ini.”

—**Wawan Sumanta, aktivis spiritual (Tangerang)**

“Mimpi hanya sebatas mimpi yang tidak nyata, bunga tidur belaka. Sedangkan simbol atau pertanda yang tiba-tiba muncul hanya sebatas kebetulan semata, tak lebih. Demikian biasa orang menyikapi sebuah pengalaman hidup, yang sesungguhnya adalah sebuah pesan yang mesti disikapi lebih lanjut. Membuka mata ketiga adalah bentuk usaha paling mudah yang ditawarkan Leonardo Rimba untuk memaknai mimpi dan pertanda yang hadir menghampiri kita, di mana di sini akan diulas secara singkat, akurat, serta sederhana. Mata ketiga diharapkan akan menyempurnakan indra fisik yang seringnya silau serta menyesatkan. Dengan perantaraan ‘indra’ mata ketiga yang dimiliki setiap orang, diharapkan perjalanan spiritualnya bisa semakin berwarna serta tercerahkan di setiap waktunya.

—**Yanti Kusumastuti, pengusaha internet (Yogyakarta)**

“Membaca buku yang sarat dengan pengalaman orisinal ini sedikit-banyak telah mempengaruhi kesadaran saya mengenai *acceptance* terhadap diri saya, keberadaan saya, dan pada akhirnya terbukanya diri saya terhadap apa pun yang ada di luar diri saya. Bukan untuk mengesampingkan yang sudah ada dan tertata, tapi lebih memahami segala sesuatu apa adanya, tanpa rekayasa. Itulah orisinalitas.”

—**Hanida Widyaningtyas, karyawan swasta (Semarang)**

“Pengalaman saya membaca tulisan Mas Leo menjadikan saya mampu berpikir lebih jernih dan tajam. Gaya tuturnya enak disimak, tegas dan mudah dipahami. Saya sangat merekomendasikan buku ini bagi kalangan luas.”

—**Rudiyana Supriadi, master teacher of hypnotherapy (Garut)**

“Sedari kecil, banyak sekali pertanyaan di benak saya tentang Tuhan dan kehidupan. Seiring waktu, alam langsung turun tangan, memberikan jawaban berupa perjalanan yang mengantar saya hingga bisa bertemu Pak Leo dan teman-teman Spiritual Indonesia lainnya. Lewat tulisan-tulisan Pak Leo, saya jadi mengerti bahwa saya bisa bertemu Tuhan kapan pun, sebab Tuhan tak beda dengan kesadaran kita sendiri. Buku ini adalah salah satu yang terbaik dari tulisan Pak Leo, yang semakin mengembangkan kesadaran dan spiritualitas saya.”

—**Devia Arisandi, mahasiswa (Jakarta)**

“Saya seperti melihat sekumpulan manusia yang sedang berdialog lintas agama, budaya, negara, dan profesi dengan cara yang santai serta cerdas, yang mampu memperlihatkan benang merah dari beragam agama. Buku ini membantu saya untuk menemukan

jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan abadi tentang Tuhan, neraka, surga, setan, atau malaikat. Ini buku yang wajib dibaca oleh orang-orang yang hatinya selalu haus akan kebenaran di tengah lautan dogma yang sering kali menenggelamkan kita dalam kebingungan.”

—**Yulius Leonarta Tarigan, pengusaha internet (Medan)**

“Tulisan yang sangat menggigit, apa adanya, simpel, bahasanya *gaul* tapi penuh makna, tepat sasaran, juga berdasarkan fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Topik serius seperti Tuhan dapat dibawakan dengan santai. Dan ternyata, Tuhan juga sekadar konsep. Buku ini mampu membuka sekaligus memberikan pandangan baru mengenai sosok Tuhan yang kaku dan jauh di ujung langit sana. Setelah membaca tulisan Om Leo ini, saya menemukan sesuatu yang *really fresh and new!* Tuhan tidaklah sejauh itu asalkan kita mau mempelajari simbol-simbol keberadaan-Nya di sekitar kita!”

—**Wenny Anggraini, dokter (Mataram)**

“Ini zamannya jiwa-jiwa yang senang dengan keterbukaan dan keterusterangan beraksi. Tulisan-tulisan Leonardo Rimba punya jiwa itu. Sebagai seorang pemikir bebas, saya suka tulisan-tulisan Leo. Sayangnya, selama ini kebanyakan tulisan Leo hanya banyak nongol di dunia maya yang, tentu saja, terbatas. Kehadiran buku ini memangkas kekurangan tersebut. Selamat membaca!”

—**Frans Donald, penulis dan pemikir bebas (Semarang)**

“Leonardo Rimba adalah singa! Raungannya membuka mata-mata yang tengah terlelap.”

—**Nugraha Adi Pratama, pengusaha (Jakarta)**

“An eye between the eyes, suggestively referred as the third eye, Shiva’s Eyes and God’s Eye. There’s a balance in thought, wherein the third eye functions with the same purpose as our two eyes which can utterly see the perspective of space, shape, colors, beauty and abhorrence of reality. Close your eyes, shut-off the 3-D reality, the sensual feeling entrapped in the mind has provocatively set an imagination which triggers the emotion softly or wildly. Let the emotion subside to give way the emerging of real feelings. The realization of balance in emotion is deprived of senses, the eye between the eyes, can witness the shapes of energy (aura of shapes) in 3-D setting which let us feel the higher sensitivity that supersedes the matter.”

—**Niki Saraswati, seniwati (Denpasar)**

“Tulisan Mas Leo sangat gamblang, sederhana, dan mampu menelanjangi pikiran-pikiran saya dari dogma dan *belief system* yang menyesatkan. Tak perlu ritual-ritual atau ide-ide yang rumit. Telanjang saja dan menjadilah diri Anda sendiri.”

—**Ellsy Ayu Anggraeni, pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia (Jakarta)**

“Buku ini harus dibaca oleh semua orang agar bisa keluar dari ‘tempurung katak’ dogmanya. Mas Leo, setelah membaca buku ini, saya jadi sangat ingin untuk berdiskusi dengan Mas Leo tentang sebuah pertanyaan yang saya simpan selama lebih dari 25 tahun. Sepertinya Mas Leo adalah orang yang tepat untuk menjawab pertanyaan saya.”

—**Lucia Setio Utomo, pengusaha garmen (Solo)**

“Membaca buku ini membuat jidat saya terasa cunut-cunut karena begitu besarnya energi di dalamnya.”

—**Wahyu Sulistiyo, musisi (Depok)**

“Pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku ini, apabila dibaca, akan menjadi sesuatu yang sangat menghibur sekaligus mendidik bagi siapa saja yang memahami serta mengerti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.”

—**Ika Sari Puspita, pegawai negeri sipil (Jakarta)**

“Membaca buku ini adalah sebuah pengalaman yang sangat unik. Penulis memberi saya sebuah paradigma baru yang ‘lain’. Mata ketiga atau mata batin diulas sangat lengkap di sini. Jika dulu saya mengira mata ketiga berfungsi untuk melihat hal-hal yang tak kasatmata, lewat buku ini penulis menguraikan bahwa mata ketiga bukanlah seperti apa yang selama ini saya kira. Mata ketiga adalah cara pandang kita yang berbeda dalam melihat segala sesuatu. Dan ini didapat lewat meditasi di kelenjar *pineal* yang penulis istilahkan dengan *God’s spot*. Mengenai simbol-simbol, saya terkesan dengan apa yang diuraikan penulis dengan interpretasi yang mendalam dan terlepas dari segala *belief system*. Sungguh sebuah pencerahan!”

—**Ernest Lesmana, pegawai swasta (Tangerang)**

“Bagi saya, buku ini adalah surat cinta dari sang pengarang kepada setiap jiwa yang mengembara mencari kesejatan. Kita dibawa kepada pencerahan menyejukkan yang sering kali sangat mengharukan. Kelucuan terselip di sana-sini, sebagian merupakan kejujuran yang jenaka, dan yang lainnya adalah sebuah kesadaran betapa bodohnya kita selama ini.”

—**Nicolas Noviyanto, penerjemah (Jakarta)**

“Buku ini amat banyak manfaatnya. Saya sangat berharap *Membuka Mata Ketiga* ini bisa dibaca oleh banyak orang. Semoga damai datang dari segala arah.”

—**Jiwa Negara Yanik, karyawan swasta (San Francisco, USA)**

“Spektakuler! Luar biasa! Walau hanya pergumulan sederhana, namun isi tulisan-tulisannya membuat banyak orang jadi tercerahkan karena buku ini mampu membuka mata batin atau mata ketiga.”

—**M. Nizar, dosen politeknik (Palembang)**

“Bacaan ini sangat berguna untuk semua kalangan, baik tua maupun muda, religius maupun non-religius, baik yang masih percaya keagungan Tuhan atau yang atheis sekalipun. Mengupas tuntas sisi kehidupan manusia yang mencari pencerahan, mengejar eksistensi Tuhan, menemukan jati diri, tentunya di alam kesadaran.”

—**Dafri Ariano, operator pemancar satelit (Jakarta)**

“Semua manusia memiliki mata ketiga. Bedanya hanya apakah ia menggunakannya atau tidak. Atau, sejauh mana ia mampu menerawang berbagai tanda melaluinya. Banyak manusia menutup mata hatinya, yang sudah pasti akan menutup mata ketiganya. Banyak manusia di sepanjang hidupnya hanya bergantung kepada hasil penglihatan mata ketiga orang lain saja, tanpa berusaha mengembangkan kemampuannya sendiri. Sebuah buku yang luar biasa.”

—**Made Restiati, pengusaha (Denpasar)**

“Bravo, Om Leo! Akhirnya terbit juga buku ajaib ini. Terus terang, saya tidak bisa betah berjam-jam membaca buku ini. Energinya membuat saya *kliyengan*. Buku ajaib ini banyak mengubah pemahaman saya tentang jiwa manusia secara mendasar.”

—**Vivi D. Noviyanti, psikolog (Jakarta)**

“*Membuka Mata Ketiga* bukan sekadar mampu meningkatkan pemahaman spiritual saya, melainkan juga meningkatkan penalaran dan jiwa humanis di dalam diri saya. Buku ini disajikan dalam bentuk dialog dengan berbagai individu dari beragam golongan, profesi, serta prinsip dan pola pikir yang dianut. Benar-benar membuka seluruh indra saya.”

—**Indra Prayana, Asisten GM sebuah perusahaan elektronik (Jakarta)**

“Cara Leonardo Rimba menyampaikan pemikirannya sungguh unik dan luar biasa. Bentuk penulisan dan gaya bahasanya tertuang apa adanya, membuat pembaca seolah-olah berada di dalam tulisan itu sendiri, sehingga tanpa sadar mereka terbawa ke dalam sebuah bentuk komunikasi yang nyata dan interaktif. Seperti mendaki sebuah bukit, sampai pada titik tertentu kita dapat merasakan kenyataan dan hamparan fakta yang bisa digali, yang menimbulkan medan energi untuk membuka intuisi dan cakrawala berpikir kita.”

—**Muallif Al Chasani, karyawan swasta (Surabaya)**

“Buku ini disajikan dengan gaya bahasa imajinatif dan naratif yang mudah dipahami oleh orang-orang awam. Lahirnya buku ini membuktikan bahwa Leo telah berhasil mendobrak kemapanan sistem dan norma yang dianut oleh masyarakat. *Two thumbs up* buat Leo!”

—**Diah Marliati, blogger dan penikmat buku (Jakarta)**

“Energi dari buku ini sungguh sangat kuat. Siapa saja yang mampu menangkap frekuensi energinya pasti akan paham. Jujur, Bang Leo, tulisan Abang ini merupakan modal saya yang utama untuk naik kelas. Akan tetapi, bagi yang belum bisa menyadari adanya frekuensi energi yang ‘aneh bin gila’ dari buku ini, lebih baik berhati-hati. Sebab, tulisan Bang Leo ini bisa membuat yang gila menjadi waras, atau sebaliknya.”

—**Arief Pribadi, praktisi meditasi (Sidoarjo)**

Membuka Mata Ketiga

Membuka Mata Ketiga

©Leonardo Rimba, 2011
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Endah Sulwesi
Penyelaras Bahasa: Dita Sylvana, Salahuddien Gz
Pemindai Aksara: Muhammad Bagus SM
Penggambar Sampul: Yudi Irawan
Penata Letak: MT Nugroho

Cetakan I: 2011
ISBN: 978-979-16110-7-**n**

DOLPHIN
Jln. Ampera II No. 29, Jakarta Selatan
Telp.: +6221 78847301
Email: bunda_laksmi@yahoo.com

Daftar Isi

Kata Pengantar

Pintu Gerbang Memasuki Mata Ketiga

1. Antara Berbagi Tuhan dan Berbagi Pacar
2. Sabtu Kemarin Aku Jalan-jalan ke Laut
3. Karunia Roh Kudus
4. Merasa Mimpi tapi Melek
5. Masing-masing Diri yang Tahu Jawabannya
6. Anda Diundang Prabu Siliwangi
7. Tapi, Bunglon yang Baik, Lho!
8. Beda Antara Mimpi Bunga Tidur dan Mimpi Petunjuk
9. Apakah Bisa Mimpi Mempengaruhi Kehidupan Nyata?
10. Pengalaman Spiritual Itu Bersifat Universal
11. Tentang Ibrahim, Adam, dan Setan
12. Itu Namanya *Deja Vu*
13. Sadar tapi Melayang
14. Manfaat *Past Lives*
15. Dimensi Ruang dan Waktu Itu Ilusi
16. Sering Mimpi dengan Banyak Episode dalam Satu Malam
17. Antara Hantu dan Jin
18. Tergantung Munculnya di Mimpi Siapa
19. Mikir dan Tidak Mikir
20. Mirip dengan Mimpi Juga Sebenarnya
21. Tentang Penglihatan dalam Meditasi
22. Apakah Aku Bisa?
23. Spiritualitas Itu Rasional
24. Ilmu Terawangan
25. Petunjuk Mimpi
26. Bagaimana Melihat Nur Muhammad?
27. Saya Sangat Tertarik dengan Suku Indian
28. Biarkan Orang yang Tersinggung Mengurus Dirinya Sendiri
29. *Channeling*
30. *Rogo Sukma*
31. Metafisika
32. *Khadam, Oh, Khadam...*
33. *Sedulur Papat Kalima Pancer*

Mata Ketiga di Alam Mimpi

1. Mimpi Sembahyang di Kota Medan
2. Mimpi Kehilangan Sepatu dan Telat Ujian
3. Mimpi Dapat Ikan Mati
4. Mimpi Hamil
5. Mimpi Lihat Gerhana Bulan

6. Kandang Ayam Berisi Macan Betina
7. Mimpi Diritali Pakai Kembang
8. Dia Berubah Menjadi Kuda Hitam yang Cantik.
9. Ngalor-ngidul Soal Mimpi dan Interpretasinya
10. Saya Sering Mimpi tentang Shalat
11. Mimpi Dikasih Bundel oleh Soeharto
12. Mimpi Anak Meninggal
13. Mimpi Berpamitan dari Tempat Kerja Sekarang
14. Mimpi Sayyidina Ali
15. Susi Tanya Mimpi Juga, Dong!
16. Mimpi Menggendong Bayi
17. Mimpi Tiga Bidang Padang Rumput
18. *God Himself* dan *God Herself*
19. Mimpi Bertemu Almarhum Ayah
20. Mimpi Bercumbu dengan Teman yang Sudah Meninggal
21. Mimpi Menaklukkan Puncak Gunung
22. Itu Pilihan Hidup Mereka Sendiri, Kan?
23. Mimpi Almarhum Ayah/Ibu
24. Mawar Putih
25. Mimpi Dikejar dan Dicumai Teman Kelas
26. Mimpi Pakde Meninggal
27. Mimpi Ijab Kabul
28. Mimpi Dicum Hantu
29. Tiap Orang Punya Malaikat Pelindung
30. Arab Bukan Cuma Mekah
31. Mimpi Meninggal
32. Tadi Malam Mimpi Aneh
33. Itu Masa Depan Anda Sendiri
34. Mimpi Hadir di Shalat Jumat

Makna-makna Simbolis dalam Penglihatan Mata Ketiga

1. Nasihat Makhluk Halus
2. Selama Hidupku Tak Pernah Se-PD Ini
3. Penglihatan Tengkorak Terbakar di Dalam Meditasi
4. Numpang Tanya, Dong...
5. Melihat Ribuan Orang Ketika Meditasi
6. Melihat Sesuatu Muncul di Langit
7. Panah Pasopati sebagai Simbol Pribadi
8. Simbol Mata Ketiga
9. Bagaimanakah Manusia Itu?
10. Dibilang Anak Berkat
11. *Sedulur Papat* di Empat Gunung
12. Makhluk Aneh
13. Kenapa Saya Selalu Melihat Dua Jalan?
14. Ada Apa dengan Cakra Ajna Saya?
15. Anda Orang yang Paling Kuat di Sini

16. Nabi Ibrahim Itu Simbol Iman
17. Aku Melihat Gambar Hati Kudus Yesus di Kamarku
18. Itu Sekarang Ternyata Laku Keras
19. Jembatan *Shirathal Mustaqim*
20. Kita Tahu Saja, Itu adalah Empati
21. Saya Mengalami *Time Travel*
22. *Higher Spirit*
23. Yesus, Lotus Putih, Lumba-lumba dalam Meditasi
24. Kalau Mau Kembali, Bagaimana?
25. Sampai Jumpa di Bintang!
26. Siapakah “Saya” yang Lain Itu?
27. Jin yang Mengikutimu Suka Marah?

Jacky Chen dan Mata Ketiga

1. Mata Ketiga dan Aplikasinya
2. Pengalaman Hidup
3. OOB dan *Lucid Dream*
4. Kiat-kiat Meditasi
5. Gelombang Otak dan Energi
6. *Life is a Process*
7. Intuisi dan Naluri
8. Meditasi dan Hantu-hantu
9. Pengertian Kemampuan *Psychic*
10. Prasyarat Kemampuan *Psychic*
11. Peningkatan Kesadaran Batin
12. Simbol Bangkitnya Kundalini

Simbol dan Mata Ketiga
Tentang Pengarang

Pengantar

Apakah mata ketiga itu? Apakah simbol itu? Dan bagaimanakah cara menginterpretasikan simbol yang muncul di kesadaran manusia hidup itu? Tiga pertanyaan mendasar itu akan dicoba dijawab dalam percakapan-percakapan di buku ini. Semua percakapan itu dilakukan antara bulan Maret 2007 sampai dengan Maret 2008 melalui Yahoo Messenger dan *email*. Yang ditanyakan, itulah yang dijawab. Bertanya juga apa adanya saja, dan dijawab apa adanya juga. Semua berjalan apa adanya, tanpa dibuat-buat, tanpa rekayasa.

Bagian pertama berisi tanya-jawab seputar pengertian simbol. Bagian kedua tentang interpretasi simbol yang muncul dalam mimpi. Bagian ketiga, simbol yang muncul dalam penglihatan. Prinsip-prinsip interpretasi selalu sama, baik simbol itu muncul dalam mimpi maupun penglihatan, dan itu bisa ditelusuri dengan mudah di dalam tanya-jawab yang ada. Bagian ketiga merupakan satu sampel bagaimana suatu tanya-jawab tentang mata ketiga, simbol, dan interpretasinya itu berjalan dalam *real time*. Ada 12 (dua belas) tanya-jawab antara Jacky Chen (mahasiswa di Jakarta, 20 tahun) dan saya. Dan pembaca akan bisa melihat bahwa Jacky sedikit demi sedikit akhirnya memahami tentang mata ketiga, apa hubungannya dengan kehidupan kita sebagai insan spiritual, dan bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari secara apa adanya.

Mata ketiga memunculkan intuisi anda, di semua budaya seperti itu cara kerjanya. Yg beda cuma istilahnya. Mata ketiga disebut dengan berbagai nama. Begitu pula intuisi. Bahkan yg memakai juga punya seribu nama, paling tidak. Di Indonesia disebut manusia. Dalam bahasa Inggris men and women. Lelaki dan perempuan. Bukan tempel sesuatu di jidat, dan setelah itu bisa menerawang lewat bola kristal. Itu dukun masa lalu, sekarang jadi hiburan sirkus. Tidak serius. Kalau mau serius, cukup meditasi rutin biasa saja. Fokus di cakra mata ketiga anda, dan nikmati hidup. Intuisi anda akan muncul berurutan. Seperti acak, tapi sebenarnya urut.

Kalau memahami naskah secara berurutan, logis dan rasional namanya bukan intuisi. Tema pokok buku ini adalah tentang intuisi, yaitu bagaimana seseorang bisa langsung tahu dan mengerti walaupun tidak ada urutannya. Tiba-tiba tahu kenapa orang yg satu bisa bilang bahwa isinya begitu mudah dan cling! Mata ketiga atau intuisinya langsung terbuka. Merasa melihat dunia yg berbeda. Lebih cerah, bercahaya, tembus pandang bagai gelas-gelas kristal. Dan mengapa satu orang lainnya merasa melihat tembok belaka? Dimana-mana tembok, biarpun diikuti ke atas, ke bawah, pakai kaca pembesar, tetap merasa melihat tembok? Karena orang kedua ini intuisinya tidak berjalan, merasa harus menemukan kunci berdasarkan pengalaman mengurutkan fakta, yaitu data yg disodorkan satu persatu. Begitulah dua modus operandi umat manusia. Dan secara ngeyel dan guyon-guyon saya lemparkan satu demi satu kepingan solusinya. Dari jenis modus operandi yg intuitif. Sehingga mereka yg sudah siap bisa langsung memperolehnya. Terbuka intuisinya, bahkan tanpa perlu bersusah-payah memahami apa yg saya tuliskan. Cukup membaca dan nikmati saja. Dan langsung bisa muncul intuisinya.

Implisit di banyak percakapan berikut adalah konsep meditasi di cakra mata ketiga.

Cakra mata ketiga yg asli adalah kelenjar pineal, letaknya di tengah batok kepala anda. Kelenjar ini menghasilkan hormon melatonin yg menenangkan, makanya orang yg banyak meditasi pembawaannya tenang. Tubuh anda secara otomatis menghasilkan hormon melatonin ketika anda tidur di ruang yg gelap. Tapi hormon ini bisa juga dihasilkan melalui laku meditasi. Ketika anda meditasi di cakra mata ketiga, dalam ruang yg gelap atau remang-remang, maka hormon melatonin juga akan diproduksi. Anda akan menjadi tenang. Ada yg akan memperoleh penglihatan (atau halusinasi kalau pakai istilah psikologi), ada juga yg tidak. Penglihatan tidak terlalu penting karena tidak semua orang berbakat. Yg bisa dilakukan semua orang tanpa kecuali adalah meditasinya, yaitu fokus di cakra mata ketiga.

Instruksi tentang cara meditasi mata ketiga dari saya mudah saja, yaitu cukup duduk dengan punggung tegak. Bisa bersila, bisa di atas kursi. Yg penting punggung dan kepala tegak. Telapak tangan bisa diletakkan di atas paha. Lalu pandanglah ke atas dengan bola mata anda. Pandang dengan sudut 45 derajat. Napas biasa saja. Setelah itu anda bisa tutup mata anda perlahan-lahan, dengan posisi bola mata yg tetap memandangi ke arah atas. Anda bisa tutup kelopak mata anda seluruhnya, bisa pula dibuka sedikit ujungnya. Diam saja, rasakan kesadaran anda yg berada di titik antara kedua alis mata. Anda sudah masuk ke gelombang otak Alpha, yaitu gelombang otak pertama menuju tingkat meditasi mendalam. Kalau anda teruskan meditasinya, anda akan bisa masuk ke gelombang otak Theta, dan bahkan Delta, yaitu gelombang otak tidur lelap. Gelombang otak yg rendah sekali, tetapi anda tetap sadar. Sadar bahwa anda sadar. Itulah meditasi mata ketiga, mudah sekali. Kalau dipraktekkan secara rutin tiap hari akan memunculkan kemampuan intuitif anda. Intuisi anda akan muncul dengan sendirinya.

Banyak istilah dalam bahasa Inggris yg tidak saya terjemahkan. Lebih mudah bagi saya menulis dalam istilah aslinya. Dan saya percaya, akan lebih mudah juga bagi pembaca apabila saya pakai bahasa Inggris sekali-sekali. Bukan sok berbahasa asing, melainkan seperti itulah cara saya bicara. Bicara saya menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yg dicampur dengan bahasa Inggris, dan teman-teman bisa mengerti. Mengerti dan mungkin juga suka, makanya saya teruskan. Cara saya menulis adalah mengikuti apa yg muncul di dalam kepala saya, secara spontan saya tuliskan. Kalau yg muncul dalam bahasa Inggris, saya tuliskan apa adanya. Makanya anda bisa menemukan awal kalimat dalam bahasa Inggris, dan lanjutannya dalam bahasa Indonesia. Mungkin bukan bahasa Indonesia yg baku, melainkan bahasa Jakarta, bahasa yg digunakan sehari-hari di Jakarta. Barangkali gayanya dinilai ngeyel. Untuk menjadi waras kita harus ngeyel. Tanpa itu, kita susah jalan, karena begitu seriusnya mempertahankan khayalan. Khayalan spiritual banyak jenisnya di budaya kita; di khazanah cerita keluarga dekat, turun temurun. Dan dipandang serta ditangani dengan begitu seriusnya sehingga mau tidak mau kita harus ngeyel. Ngeyel artinya mempelesetkan apa yg dimaksud oleh orang yg berbicara. Ada kemungkinan, yg tidak ngeyel tetap tidak waras. Yg ngeyel ada kemungkinan bisa waras. Spiritualitas ngeyel, spiritualitas waras. Selamat membaca!

Leonardo Rimba
Jakarta / 22 Agustus 2014

++++

Pintu Gerbang Memasuki Mata Ketiga

1. Antara Berbagi Tuhan dan Berbagi Pacar

J = John

L = Leo

J = Kalau ada film *Berbagi Suami*, yang akan jadi film berikutnya adalah “Berbagi Tuhan”. Bagaimana kalau yang Islam menyembah Tuhan orang Katolik, atau orang Katolik menyembah Tuhan orang Hindu, yang Kristen menyembah Budha, dan seterusnya?

Setiap agama pasti mengatakan bahwa Tuhannya adalah tunggal, pencipta alam semesta yang Mahakuasa dan Mahaadil. Setiap cara penciptaan alam semesta hanya benar menurut yang mereka tahu dari Tuhan mereka. Tuhan mereka punya surga. Dan neraka menurut pemahaman masing-masing pemeluk agama, dibuat untuk orang jahat dan pemeluk agama lain.

Pemahamanku tidak perlu begitu. Yang pemeluk tahu dari Tuhan masing-masing itu benar adanya. Setiap alam semesta memiliki Tuhan yang tunggal yang “diciptakan” sesuai dengan karakter mereka sendiri, termasuk membuat kriteria surga sendiri-sendiri. Jadi, tidak perlu berebut Tuhan siapa dan surga yang mana. Pengikut Yesus tidak akan pergi ke surga Tuhan orang Hindu, pengikut Maria tidak perlu khawatir dibawa ke surga Sakyamuni Budha; begitu pun agama dan aliran-aliran lain, tidak akan tertukar. Seyogianya setiap pengikut agama atau aliran apa pun mengikuti apa yang diperintahkan padanya agar masuk ke surga masing-masing. Itulah fungsi baiat, syahadat, dsb.

Alam semesta ini begitu luas. Budha, Tao, Dewa, Shen. Di atas mereka masih ada banyak lagi yang tidak mengurus manusia tapi mengurus Budha, Tao, Dewa, Shen di bawah mereka. Begitu seterusnya. Sampai di mana? Tentu saja tak ada *fa* yang mengatakan ini karena setiap tingkat Budha, Tao, Dewa, Shen tak dapat melihat tingkat di atasnya sehingga menganggap merekalah yang tertinggi.

L = Mending berbagi pacar daripada berbagi Tuhan, alasannya: 1. Tuhan tidak bisa dibagi. 2. Pacar bisa dibagi. Aku tidak tahu bagaimana caranya berbagi Tuhan. *Wong* Dia tunggal dan ada di mana-mana, kok dibagi. Kalau pacar, kan jelas bisa dibagi. Semacam *sharing* waktu, gitu.

Tuhan itu tidak mengenal *sharing* waktu karena ada di dimensi tanpa-waktu (keabadian). Pacar itu bisa dibagi pakai *sharing* waktu karena ada di dimensi waktu (ada masa lalu, sekarang, masa depan); sebagaimana di dimensi ruang (ada *body*-nya, ini yang penting, kan?). Pertanyaannya sekarang adalah, pacar siapa yang mau dibagi, dan bagaimana membaginya? Secara terbuka atau diam-diam? Mesti ada metodenya.

Waktu aku sembahyang di Pura Besakih di depan tiga *padmasana* yang diperuntukkan bagi Brahma, Wisnu, dan Siwa, rasanya itu sama persis seperti ketika berdoa di dalam gereja Katolik. Waktu aku *wiridan* pakai Al-Fatihah, rasanya sama saja seperti berdoa Bapa Kami. Waktu meditasi di wihara, rasanya sama saja seperti ketika meditasi di

candi-candi. Tidak ada perbedaannya sama sekali.

Mungkin teman-teman yang lain punya pengalaman tentang berbagi Tuhan. Mungkin ada yang rasanya beda karena aku sendiri merasakan bahwa berdoa dengan cara berbeda-beda itu sampai juga kepada Tuhan yang sama. Rasanya juga sama. Jadi, apa masalahnya?

Kalau berbagi pacar, aku memang belum pernah. Jadi mungkin aku bisa melakukannya. Mungkin aku tidak bisa melakukannya. Nggak bisa ngomong karena memang belum pernah menjalani.

Tetapi, kita mungkin akan bertanya juga kenapa pengalaman mati suri dari penganut agama yang berbeda itu ternyata berbeda-beda. Apakah nirvana dan stasiun menuju surga itu banyak versi, atau surga itu memang berbeda untuk masing-masing penganut agama?

Nah, jawabannya jelas beda-beda, karena yang muncul di kesadaran (*consciousness*) manusia itu simbol-simbol saja yang merupakan bahasa untuk mengomunikasikan sesuatu yang melampaui bahasa. Tanpa adanya simbol-simbol itu, kesadaran kita tidak bisa menerjemahkan pengalaman batin ketika mati suri.

Jadi, orang yang percaya kepada Budha akan merasa bertemu Budha Gautama ketika orang itu mengalami mati suri. Yang percaya kepada Yesus akan merasa bertemu dengan sinar putih penuh kasih yang dipercayainya sebagai Yesus Kristus. Lalu ada yang bisa bertemu dengan Dewa Ganesha; ini bagi yang percaya pada Ganesha. Ada yang bisa bertemu Eyang Semar; bagi yang percaya pada Semar. Ada pula yang bisa bertemu Bunda Maria; bagi yang percaya padanya.

Tetapi, orang-orang itu tidak menyadari, bahwa yang muncul di kesadaran mereka ketika mati suri itu hanyalah simbol-simbol belaka untuk mengomunikasikan sesuatu yang ada di balik simbol-simbol itu.

Sesuatu itu adalah yang hakiki (esensial). Bisa dibilang "God". Tetapi *God* (Allah) itu juga tidak jelas seperti apa. Untuk mendeskripsikannya kita masih memerlukan bahasa. Nah, simbol-simbol itu adalah bahasa. Dan bahasa itu hanyalah medium (perantara) untuk komunikasi antara kesadaran kita dengan sesuatu yang ada di luar kesadaran kita. Sesuatu yang bisa kita lihat tetapi tidak ada padanannya di dimensi fisik dan waktu ini. Simbol-simbol itu sendiri dipilih oleh kesadaran yang ada di diri kita secara otomatis. Apa yang kita percayai (*belief system* yang kita pegang) akan menentukan simbol apa yang akan muncul di kesadaran kita.

Yang dikomunikasikan adalah hal-hal yang esensial (hakiki), Sumber dari segala kehidupan Tetapi simbol yang muncul bisa berbeda-beda tergantung dari *belief system* (sistem kepercayaan) orangnya.

Maksudnya agar orang mengerti yang dikomunikasikan itu. Kalau orang itu sudah mengerti bahwa yang muncul adalah simbol-simbol saja, maka simbol-simbol itu akan berubah lagi. Akan menjadi lebih abstrak, seperti tidak ada hubungannya sama sekali

dengan yang ada di dunia ini.

Bisakah Anda mengikuti apa yang aku maksudkan di sini? Jadi, kita tidak perlu terjebak dalam permainan simbol-simbol belaka. Alam pikiran manusia itu bekerja dengan simbol-simbol.

Ada yang bilang kalau aku bisa “membaca” mimpi atau memiliki “penglihatan” atau apa pun. Sebenarnya tidak begitu. Aku cuma membaca dan mengartikan simbol-simbol yang muncul di kesadaran orang-orang itu. Aku tidak memperlakukan simbol-simbol itu sebagai hal yang hakiki. Itu jebakan segala agama dan aliran kepercayaan. Simbol hanyalah simbol, dan Tuhan yang sejati melampaui simbol.

2. Sabtu Kemarin Aku Jalan-jalan ke Laut

H = Henny

L = Leo

H = Mas Leo, Sabtu kemarin aku jalan-jalan ke laut, di pelabuhan, sangat menyegarkan karena mungkin aku terinspirasi dengan mimpiku dan kayak ada perasaan “halo laut, kita adalah saudara”. *Well*, aku tidak tahu. Rasanya itu seperti bagian dari diriku. Aku tak bisa bercerita, tetapi aku merasa bahagia melihatnya. Seperti orang kangen.

Berhubung di dekat situ ada wihara juga, lalu aku masuk sekadar lihat-lihat. Ada gambar-gambar dan patung Budha. Aku tanya anak asuh di situ yang kebetulan menjadi *guide*-nya. Deg-degan saat melihat Budha. Lalu aku tanya mimpiku pada biksuni di situ.

Jawabnya: “Mimpi itu bunga tidur. Jangan terlalu dipikirkan. Mungkin dahulu Anda orang Budha. Asalkan perasaan Anda saat itu bagus, berarti itu mimpi yang bagus.” Lagi pula buat apa si Budha mendatangi aku? Aku tidak tahu. Aku muslim, tidakkah dia tahu hal itu?

L = Tentu saja tidak. Budha tidak peduli dengan agama. Budha bilang, mau agama Budha kek, mau Islam kek, mau Kristen kek, mau atheis kek, aku tidak peduli (dalam imajinasiku). Yang penting semua orang itu pada akhirnya menjadi Budha juga. Hmm... masuk nirvana juga. Hmm... moksa dan tidak mondar-mandir ke mayapada ini.

H = Jujur, tidak ingin berpikir tentang itu. Ya, ya, kodrat. Kodrat harus diterima. Begitu saja kok repot?

L = Ya ya ya. Terima saja apa yang datang. Aku juga suka mimpi macam-macam. Aneh dan indah, semuanya bercampur dan berpadu dengan manis. Semalam aku mimpi masuk ke kamar seorang cewek yang cantik banget, tapi aku lihat dia pakai banyak susuk berlian. Aduh, dosa apa aku sampai dikasih lihat susuk-susuk berlian yang nempel (benar-benar nempel) di wajah seorang perempuan? Sudah cantik, kok masih pakai susuk? Tapi, aku hanya menikmatinya. Namanya juga mimpi, anggap saja nonton film. Ya, nggak?

3. Karunia Roh Kudus

A = Alex

L = Leo

A = Di Alkitab itu ada mata ketiga, aku lupa ayatnya, sudah karatan. Kira-kira “dan mereka memandang Tuhan dengan *single eye* (mata tunggal).

L = Di Injil Matius, kayaknya. *Be your eye single* (Jadilah matamu tunggal)!

A = Benar, itu dia.

L = Hmm... setahuku, cuma itu perkataan Yesus di Injil tentang mata tunggal. Itu mata ketiga, mata batin. Nah, Yesus pakai pendekatan mata ketiga. Dari mata ketiga itu muncul segala karunia Roh Kudus. Roh Kudus itu adanya di mata ketiga.

Empat puluh hari murid-murid berdoa di ruang loteng di Yerusalem menunggu Roh Kudus datang. Dan ketika Roh Kudus datang, apa yang tampak? Empat puluh orang itu dipenuhi Roh Kudus. Dan di dahi mereka tampak seperti cahaya. Itu mata ketiga, murni dan sederhana.

Lalu Petrus bisa langsung khotbah. Itu semua intuisi yang datang dari mata ketiga. Kuncinya cuma ikhlas dan pasrah. Menjadi diri sendiri dan apa adanya. Itu Kristen Karismatik yang asli. Tanpa perpuluhan. Hanya itu. Dan akan dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kudus itu energi, datangnya dari mata ketiga. Bisa juga dibilang sebagai *personality* (pribadi) karena itu adalah diri kita yang lebih tinggi.

Roh Kudus itu diri kita sendiri yang lebih tinggi. Kalau di Katolik, bisa juga dibilang sebagai malaikat pelindung. Sama saja semuanya. Kata-kata “terima Yesus” adalah istilah saja. Maksudnya itu ikhlas dan pasrah menerima diri kita sendiri yang lebih tinggi. Mengakui keterbatasan kita, memasrahkan segalanya, dan menyerahkan hidup kita ke tangan Yesus. Roh Kudus turun dan hidup di dalam diri kita itu cuma kata-kata. Itu artinya mata ketiga kita terbuka sehingga Roh Kudus bisa tinggal di sana.

Lalu *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). *Manunggal* itu artinya Roh Kudus hidup di batin kita, bukan di hati (bukan di dada), melainkan di kelenjar *pineal*, di tengah batok kepala. Itulah sebabnya dahi murid-murid (cakra mata ketiga/ajna) itu terlihat bercahaya pada hari Pentekosta yang pertama. Ketika Roh Kudus turun, terlihat seperti api di dahi mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Itu mata ketiga.

4. Merasa Mimpi tapi Melek

B = Budi

L = Leo

B = Mas Leo, teman saya sudah 3 kali seperti mengalami hilang ingatan. Bukan gila, tetapi dia tidak ingat apa yang telah dia lakukan dan bicarakan sebelumnya, dan sadarnya pun tiba-tiba. Kejadian terakhir, dia tidak ingat apa yang telah dia lakukan selama 2 hari.

Setelah saya tanya, besoknya dia cerita bahwa semalam dia bermimpi naik mobil, dan mobil itu mengalami kempes ban, kemudian mogok. Terus naik perahu tapi di lautan es. Dan terakhir dia melihat seseorang sedang dikafani tetapi mulut si mayat ditempel ke bantal. Tidak jelas laki-laki atau perempuan. Kira-kira apa ya artinya? Apa yang terjadi dengan teman saya itu?

L = *Well*, kesadaran teman Anda itu masuk ke dimensi lain dan mengalami kejadian-kejadian seperti yang diceritakan kepada Anda. Dia merasa sedang bermimpi (naik mobil, naik perahu, melihat orang dikafani, dsb.), padahal secara fisik dia tidak tidur dan mungkin terlihat seperti orang bengong saja. Ketika diajak bicara, tidak bisa menjawab.

Dan ketika Anda tanya, dia juga tidak langsung memberikan jawaban, tetapi menunggu sampai esok hari. Ternyata, penjelasannya dia mengalami mimpi; walaupun orang-orang lain melihat dia tidak tidur.

Ketika dia sedang mimpi dalam keadaan melek, dia memang tidak menyadari yang dilakukan dan dikatakannya pada saat itu. Yang disadarinya itu adalah apa yang dialaminya di dimensi lain, yaitu pengalaman mimpinya. Jadi, seperti robot, melakukan hal-hal dengan spontan tanpa kesadaran. Kesadaran (*consciousness*) dia sedang berada di alam mimpi.

Menurut saya, itu bukan suatu kelainan. Itu semacam bakat bawaan. Memang ada orang yang *psychic* (memiliki kemampuan psikis), dan kadang-kadang kemampuannya itu muncul begitu saja sehingga orang-orang lain bingung. Seharusnya dia bisa mengontrol kemampuannya itu, dan masuk ke dalam alam mimpi dalam keadaan melek ketika dia sedang sendiri sehingga tidak merepotkan orang lain yang tidak mengerti. Coba saja terangkan kepadanya agar sebaiknya dia melakukan hal itu ketika sedang sendiri (saat dia berdoa, meditasi, wirid, dan semacamnya). Dan terangkan juga bahwa sebenarnya dia itu bisa mengontrol kapan dia mau masuk dan keluar dari keadaan yang bisa juga disebut sebagai trans (*trance*) itu.

5. Masing-masing Diri yang Tahu Jawabannya

B = Bambang

L = Leo

B = Dalam topik pembicaraan plus-minus minggu ini, ada tentang lahir, jodoh, dan maut. Kelihatannya rezeki yang belum di bicarakan. Rahasia alam mengenai lahir, rezeki, pertemuan/jodoh, maut, menjadikan kedewasaan spiritual (menahan diri) diuji, karena setelah mengerti dan tahu tentang 4 hal ini, ada sesuatu yang menahan untuk tidak ngomong. Itu batasannya, sebab dalam hal “tahu”, kita dibatasi ruang dan waktu juga dan di dalam empat hal itu, masing-masing orang beda pemahaman dan punya jawaban sendiri.

L = Ya, memang begitu. Ada orang-orang yang tidak mengerti tentang lahir, rezeki, jodoh, dan maut. Mereka mengikuti apa yang dijejalkan ke otak mereka oleh para ustaz, pastor, pendeta, pedanda, biku, kiai, atau siapa pun, tanpa berpikir. Menurut saya, itu oke-oke saja. Itu HAM. Asalkan tidak menginjak-injak hak orang lain. Bahkan kalau dia bilang mau mengumpulkan bonus supaya dapat tiket ke surga, ya biar saja.

Tapi, ada orang-orang yang bisa *eling* dan mengerti tentang lahir/hidup/mati. Dan pemahamannya itu memang beda dengan pemahaman standar seperti yang bisa kita dengar tiap Jumat siang (*loudspeaker*-nya itu gede banget) dari pinggir-pinggir jalan. Itu standar. Dan pemahaman standar itu memang buat orang-orang kebanyakan (*the men and women in the streets*).

Nah, orang-orang yang *eling* itu biasanya memang diam-diam saja. Sudah tahu sendiri. Tidak mau ribut-ribut adu argumen dengan orang-orang yang lagi shalat Jumat demi mengumpulkan bonus supaya bisa masuk surga. Biarkan saja mereka begitu. Hmmmm....

Nah, sikap seperti itu juga oke-oke saja. Tidak usah merasa risih melihat orang-orang yang *keblinger* dan ngomong masih yakin tentang hal-hal yang jatuh dalam bentuk gelondongan dari langit (maksudnya, kitab suci mereka). Biarkan saja. Kita tahu level mereka itu belum sampai. Tapi kalau sudah melakukan kerusakan, seperti yang dilakukan terhadap masjid-masjid Ahmadiyah itu, kita mesti ngomong juga. Bilang saja: lu gila!

6. Anda Diundang Prabu Siliwangi

M = Martha

L = Leo

M = Salam, Pak/Mas/Om/De/Ko atau Leo saja. Saya mengunjungi Gunung Salak dua kali, bukan kakinya tapi gunungnya, sudah hampir atas, deh. Agak aneh dan panjang ceritanya, nih, kenapa aku bisa berkunjung ke sana. Singkat cerita, kayaknya memang ada jodoh, karena dalam sehari (dalam periode 3 jam), kok bisa-bisanya aku mendapat indikasi dari 3 orang berbeda. Itu membuatku penasaran dan ingin sekali mencari tahu apa yang ada di gunung itu. Itulah alasan utamaku sehingga aku akhirnya ikut ke tempat Uyut, untuk mengetahuinya (hehehe). Tapi setelah aku datang, tempat itu benar-benar tidak seperti yang telah aku lihat, bayangkan, atau rasakan, atau apalah, di mata batinku. Sampai-sampai aku pikir aku salah lihat atau salah tempat.

Aku hanya merasakan ada tarikan kuat untuk mengeksplorasi dan mengetahui apa yang terjadi di Gunung Salak. Kayaknya ada sesuatu yang baik yang menantiku. Padahal, tak pernah dalam hidupku aku menginjak atau bahkan ingin pergi ke Gunung Salak, atau mendengar apa pun atau merasakan tarikan spesial di tempat itu. Aku pergi ke sana mengikuti perasaanku seperti ketika aku pergi ke Yogya dan sampai di dua candi eksotik itu. Aku biasa berpikir Gunung Salak adalah gunung yang membosankan karena ia bukanlah tempat yang populer di antara teman-temanku.

Hingga, setelah dari tempat Uyut, aku memutuskan untuk menjelajahi dua arah untuk mengeksplorasi secara lebih dalam tentang Gunung Salak. Dan ternyata, ya ampun, aku tak bisa mempercayainya. Ketika aku pergi ke sana, tempat itu jauh lebih indah dari yang aku harapkan atau mimpikan. Khususnya Pura Parahyangan Agung (sebelumnya aku tak pernah tertarik untuk masuk pura. Bahkan masuk Candi Cetha/Sukuh pun tidak sengaja; eh, apakah candi sama dengan pura? Aku tak tahu. Apa bedanya, ya?). Pura ini memiliki tarikan magnetis yang kuat ketika aku mendengar namanya dari temanku yang tiba-tiba menawariku pergi ke sana. Sejak itu aku terus berpikir tentang pura itu. Aku hanya tahu bahwa aku harus ke sana, dengan jalan apa pun. Aku bahkan merajuk kepada setiap orang di sekitarku yang tahu informasi tentang Gunung Salak. Aku mesti ke sana! Ke gunungnya, tidak puas cuma cium kaki gunung saja!

Energi dari seluruh tempat itu, di sekitar lerengnya, juga puranya, sangat fantastik! Gunung itu terasa agung dan menawan, khususnya dilihat dari pura di atas. Kalau di pura dalamnya, jauh lebih damai dan tenang daripada Candi Cetha. Kalau pemandangannya memang masih jauh kalah dengan pemandangan Gunung Lawu. Tapi kalau masalah energi, wah, tidak kalah dengan Gunung Lawu.

Orang yang aku temui di Gunung Salak adalah orang yang memulai pembangunan dan pemindahan “itu” (Anda tahu apa “itu”, kan? Apa saja terserah. Aku tidak ingin mengatakannya. Itu kan dianggap mitos. Tetapi sesungguhnya itu merupakan kebenaran yang nyata) ke Gunung Salak dari suatu tempat. Aku tidak ingin mengatakannya. Tanyakan pada diri Anda sendiri, oke? Sepertinya dia yang memprakarsai berdirinya pura lebih dari 20 tahun yang lalu bersama beberapa orang lainnya (atas wangsit; aku

bisa menerima hal itu sepenuh hati, sungguh, tapi tidak tahu kalau yang lain. Terserah, aku tidak terlalu peduli).

Yang lebih menarik lagi, orang ini, begitu ketemu, mulai berbicara tentang Prabu Siliwangi. Aku mulanya sulit mendengarkan kisahnya dan mencoba menangkap aksen Sundanya, khususnya karena aku seumur hidup tak pernah belajar atau membaca tentang Prabu Siliwangi. Pertama kali aku mengetahui kata-kata itu adalah ketika Mas Aji berkata “Selamat datang di negeri Prabu Siliwangi” di emailnya. Itu terasa seperti sebuah pesan khusus, tak hanya memberikan ucapan selamat datang, deh.

Lalu, tiba-tiba pada malam-malam itu Mas Aji berpidato panjang-lebar tentang Prabu Siliwangi, bikin aku tambah penasaran saja. Waktu aku tanya kanan-kiri, orang-orang terus berkata: “Oh, itu pangeran atau kesatria atau pahlawan atau dongeng atau sejarah. Sebel deh, pada nggak jelas, tuh.

Well, setelah bicara muter-muter dengan orang di Gunung Salak ini, akhirnya aku ingin tahu siapakah Prabu Siliwangi yang disebut-sebut melulu itu. Gila deh, ngomong kok mesti pakai muter-muter. Jadi lebih kompleks. Kenapa tidak langsung ke poinnya saja, bicara blak-blakan? Lalu, yang membuat saya tercengang lebih jauh, dia lantas berbicara tentang lintas agama. Aku bilang: apa? Eh, kenapa aku terus mendengarkan petunjuk-petunjuk sama yang datang berturut-turut tentang hal-hal yang sedikit berbeda? Apakah ada rancangan yang sifatnya kebetulan atau semata “kecelakaan” yang terjadi di sini?

Dan lagi, istilah “lintas agama” pertama kali masuk dalam kamusku ketika aku melihat postingan Anda tentang lintas agama seminggu sebelum aku bertemu orang ini. (aku tidak benar-benar membaca postingan Anda, tapi aku mengira-ngira dari kata-katanya itu sendiri. Jadi, jangan bicara denganku tentang lintas-lintasan itu, sebab itu bukan tema kesukaanku.) Kata dia begini: “Pura itu dibangun pada awalnya dengan tujuan memperkenalkan lintas agama.” (*Well*, dalam realitas aktual, kan tidak atau belum tentu bisa dilaksanakan seperti itu. Apalagi pengunjung/fans pura dan pemangkunya adalah orang Hindu, menggunakan ritual Hindu dan condongnya ke Hindu saja). Aku masih nggak ngerti, ya, sebab aku tak mengerti tentang sejarah pura tersebut. Kenapa ya, kok dia bilang bahwa pura yang sekarang itu sudah terkenal di negeri-negeri seberang dan dikunjungi oleh orang-orang dari mancanegara yang memujanya, dianggap sebagai pura terbesar di seluruh dunia. Terbesar dalam artian apa, persisnya aku nggak tahu (energi, ukuran, atau peziarahan?). Tapi itu aku anggap hanya spekulasi. Tak masalah, yang penting aku merasa sangat beruntung bisa mengetahui tempat luar biasa tersebut melalui “kebetulan” yang istimewa.

Oke, kini untuk meringkas poin kisah seluruhnya. Aku hanya ingin menginformasikan kepada Anda, bahwa grup Spiritual Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang agama, warna, dan pemikiran, dengan tujuan untuk menjadi yang sempurna suatu hari nanti, telah mendapat lampu hijau untuk mengadakan acara meditasi bersama semalam suntuk di Pura Parahyangan Agung (oops, semoga aku mengucapkannya dengan tepat, deh).

Tetapi Prabu Siliwangi tidak ada di situ. Jangan kecewa kalau nggak nongol nanti. Dia

ngumpet melulu di daerah yang lebih atas lagi, kecuali Anda bisa menunjukkan “karcis masuk warna bersih”, atau sudah dapat undangan VIP dalam mimpi. Hahaha.

Di luar pintu-pintu, di atas juga, ada balai pidato atau tepatnya balai *ngerumpi* dan *mejeng* yang bisa memuat 150 orang. Terletak pada ketinggian 1.200 meter dpl. Pasti lumayan dingin kalau musim kemarau. Makan bawa/atur sendiri. Memang sih, banyak penduduk yang takut melewati pura, tapi itu karena mereka telah saling menakut-nakuti diri sendiri dengan berbagai macam dongeng yang nggak-nggak, asal bunyi saja. Tapi kita tidak harus percaya hal tersebut, karena apa pun yang kita percayai sebagai kebenaran, akan menjadi batasan kita.

Angker, magis, seram, hanyalah kata-kata manusia yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang tak diketahui dan tak bisa diprediksi. Tapi sekali diketahui dan dipahami, kita akan menerimanya dengan penuh rasa syukur dan bahagia. Kalau perlu aku kenalkan dulu.

L = *Dear* Mbak Martha, terima kasih atas berbagi pengalaman Anda yang indah ketika mengunjungi Pura Parahyangan Agung di Gunung Salak. Saya sendiri baru pertama kali ini mendengar tentang pura itu. Betapa sebuah pengalaman luar biasa bisa berkunjung ke tempat itu! Saya juga senang mendengar kalau kita bisa berkumpul dan bermeditasi di sana. *Well*, Milis SI tampaknya akan meneruskan tradisi kumpul-kumpul dan meditasi bersama setiap bulan dari sekarang.

Tentang pendekatan lintas agama, hmmm... itu yang kita lakukan selama ini. Lintas agama bermakna memperlakukan semua agama atau bahkan yang bukan agama secara sama. Pengertiannya, agama-agama itu hanyalah metode-metode untuk mengakses suatu esensi yang ada di tiap diri manusia dan untuk bisa konek dengan *God/Allah/Tuhan/Hyang Widhi/Gusti/Yesus/Budha/Siwa/atau apa pun namanya*. Agama-agama memang menggunakan berbagai macam simbol agar metode yang diterapkannya bisa dimengerti oleh para praktisinya; tetapi kita tahu bahwa simbol hanyalah simbol, dan ada realitas yang esensial di belakang simbol-simbol itu. Jadi, pendekatan lintas agama tidak mau terjebak dengan salah kaprah selama ini, yang memperlakukan simbol-simbol sebagai hal yang esensial. Simbol-simbol itu cuma alat/*vehicle/means* untuk mengomunikasikan yang esensial/hakiki itu. Jadi, kita akhirnya akan menghargai pengalaman spiritual dari tiap orang. Pengalaman spiritual (*spiritual experience*) itu sifatnya universal, setiap manusia mengalaminya, walaupun dengan simbol-simbol yang berbeda tergantung latar belakang religi/tradisi orang yang bersangkutan.

7. Tapi, Bunglon yang baik, lho!

I = Ikhsan

L = Leo

I = Leo, kamu pernah bilang punya ilmu “bunglon”, ajarin kami, dong. Ilmu itu hebat sekali, ya?

L = Hmm... Lah, itu Anda sudah pakai ilmu bunglon. Anda cuma ngomong begitu dengan aku saja, kan? Dengan orang lain Anda akan pakai gaya lain lagi. Itu kayak bunglon juga. Hmm...

Sebenarnya, aku membaca orang lain dari dalam diriku sendiri. Aku bertemu banyak sekali orang dari macam-macam latar belakang. Nah, waktu ketemu itu aku tidak tahu latar belakang orang-orang itu. Dan tidak ada waktu untuk menyelidiki. Jadi, satu-satunya cara adalah mengandalkan intuisi yang muncul sendiri dari dalam diriku. Seperti berkelebat di dalam kepala. Bisa juga dibidang seperti membaca orang. Nah, membaca orang itu bukan berarti kita merogoh-rogoh sukma orang itu. Tidak boleh, itu namanya pornografi. Sukma orang kok dirogoh-rogoh?

Karena kita tidak merogoh-rogoh, kita bisa mengilik-ngilik orang dengan guyon-guyon. Untuk orang tertentu, aku guyon cara begini. Untuk orang lain lagi, aku guyon cara begitu. Tanpa direkayasa. Spontan saja.

Dan itu semua kulakukan tanpa pamrih. Tanpa ada maksud dan pretensi apa-apa. Aku cuma ingin membantu orang-orang yang bertanya kepadaku. Aku percaya, kalau orang bertanya kepadaku, maka aku sudah diberi jawabannya oleh orang itu pula. Jadi, aku tinggal membaca saja jawabannya dari dalam diriku. Dan karena yang bertanya itu orangnya beda-beda (*everybody is unique*), maka cara menjawabnya juga berbeda-beda. Itu yang kelihatan kayak “bunglon”. Dan ilmu bunglon itu berada di dalam kulit kacang. Tanpa menghakimi, tanpa menilai orang itu baik atau buruk. Ngomong saja apa adanya. Jadi bunglon saja. Tapi bunglon yang baik, lho!

8. Beda antara Mimpi Bunga Tidur dan Mimpi Petunjuk

A = Astrid

L = Leo

A = Salam kenal, saya Astrid. Saya perhatikan, banyak obrolan tentang mimpi di Milis Spiritual Indonesia, jadi ingin ikutan tanya tentang mimpi-mimpi saya. Mimpi-mimpi ini terjadi sudah agak lama, tapi saya masih penasaran. Beberapa kali, saya bermimpi yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Pernah bermimpi, teman laki-laki di masa lalu saya datang dan mengatakan bahwa dia menyesal, sambil menangis. Sekitar 2 hari kemudian, saya mengalami kejadian serupa di kehidupan nyata. Pernah juga, saya dekat dengan teman laki-laki yang lain dan merasa tidak *sreg* untuk menjalin hubungan khusus. Tak berapa lama kemudian saya bermimpi dan melihat sifat-sifat buruknya dalam mimpi itu.

Pada kehidupan nyata, beberapa hari kemudian dia mengakui sifat-sifat buruk tersebut pada saya. Lain waktu, saya bermimpi seorang teman yang bekerja di pulau terpencil datang. Dan nyatanya, dia memang datang. Ada juga mimpi-mimpi yang lain. Saya sempat terheran-heran memikirkan mimpi-mimpi tersebut. Saya menyadari mimpi-mimpi tersebut sebagai petunjuk setelah ada kejadian di kehidupan nyata. Tapi tetap saja saya tidak bisa membedakan antara mimpi yang sekadar bunga tidur dan mimpi petunjuk. Belakangan saya justru tidak pernah mengalami mimpi petunjuk itu lagi. Kenapa, ya? Bisakah dijelaskan? Adakah pengaruh kondisi psikis saya (waktu itu) dengan mimpi-mimpi petunjuk itu?

L = *Dear* Mbak Astrid, apa yang Anda alami merupakan pengalaman normal, dalam arti, banyak orang yang mengalami hal seperti itu. Saya sendiri juga mengalami, dan itu berjalan terus-menerus bahkan sampai saat ini. Kalau saya akan bertemu dengan seseorang hari ini, malam sebelumnya saya merasa telah ada sesuatu yang dipertukarkan dengan orang tertentu. Yang muncul bisa literal (apa adanya), bisa pula simbolik (yang harus diartikan kembali). Nah, hal-hal seperti itu kan wajar-wajar saja, dan saya sendiri tidak terheran-heran ketika bertemu dengan orang pertama kali dan serasa sudah pernah bertemu sebelumnya. Atau, ketika apa yang saya rasa sebagai firasat akhirnya menjadi kenyataan di realitas fisik.

Istilahnya, itu firasat. Tetapi, saya menggunakan kata intuisi, artinya kita bisa tahu sesuatu tanpa melalui pancaindra, tanpa menyelidiki, tapi langsung tahu begitu saja. Bisa melalui mimpi, bisa juga muncul begitu saja ketika kita sedang tidak tidur. Lalu, untuk mempertahankan sikap *eling lan waspada* (ingat dan sadar) sehingga bisa terus-menerus menerima intuisi yang datangnya dari mata batin atau mata ketiga itu bagaimana? Jawaban saya adalah, ya melalui doa, meditasi, atau wirid yang rutin. Semua ini membantu kita agar *eling lan waspada*.

9. Apakah Bisa Mimpi Mempengaruhi Kehidupan Nyata?

I = Indah

L = Leo

I = Hai, Mas Leo! Mungkinkah mimpi bisa mempengaruhi kehidupan nyata?

L = *Well*, mimpi dan kehidupan nyata itu memang sambung-menyambung. Yang kita mimpikan itu merupakan refleksi (pantulan) dari kehidupan nyata. Dan kehidupan nyata ini merupakan refleksi (pantulan) dari yang kita mimpikan. Tentu saja, ada hubungannya. Baik mimpi maupun kehidupan nyata sama-sama realitas.

Cuma, yang satu itu kita sebut sebagai realitas mimpi, dan yang lain kita sebut realitas kehidupan nyata. Padahal sama-sama realitas. Realitas itu artinya *real* atau nyata. Buat jiwa kita, tidak ada bedanya pengalaman itu dialami di dunia mimpi atau di dunia fisik. Cuma, pikiran rasional kita membedakan antara mimpi dan non-mimpi.

I = Tetapi yang membuat aku bingung sekarang ini adalah justru masalahnya menjadi semakin kompleks dengan sakit parahnya kekasihku. Aku jadi bingung untuk bersikap. Padahal aku sudah rela menerima dia apa adanya, tetapi sikapnya selalu sulit aku tebak. Bisa tolong diteropong, Mas, kira-kira bagaimana hubungan kami? Dan bagaimana dengan bisnis baru yang akan aku rintis, karena ada beberapa teman yang mengajak bermitra tetapi aku masih bingung menentukan pilihan mitra dan jenis usaha yang sebaiknya segera direalisasikan.

L = Begini, Mbak, yang aku lihat dalam mimpi Anda itu, Anda bisa menjadi diri Anda sekarang ini karena masalah yang dihadapi oleh pacar Anda itu. Jadi, sakitnya pacar Anda itu membuat Anda menjadi setegar sekarang. Jadi, kalau pacar itu semakin lama semakin susah dijangkau, itu justru membuat Anda semakin tegar dan siap menghadapi apa pun, termasuk bisnis. Itu yang aku lihat.

Masalah-masalah yang kita hadapi di dunia fisik (non-mimpi) itu seperti tantangan-tantangan yang kita pilih sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tetapi, alam bawah sadar (*subconscious*) kita tahu dan mengerti bahwa kita memang menerima masalah itu dengan maksud agar bisa menjadi diri kita yang lebih oke (misalnya: lebih tegar, lebih dewasa, lebih independen, dsb.). Jadi, seperti memilih mata kuliah. Mau ambil kuliah yang mana, nih? Nah, di kuliah itu kita akan diajari teori dan praktek.

Memang begitulah kehidupan, Mbak. Tidak usah heran melihat ada orang yang mau-maunya bertahan terus dengan orang yang susah dijangkau. *Wong* itu pilihan dia, kok. Jiwa yang ada di diri orang itu dengan sengaja memilih tantangan itu. Dengan kata lain, itu sekolah dan mata kuliah yang diambilnya sendiri. Nanti ada yang namanya ujian-ujian. Dan kalau ujian, sudah jelas maunya lulus, kan? Itu jawabanku kepada Anda. Semoga bisa ditangkap maksudnya.

10. Pengalaman Spiritual Itu Bersifat Universal

H = Henny

L = Leo

H = Hampir 2 tahun ini saya menjadi murid seorang guru. Saya sangat menghormati beliau dengan rasa terima kasih yang tak bisa saya ungkapkan. Dalam perjalanan tahun pertama, saya mengalami mimpi tentang *past life* saya, atau tepatnya, “jati diri saya yang dulu”. Dan saat saya membaca di milis ini tentang MK3 (mata ketiga), lalu saya jadi ingat mimpi saya tahun lalu.

Saat itu saya melihat diri saya di pinggir sebuah kolam renang yang jernih airnya. Kolam renang itu berwarna biru. Saya mengamati 2 orang yang sedang intens berinteraksi, layaknya seorang guru dan murid. Guru itu ternyata amat mirip dengan saya, cuma tata rambutnya yang berbeda. Orang itu duduk bersila ala bunga teratai, sedangkan muridnya duduk menyamping di bawahnya. Saya amati ada sesuatu di dahi si guru. Saya amati terus, dan bentuknya seperti mata tapi lebih besar dari mata biasa. Saya senang melihatnya. Saya amati terus. Berwarna kuning dan pinggiran mata itu biru, bersinar tapi tak menyilaukan.

Saya dekati kedua orang itu, mencoba mencuri-curi apa yang sedang mereka bicarakan. Tapi saya tak bisa mendengar. Saya akhirnya duduk di pinggir kolam dan memainkan kaki saya di kolam itu. Akhir dari mimpi itu, saya mendengar jelas suara berkata “Untuk apa sih hidup ini?” Dan saya terbangun.

Terjemahan dari mimpi saya itu mungkin seperti ini (menurut pemahaman saya): saya: 4, melihat saya: 3, yang sedang melihat saya: 2, sedang diajari oleh saya: 1. Tak lain “pemahaman spiritual bermula dari diri sendiri yang harus menggali ke dalam”, karena fokusnya adalah saya. Saya yang mana? Yang di dalam mestinya.

Saya bukan orang intelek di dunia spiritual dan saya tidak suka membaca. Tapi saya sangat ingin tahu, sebenarnya apa yang sedang terjadi dan semuanya ini bicara tentang apa? Jadi, saya berharap ada yang bisa membantu menjawabnya. Terima kasih banyak.

L = *Dear* Mbak Henny, langsung saja, ya, Anda telah melangkah di jalan yang tepat. Memang seperti itu pemahamannya. Kok bisa tahu, ya? Hmmm... intuisi itu memang begitu kerjanya, bisa langsung tahu. Kalau tentang mata ketiga yang warnanya kuning dan biru, hmmm... ada yang nyambung denganku, nih. Kalau aku melihatnya di mimpi beberapa tahun lalu. Yang aku lihat, mata sebelah kanan itu kuning. Dan mata sebelah kiri itu biru. Jadi, kalau disatukan dan ada di dahi, berarti warnanya memang kuning dan biru, hmmm....

Dan mimpi itu memang teringat kembali kemarin. Sudah lama tidak pernah ingat, kok tiba-tiba ingat lagi kemarin siang. Rupanya bakal ada yang nulis tentang mata ketiga yang berwarna kuning dan biru itu, ya, hmmm....

Komentar terakhirku untuk Anda: nikmati saja! Aku juga orang aneh. Rasanya kepingin

nulis kayak begitu. Mungkin di sana ada yang bisa bermanfaat untuk Anda, demikianlah.

H = Syukurlah, akhirnya ada yang bisa mengonfirmasi tentang yang saya alami. Kalau roh itu entitasnya sama, maka seharusnya apa yang dialami roh yang satu pastinya juga bisa dialami yang lain.

Dan memang saya memikirkannya untuk memunculkan masalah MK3 ini dari kemarin (dan nembus ke Mas Leo, tapi masih takut juga dianggap “aneh” dan kalau saya *sharing* hal ini dengan orang yang nggak *ngeh*, pasti saya dianggap mengada-ada dan gila. Karena di sini sebagian besar orang-orangnya berbicara tentang potensi roh/spirit, saya mencoba memberanikan diri.

L = Mbak Henny, hmmm... terus terang saja, aku merasa *sampeyan* (Anda) itu mirip banget dengan aku dalam arti rada cuek dan tidak peduli. Hmmm... *Please* jangan ditafsirkan di luar konteks, ya? Soalnya yang mirip dengan aku, kan jarang-jarang, nih. Jadi, boleh dong kalau sedikit ehem ehem, hmmm... apalagi ini seorang wanita, eh... jadi semakin menyenangkan, hmmm... (lagi keluar gombalnya, nih, maklum sudah *weekend*).

Pengalaman spiritual itu bersifat universal, dan tidak bisa dipatok mati seperti ajaran-ajaran agama. Di agama ada cerita tentang naik buraq. Nah, aku kalau OOB (out of body experience = pengalaman keluar dari tubuh) bukan naik Bouraq tapi naik Garuda. Yang penting sampai, kan? Hmmm...

Semakin gila semakin oke? Mungkin itu kata *mamang* yang di Padepokan Majelis Leluhur di Gunung Salak. Aku sendiri jarang pakai istilah “gila”. Kalau tergila-gila atau digilailai mungkin boleh juga dipakai. Walaupun akhirnya jadi obsesi juga.

Well, menurutku Anda memang sudah berani dari dulu, hmmm... Itu bagus, aku juga begitu, beranikan saja, nanti juga ada yang suka, hmmm... Aku tidak ada yang membimbing. Jadi, akankah Anda membimbing diri sendiri? Hmmm... Kalau pakai istilah “bimbingan” nanti jadinya kayak bimbingan belajar, dikira mau ikut ujian masuk PTN atau, bahkan, mau ujian akhir. Capek, deh!

Aku cuma mau menambahkan aku terkesan dengan visi Anda tentang mata ketiga yang berwarna kuning dengan selaput biru. Terus terang, sampai hari ini, belum pernah ada yang ngomong denganku pernah melihat yang seperti itu.

Ceritanya waktu itu aku mimpi jadi anak kecil yang nakal. Aku masuk ke dalam satu gedung, semacam candi. Aku tidak masuk dari pintu depan, tapi dari pintu samping. Jadi, aku seperti lari-larian masuk ke candi itu, dan langsung sampai belakang.

Dari bagian belakang candi itu (tapi aku belum tahu kalau itu candi), aku lihat ada patung gede banget. Patung itu bentuknya seperti kepala orang dan tidak ada badannya. Tingginya sekitar lima meter. Lalu aku naik dari bagian belakang patung itu.

Terus aku iseng-iseng pergi ke bagian depan patung itu, maksudku ingin melihat

mukanya kayak apa (aku sendirian saja, tidak ada orang lain). Ternyata mukanya itu kurus-tirus (seperti muka Firaun Akhenaten). Terus aku lihat matanya. Yang sebelah kanan berwarna kuning dan yang sebelah kiri biru.

Waktu menyadari mata patung itu berbeda warna, rasanya badanku seperti kesetrum. Aku merasa aneh. Terus, aku merasa seperti tertarik ke arah mata patung bagian kanan. Mendekat, dan mendekat. Terus aku melongok ke dalam matanya yang berwarna kuning itu. Thengggg.... Rasanya seperti itu. *Blank* asli, nggak ada apa-apa tapi memang nyetrum. Lalu aku bangun.

Menurutku, bagian kanan itu *yang* (maskulin), dan bagian kiri itu *yin* (feminin). Dan warna maskulin itu memang kuning *vis a vis* warna feminin yang biru sebagai kontrasnya. Jadi, bagian tubuh kita yang sebelah kanan itu maskulin dan yang sebelah kiri itu feminin. Nah, ternyata mata ketiga itu di antara maskulin dan feminin. Dan aku mengerti hal itu dari testimoni Anda kemarin.

H = Yah, begitulah, Mas. Aku memang lebih banyak cueknya ketimbang pedulinya. Maksudku, terhadap orang-orang yang tidak mempunyai koneksi langsung denganku. Mungkin, kita memang banyak miripnya, ya. Aku bisa merasakannya juga. (Mungkin, tapi entahlah... Hehehe). Aku tak punya akar dalam Budhisme. soalnya kalau orang membahas Budhisme, aku cenderung jadi pusing. Lebih suka ngomongin Hinduisme. Lebih nyambung. Mungkin karena aku pernah mimpi lihat diriku jadi murid yogi sedang menurun bukit. Kurus, pakai baju kayak Gandhi tapi pakai sorban putih dan bertelanjang dada, hitam karena kepanasan, tidak pakai sandal pula. Dan aku sangat menyukai yoga dan apa pun tentang India.

Kenapa ya orang ribut soal *past life*? Yang penting, kan, *present live*, jalani peran sebaik-baiknya di babak kehidupan sekarang ini. Kalau pemahaman kita tidak sampai, malah jadi ngaco selamanya. Melihat di zaman dulu pernah menjadi orang keren, eits, mak, saat ini cuma kayak gini. Apa nggak stres, tuh? Tapi nikmati aja lagi.

Mas Leo punya mimpi yang menarik. Baguslah mimpi Mas Leo, tampilannya masih anak kecil. Anak kecil kan memang nakal, ingin tahu, dan inosen. Jadi, nggak bisa disalahkan kalau manjat-manjat. Kalau wajah tirus gitu, kamu kembali ke zaman Musa. Maksudku, kamu diperlihatkan di zaman itu *tok*, ketika kedua mata itu belum disempurnakan (dipersatukan). Mestinya ada kelanjutan dari ilmu itu.

Dan ketika kamu memasuki cahaya kuning, yang terasa adem, damai, lupa diri sendiri, nyeees gitu. Dan tidak ada kecemasan. Gitu nggak, sih? Nyetrum, karena itu energi yang dahsyat.

Ya, begitulah, Mas Leo, aku memerlukan seseorang dari negara lain, komunitas lain, agar aku bisa tahu seberapa jauh yang telah aku lakukan dalam perjalanan ini. Dan sungguh asyik mengenal seseorang yang bisa merasakan sesuatu yang sama. Seperti menemukan seseorang yang cocok. Oh ya, kalau punya uang untuk naik Bouraq, kenapa nggak? Bouraq dan Garuda lebih murah mana, sih? Maklum belum pernah naik pesawat. Pernah ke Jakarta cuma naik kereta ekonomi kelas 3. Murah, lho, 36.500 rupiah! Hihhi.

11. Tentang Ibrahim, Adam, dan Setan

T = Tony

L = Leo

T = Mas Leo, saya sebenarnya banyak pertanyaan berkaitan dengan agama yang telah saya tanyakan kepada pemuka agama (Islam, Kristen) tetapi tidak ada yang memberikan jawaban netral. Barangkali Mas Leo dapat membantu saya karena saya lihat Mas Leo telah mempelajari Injil dan Alquran.

Pertanyaan saya adalah: 1. Menurut Islam, Ibrahim disuruh Tuhan menyembelih Ismail (anaknya) sedangkan menurut Kristen, Ibrahim disuruh Tuhan menyembelih Ishak (anaknya juga). Manakah yang benar?

L = Begini, Mas. Menurutku, yang asli itu versi pertama, yang merupakan versi Yahudi yang terdapat di dalam kitab Taurat Musa. Jadi, Taurat Musa itu sebenarnya terdiri dari 5 (lima) buku, dan buku yang pertama dinamakan *Genesis* (atau *Kejadian*). Kisah Ibrahim mempersembahkan Ishak itu ada di dalam Kitab Genesis. Dan itu versi Yahudi yang sudah ada ribuan tahun sebelum Alquran. Itu yang asli. Jadi, yang disembelih itu Ishak.

Tetapi, Ismail itu kan nenek moyang orang Arab. Jadi, jadilah Ismail sebagai superstar di dalam Alquran. Jadi, di dalam Alquran yang dipersembahkan oleh Ibrahim itu Ismail, bukan Ishak; walaupun itu bertentangan dengan versi asli (versi Yahudi). Jadi, bahkan kitab suci pun tidak ada yang sempurna. Kita harus mengakui bahwa semua kitab suci itu adalah kitab yang disucikan oleh orang yang mau menyucikan kitab itu. Padahal kitab-kitab suci itu kitab-kitab biasa saja.

Ishak itu nenek moyang Yahudi dan Ismail itu nenek moyang orang Arab. Musa itu orang Yahudi. Semua nabi orang Yahudi. Tetapi, kita tahu bahwa Alquran itu semacam agama Yahudi yang dibungkus secara spesial untuk orang-orang Arab. Jadi, mungkin kalau bisa semua diabaikan, terlebih lagi kisah Ibrahim karena itu menyangkut silsilah nenek moyang mereka yang keturunan Arab.

Menurutku, yang penting bukan siapa yang diikat untuk disembelih, tapi arti simbolik dari kepatuhan (*obedience*). Nabi Ibrahim itu digelar “Bapa Orang Beriman”. Iman dia itu apa? Iman Ibrahim itu iman yang ikhlas dan pasrah. Jadi, ketika dia disuruh mengorbankan anaknya, ya, dia patuh dengan ikhlas dan pasrah. Dan kepatuhannya itu dilandasi iman, bahwa kalau yang memerintah itu Tuhan, pasti Dia akan bisa membangkitkan kembali orang yang telah disembelih dan mati. Dan akhirnya memang benar, manusia yang hendak dikorbankan itu akhirnya tidak mati. Itu semua berkat iman yang ikhlas dan pasrah. Kalau bisa menangkap esensi itu, kita tidak akan meributkan lagi tentang siapa yang sebenarnya hendak dikorbankan oleh Ibrahim. Yang penting pengertian tentang iman itu.

T = Pertanyaan 2: Malaikat, setan (iblis), dan manusia (Adam) sama-sama makhluk Tuhan. Adam bersalah lalu dibuang ke bumi, setan bersalah lalu dikutuk Tuhan akan

masuk neraka. Cucu Adam banyak yang jadi orang baik bahkan banyak yang jadi orang suci dan jadi nabi. Bagaimana kalau cucu setan juga meniru (berpikir) seperti cucu-cucu Adam dan ingin juga jadi setan-setan yang baik, ingin juga jadi setan suci, ulama, pendeta, pastur, dan mengajari teman-teman mereka supaya jadi setan yang baik? Apakah cucu-cucu setan itu juga tetap dimasukkan ke neraka? (anggap neraka ada).

L = Menurutku, kisah Adam, malaikat, dan setan-setan itu sebenarnya simbolik belaka dan bukan faktual. Mereka itu melambangkan hal-hal yang susah untuk dijelaskan. Kisah sejatinya terlalu dalam bagi manusia untuk memahaminya. Jadi, untuk menjelaskan asal-usul kebaikan versus kejahatan di bumi ini, digunakanlah kisah Adam dan Hawa. Lalu ada malaikat-malaikat baik dan malaikat-malaikat buruk (setan). Nabi Musa menggunakan kisah itu sebagai suatu “narasi” agar manusia berusaha menjadi baik dan menjauhi kejahatan. Tetapi, kalau mau dikaji secara mendalam, bahkan kisah Adam dan Hawa itu bukan orisinal ditulis oleh Nabi Musa. Di Timur Tengah itu sudah ada agama-agama besar sebelum Nabi Musa menulis Taurat. Dan agama-agama purba di Timur Tengah itu sudah memiliki kisah “Adam dan Hawa”, komplet dengan malaikat baik dan malaikat jahatnya. Jadi, ternyata Nabi Musa itu mencontek juga. Tidak apa-apa, yang penting kita bisa menangkap pesannya.

12. Itu Namanya *Deja Vu*

A = Alex

L = Leo

A = Malam, Pak Leo. Eh, nggak enak panggil Leo saja. Atau, aku khusus panggil Anda Lim saja, gimana?

L = Hmmmm....

A = Suatu hari aku ke Semarang ke tempat saudara (BB), dan dia jemput aku di *airport*. Dia baru pindah rumah. Di tengah perjalanan, entah di mana itu, aku merasa seperti sudah pernah ke situ dan aku bilang ke BB, rumah kamu belok kanan, kiri, dst., nanti ada ini ada itu dsb., terus ada kali, terus ada rumah antik (model kuno), rumah kamu masuk di gang itu, dst. BB bilang, ya. Aku bingung juga, kok betul. Aku menikmati berada di lingkungan itu. BB bilang bahwa mungkin dulu aku pernah di sini (dia penganut Budha, aku penganut...?). Di samping jalan itu ada kuburan kuno (Belanda, dsb.). Ini gejala apa, ya? Benarkah ini salah satu *past life*?

L = *Well*, begini, Mas. Itu namanya *deja vu*. Rasanya seperti sudah pernah mengalami. Seperti sudah pernah ke sana, tapi bukan di dalam kehidupan fisik. Seperti pernah mengunjungi di dalam mimpi atau ketika OOB. Bisa juga menggunakan pengertian *past life* (kehidupan sebelumnya). Jadi, seperti pernah hidup di masa lalu (sebelum kehidupan sekarang), dan di masa lalu itu Anda mengenal dengan baik lokasi itu. Bisa juga pakai teori *collective memory*. Anda seperti masuk ke dalam memori saudara Anda itu dan bisa membaca memori tentang tempat tinggalnya dari dalam memori (pikiran) Anda sendiri.

A = Kalau kita hubungkan dengan konsep “tidak terikat/tidak terbatas ruang dan waktu”, bukankah kekekalan saja yang ada, sehingga tidak ada lagi yang harus kita bicarakan? Mungkin “diam” lebih menjawab semua yang “ada”?

L = Hmmmm.... Kurang dan lebihnya seperti itu. Menurutku Anda memang *psychic*, bisa tahu sendiri tanpa dikasih tahu. Banyak yang mengalami hal seperti itu. Terkadang rasanya sudah kenal lama, padahal baru kenal. Terkadang rasanya sudah pernah ke suatu tempat, padahal baru pernah sekali itu ke sana. Macam-macam manifestasinya, tapi semua berasal dari prinsip universal bahwa pikiran kita itu tidak terbatas ruang dan waktu. Kita bisa akses memori masa lalu, bahkan memori yang dimiliki oleh orang lain. Aku juga melakukan hal itu sepanjang waktu.

Ngomong-ngomong, Anda benar dalam merasakan namaku. Aku terlahir dengan nama Leonardo Lim. Aku masih pegang surat keterangan dari rumah sakit bersalin ketika aku dilahirkan. Di situ tertulis nama bayi yang baru lahir itu Leonardo Lim.

13. Sadar tapi Melayang

I = Ira

L = Leo

I = Kalau 4 elemen sama banyaknya di diri saya, dampaknya itu apa toh, Mas? Padahal saya ini cepat sekali emosi, tapi kadang langsung tenang tiba-tiba. Itu juga pengaruh elemen-elemen itu, ya? Terus, maksud dari lebih seimbang dari kebanyakan orang itu apa, ya?

L = Lebih seimbang dari kebanyakan orang, artinya hanya itu. Anda telah mengalaminya sendiri. Kalau bisa marah dan bisa hilang lagi marahnya dengan cepat, artinya lebih seimbang. Dan memang lebih seimbang dari kebanyakan orang. Kebanyakan orang tidak bisa seperti itu. Kebanyakan orang menahan marah. Harusnya sudah marah dari dahulu, tapi ditahan terus sampai sekarang, akibatnya sakit sendiri. Atau, harusnya sudah lupa tentang sesuatu hal di masa lalu, tapi masih teringat terus, dan tidak bisa melupakan. Itu artinya kurang seimbang.

I = Terus, elemen itu gunanya untuk apa? Apa menyelaraskan pikiran dengan alam?

L = Buat saya, pengertian 4 elemen dasar itu (udara, air, api, tanah) cuma alat bantu saja untuk menjelaskan kecenderungan-kecenderungan berbeda yang ada di pribadi tiap manusia. Ada yang dominannya api (tindakan fisik), air (perasaan), udara (pemikiran), dan tanah (hal-hal praktis). Setiap elemen itu ada di diri kita, cuma memang ada yang lebih dominan. Pada akhirnya kita semua akan seimbang, dalam arti semua elemen itu akan berimbang, tidak ada yang lebih dominan.

Tapi untuk menuju ke sana memerlukan proses. Dan proses itu bisa dipercepat, antara lain, dengan mengambil sikap ikhlas dan pasrah, termasuk ikhlas dan pasrah dalam menjadi diri sendiri. Walaupun harus *kejedat-kejedut*, jalani sajalah karena, pada akhirnya, kita akan seimbang.

I = Kalau masalah diam/*meneng wae*, itu biasa saya lakukan. Dari situ kadang juga muncul letupan, cuma kadang kalau diam saja, takut *kesambet* (kesurupan), padahal sering *kesambet*.

L = Tidak usah takut *kesambet*. Kalau *kesambet* juga, paling *kesambet* diri sendiri.

I = Oh ya, saya juga sering tiba-tiba diam. Terus saya ambil kertas dan pulpen, nulis- nulis nggak jelas, tapi saya sadar saya nulis. Setelah selesai, saya baca, tulisan itu seperti sebuah pesan.

L = Hmm.... Itu sangat natural. Banyak juga yang bisa seperti itu, namanya *automatic writing*.

I = Kejadian, pernah saya diam tiba-tiba, terus nulis 10 lembar kertas *binder*. Capek, tapi sebelum nulis itu, ada yang “menyuruh” saya menelepon teman saya. Saya telepon,

terus saya mulai berbicara dan menulis, teman saya di seberang nangis, tapi saya tidak tahu apa yang saya tulis, walaupun saya sadar.

L = Hmmmm....

I = Hampir 30 menit saya menelepon di wartel waktu itu dan biayanya hanya Rp 284,00 (panggilan 3 menit pertama). Padahal jelas-jelas saya menelepon setengah jam, dan penjaga wartel sampai ketakutan, setelah itu saya lemas tidak karuan.

L = Hmmmm....

I = Setelah saya rekap, ternyata itu pesan buat teman saya, dan si pengirim adalah kekasihnya yang sudah meninggal. Bingung, tapi kok teman saya bisa nangis, dan saya tidak paham tulisan itu.

L = Hmmmm....

I = Apakah itu intuisi?

L = *Well*, itu semacam intuisi jenis *mediumship*. Anda menjadi semacam medium untuk menyampaikan pesan dari seseorang ke orang lainnya. Tidak apa-apa, diteruskan saja kalau datang secara spontan. Bagus itu. Aku suka Anda menceritakannya kepadaku.

14. Manfaat *Past Lives*

M = Martha

L = Leo

M = Menanggapi komentar Anda tentang manfaat *past lives*, dan melihat komentar dari teman-teman tentang pro dan kontranya, ada yang menyarankan saya untuk cari tahu, ada yang menyarankan ikhlas menerima saja, saya ingin menambah sedikit masukan lagi.

Menurut saya pasti ada manfaatnya “mengintip” ke kehidupan masa lalu, asalkan tujuan kita ikhlas untuk terapi/penyembuhan, bukan cuma iseng-iseng menanggapi ego kita yang mau tahu saja.

Kalau hanya iseng, Tuhan Yang Maha Sempurna akan menjodohkan kita dengan “lawan” yang kita cari, dalam bentuk orang-orang yang kurang mengerti tanggung jawab, yang tujuannya mungkin komersial saja, menjual jasa diagnosa *past lives*, atau mereka hanya ingin pamer-pamer di depan Anda agar Anda dapat menyadari kemampuan keparanormalan mereka.

Paranormal yang bijaksana dan matang pasti akan tahu apa, kapan, dan kepada siapa, serta bagaimana dia boleh/perlu menyampaikan info *past lives* tersebut, bukan asal nyerocos, sehingga bukan memberi kasih, pengertian dan penyembuhan kepada Anda, malah membuat keribetan, stres, dan penasaran perasaan orang, sehingga dapat dianggap menganiaya kedamaian pikiran kita.

Tapi, paranormal-paranormal tersebut tidak bisa kita salahkan juga, karena hukumnya adalah suka sama suka, jadi mereka saling membutuhkan untuk eksis (paranormal dan korban) dan semua terjadi secara sempurna, sehingga akhirnya bisa dibilang tidak ada yang mengacak-acak hidup kita gara-gara ngintip *past lives*, melainkan kita sendiri karena iseng.

Berhubung kita hidup di dunia dan punya misi mencapai kesempurnaan polaritas (*polarity perfection*) sebelum kita lulus untuk “go home” (gunakan kata apa pun untuk menyebutnya), maka segala sesuatu di dunia kita ini mempunyai sisi sebaliknya, sisi- sisi yang perlu dimasukkan juga ke dalam kehidupan kita yang lampau, sekarang, dan nanti, agar kita akhirnya menjadi seimbang dan penuh, sempurna, paripurna. Tidak mungkin kita bisa mengerti, memahami dengan baik dan bermanfaat, tanpa mengalami masalah dan sesuatu yang buruk. Tidak mungkin bisa menjadi Tuhan, tanpa menyadari dan memaafkan kemanusiaannya terlebih dahulu.

Jadi, kalau ada pembuat masalah di kehidupan masa lampau, pasti bisa juga kita temukan penyembuh masa lampainya. Selain bisa bertemu dengan lebih banyak masalah karena mengetahui kehidupan lalu kita, juga bisa bertemu dengan solusi dan banyak sekali penyembuhan, yang kadang bisa bersifat instan dan permanen! Lebih mantap lagi apabila Anda melihat sendiri kejadian-kejadian di *past lives* Anda daripada hanya dikasih tahu oleh orang lain yang interpretasi dan penyampaiannya berbeda

dengan yang dimaksudkan, sehingga menimbulkan persepsi yang kurang tepat.

Misalnya: 1. Seseorang yang telah menikah tetapi mempunyai *fatal attraction* terhadap orang lain yang bukan suami atau istrinya, tentu akan sangat menderita, karena dia tidak mengerti kenapa dia bisa jadi seperti itu, bahkan dia bisa merasa bersalah karena agama bilang itu salah dan dosa, dan orang-orang munafik yang tak mengerti akan menghujat dan pasti menyarankan untuk segera bertobat. Hidupnya bisa terobrak-abrik karena pikirannya tidak berhenti memikirkan nasib dirinya dan si dia. Tetapi apabila dia dapat melihat semua kejadian masa lampau yang akhirnya membuahkan “nasib” tersebut dalam kehidupan sekarang, maka dia bisa mulai lebih pasrah dan menerima keadaannya yang sekarang, karena ada pelajaran-pelajaran tertentu yang dia belum sadari. Dan karena itu, dia bisa lebih memaafkan dirinya karena masih ada ikatan kemanusiaan dalam dirinya terhadap orang tersebut. Dan karena dia sudah lebih sadar bahwa memang telah direncanakan oleh rencana ilahi yang mengatur semua pelajaran manusia, yang tidak lain adalah *soul*-nya sendiri, maka dia dapat mengurangi “kebodohan” atau *ignorance*-nya supaya dia tidak perlu berkali-kali mengulangi pelajarannya, dan akhirnya bisa *stop* menunggu kekasihnya, yang telah dia cari, kejar, dan tunggu sepanjang beberapa kali *past life*. Dan kekasih tersebut telah meninggalkan, atau menduakan, atau tidak memedulikan dia berkali-kali. Mungkin bisa membuat dia sadar, buat apa jadi bodoh mencintai orang yang tidak pantas dicintai atau tidak bisa mengapresiasi cinta. (Ini sebenarnya bukan cinta, tapi belenggu yang dibikin sendiri, tapi berkedok cinta selama ratusan tahun).

2. Atau, misalnya seseorang yang takut dan sangat tersiksa karena ditinggal mati orang-orang yang dia kasihi, dapat menyadari dengan melihat *past life*-nya bahwa dia telah sering berpisah dan bertemu/berjodoh lagi dengan orang-orang yang dia sayangi. Orang tersebut dapat juga akhirnya melepaskan keterikatannya terhadap orang-orang yang dia tangisi karena awalnya dia kira telah pergi selamanya, tidak pernah akan ketemu lagi. Tetapi *past life* bisa membawa harapan yang indah dalam hal ini, karena sekarang kita bisa yakin bahwa kita pasti bertemu lagi.

3. Seorang anak gadis yang sering dianiaya secara mental oleh ibu kandungnya yang iri terhadap perhatian ayahnya kepadanya, mungkin bisa membenci ibunya dan menanggapi nasib sialnya. Mungkin dia tumbuh menjadi seorang yang tidak menyukai dirinya sendiri, sesuai ajaran sang ibu. Dalam terapi *past life*, apabila anak gadis tersebut melihat dan memahami kejadian-kejadian masa lampau ketika ibunya pernah menjadi istri tua dan si anak gadis pernah menjadi istri muda seorang lelaki yang kebetulan adalah bapaknya di kehidupan sekarang, maka dia akan bisa lebih memaafkan kekejaman ibunya yang iri dan takut kehilangan suami di suatu masa yang lampau. Setelah terapi *past life*, mungkin akan lebih mudah bagi gadis tersebut merasakan *compassion* (kasih sayang) untuk ibunya yang belum sadar, dan bahkan lebih sayang terhadap ibunya karena dia sendiri juga telah ingat dan menyadari apa yang dia telah perbuat terhadap ibunya di kehidupan lalu.

Kasus-kasus ini bukan fantasi atau nyontek teori buku, tapi pengalaman-pengalaman hidup yang nyata dari orang-orang yang kukenal secara pribadi. Kalau niat mau mengerti masalah-masalah yang berasal dari *past lives* kita, sebaiknya jangan terlalu banyak asal-asalan tanya ke kanan-kiri, terutama kepada orang-orang yang kurang

bertanggung jawab.

Dan kalau ada yang mengatakan bahwa mencari dan mengingat-ingat kembali *past lives* kita akan membawa keterikatan, dan bahkan lebih mumet lagi akan menjadi terlalu pintar alias semakin nge-*block*, saya sangat setuju, karena kita hanya melihatnya dengan sisi inteligensi maskulin (*logic*, bukti). Mereka adalah yang beraliran tanya-tanya, coba metode ini-itu, mencari-cari terus ke kanan-kiri di mana saja. Akan tetapi apabila kita mencoba untuk mencari kebenaran, tidak lupa dikombinasikan juga sisi kebijaksanaan feminin (*intuition*) yang dimiliki semua orang, baik paranormal maupun normal-normal saja, maka kita akan mendapatkan *release and realization* (kelegaan dan kesadaran).

Bukan berarti kebijaksanaan feminin (*intuition*) lebih baik! Sebab kalau hanya menggunakan kebijaksanaan feminin, sebagai manusia biasa, dalam contoh 3 kasus di atas, tidak mudah memberi tahu orang-orang yang menderita tersebut untuk menerima apa adanya, mungkin bisa makan waktu lama sembuhnya. Bisa-bisa mereka berkata “Enak aja nyuruh pasrah! Elu yang belum ngerasain sakit gue gampang aja sok-sokan nyuruh pasrah!” Hehehe....

Jadi, yang mana yang benar? Cari tahu atau tidak, nih? Ngejar atau pasrah, nih? Atau dua-duanya dipakai? Apa tidak jadi bingung, tuh? Ya, terserah deh, yang mana enakunya dan cocok buat masing-masing individu. Anda harus memilih sendiri, tidak usah ikut-ikutan orang lain. Karena sebenarnya tidak ada yang metode yang lebih baik. Semua juga oke!

Ibarat mau lari pakai kaki kiri doang, pasti bisa pakai sistem loncat-loncat saja. Kalau maunya yang kanan saja, bisa juga, tuh. Kalau pakai kedua kaki, ya, indah! Izinkan saya menutup surat ini dengan mengucapkan syukur kalau ada yang percaya, dan syukur juga kalau ada yang tidak percaya dan tidak setuju.

L = Hmm... Sungguh *sharing* yang indah! Mungkin saya juga harus begitu, ya. Nggak boleh ngarepin si dia, ya. Hmm... Walaupun saya merasa dia itu sama saya pernah oho oho di *past life*, tapi karena di kehidupan sekarang sudah gimana, gitu, ya, mestinya saya pasrah saja, ya. Apa yang terjadi, terjadilah. Hmm....

15. Dimensi Ruang dan Waktu Itu Ilusi

S = Samuel

L = Leo

S = Apa itu Tuhan?

L = Tuhan adalah sesuatu yang Anda panggil “Tuhan”.

S = Jadi, apa yang merupakan sesuatu yang nyata?

L = Yang nyata adalah Anda, yang mempersepsi. Anda adalah nyata, dan satu-satunya yang nyata.

S = Lalu, apa itu agama?

L = Agama itu hasil karya manusia untuk memberikan arti bagi kehidupannya. Segala pemikiran, pergulatan batin, dsb. masuk dalam apa yang disebut sebagai “agama”. Dan itu memang bisa banyak dan tidak perlu dibatasi. *Wong* bisa dibuat setiap saat dan dirombak setiap saat. Sesederhana itu.

S = Apa itu hidup?

L = Hidup adalah apa yang kita alami. Di sini, saat ini.

S = Dan manusia?

L = Manusia adalah diri Anda. Anda saat ini adalah manusia.

S = Lalu apakah alam semesta itu?

L = Alam Semesta itu makrokosmos, *jagad gede*. Diri kita ini mikrokosmos, *jagad cilik*. Alam semesta adalah diri kita dalam replika lebih besar.

S = Apa yang terjadi setelah kematian?

L = Tidak tahu, belum pernah mati. Hmm... *Well*, menurutku kematian itu semacam transisi saja. Kita itu aslinya roh. Sekarang kita ini roh yang memiliki tubuh fisik. Setelah kita mati, berarti kita tidak lagi memiliki tubuh fisik. Tapi roh kita tetap sama. Kurang-lebih begitu. Detailnya mesti nunggu mati dulu, hmm...

S = Bagaimana dengan konsep ruang dan waktu?

L = Dimensi ruang dan waktu bisa kita alami sebagai real karena kita memiliki tubuh fisik. Ada jaringan-jaringan di otak kita yang memungkinkan kita untuk melihat di dimensi ruang melalui pancaindra. Kalau pancaindra itu tidak ada seperti ketika kita sudah mati (atau belum lahir), maka kita tidak melihat dimensi ruang seperti sekarang ini. Kita akan melihat apa adanya saja mana yang beda. Berbeda banget dengan yang

kita lihat melalui pancaindra. Nah, karena kita masih memiliki tubuh fisik, seperti inilah dimensi ruang itu tampak ke diri kita. Bahkan, ketika kita bermimpi, yang kita alami itu diterjemahkan ke dalam sensasi-sensasi menurut pengertian pancaindra. Jadi kita bisa “melihat”, “mencium”, “mendengar”, dan sebagainya di dalam mimpi karena kalau tidak diterjemahkan ke dalam simbol-simbol sesuai dengan pengertian fisik, akan susah sekali untuk mengertinya. Hmm...

Dimensi waktu bisa kita rasakan sebagai “waktu” karena kita memiliki denyut jantung. Tanpa denyut jantung, “waktu” akan kita rasakan sebagai satu saja. $T = 1$. Tunggal. Esa. Semua itu terjadi sekali dan serentak. Seperti *big bang*, yang terjadi sekali dan serentak. Tetapi kita masih memiliki tubuh fisik, kan? Jadi, kita masih merasakan “waktu” itu berjalan dari masa lalu ke saat ini dan ke masa depan. Kalau kita roh semata, semua itu tidak ada. Tidak ada lagi *past*, *present*, dan *future*. Semua terjadi bersamaan.

Dimensi ruang dan waktu itu ilusi. Kenapa? Karena cuma bisa dirasakan ketika kita memiliki tubuh fisik. Ketika kita tidak lagi memiliki tubuh fisik, ruang dan waktu itu tidak ada lagi. Cuma maya, ilusi.

16. Sering Mimpi dengan Banyak Episode dalam Satu Malam

A = Aris

L = Leo

A = Aku pernah mimpi belajar atau mencari ilmu. Ada sekelompok orang tiba-tiba ada di rumah sakit. Ada orang di kelompok itu yang bisa melihat sesuatu, terus dia bilang bahwa kalau mau belajar ilmu itu pada seorang pastor di Solo. Orang itu sudah muncul pula di mimpi yang berbeda. Mimpi yang lain dengan tema yang beda pula. Saat itu aku mencari salah seorang masterku tapi dicuekin. Ternyata di situ ada dia.

Akhir-akhir ini aku sering banget mimpi, kadang-kadang dengan banyak episode dalam satu malam. Siang juga sering. Bangun tidur rasanya capek dan malas. Kalau mimpi di kampung bertemu saudara atau keluarga, terus aku telepon ke sana sepertinya lagi ada sesuatu di kampung. Walaupun mereka tidak cerita secara detail, aku bisa menangkap alurnya.

L = *Dear* Mas Aris. Terima kasih atas *sharing*-nya. Hmm... Lha, orang yang sama yang muncul di mimpi *sampeyan* yang berbeda, tidakkah Anda tahu bahwa dia adalah *sedulur* (saudara) Anda sendiri? Dan *sedulur* itu kalau muncul di mimpi akan tampak seperti seseorang yang mendampingi kita terus. Kita mimpi merasa ada di suatu tempat dalam suatu situasi tertentu, dan dia ada di sana. Terus, kita mimpi ada di tempat lain, dan orang yang sama ada di sana. Hmm... sudah jelas itu *sedulur dhewe* (saudara sendiri). Dalam pengertian Katolik, namanya malaikat pelindung. Selalu ada di mana pun kita berada.

Kalau sering mimpi dengan banyak episode, aku juga mengalaminya. Setiap hari bermimpi, dan episode itu macam-macam dalam semalam. Kalau mau ketemu orang, bahkan sebelum ketemu aku sudah tahu orangnya seperti apa. Bahkan, sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan, aku sudah tahu akan seperti apa pertanyaan-pertanyaannya, dan akan seperti apa jawaban-jawaban yang aku berikan. Sering kali percakapan di YM itu muncul sendiri di mimpiku bahkan sebelum percakapan yang sesungguhnya. Segalanya itu nyambung, kan? Dan itu satu lagi bukti bahwa kesadaran (*consciousness*) kita itu tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Ada dimensi-dimensi lain ketika kesadaran kita juga berada dalam saat yang sama. Kesadaran kita itu multidimensional.

17. Antara Hantu dan Jin

S = Satrio

L = Leo

S = Apakah roh orang mati bisa jadi hantu, Mas?

L = Hmm... hantu itu istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, hantu itu disebut *ghost* yang artinya roh. Zaman dulu semua roh disebut sebagai *ghosts*, baik itu roh manusia maupun roh-roh lainnya. Jadi, dalam alkitab versi King James, abad ke-16, semua roh manusia disebut sebagai *ghosts*. Lalu, apakah artinya roh-roh manusia itu hantu?

Hmm... tentu saja bukan. Jadi, di sini ada perkembangan arti kata. Kalau dulu *ghosts* itu berarti roh, sekarang *ghosts* itu diartikan sebagai hantu. Jadi, hantu itu berarti roh yang suka menghantui. Ada istilah *haunted* (dihantui) dalam bahasa Inggris. Misalnya, istilah *haunted house*, artinya rumah yang berhantu. Hmm... Lalu, hantu itu siapa? Nah, kalau menurut aku itu energi negatif. Bisa sisa-sisa emosi dari orang-orang yang pernah tinggal di rumah itu di masa lalu dan karena melekat pada keduniawian akhirnya berputar-putar saja di lokasi itu. Tapi, apakah itu roh manusia, itu hal yang lain.

Roh manusia itu kesadaran (*consciousness*), dan seharusnya tidak berputar-putar di lokasi di bumi ini setelah manusianya meninggal. Tetapi, memang ada bagian dari kesadaran manusia yang pernah hidup di tempat tertentu dan masih ada di tempat itu sebagai energi-energi negatif. Kalau orangnya terlalu naluriah, egois, mau benar sendiri, maunya menjatuhkan semua orang, ya, jelas bisa jadi hantu. Masih hidup saja kelakuannya sudah seperti hantu, apalagi kalau sudah mati. Ya, nggak?

S = Terus, apa bedanya dengan jin?

L = Sama-sama tidak terlihat oleh mata fisik. Sama-sama punya kepribadian juga. Sebenarnya pengertian hantu itu juga sudah berubah. Kalau suka nonton film kartun di tivi, bisa lihat ada hantu baik dan hantu jahat, hmm... Nah, jin itu yang datang dari negara-negara Arab. Sampai di Barat namanya *genie*. Pengertian jin di Barat justru agak beda dengan yang kita pahami di sini. Di Barat, jin itu bisa disuruh apa saja seperti di kisah Lampu Aladdin.

Well... Jadi, pengertian-pengertian hantu, jin, dan semacamnya berbeda-beda tergantung budaya di mana istilah itu berada. Kalau di Jawa, malah ada yang namanya demit, gendruwo, dan kuntilanak. Macam-macam. Secara esensial, mereka itu energi-energi. Kalau berpengaruh jelek, maka kita bilang energi negatif dan kalau berpengaruh baik, kita sebut energi positif. Penggunaan istilah "energi" itu juga merupakan pilihan. Artinya kita membebaskan diri dari takhayul dan cara pandang zaman dahulu yang sangat membatasi ruang gerak dan berpikir kita.

S = Apakah roh orang mati yang gentayangan bisa bertemu jin? Atau sebaliknya, beda

dimensi juga dengan jin?

L = Hmm... Kenapa dipikirkan, sih? Yang kita tahu dimensi itu tidak terbatas. Kesadaran kita bisa masuk ke berbagai lapisan dimensi, dan “merasa” bertemu dengan macam-macam. Itu saja yang dipikirkan, kalau mau. Kita bilang kita “keluar tubuh” (OOBE, *lucid dream*), tetapi sebenarnya kita masuk ke dalam kesadaran kita sendiri yang memiliki dimensi berlapis-lapis. Mungkin tak terbatas.

18. Tergantung Munculnya di Mimpi Siapa

D = Dito

L = Leo

D = Pak Leo, bisakah diposting soal tafsir-tafsir mimpi? Terima kasih.

L = Bisa, Mas, tapi pertanyaan Anda apa? Mimpi Anda apa? Kalau *chatting* di Yahoo Messenger dan ada yang bertanya tentang mimpi, aku langsung menafsirkannya saat itu juga (seperti dimuat di *posting* berikut). Mimpi dan penglihatan (di kala *meneng*/meditasi) itu prinsip penafsirannya sama saja. Ada simbol-simbol yang muncul di kesadaran manusia dan harus diberikan penafsiran sesuai dengan latar belakang budaya dan kepercayaan orang tersebut. Jadi tidak hantam kromo seperti primbon- primbon itu. Juga tidak seperti di kamus-kamus mimpi yang membuat bingung karena ada yang punya arti ganda.

Teknik aku itu bisa disebut interpretasi individual. Aku harus kontak langsung dengan orang itu, lalu orang itu cerita (tuliskan) sendiri dan artinya akan muncul di kepalaku begitu saja. Jadi, seperti ada kilatan-kilatan arti yang langsung masuk bahkan tanpa aku tahu latar belakang hidup orang itu. Hmm... Jadi, kalau ada mimpimu yang mau ditafsirkan, silakan tulis saja ke aku. Pasti kujawab, deh.

Interpretasi mimpi itu bagian dari interpretasi simbol-simbol. Segala agama isinya juga simbol-simbol belaka untuk mengomunikasikan pengertian-pengertian (hakikat/esensi) yang ada di dalam kerohanian (spiritualitas) manusia. Dan itu yang dikomunikasikan oleh *higher self* (diri kita yang lebih tinggi) kepada kesadaran sehari-hari kita.

Ribetnya, orang-orang menganggap simbol-simbol atau atribut-atribut itu sebagai yang hakiki, sehingga hakikat/esensi yang sesungguhnya akhirnya tidak tersentuh. Malah tidak diperhatikan, dibuang begitu saja. Orang-orang yang buta batinnya selalu melihat simbol/atribut sebagai hakikat. Pendekatan lintas agama yang aku gunakan itu melihat ada paralel antara simbol-simbol/atribut-atribut yang digunakan oleh semua agama/kepercayaan itu.

Karena kita bisa melihat yang paralel dan bisa melihat bahwa yang esensial di tiap agama/kepercayaan itu ternyata sama saja, akhirnya kita bisa menerima semuanya. Bisa beralih dengan mudah dari kosakata yang dipakai oleh satu kelompok ke kosakata kelompok lain. Bukan bunglon, tetapi memang bisa. Aku melakukan itu sepanjang waktu.

D = Pak Leo, kalau bisa rangkumannya saja yang selama ini Anda pahami. Dari A sampai Z. Misal, mimpi memeluk kucing, mimpi kecebur kali, dll. Soalnya kalau tanya- jawab seperti itu, kan, kasus per kasus.

L = Hmm... Walah, walah, nanti nggak laku dipanggil TV lagi, nih, kalau udah ada bukunya. Kalau mimpi memeluk kucing, dan yang mimpi itu lelaki yang belum menikah, artinya orang itu romantis. Kalau mimpi kecebur kali, dan yang mimpi itu

orang seperti Anda, artinya sudah kepalang basah. Mau dibilang apa kek, emang kenapa? Maunya Anda itu netral, tapi ternyata tidak netral juga karena dipaksa oleh alam bawah sadar di diri Anda (*subconscious mind*) untuk menerima fakta bahwa Anda adalah bagian dari permainan.

19. Mikir dan Tidak Mikir

P = Pungky

L = Leo

P = Mas, bisa bantuin melihat elemen dasar mamaku? Aku mau masuk, tapi susah karena belum dapat *feel*-nya. Ngomong-ngomong, menurut aku elemen cuma ada dua: mikir dan tidak mikir.

L = *Well*, semua elemen (udara, air, api, tanah) itu ada di setiap orang. Yang berbeda cuma perimbangannya saja, yang dominan di saat ini yang mana; dan bahkan yang dominan itu berubah juga karena pada akhirnya semua elemen di tiap manusia yang *eling* dan mau berubah itu akan seimbang (*balanced*). Dan kalau seimbang, semua elemen itu akan memiliki perbandingan yang kurang-lebih sama.

Kalau mau pakai pengertian “mikir dan tidak mikir” itu juga benar. Kalau kita ketemu orang, kita bisa tahu orang itu bertindak dengan “mikir” atau dengan “tidak mikir”. Kalau mikir itu artinya ada yang bisa diurutkan. Karena A, maka B. Karena ada B, maka C, dan karena ada C, maka diambillah tindakan X, bukan tindakan Y.

Nah, kalau “tidak mikir”, artinya orang itu tidak menjelaskan alasan-alasannya, malah mungkin tidak menyadari alasan-alasannya secara verbal, tetapi tiba-tiba saja mengambil tindakan X. Dia hanya merasa harus bertindak X, dan bukan Y. Itu saja.

Itu artinya intuisi. Yang “tidak mikir” bisa mengambil tindakan berdasarkan intuisi (langsung tahu tanpa melalui pancaindra). Tetapi, bisa juga mengambil tindakan berdasarkan naluri semata (dorongan-dorongan hewani seperti mempertahankan diri, lapar, haus, seks). Intuisi dan naluri itu ada di setiap orang. Yang membedakannya cuma satu, yaitu kepentingan pribadi. Kalau tindakan “tidak mikir” yang spontan itu dilakukan berdasarkan kepentingan-kepentingan pribadi (*ego*) semata, maka itu naluri. Tetapi, kalau tindakan-tindakan spontan dan “tidak mikir” itu didorong oleh kepentingan bersama (nilai-nilai luhur, nilai-nilai kebajikan, saling membantu, dsb.), maka itu adalah intuisi.

Dan kalau menggunakan batin, Anda bisa tahu tindakan spontan “tidak mikir” itu didasarkan pada intuisi atau naluri orang itu. Gampang membedakannya. Anda cukup diam saja dan coba rasakan. Kalau ada rasa “tarikan ke bawah” seperti menyesak di dada dan tubuh bagian bawah, maka itu jelas naluri yang berperan. Tetapi, kalau ada “tarikan ke atas”, rasanya seperti tertarik untuk hening, ikhlas, dan pasrah, maka tindakan yang diambil orang itu didasarkan intuisinya. Sesuatu yang muncul dari mata ketiga.

20. Mirip dengan Mimpi Juga Sebenarnya

A = Andri

L = Leo

A = Aku habis mengartikan simbol meditasi yang aku dapat kemarin di Gunung Salak.

L = Hmmm... lihat apa, Mas?

A = Sebenarnya itu pengulangan dari penglihatanku yang dulu, sekitar tahun '92, Simbol Allah dan jubah putih. Yang dulu jelas banget, lafal Allah-nya sampai menyala. Kalau dulu jubahnya ada di sampingku, kemarin melayang menuju aku yang sedang duduk di samping makam Uyt.

L = Artinya peran *sampeyan* semacam ulama, mengajar banyak orang. Ilmu ketuhanan disimbolkan dengan kata Allah itu, peran sebagai ulama disimbolkan oleh jubah putih. Itu pilihan, Mas. *Sampeyan* tidak dipaksa. Kalau mau, bisa diterima dan dijalankan. Kalau tidak mau, ya, lihat saja. Kemungkinan simbol-simbol itu akan muncul terus berkali-kali sampai *sampeyan* mengambil keputusan.

A = Sepertinya begitu.

L = Ya, memang sering simbol-simbol itu jelas sekali. Kita seperti membaca buku terbuka dengan gambar-gambar di dalamnya.

A = Cuma yang masih belum jelas tentang pemunculan wajah perempuan saat meditasi di pinggir kali. Dia mirip dengan seorang teman yang ada di situ. Aku lagi coba mengontaknya, barangkali dia punya sesuatu yang bisa disampaikan ke saya.

L = Hmmm... kalau wajah perempuan, arti umumnya adalah simbol roh feminin di dalam diri kita sendiri. Jadi, seolah melihat diri kita yang feminin. Tapi, memang bisa juga ada maksud spesifiknya. Ya, seperti penyampaian pesan khusus tentang orang yang wajahnya muncul di penglihatan itu. Memang lebih baik ditanya saja langsung ke orangnya.

21. Tentang Penglihatan dalam Meditasi

M = Mohan

L = Leo

M = Pak Leo, beberapa hari yang lalu, ketika sedang meditasi saya melihat gelombang air yang sangat besar, tetapi air tersebut bersatu dengan api, sehingga saya melihat api di dalam air dan air di dalam api. Saya melihat burung-burung yang sangat besar terbang di atas gelombang air api tersebut. Mereka mengeluarkan suara-suara yang sangat melengking dan ribut. Kira-kira yang saya lihat itu apa, ya, Pak?

L = Simbol-simbol elemen alam semesta dalam bentuk yang mendekati aslinya, yaitu energi-energi. Air sudah jelas elemen air. Lalu ada elemen api. Nah, air dan api itu bergulung-gulung. Jadi, air ada di dalam api, dan api di dalam air.

Hmmm... artinya sangat jelas. Itu simbol *yin/yang*, positif dan negatif. Positif ada di dalam negatif, dan negatif ada di dalam positif. Selalu bergerak terus seperti itu dan tidak pernah berhenti. Bagaimana mau berhenti? Itu alam semesta. Ada positif, maka ada negatif. Lalu burung-burung yang beterbangan itu simbol elemen udara. Hmmm... simbol mata ketiga juga. Nah, Anda di situ melihat semuanya. Hmmm... ada air dan api yang saling berpelukan tanpa henti, lalu ada burung-burung, yaitu elemen udara.

Yang kurang adalah elemen tanah. Dan itu diperlihatkan oleh diri Anda sendiri. Jadi, alam bawah sadar di diri Anda itu seakan memperlihatkan bahwa Anda sekarang memiliki elemen tanah yang kuat, yang artinya produktivitas, hal-hal praktis, hal-hal konkret, hasil-hasil nyata. Termasuk dalam elemen tanah adalah segala praktek penyembuhan yang menggunakan diri Anda sebagai medium.

Caranya tentu saja terserah Anda. Saya cuma bisa mengatakan bahwa di dalam diri Anda telah ada benih yang mesti ditumbuhkan sesuai keinginan Anda. Kalau mau langsung ke penyembuhan, jalankan saja. Anda telah memiliki kemampuan itu. Itu jelas terlihat melalui penglihatan itu. Hmmm....

M = Sejak itu, jika saya meditasi, telinga kiri saya selalu mendengar suara “tik tik tik”. Suara itu sepertinya dihasilkan oleh telinga kiri saya. Kira-kira kenapa ya, Pak? Malamnya saya juga bermimpi menindik kedua telinga saya.

L = *Well*, suara “tik tik tik” seperti simbol waktu. Jadi, tampaknya Anda didorong oleh sesuatu untuk melaksanakan suatu hal. Dorongan itu tentu saja berasal dari diri sendiri (bisa dibilang *higher self*). Biarkan saja suara “tik tik tik” itu, saya rasa itu cuma beberapa saat, dan nanti akan hilang. Tetapi, ada kemungkinan suara itu akan muncul lagi ketika Anda “diingatkan” bahwa akan ada sesuatu yang perlu dilakukan. Hmmm....

Kalau bermimpi menindik kedua telinga Anda, itu juga simbol yang sangat jelas. Hmmm.... Yang menindik kedua telinga itu, kan, kaum perempuan. Dan Anda laki-laki. Jadi, kenapa di mimpi itu Anda menindik kedua telinga Anda? Karena Anda diberikan petunjuk dari alam bawah sadar Anda sendiri untuk mulai memasukkan nilai-nilai

feminin di dalam kehidupan Anda agar bisa lebih produktif memanfaatkan energi-energi alam semesta yang telah datang langsung di penglihatan dalam meditasi itu.

Jadi, akhirnya Anda diberi juga petunjuk jelas tentang bagaimana menjadi produktif (elemen tanah). Hmm... caranya adalah dengan mengadopsi nilai-nilai yang sampai selama ini dianggap sebagai nilai-nilai feminin (sabar, menerima, melayani, memaafkan, dsb.).

Memang sering saya katakan bahwa tujuan meditasi (tapa) itu adalah keadaan hening atau semadi (*blank*) yang artinya tidak mikir apa-apa, tidak lihat apa-apa. Tetapi, di sisi lain, terkadang memang kita memperoleh penglihatan. Dan penglihatan-penglihatan yang muncul itu berupa simbol-simbol yang bisa diartikan, seperti simbol-simbol yang muncul di dalam mimpi.

Kalau tidak muncul penglihatan, bagaimana? Ya, tetap meditasi saja. Aku sendiri tidak pernah menunggu munculnya penglihatan selagi meditasi. Diam saja, tidak merasa apa-apa, tidak lihat apa-apa. Hening saja, nge-*blank* saja. Dan itu tetap saja meditasi.

Jadi, penglihatan itu bonus. Sama seperti mimpi yang muncul di kala kita lelap tertidur. Tetapi, kalau tidak muncul penglihatan bukan berarti meditasi itu jadi tidak jalan, hmmm....

22. Apakah Aku Bisa?

G = Gito

L = Leo

G = Mas Leo, dari tulisan-tulisan Mas Leo, rasanya itu hal-hal yang aku pelajari dari seorang habib, guruku. Namun aku tidak tekun, lama tidak berlatih. Apakah aku masih bisa berlatih lagi? Karena aku merasa banyak berbuat salah. Bagaimana cara memulainya agar bisa masuk ke dalam dunia yang lain itu?

L = Hmm... Tarekat Qadiriyyah, ya? Hmm... tentu saja bisa berlatih lagi. Caranya, wirid saja. Menjadi diri sendiri dan apa adanya saja. Kalau tentang banyak berbuat salah, siapa sih yang tidak berbuat salah? Nabi-nabi juga banyak berbuat salah. Nabi Sulaiman itu seorang raja represif yang memungut pajak gila-gilaan. Nabi Daud, bapak Nabi Sulaiman, lebih heboh lagi, pernah *ngembat* bini orang yang akhirnya melahirkan seorang anak. Nabi Sulaiman itu. Nabi Isa pernah menyumpahi orang. Nabi Yahya memaki-maki orang. Nabi Musa memimpin penyembelihan ribuan orang. Apakah itu bukan salah? Ya, salahlah. Tapi, kan, ada yang namanya konteks.

Kalau dilihat secara mutlak memang salah. Tapi kalau dilihat konteksnya, itu yang terbaik di antara yang terburuk. Bukan saya apologetik, tapi kita harus realistis pula. Terkadang harus menendang ke belakang untuk berjalan maju ke muka. Kaki kanan kita melangkah ke depan dan kaki kiri kita menendang ke belakang. Bergantian seperti itu terus. Memang hanya seperti itu caranya. Hmm...

Cara memulainya kembali sederhana, mulai saja. Anda bahkan tidak pernah meninggalkannya. Anda bilang itu "dunia lain". Saya bilang bukan. Itu dunia kita juga. Dunia multidimensional yang semata merupakan perpanjangan dari dimensi fisik dan waktu. Dimensi itu berlapis-lapis, dan yang kita lihat dalam keadaan terjaga itu cuma salah satunya. Jadi, tidak ada dunia lain. Semua itu dunia yang memang telah ada. Dunia tempat roh kita yang juga multidimensional ini berada.

23. Spiritualitas Itu Rasional

A = Achdiat

L = Leo

A = Om, bisakah membentuk metodologi pengajaran spiritual dengan metodologi pendidikan modern?

L = Bisa saja, kenapa tidak? Coba saja susun secara sistematis. Tetapi memang harus lebih banyak prakteknya. Spiritualitas itu praktek nyata, bukan teori-teori *tok*.

A = Apakah bisa memecahkan problem rasionalitas dengan spiritualitas yang tidak sepenuhnya rasional?

L = Spiritualitas itu rasional karena menerima segala yang ada sebagai fakta. Malah lebih rasional daripada pengertian rasionalitas di aliran materialistik yang menganggap fakta hanyalah yang bisa diukur melalui alat-alat laboratorium. Cara seperti itu sebenarnya tidak rasional. Yang rasional itu yang mau menerima segala fenomena sebagai fakta. Terima dan akui saja. Itu lebih rasional. Dan tidak usah takut.

A = Sebagaimana memecahkan masalah bahwa objektivitas adalah segalanya...

L = Objektivitas itu bukan segalanya. Paling banyak, objektivitas fisik itu cuma 50%. Dan subjektivitas paling tidak 50% juga. Aku menerima keduanya, objektivitas dan subjektivitas agar seimbang.

A = Jadi, bagaimana menanggapi pendapat yang menyatakan bahwa objektivitas adalah segalanya? Bagaimana mengajarkan yang kita rasakan (dalam pengalaman spiritual), karena mayoritas dalam pengajaran spiritual standarnya adalah perasaan, padahal mana ada perasaan yang standar?

L = Hmm... memang orang itu harus merasakan sendiri. Harus dibimbing satu per satu dan diberi pengertian bahwa pengalaman spiritual itu universal. Setiap orang mengalami. Perasaan itu tidak standar memang, tetapi pengalaman-pengalaman itu mirip. Paralel. Nah, aku menekankan yang paralel itu. Jadi, kita bisa nyambung.

A = Ya, tapi bagaimana sang pengajar bisa membenarkan kebenaran/ketepatan pengalaman spiritual muridnya?

L = Hmm... harus bisa konek juga. Si pengajar harus menggunakan intuisi yang datang dari mata ketiga atau mata batin.

A = Penerapannya dalam pendidikan modern?

L = Begini lho, aku ke mana-mana mengajari orang untuk menerima mata ketiga. Meditasi di mata ketiga. Dan itu bisa langsung dirasakan. Orang-orang itu akhirnya benar-benar mengalami pengalaman spiritual yang bisa mereka mengerti. Ketakutan

sedikit demi sedikit hilang. Pengertian sedikit demi sedikit muncul. Dan datangnya dari dalam diri sendiri.

Memang aku yang membimbing, tetapi orang-orang itu masuk ke dalam diri mereka sendiri. Aku memberikan dorongan. Dan mereka akhirnya menyadari bahwa yang aku ajarkan itu memang benar. Banyak yang *sharing*, mereka merasa terbantu setelah bercakap-cakap denganku selama beberapa bulan. Ada yang dua bulan saja sudah terlihat sangat beda. Bisa dibaca dari postingan-postinganku. Bisa ditelusuri teknik aku mengajar. Ada benang merahnya juga. Hmm.... Aku mengajar tanpa terlihat mengajar, seperti guyonan saja. Tetapi kalau dibilang secara tegas bahwa aku mengajar, aku justru risih sendiri. Aku melihat semuanya sebagai teman. Aku anggap semuanya sebagai temanku.

24. Ilmu Terawangan

E = Endro

L = Leo

E = Beberapa orang dapat menerawang ke alam gaib, bahkan berkomunikasi dengan makhluk gaib. Bagaimana agar kita dapat memiliki ilmu seperti itu? Apa bisa ditransfer seperti yang dukun lakukan? Saya ingin sekali dapat menerawang, melihat alam gaib dengan mata jasmani saya. Apakah Pak Leo punya solusi atau pencerahan untuk masalah ini?

L = Hmm... tergantung elemen Anda, Mas.

E = Maksud Pak Leo, bagaimana? Saya tidak mengerti. Kalau elemen saya apa, Pak Leo? Apa Pak Leo bisa melihatnya?

L = Kalau dengan mata fisik, aku juga tidak bisa melihat yang “aneh-aneh”.

E = Apakah jika elemennya tidak sesuai, alam gaibnya tidak dapat dilihat? Bagaimana dengan cara ditransfer seperti yang banyak dilakukan paranormal?

L = Aku sebagian besar elemen api. Anda sebagian besar elemen api juga. Jadi, memang tidak bisa melihat dengan mata fisik, tapi bisa merasakan. Dan bisa banyak melihat melalui mimpi.

E = Oh, begitu, Pak Leo. Kalau yang bisa melihat, elemennya apa? Apa tidak bisa diusahakan, misalnya dibuka dengan cara supranatural?

L = Segala bualan paranormal itu tidak usah didengarkan. Banyak ngibulnya.

E = Saya lihat di internet ada klinik gaib. Katanya, dengan uang 9 juta kita bisa menjadi paranormal. Apa itu juga bualan belaka?

L = Ya, bualan belaka. Penipuan belaka. Kalau mau lebih jelas tentang intuisi, baca saja postingan-postinganku sebelumnya. Aku mendorong orang untuk masuk ke dalam diri sendiri melalui mata ketiga (mata batin). Setiap orang bisa, tapi jenis yang terlihat itu beda-beda, tergantung elemen orang itu. Aku berkata yang sebenarnya.

E = Oh ya, Pak Leo, terakhir saya ingin tanya mengenai CD metafisika yang banyak beredar di internet, bolehkah saya mendengarkannya? Apakah tidak mengganggu saya?

L = Kalau itu oke saja. Buat meditasi, kan? Kalau itu memang oke untuk simulasi gelombang otak meditatif.

E = Apakah hasilnya akan terlihat? Apa hanya sensasi belaka?

L = Hasilnya akan terlihat setelah dijalankan beberapa saat. Coba saja. Tapi harus rutin.

E = Ada yang bilang, kalau tidak kuat, bisa gila? Apa itu benar? Saya jadi agak takut.

L = Tidak apa-apa. Coba saja. Aku belum pernah tahu ada orang yang jadi gila karena pakai CD itu. Yang jadi gila gara-gara ngikuti paranormal itu ada.

25. Petunjuk Mimpi

N = Nina

L = Leo

N = Dulu saya tidak pernah memikirkan mimpi-mimpi saya, tapi makin lama saya menyadari bahwa apa yang saya mimpikan selalu terjadi. Seperti misalnya, mimpi berantem dengan suami saya, besoknya tanpa saya sadari saya memang berantem dengan suami saya. Ya, berantem biasa, sih, tidak sampai serius. Seperti masalah anak-anak, pekerjaan, dan lainnya.

L = Ok, itu lebih baik sebenarnya. *Sampeyan* ini memperoleh penglihatan di mimpi dalam arti literal (harfiah). Seperti itu yang terlihat, dan jadinya seperti itu. Tidak semua orang memiliki karunia semacam itu. Ada yang bisa memperoleh petunjuk secara lengkap dan utuh melalui mimpi; seperti itu yang terlihat dan seperti itulah yang terjadi. Hmmm....

Pertanyaannya adalah, apakah kalau sudah tahu bahwa ada kemungkinan yang terlihat di mimpi itu bisa menjadi kenyataan, *sampeyan* lalu diam saja dan menjalaninya atau menurut *sampeyan* itu baru merupakan kemungkinan saja? Jadi, kalau mimpi itu jelek, berarti itu peringatan agar yang jelek itu tidak terjadi. Hmmm... kira-kira seperti itu.

Ada yang *sharing* denganku beberapa minggu lalu melalui Yahoo Messenger. Kayaknya Mas Anto di Semarang, atau mungkin teman yang lain (tidak bisa ingat semuanya karena terlalu banyak, sih). Begini, dia *sharing* bahwa dirinya pernah mimpi mengenai suatu hubungan pribadi. Menurutnya, itu mimpi jelek. Jadi, dia lalu melakukan perbaikan dalam hubungan antar-pribadi yang memang dijalaninya di dunia non-mimpi. Akhirnya, yang berakhir jelek di mimpi itu tidak terjadi. Lalu dia bertanya kepadaku: "Apakah itu salah?"

Tentu saja tidak salah, jawabku. Mimpi itu macam-macam jenisnya. Ada mimpi yang cuma melepas hormon saja (seperti mimpi didatangi ular pada perempuan-perempuan yang belum menikah, yang sangat jelas artinya. Hmmm...). Ada pula mimpi yang melepas stres, seperti mimpi menggampari teman kerja yang keterlalu egoisnya. Hmmm....

Ada pula mimpi yang memperlihatkan kemungkinan (kemungkinan kejadian masa depan) yang juga bersifat memberikan peringatan (*warning*). Nah, mimpi yang seperti ini memang bisa memberikan gambaran yang jelek. Tetapi itu cuma peringatan saja. Kalau peringatan yang muncul di mimpi itu tidak ditanggapi, ya, jadinya jelek, tapi kalau ditanggapi dan diberikan respons yang semestinya, jadinya tidak seperti itu, malah bisa bagus. Hmmm....

Jadi, kalau ada sesuatu yang jelek terlihat di mimpi, tolong, lakukanlah sesuatu sebisa Anda. Itu akan mengubah yang jelek menjadi tidak terlalu jelek. Anda mempunyai kekuatan untuk melakukannya. Itu bukan takdir. Yang muncul itu cuma berupa peringatan agar diri kita bisa berubah menjadi manusia yang lebih *okay*, sehingga

segalanya berakhir dengan lebih baik. Hmmmm....

Ada pula mimpi yang isinya pesan-pesan ilahiah. Nah, inilah yang terkadang membuat orang menjadi salah kaprah. Pesan-pesan dari kesadaran tinggi yang sebenarnya berada di diri manusia itu terkadang disalahartikan seolah-olah dia ditunjuk menjadi nabi dan harus petentang-petenteng. *Well*, menurutku tiap orang itu “nabi” (apabila laki-laki) atau “nabiah” (apabila perempuan). Nabi itu artinya orang yang bernubuat, mengatakan sesuatu tentang masa depan yang menjadi kenyataan. Musa dan Daud disebut nabi karena bernubuat. Nah, kita juga bisa bernubuat. Kita mengucapkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan dan menjadi kenyataan. Kita melakukan itu terus-menerus. Itu oke saja. Dan itu sangat normal. Karena itu aku selalu bilang, *please* hati-hati kalau ngomong karena apa yang kita ucapkan bisa menjadi kenyataan. Hmmmm....

N = Makin lama saya semakin jelas bahwa saya diberi petunjuk melalui mimpi. Awalnya, saya suka takut, bahkan sering jadi tidak bisa tidur nyenyak, tapi banyak yang mengatakan itu sebuah karunia. Banyak yang mengatakan kalau saya sebenarnya punya kekuatan indra ke-6, tapi baru melalui mimpi. Sebenarnya saya bisa mempertajam kekuatan itu, tapi saya tidak tahu bagaimana caranya.

L = Caranya, jadilah diri Anda sendiri. Ikhlas dan pasrah. Jalani dan apa adanya saja. Kalau mau pakai doa, ya berdoalah. Kalau mau pakai meditasi, ya meditasilah. Kalau mau novena, ya novenalalah. *Well*, mungkin ada teorinya, tapi aku agak risih dengan teori. Aku ke mana-mana bilang, silakan, jalani saja karena memang harusnya begitu. Hanya itu. Yang akan mengajar *sampeyan* itu ada dalam diri *sampeyan*. Guru sejati berada di dalam diri Anda. Hmmmm....

N = Saya ingin bisa mengasah penglihatan ini tapi tidak melalui mimpi. Mungkin bisa dengan kasatmata, tapi ini hanya untuk saya sendiri bukan untuk orang lain. Jadi, alangkah bagusya jika penglihatan yang biasanya muncul di mimpi itu bisa saya lihat dengan kasatmata, hanya untuk pegangan saya saja.

L = Hmmmm... ya, sudah jalani saja. Nanti akan muncul lagi, banyak lagi. Mungkin benar-benar kasatmata. Dan ketika itu datang, *please, sharing* lagi, ya...

N = Iya, saya justru baru menyadarinya kalau semua sudah terjadi. Biasanya saya baru ingat kalau sebelumnya sudah ditunjukkan dalam mimpi. Contohnya: teman anak saya meninggal. Saya mimpi ada orang bawa keranda melewati saya dan anak saya. Ternyata sehari setelah saya mimpi, anak saya ditelepon bahwa ada temannya yang meninggal. Waktu saya ada masalah dengan orang kantor, sebelumnya saya mimpi orang tersebut marah-marah pada saya di telepon. Awalnya tidak saya pikirkan mimpi itu, tapi setelah benar-benar kejadian, saya baru menyadarinya.

Tapi memang kalau petunjuk mimpi itu saya ungkapkan ke orang lain, sering tidak terjadi. Seperti mimpi bertemu si A, kemudian ketika bangun saya cerita pada suami saya. Kenyataannya tidak ketemu. Tapi kalau saya diam saja, besoknya saya benar-benar bertemu orang di mimpi saya itu.

L = Hmmmm.... Berarti itu adalah pelajaran bagi Anda, dan lihat apa benar begitu. Jadi,

kalau ada yang terlihat jelek di mimpi, silakan ngomong saja sehingga yang jelek itu tidak terjadi. Dan kalau yang terlihat itu bagus, tolong diam saja agar yang bagus itu terjadi. Hmm....

Kalau kita berbicara bahwa kita melihat sesuatu yang jelek di mimpi, berarti kita melepaskan energi negatif yang terkumpul sehingga akhirnya menjadi netral dan tidak meledak menjadi sesuatu yang negatif. Kalau kita mimpi melihat sesuatu yang bagus di mimpi, kita diam saja dan berdoa agar yang bagus itu menjadi kenyataan. Artinya, ada energi positif yang telah terkumpul, dan kita pupuk terus dengan doa sehingga akhirnya akan terwujud di dimensi fisik dan waktu ini ketika saatnya tiba. Dan akan muncul begitu saja, seolah-olah tanpa usaha, tanpa ngotot dan ngoyo, walaupun kita sebenarnya tahu bahwa kita telah mendoakannya terus-menerus, bahwa kita telah melihatnya di dalam mimpi, dan bahwa kita tahu cepat atau lambat hal yang kita lihat bagus di mimpi itu akan terwujud juga.

N = Jujur saja, kalau petunjuk mimpi itu bagus atau tidak, saya juga bingung. Saya sering baca primbon juga; katanya kalau mimpi tidur di hotel itu sebenarnya petunjuk jelek.

L = Hmm... tolong tutup semua buku primbon itu. Kalau mau dengar aku, tidak usah baca primbon, *wong* kita bisa langsung tahu sendiri arti mimpi berdasarkan intuisi yang datang begitu saja di mata ketiga kita. Buat apa tergantung pada primbon, kalau kita memiliki yang lebih afdol? Primbon itu isinya interpretasi berdasarkan mereka yang hidup di masa lalu dan memiliki cara pandang (*belief system*) yang jelas berbeda dengan yang kita miliki sekarang. Sekolahnya saja berbeda, istilah yang digunakan berbeda, kok masih mau konsultasi sama primbon? Hmm... itu pendapatku. Jadi, percayailah diri Anda sendiri. Pengertian yang muncul di diri Anda sendiri itu lebih akurat dan pas dibandingkan segala primbon.

Kalau aku bilang, mimpi tidur di hotel itu bisa berarti bagus, jelek, atau netral, tergantung apa yang kita pahami tentang hotel. Kalau kita berpendapat bahwa hotel itu tempat mesum, maka itu akan berarti jelek. Kalau kita percaya bahwa hotel itu tempat kita menikmati liburan mewah di luar negeri, maka mimpi tidur di hotel itu berarti baik. Kalau kita berpikir bahwa hotel itu cuma tempat bermalam saat sedang dinas ke luar kota, maka mimpi itu berarti netral. Jadi, makna mimpi tergantung pada keyakinan kita masing-masing. Dan prinsip seperti yang aku tuliskan sekarang ini tidak dimengerti oleh orang-orang yang menyusun primbon-primbon itu.

N = Nah, mimpi-mimpi itu kadang belum bisa saya artikan. Saya memang sering doa tengah malam, tapi bukan novena (saya melakukan doa novena tiap pagi). Dulu saya sering melakukan meditasi, tapi akhir-akhir ini kurang bisa konsentrasi. Karena mungkin pengaruh masalah di kantor. Pernah juga saya mimpi akan dibaptis, tapi dalam perjalanan akan dibaptis itu banyak kendala, akhirnya di mimpi itu saya telat untuk dibaptis. Saya tidak tahu artinya apa itu.

L = *Well*, Anda akan belajar untuk memaknai mimpi-mimpi Anda sendiri. Setelah ini Anda akan bisa mengartikan mimpi-mimpi sendiri. Contohnya, mimpi akan dibaptis itu artinya sangat jelas. Ada kesalahan-kesalahan yang akan dicuci habis, diikhhlaskan,

dipasrahkan, dimaafkan, *dibablaskan*. Lalu, kok ternyata telat? Berarti Anda diperlihatkan oleh alam bawah sadar bahwa Anda terlalu sibuk dengan segala pernak-pernik keduniawian sehingga lupa mengikhhlaskan segalanya itu. Jadi, ada hal-hal yang harusnya sudah *bablas* secara emosional (disimbolkan oleh ritual baptis, yakni pencucian energi-energi negatif melalui air suci) ternyata sampai saat ini masih terbawa-bawa terus. Ya *wis*, diikhhlaskan saja, Mbak, tidak perlu “dibaptis” lagi. Asalkan sudah disadari dan diterima bahwa segala emosi yang memberatkan itu ternyata tidak ada gunanya, itu sudah cukup. Kita ikhlaskan, maka pergilah mereka. Itulah baptis, simbol pencucian segala “dosa” (emosi-emosi negatif). Hmm....

N = Nah, itulah yang kadang membuat saya penasaran. Saya hanya bisa berdoa kalau memang itu petunjuk baik, puji Tuhan; tapi kalau itu bukan petunjuk baik, saya berharap agar dijauhkan dari kehidupan saya. Karena ada yang bilang, mimpi dibaptis itu berarti akan ada meninggal.

L = Tidak usah didengarkan. Baptis itu artinya pencucian dosa-dosa. Itu juga simbol ikhlas dan pasrah. Kita ikhlaskan segala yang telah terjadi dalam diri kita, maka dosa-dosa kita diampuni. Hmm... Dan berarti pasrah juga karena baptis itu aslinya berupa ritual. Orang yang dibaptis itu ditenggelamkan ke dalam sungai. Itu Yohanes Pembaptis yang berkhotbah agar orang-orang bertobat atas segala kedegilan mereka. Dan mereka yang mau bertobat (mau ikhlas) berbaris di pinggir Sungai Yordan. Dan Yohanes (Nabi Yahya) akan membaptis mereka satu per satu dengan cara menenggelamkannya. Segalanya tenggelam, lenyap di bawah air sungai. Setelah itu dia akan berkata, “Dosamu sudah lenyap, bersamaan dengan lenyapnya kotoran yang melekat di tubuhmu. Kaulihat, tubuhmu telah bersih direndam di air sungai. Tubuhmu bersih, hatimu bersih, jiwamu bersih. Jangan berbuat dosa lagi.” Hmm... Itu Santo Yohanes Pembaptis, pendahulu Yesus.

Aku juga mau berbagi dengan sekalian di sini. Waktu kelas 3 SMU dan masih tidak tahu apa-apa, tiba-tiba aku mendengar suara tanpa ada orangnya. Waktu itu aku sendirian, sedang tidur-tiduran di dalam kamar. Tiba-tiba, aku mendengar suara yang berkata, “Inilah anakku yang kukasihi, hormatilah dia!” Minta ampun, aku takut setengah mati. Suara itu begitu jelas di telingaku, tapi aku sendirian di dalam kamar itu. Kemudian baru aku cari sendiri dan ternyata itu adalah kata-kata yang didengar Yohanes Pembaptis waktu membaptis Yesus (Nabi Isa) di Sungai Yordan. Injil mencatatnya bahwa Yohanes Pembaptis bersaksi mendengar kata-kata itu walaupun orang lain cuma mendengar seperti suara gemuruh halilintar di udara. Jadi, aku tahu bahwa Yohanes Pembaptis benar-benar mendengar suara Tuhan, bahkan tanpa ada orang lain yang ikut mendengarnya. Aku mengalami hal yang sama.

N = Herannya, sudah 3 kali ini saya mimpi akan diajak almarhumah ibu saya dan almarhum kakak ipar saya pergi, tapi di mimpi itu saya menunda-nunda untuk pergi. Dan sering sekali saya mimpi seperti itu. Karena itu selalu sebelum tidur, saya mohon ampun kepada Tuhan.

L = Hmm... aku merasa *sampeyan* ini mempunyai misi dalam hidup. Mimpi itu kebanyakan berisi simbol-simbol saja, Mbak. Jadi, kita harus mengartikan mimpi itu. Kalau aku boleh sarankan, lain kali jika Anda mimpi tentang itu lagi, ikuti saja ke mana

Anda akan diajak oleh almarhumah Ibu dan kakak ipar Anda. Aku melihat mereka memiliki misi dalam hidup ini yang akan diteruskan oleh Anda. Nanti Anda akan mengerti sendiri misi itu apa. Jadi, jangan takut, ya, Mbak. Diikuti saja, Anda akan mengerti dengan sendirinya nanti.

N = Pak Leo, apakah meditasi bisa mempertajam “penglihatan” saya untuk bisa lebih memahami arti mimpi itu?

L = Tepat sekali, Mbak. Teruskanlah meditasi Anda, novena Anda, doa Anda. Yang penting kita bisa konek langsung dengan Yang Ilahi. Itu saja dijalani dan tidak usah memusingkan metode. Metode itu ada banyak, dan itu semua oke saja kalau ada ketulusan. Kita semua akan sampai ke sana. Kita semua.

26. Bagaimana Melihat Nur Muhammad

M = Makhmun

L = Leo

M = Apakah menyaksikan Nur Muhammad juga melalui kelenjar *pineal*?

L = Ya. Semua penglihatan batin (rohaniah) selalu melewati mata ketiga (mata batin). Istilahnya macam-macam, tapi pengertiannya sama saja.

M = Cuma saya bingung antara peranan yang di dada dan di *pineal*? Yang mana pusatnya ?

L = Pusatnya di *pineal*, Mas. Tetapi, memang bentuknya seperti melingkar dan ujung bawahnya ada di dada. Menurutku, sebenarnya lebih tepat kalau dikatakan di dalam jantung. Ada satu titik di jantung tempat ujung bawah mata batin dan mata ketiga itu terletak. Dan ujung atas terletak di *pineal* itu. Kemudian ada lagi yang terasa di fisik berupa “cenut-cenut” di titik antara kedua alis mata. Sebenarnya, lebih mudah merasakan mata batin itu secara langsung apabila kita abaikan segala sensasi di fisik.

Rasakan saja secara batin aliran energi itu yang masuk dari tengah kepala dan mengalir ke bawah. Itu energi roh. Semacam kekuatan batin. Jadi, tidak pas benar kalau dibilang sebagai prana dan semacamnya, walaupun biasanya memang membawa prana juga.

M = Boleh saya diberi tahu praktek melihat Nur Muhammad melalui kelenjar *pineal*?

L = Dirasakan saja, Mas. Diniatkan dan rileks saja, tidak usah tegang. Nanti juga akan tahu sendiri. Nur Muhammad itu istilah saja. Tidak ada bedanya dengan istilah lain yang pengertiannya sama.

M = Apakah energi itu mengalir terus-menerus tanpa dilatih, tanpa perlu tahu istilah-istilah kebatinan, dan tanpa belajar spiritual? Cukup diniatkan?

L = Nur Muhammad itu kekuatan batin, menurutku. Kemampuan untuk menjadi seorang nabi (bernubuat). Nubuat itu datang dari kilatan-kilatan yang muncul di mata batin. Langsung dikeluarkan begitu saja. Nur itu sendiri tidak terlihat, sudah menyatu dengan Nur di diri kita sendiri. Ketika roh kita menyatu dengan roh yang atas, kita memiliki kemampuan batin untuk mengucapkan nubuat. Itu jalan para nabi. Dan itu jalan spiritual. Setiap orang bisa melakukan itu, kalau mau.

Energi mata ketiga akan mengalir terus-menerus kalau kita menggunakannya terus-menerus juga. Kalau mata batin itu dipakai, tentu saja segala efeknya akan berjalan otomatis. Dan itu tanpa perlu menguasai segala istilah spiritual. Istilah bisa berbeda-beda, yang penting pengertiannya dan yang lebih penting lagi adalah prakteknya. Kalau mengerti segala istilah spiritual tapi tidak dipraktikkan, buat apa?

27. Saya Sangat Tertarik dengan Suku Indian

A = Ardi

L = Leo

A = Benarkah kita punya *spirit guide*, Mas?

L = Ya, memang ada, istilahnya macam-macam; bisa disebut *spirit guide*, *guardian angel* (malaikat pelindung), jin, atau dewa/dewi. Apakah arti sebuah nama? Yang penting esensinya, bahwa mereka itu bagian dari diri kita juga.

Kita adalah bagian dari setiap diri yang lain. Itu salah satu pengertiannya. Termasuk Anda adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari diri Anda. Kita semua adalah bagian dari Tuhan. Tuhan berada di dalam diri kita. Kalau Tuhan tidak hidup di dalam kita, bagaimana kita mencapai Tuhan (nirvana atau Budha)? Kita cuma bisa mencapai yang ada di diri kita, kan?

Tak ada yang diciptakan, dan tak ada yang dihancurkan. Itu pengertian yang lain. Apa pun yang akan terjadi, semuanya sesungguhnya telah terjadi. Dan segala sesuatu yang terjadi akan selalu terjadi. Dunia tanpa akhir. Kalau tidak begitu, mana bisa Tuhan itu abadi? Kalau pencipta itu abadi, dan menciptanya dari ketiadaan, berarti ciptaan-Nya juga abadi, kan? Kita adalah abadi, tidak bisa dihancurkan. Semua itu maya, karena memang ada bentuk-bentuk yang berubah. Tetapi yang esensi itu baka. Tidak berubah.

A = O begitu. Hmm... kok, saya sangat tertarik dengan suku Indian? Kalau lihat potret dan lukisan tentang suku Indian yang di Amerika itu hati saya sangat terganggu. Kenapa begitu, ya, Mas?

L = Coba rasakan apa yang Anda rasa tentang orang-orang Indian di Amerika itu. Adakah pengertian-pengertian yang bisa diambil dari sana dan diterapkan di kehidupan ini?

A = Menghargai dan menyatu dengan alam. Itu yang saya rasakan, Mas. Memang saya sangat menyukai alam; suka lihat awan, pohon, batuan, pokoknya yang serba alam saya cinta sekali, Mas. Kalau besok punya rumah, saya mau dekat dengan alam. Apa itu sebabnya, ya, Mas?

L = Ya, mereka memang begitu. Dan berarti itu implikasinya.

A = Jadi, itu simbol juga, ya, Mas?

L = Ya, simbol itu selalu memiliki pengertian dan kekuatan yang bisa diambil kalau mau. Ambilnya juga dari dalam diri. Rasakan saja koneksi dengan simbol itu dan tarik pengertian serta kekuatannya untuk digunakan di kehidupan sehari-hari.

A = Hmm... waktu saya lihat lukisan seorang laki-laki dengan orang Indian berjudul *Be a Tree*, saya sangat suka. Dan setelah itu saya semakin mengerti alam. Memang tidak

jauh tetapi saya sangat marah pada manusia yang merusak ekosistem. Marah dan benci kadang-kadang pada orang yang merusak pohon seenaknya. Gara-gara merekalah cuaca sekarang tidak bisa diprediksi dan alam Indonesia jadi kacau.

L = Ya, itulah, perusakan alam oleh manusia. Itu tema Indonesia saat ini. Keterlaluannya memang. Amerika Serikat dan negara-negara maju itu melindungi lingkungan alam mereka. Kita di sini malah merusak alam. Keterlaluannya itu.

A = Kalau tidak ada pohon, besok mau hirup oksigen dari mana, ya? Mau makan dari mana, ya? Memang aneh manusia itu. Kalau merusak terus, ya, akan merasakan penderitaan bersama. Semoga manusia disadarkan, bukan hanya iman mereka saja, tapi otaknya juga.

L = Memang begitu. Kita bermasyarakat. Tidak bisa jalan sendiri, selalu jalan sama-sama. Tidak bisa egois, semua saling mempengaruhi. Saling ada interdependensi satu dan yang lain.

A = Ya, moga-moga saja, Mas. Saya prihatin lihat hutan sekarang. Sedih kadang-kadang kalau lihat orang menebang pohon. Pulu. Hewan-hewan yang lari tidak karuan menyelamatkan diri. Bagaimana, ya, rasanya kalau rumah kita dihancurkan oleh orang asing? Sakit hati nggak, sih? Eh, kebanyakan ngomong, ya, Mas? *Sorry*, ya, spontan saja, seperti lepaskan beban.

L = Nggak masalah, memang mesti begitu. Kita mesti membicarakannya. Kalau sampai terjadi sesuatu, yang penting sudah ngomong. Mau didengarkan atau tidak, terserah.

A = Kalau saya jadi alam, wajar saja saya kasih gempa, banjir, dan tsunami kepada manusia. Manusia egois, alam disiksa.

L = Tentu, memangnya nggak boleh? Aku juga bakal begitu.

A = Ya! Benar! Harusnya manusia benar-benar sadar, bukan ngaji muji Allah terus-terusan, eh, pas habis puasa melakukan lagi perbuatan kotornya. Jadi, selama puasa cuci dosa, setelah itu bikin dosa lagi. Kalau puasa yang benar, moga-moga dosa dicuci.

L = Itulah, melihatnya saja capek. Apa tidak capek, ya, tiap tahun begitu lagi, begitu lagi?

A = Itulah gali lubang, tutup lubang. Nyelam ke lumpur, lompat ke air bersih, lompat ke lumpur lagi, nggak habis-habisnya, lompat sampai ajal menjemput. Kayak Mas bilang, memangnya Tuhan bisa disogok pakai amal dan ibadah? 100%, Tidak! Itulah kadang-kadang saya kesal kalau orang yang hanya shalat karena kewajiban dan takut masuk neraka. Di luar jam shalat bejatnya kambuh. Wah, hari ini saya melepaskan gundah di hati, habis ini mau meditasi dan lebih lega sedikit, habis ngomel-ngomel kebodohan manusia sekarang.

L = Biarkan saja, urusan orangnyalah. Kalau mesti digebuk malaikat, digebuklah. Nanti, di akhirat semua bawa catatan amal ibadah. Kalau Tuhan salah hitung, catatan bakal

dikeluarkan. Lihat Tuhan, masa amal ibadahku mau didiskon? Memangnya Indonesia yang inflasi ke mana-mana sehingga duit makin lama makin tidak ada harganya? Masa amal ibadahku kena inflasi juga? Aku protes! Tapi itu nanti, kawan, di alam barzakh. Jadi, nikmati saja, tak ada yang sempurna di dunia ini. Juga diri kita.

28. Biarkan Orang yang Tersinggung Mengurus Dirinya Sendiri

B = Bakrie

L = Leo

B = Pak Leo, bagaimana cara menggunakan MK3 untuk menyeleksi sifat atau karakter orang yang berlainan jenis? Apakah mereka cocok? Dan segala embel-embel kedua manusia yang berlainan jenis itu.

L = Sama saja. Kita langsung tahu apa yang kita ingin tahu dari orang itu. Jenis kelamin tidak pengaruh. Terkadang malah bisa kita lihat bahwa ada perempuan yang lebih laki-laki daripada laki-laki. Dan ada juga laki-laki yang lebih perempuan daripada perempuan.

B = Maksudku, ada teman yang ingin tahu teman perempuannya.

L = Itu, kan, teman perempuannya sendiri. Dia bisa merasakan sendiri. Kenapa harus minta bantuan orang lain? Kalau mau coba, tekniknya begini: biarkan teman laki-laki Anda itu bicara terus tentang teman perempuannya itu. Jangan dipotong, didengarkan saja. Terus, dia akan mengucapkan apa yang dipikirkan dan yang ingin diketahuinya tentang perempuan itu. Setelah itu, Anda langsung katakan kesan yang Anda rasakan ketika dia bicara.

Kalau pendapatnya ternyata salah, katakanlah. Kalau benar, katakan juga. Dan itu semua didasarkan pada intuisi, pada kilatan-kilatan pengertian (impresi) yang masuk begitu saja dalam pikiran Anda ketika teman Anda berbicara. Itu metodeku. Spontan dan apa adanya saja, tidak usah takut berbicara. Tapi, kalau tidak ditanya, aku tidak mau ngomong, biarpun muncul sesuatu dari mata ketiga.

B = Oh, begitu, ya, Pak? Aku sih sudah pernah mengalami hal seperti ini, bahkan temanku itu ingin tahu teman perempuannya hanya dengan memberikan namanya saja.

L = *So*, Anda sudah tahu bagaimana caranya, kenapa masih tanya lagi?

B = Tapi kenapa, ya, Pak Leo, untuk sesuatu hal yang sengaja ditanyakan, aku agak sulit memberikan jawaban dengan cepat?

L = Perlu latihan membiasakan diri untuk langsung menjawab. Aku, kalau orang bicara, langsung memberikan tanggapan yang datang dari intuisi mata ketiga. Dia mau terima atau tidak, yang penting aku bicara. Kan konteksnya percakapan. Berarti dua arah atau timbal balik. Tanpa ditanya pun Anda berhak untuk mengungkapkan apa yang Anda pikir atau rasakan.

Tetapi, kalau secara langsung ditanya, itu juga bisa. Tekniknya sama saja, kok. Ucapkan saja apa yang ada di kepala. Tidak usah mikir. Tidak usah takut salah. Mungkin Anda takut orang kecewa atau tersinggung. Tidak perlu begitu. Kalau mau kecewa atau tersinggung itu hak dan urusan orang itu. Kita cuma bisa melakukan apa yang bisa kita

lakukan

Ada *belief system*, dan itu selalu bersifat personal. Karena dia memiliki *belief system* itu, maka dia berhak tersinggung. Tetapi, itu jelas bukan urusan kita. Tidak usah peduli dengan argumen ketersinggungan. Kalau mau mengurus orang-orang yang tersinggung, tidak bakal ada habisnya. Semua orang bisa bilang tersinggung.

Biarkan orang yang tersinggung mengurus dirinya sendiri. Itu pengalamanku. Orang-orang fanatik itu saja tidak peduli kita tersinggung atau tidak. Sekarang mereka mau protes karena tersinggung gara-gara tulisanku? Siapa yang peduli? Anda bisa paham?

29. Channeling

C = Setelah pembukaan mata ketiga, kok saya tidak merasakan apa-apa, ya? Apa ada yang salah dengan saya, Pak?

L = Tidak salah, aku juga tidak merasakan apa-apa.

C = Kalau *Channeling* itu, apa ya, Pak?

L = *Channeling* itu *mediumship*. Jadi, ada yang “masuk” ke orang dan berbicara. Seperti kemasukan pribadi lain.

C = Bahaya nggak sih, Pak?

L = Bukan bahaya atau tidak, tapi menurutku yang muncul di *channeling* itu kebanyakan *higher self*. Bisa juga pribadi lain dari orang itu sendiri. Kalau muncul yang total beda, aku belum pernah lihat. Biasanya, yang aku lihat pada orang yang “kemasukan”, adalah kepribadian orang itu sendiri yang sedikit beda. Misalnya, orang itu banyak menderita. Kalau lagi kemasukan keluaranya si eyang yang galak dan beda dengan kepribadian sehari-hari orang itu.

C = Hmm... gitu? Soalnya kakekku bisa kayaknya.

L = *Well*, nenek buyutku juga begitu. Ceritanya, waktu usia setengah baya, nenek buyutku itu sakit keras sampai hampir mati, tapi sembuh sendiri. Setelah sembuh, eh, ternyata ada roh yang masuk. Zaman dulu namanya anak bayang. Jadi, nenek buyutku dibilang punya anak bayang yang ngomongnya seperti anak kecil. Kalau ada orang sakit yang datang dan minta bantuan, Nenek Buyut akan duduk di kursi goyang dan kipas-kipas. Lalu, muncullah anak bayang itu, yang lantas ngoceh segala macam. Menurut cerita, banyak yang terbantu dengan cara itu.

C = Hmm... kakekku, sih, katanya rada-rada seperti dewa.

L = Ya, bisa saja. Ada yang katanya kemasukan Kwan Im, Kwan Kong... siapa pun. Tapi aku tidak pernah dengar ada yang kemasukan Giam Lo Ong (Dewa Kematian). Seram!

C = Hehehe. Anda mengetahuinya. Kenapa seram, Pak?

L = Lha, itu yang jemput orang-orang mati sehingga mesti disogok buah semangka. Seraaam...

C = Serius nih, sebenarnya dewa itu ada atau tidak?

L = *Well*, dewa itu simbol, Mas. Pengertiannya ada, energinya ada, pribadinya ada. Sebagai entitas juga ada. Tapi aku melihatnya sebagai emanasi. Sama seperti kita manusia, yang juga emanasi. Emanasi dari Yang Tunggal itu.

C = Ngomong-ngomong, kenapa di kepala *jedut-jedut*, ya, Pak?

L = Kepala *jedut-jedut* mesti dipijit-pijit, pakai minyak angin saja.

C = Bisa nggak kita ketemu dia, Pak ?

L = Hmm... ketemu boleh saja, kapan?

C = Wew! Ketemu siapa, nih?

L = Ketemu dewa. Mesti janji dulu.

C = Wkwkwk... ini serius atau beneran, sih?

L = *Well*, pakai niat saja. Bisa ketemu kalau memang ada maksud yang perlu dijalankan. Kalau tidak ada maksudnya dan cuma buat main-main, biasanya tidak ada apa-apa. Coba dikonek saja.

C = Caranya bagaimana, Pak?

L = Pakai niat saja.

C = Konek dengan dewa yang bersangkutan? Nanti ketemunya bagaimana, tuh?

L = Anda mesti mengalaminya sendiri. Nanti bisa cerita lagi ke aku. Sudah dulu, ya, aku mesti *sign out* sekarang.

C = Oke, *thanks!*

30. *Rogo Sukmo*

M = Mardi

L = Leo

M = Bagaimana melatih *rogo sukmo*?

L = Waduh, aku tidak menguasai ilmu *rogo sukmo*. Menurut pengertianku, itu namanya telepati, kontak batin yang dilakukan antara orang-orang yang bisa melakukannya. *Rogo* itu istilah Jawa, istilah Baratnya, telepati. Komunikasi jarak jauh melalui empati. Jadi, cukup dirasakan diri orang yang akan Anda ajak berkomunikasi itu. Lalu Anda berbicara kepada orang yang ada di dalam diri Anda itu.

Jadi, bukan *merogoh-roguh* sukma milik orang lain, tetapi berkomunikasi dengan batin orang lain melalui diri kita sendiri. Kita adalah satu bagian. Itu landasannya. Aku melakukan hal itu sepanjang waktu.

M = Oooh....

L = Jadi, bukan membayangkan bahwa diri kita keluar dari tubuh dan menghampiri tubuh orang lain itu, melainkan batin kita masuk ke dalam diri kita sendiri dan menjumpai batin orang itu di sana. Itu empati. Aku bisa merasakan apa yang Anda rasakan dari dalam diriku, bukan karena aku jalan-jalan ke sana.

M = Kalau begitu akan saya coba, tapi dengan Mas Leo dulu, deh. Saat ini yang saya rasakan adalah tarikan dan tekanan di MK3 saya, dan ada aliran energi di ubun-ubun serta wajah saya, kadang seperti menusuk. Kenapa bisa demikian, Mas?

L = Mungkin karena Anda merasakanku. Kan, katanya mau coba sama aku dulu?

M = Oooh....

L = Anda adalah penerima yang bagus. Bisa menerima impresi dari orang lain. Anda berbakat dalam hal itu. Tapi untuk mengirim impresi agar bisa dirasakan oleh orang lain, memang perlu dilatih lebih lanjut.

M = Itu yang ingin saya latih, Mas.

L = Lanjutkan saja, latihlah.

M = Cara melatihnya bagaimana, Mas?

L = Hmm... cara melatihnya dengan konsentrasi di mata ketiga. Lalu keluarkan segala impresi yang muncul di sana ketika menghadapi situasi-situasi. Keluarkan saja dengan kata-kata, tanpa takut-takut, tanpa ragu-ragu. Nanti, lama-kelamaan, tanpa dikeluarkan dengan kata-kata komunikasi itu akan bisa berjalan. Tahu-tahu telah bisa mengirim sinyal-sinyal telepatik.

M = Oh ya, Mas, apa MK3 saya masih banyak kotorannya? Berapa persen kebersihannya?

L = Hmm... aku tidak terlalu peduli dengan istilah “kebersihan” dan semacamnya itu. Itu akan berjalan sendiri. Kalau dipakai, berarti ada yang terasa “salah” dan “benar”. Kalau salah dan jatuh, pasti sakit. Kalau benar dan jalan terus, pasti diingat dan diulangi. Nah, proses pembersihan itu ketika kita menemukan kesalahan dan jatuh. Itu sakit, dan benar-benar sakit. Bisa memahami apa yang saya katakan?

M = Ya.

L = Jadi, tidak bisa dibersihkan seperti disikat dengan semacam energi. *Well*, bisa juga sebenarnya, tetapi yang bersih cuma energi, sedangkan mata ketiga itu roh. Energi cuma efek samping. Jadi, pembersihannya melalui jatuh bangun dalam kehidupan nyata.

31. Metafisika

C = Charlie

L = Leo

C = Saya sangat tertarik dengan metafisika dan sejenisnya, tapi bingung cara belajar dan mengetahui tentang itu lebih dalam.

L = Mulai dari yang paling simpel saja. Doa, misalnya.

C = Doa?

L = Semua metafisika sumber dan akhirnya adalah doa. Memang banyak teori, tapi teori-teori itu harus dijalankan untuk mencapai hasil. Dan menjalankannya selalu dengan diri sendiri. Jadi, aku selalu bilang, “Jadilah diri sendiri!” Kalau jadi diri sendiri saja tidak mau, bagaimana mau belajar segala macam yang spiritual itu. Spiritualitas terkait dengan menjadi diri kita sendiri yang sejati.

Doa, demikianlah. Doa adalah berbicara dengan diri sendiri. Itu sudah jelas. Kalau diteorikan bahwa doa berbicara dengan Tuhan, itu sebuah spekulasi, hal yang lain. Dan, setelah itu, komunikasi dengan Tuhan sebagai bagian dari diri sendiri.

C = Oh, semua berawal dari diri sendiri. Begitu, ya? Tapi nyaris terlupakan oleh banyak orang, ya, termasuk saya. Mungkin Pak Leo bisa berbagi tentang ketika Pak Leo masih baru mengenal/belajar hal ini?

L = Hmm... tidak usah repot-repot cari pengetahuan tentang ini atau itu, semua itu memang tentang diri kita sendiri. Ya, kita yang inilah, yang menulis kata-kata ini, yang melotot di depan layar monitor ini, pada momen ini. Di sini. Saat ini. Selalu begitu. Di sini dan saat ini. Tak ada tempat lain selain di sini, dan tidak ada waktu lain selain saat ini. Itu inti metafisika, kan?

C = Hmm... mirip sekali dengan yang selalu orang tekankan akan “kesadaran”, ya?

L = Memang sama saja. Di mana-mana inti ilmu ketuhanan itu sama saja. Bahkan, karena bersifat universal, segala prinsip metafisika itu juga berlaku bagi orang-orang atheis. Biar tidak percaya agama, tidak menjadi masalah. Agama bukan penentu seseorang menjadi spiritual. Bahkan, mengaku menjadi spiritual juga bukan penentu.

C = Nah, itu salah satu yang selalu mengganjal dalam pikiran saya: universal dan agama.

L = Semua manusia itu spiritual sebab ia punya spirit (roh). Bahkan manusia yang paling naluriah seperti hewan-hewan liar itu pun sebenarnya spiritual juga. Kan rohnya ada, tidak bisa hilang. Paling menghilang kalau sedang *bablas* ke dimensi hewan atau dimensi antah berantah (bisa dikatakan sebagai hilang ingatan), tetapi sebenarnya roh itu tetap ada. Bagaimana roh bisa hilang atau mati? Kan itu bagian dari Tuhan?

C = Ya. Saya melihat spiritualitas tidak terikat pada agama, namun memiliki konsep yang universal, bahkan terlihat sebagai sebuah poros tengah.

L = Ya, Anda telah memahaminya. Anda telah memulai jalan Anda. Anda telah berada di pusaran jalan spiritual saat ini.

C = Tapi masih banyak hal yang cukup mengganjal di pikiran saya. Mulai dari teori penciptaan, makhluk-makhluk, dimensi, *power*, prana, dan istilah-istilah yang cukup asing lainnya.

L = Nanti juga mengerti sendiri sedikit-sedikit. Anda mesti mengembangkan pemahaman Anda sendiri. Boleh saja baca tulisan orang lain, tetapi Anda mesti mengembangkan pemahaman Anda sendiri tentang isu-isu metafisika yang beragam. Kalau tidak begitu, bisa pusing sendiri, sebab bahkan di metafisika, alirannya tidak terhitung juga. Banyak banget, dan pemikirannya beda-beda.

Karena itu, banyak orang yang ikut bingung. Supaya tidak bingung, Anda mesti mengembangkan pandangan Anda sendiri tentang isu-isu itu. Kalau Anda bisa punya pengertian sendiri, Anda akhirnya bisa mengerti bahwa pada dasarnya semua aliran itu memiliki cara pandang yang kurang-lebih sama. Itulah universalisme.

C = Ya! Wah, berat juga, ya, membahas metafisika. Sebenarnya ruang lingkup metafisika itu sendiri bagaimana? Hal-hal gaib? Alam bawah sadar? Alam semesta? Atau segala hal? Semua yang pernah terbuat/terlahir, pernah muncul, dan eksis, apakah termasuk ruang lingkup metafisika?

L = Kurang-lebih seperti itu. Kalau ada hubungannya dengan alam semesta dan dimensi ketuhanan, itu termasuk metafisika.

32. *Khadam, Oh, khadam...*

A = Bisa kasih saran bagaimana aku bisa lihat wujud *khadam* dan berkomunikasi lewat penglihatan dengan jelas, bukan lewat MK3? Bisa kasih teknik komunikasi lewat mimpi karena aku berkomunikasi lewat MK3 paling sering?

L = *Khadam* wujudnya tidak bisa dipegang, cuma bisa kelihatan kalau kita di level gelombang otak rendah sekali (termasuk tidur lelap). Tetapi, energi *khadam* itu paling gampang dideteksi. Berasa di telapak tangan itu... saarr seerrr saarr serr...

Keris-keris kuno itu ada *khadam*-nya, dan rasanya beda-beda di telapak tangan sampai ke dada dan wajah. Itu langsung terasa di fisik. Kalau komunikasi lewat mata fisik, aku tidak bisa. Tapi, kalau melalui mimpi, aku bisa. Muncul di mimpi, lalu berkomunikasi, biasanya berbentuk simbol-simbol.

A = Kalau menurut *scan* Anda, apakah ada energi *khadam* di diriku?

L = Sudah jelas ada. Yang reiki itu *khadam*-nya seabrek-abrek. Tiap lewat satu guru dikasih tambahan *khadam*. Teknik komunikasi sudah bisa sendiri. Di mimpi, komunikasinya sama saja. Cuma terkadang bentuknya adalah simbol-simbol belaka, tidak harus berbentuk orang yang kita kenal secara fisik. Tapi, akhirnya, arti mimpi akan muncul sendiri dari mata ketiga tanpa dipikirkan.

A = Tapi, suatu *khadam*, kan, punya wujud yang paling sering dia tampilkan?

L = Wujud dalam tanda kutip, karena “wujud” itu bisa tampil berbeda dalam pandangan orang yang berbeda. Wujud yang terlihat itu simbol saja, dan tidak harus terlihat sama setiap waktu.

A = Makanya, setiap orang yang men-*scan* aku pasti beda omongnya.

L = Lha iya, santai saja, oke-oke saja.

33. *Sedulur Papat Kalima Pancer*

S = Samba

L = Leo

S = Rasanya kemarin waktu Mas Leo muncul di Trans-7, tingkah laku pembawa acaranya agak tidak seperti biasanya? Mas apain dia, hayo?

L = Kalau pembawa acara Trans-7, Anda tahulah, Mbak Kiki itu lagi *blank* berat. Bercanda-canda saja, memang mesti begitu barangkali. Yang penting keluar. Biar saja, memang kenapa? Yang penting energinya itu, kan? Orang-orang pada terbuka, kan?

S = Hmm... iya, Mas. Mau tanya soal *sedulur papat kalima pancer*, boleh tahu bagaimana cara mengaktifkannya?

L = Itu simbol saja. Udara, air, api, dan tanah. Udara itu mata ketiga. Air itu dimensi emosi atau hubungan antarmanusia (*belief system*), letaknya di dada. Api itu dimensi fisik dan tenaga fisik, letaknya di pusar. Tanah itu dimensi naluri dan berkaitan dengan hormon-hormon tubuh, letaknya di cakra seks.

Kalau *pancer* adalah kesadaran atau *consciousness* yang kita miliki. Bisa juga disebut aura kalau mau dikaitkan dengan sesuatu yang bisa dilihat. Jadi, kalau auranya butek berarti kesadarannya lagi butek. Begitu saja, simpel. Semua sudah berjalan, kan? Apa lagi?

S = Selama ini Mas, kan, mengaktifkan MK3 atau udara, bagaimana dengan yang lain? Bukankah semua harus diseimbangkan?

L = Ya, jalan sendiri. Biasanya semua itu sudah berjalan kecuali mata ketiga. Jadi aku yang paling akhir. Setelah itu, semuanya akan bergerak untuk mencari keseimbangan baru. secara otomatis. Memang perlu waktu, perlu dijalani. Yang penting sudah dipicu.

Orang-orang itu bukan kekurangan naluri atau insting. Naluri kita itu seabrek-abrek, yang kurang itu intuisi. *Trigger* (faktor pemicu) itu pencetus, pemulai, awal. Kalau pakai naluri saja, orang-orang akan penuh ketakutan, kecurigaan, paranoia. Intuisi itu kebalikannya. Jadi, kita harus mengajarkan intuisi, bukan naluri.

Kelakuan yang hantam kanan-kiri dan saing-saingan antara sesama teman tidak perlu diajarkan lagi. Semua orang sudah lihat buktinya di mana-mana sikap egois seperti itu. Naluri itu tidak punya akses energi. Energinya berasal dari mata ketiga, kalau itu dipakai. Kalau mata ketiganya tertutup rapat, dia cuma bisa nyolong energi dari orang lain.

Nah, *sedulur papat kalima pancer* itu sudah ada di diri kita. Kalau kita mau ikhlas dan pasrah, semua akan berjalan dengan sendirinya. Ada tubuh fisik (api), emosi-emosi (air), intuisi (udara), naluri (tanah), dan kesadaran (roh).

Yang jadi masalah adalah kalau orang-orang itu ngotot mempertahankan salah satu dimensi saja untuk hidup. Jadinya adalah *imbalanced* (ketidakseimbangan). Contoh, yang memegang intuisi saja dan tidak memedulikan dimensi lain dari dirinya juga tidak *balanced* (seimbang). Itu nanti seperti pertapa yang hidup di gua, puluhan tahun bertapa saja. Memang intuisinya kuat, tetapi itu tidak manusiawi juga, kan? Masih manusia hidup, kok puluhan tahun bertapa dan jadi kurus kering seperti itu.

Dan yang mementingkan emosi-emosi atau *belief system* semata juga tidak karuan. Emosi-emosi itu mengikuti *belief system*, sedangkan *belief system* diciptakan oleh masyarakat manusia juga. Ada masanya *belief system* tertentu dipakai. Dan ada masanya dibuang dan diganti dengan yang lebih relevan. Sekarang, misalnya, *belief system* tentang dominasi laki-laki sudah kedaluwarsa. Yang lebih relevan adalah kesetaraan gender. Mereka yang masih memegang *belief system* dominasi laki-laki akan mengalami gonjang-ganjing emosi karena yang dialaminya itu bertentangan dengan *belief system* yang dianutnya. Akhirnya jadi uring-uringan terus. Yang salah siapa? *Well*, kalau ada seperti itu, coba diurai lagi *belief system*-nya. Perlu ada penyesuaian supaya menjadi seimbang.

Kalau memegang tubuh fisik saja akhirnya menjadi seperti seorang model. Tubuh oke, tapi otak tidak oke. Tidak bagus juga seperti itu. Yang memegang naluri saja akhirnya menjadi seperti hewan. Sedikit-sedikit takut, sedikit-sedikit *parno*, maunya segala terjamin. Asal kehidupannya terjamin secara fisik, itu sudah cukup. Persis seperti kucing dan anjing. Makan, minum, seks, kawin, dan mati. Itu sudah cukup buat naluri. Tapi kita kan manusia multidimensional. Lagi pula, kalau naluri saja yang dipentingkan, jadinya sikut sana, sikut sini. Seperti di hutan, saling memangsa, saling rebut sumber makanan.

Nah, kalau *sedulur papat* itu, ada di manusianya. *Pancer*-nya adalah kesadaran (*consciousness*). Pencerahan itu terjadi di kesadaran manusia, bukan di tubuh fisik. Sebenarnya di dimensi intuisi juga, tapi anggaplah di dimensi intuisi yang lebih tinggi. Kalau kesadarannya tinggi, bisa terlihat sebagai aura yang bagus. Kalau jelek, auranya butek. Bahkan dari kata-kata dan energi yang dipancarkan seseorang, baik lisan maupun tulisan, otomatis kita bisa merasakan *pancer* orang itu. Paham, kan?

S = Mas, kalau aura saya sekarang bagaimana?

L = Hijau. Artinya *peaceful* (damai). Itu simbol-simbol saja. Aku tidak suka menggunakan istilah aura, sebenarnya. Terlalu pasaran dan terlalu banyak salah kaprahnya. Lebih baik pakai istilah elemen, kesadaran, *awareness*. Apalagi yang namanya foto aura, sudah mahal, tidak benar pula.

S = Kalau elemen saya apakah berubah lagi?

L = Elemen itu ada di setiap orang. Anda adalah pribadi air, tapi makin banyak tanahnya makin banyak yang pasti-pasti saja. Nanti akhirnya semua bercampur, tidak ada yang lebih dominan lagi.

Nah, kalau pakai istilah aura, mendingan ngomong cerah dan butek saja. Ada yang

auranya cerah kalau lagi bisa melihat dan berpikir dengan jelas. Ada yang auranya butek kalau lagi tidak karuan, mikir terbolak-balik.

Warna-warna aura itu omong kosong. Itu kerjaan yang punya bisnis foto aura. Warna indigo tidak berarti orang itu punya kesadaran tinggi. Warna indigo itu warna konsentrasi. Kalau konsentrasi dan gelombang otaknya di alpha (gelombang otak tenang), maka kalau difoto akan terlihat warna indigo.

Tetapi tenangnya itu bisa saja karena melamun jorok, membayangkan alat kelamin tumpang tindih, atau membayangkan Santa Maria naik ke surga. Sama saja. Isi pikirannya apa pun, kalau gelombang otaknya alpha, akan terlihat warna indigo. Jadi, foto aura tidak memperlihatkan tingkat kesadaran spiritual manusia.

S = Kalau saya sedang konsentrasikan diri saya ke orang, tampak ada bayangan transparan. Saya sering melihat itu. Saya pikir itu bukan aura. Itu apa ya, Mas?

L = Bayangan orang yang dibayangkan itu. Itulah yang aku bilang aura atau kesadaran atau *pancer*. Dan bukan yang pakai foto Kirlian itu.

S = Saya lihat langsung itu, Mas, tidak pakai membayangkan. Dengan mata terbuka.

L = Ya, itu adalah *pancer*, kesadaran, aura orang itu. Dan itu tidak berwarna-warni segala macam kayak pelangi, kan?

S = Hanya transparan yang saya lihat, Mas.

L = *Holographic*. Itulah aura yang sebenarnya. Kesadaran yang bisa terlihat dari mana-mana. Bukan cuma di sekeliling tubuh buat difoto. Bahkan kita bisa melihat mereka yang pernah hidup di masa lalu. Makanya aku paling sebal kalau ditanya tentang aura. Kita harusnya melihat bukan tebak-tebakan warna aura seperti yang bisa difoto pakai alat Kirlian itu.

S = Bagaimana kita bisa mendeteksi tingkat kesadaran orang dari aura yang transparan itu?

L = Rasakan saja dari dalam diri Anda sendiri. Aku membaca orang lain dari dalam diriku sendiri. Bagaimana caranya aku “masuk” ke dalam orang lain? Dari intuisi kita sendiri dengan memakai mata ketiga. Sekali lagi, mata ketiga. Karena kita semua berhubungan.

S = Boleh minta tolong dilihatkan kondisi mata ketigaku sekarang? Apa lagi *off*?

L = Mata ketiga itu *on* terus. Tidak bisa *off*, tidak ada hari libur, baik nasional maupun lokal.

S = Hehehe... kalau MK3-ku sekarang bagaimana, Mas?

L = Lancar, jalan. Tidak seperti dulu, yang sering penasaran. Sekarang banyak terima

apa adanya. Memang begitulah dimensi mata ketiga. Tidak usil. Akhirnya segalanya seimbang. Selama kita masih manusia hidup, segala dimensi manusiawi itu saling mengimbangi. Kecuali kita sudah tinggal roh yang bekerja, itu dimensi intuisi. Jadi, yang dibawa mati itu cuma mata ketiga.

S = Apakah saya sudah seimbang, ya, Mas? Apakah ada bagian yang belum aktif?

L = Anda sudah seimbang, cuma jangan manja, ah.

S = Manja seperti apa, Mas?

L = Suka tanya sudah aktif atau belum. Jangan bertanya. Rasakan saja. Lalu bagikan, begitu saja.

+++

3. Mata Ketiga dan Meditasi

B = Billy

L = Leo

B = Mas Leo, saya ini baru belajar tentang spiritualitas. Saya ada beberapa pertanyaan:

1. Mata ketiga itu apa?
2. Cara meditasi yang simpel bagaimana, ya, kira-kira?
3. Apakah ada meditasi yang “benar” dan yang “salah”?

L = *Dear Mas Billy, Thanks for your questions.* Hmm. Definisi mata ketiga memang beda-beda, dan saya mendefinisikannya sebagai tempat menyatunya roh manusia dengan roh Tuhan.

Terkadang saya menyebutnya sebagai tempat *manunggaling kawula Gusti*. Kawula itu roh manusia, dan Gusti itu roh Tuhan. Dari penyatuan dengan Tuhan itu akan muncul hal-hal yang bisa membantu kita menjadi semakin spiritual (rohaniah) sesuai dengan fitrah kita sebagai manusia yang memiliki roh. Akan muncul kearifan, pengetahuan, kekuatan menyembuhkan, kekuatan melakukan pekerjaan, kekuatan untuk mengajarkan orang lain sehingga mereka dapat melihat cahaya yang datang dari arah lain. Ketika kita menerima fakta bahwa roh kita itu bisa bersatu dengan roh Tuhan, maka mata ketiga kita terbuka atau mulai bekerja. Sebelumnya mungkin sudah bekerja, tetapi belum kita sadari sepenuhnya.

Saat itu kita tidak akan heran lagi ketika muncul berbagai manifestasi mata ketiga di diri kita.

Cara meditasi yang simpel adalah dengan mengikuti apa yang Anda rasa paling nyaman. Kalau merasa nyaman dengan mendengarkan musik sambil *liyar-liyer*, itu juga

meditasi. Kalau merasa bisa *tune in* ke sumber segala sumber melalui musik rock, *so be it*. Atau Anda merasa harus mengikuti postur standar meditasi dengan duduk bersila, ya lakukanlah. Bisa juga dengan duduk tegak di atas kursi. Kemudian pusatkan perhatian/konsentrasi Anda pada titik di antara kedua alis mata Anda. Pusatkan saja perhatian Anda di sana, tidak usah berpikir apa-apa. Memang tidak melihat apa pun di sana, tetapi Anda bisa beristirahat di sana. Saking simpelnya, saya sendiri dari dahulu sampai sekarang cuma pakai cara itu.

Kesimpulannya tidak ada cara meditasi yang “benar atau salah”. Yang penting titik itu, yang terletak di antara kedua alis mata itu, dirasakan saja di sana. Hmm...

4. Out of Body Experience (OOBE)

M = Mohan

L = Leo

M = Pak Leo, saya memiliki banyak sekali pertanyaan. Sekitar 5 hari yang lalu, setelah selesai sembahyang, kira-kira jam 12 malam (malam itu saya tidak melakukan meditasi), saya berbaring sebentar (telentang, menghadap ke atas), tiba-tiba di antara kedua alis mata saya seperti ada yang menekan kuat sekali. Rasanya seperti menyentuh tengkorak belakang. Saya merasakan konsentrasi yang sangat kuat. Kemudian saya bangun, tetapi terjadi perubahan situasi dan warna dalam ruang kamar saya. Saya melihat badan saya tertinggal di bawah. Saya juga melihat banyak orang di dalam kamar saya (mereka semua diam, tidak melihat ke arah saya, berpakaian serba putih dengan ikat kepala putih). Saya merasa sangat takut dan berbaring lagi di atas badan saya.

Sebenarnya apa yang terjadi? Dulu saya juga sering mengalami hal seperti itu. Salah satu contoh lagi, ketika pada suatu siang saya, adik saya, dan seorang teman saya sedang duduk menonton teve, tiba-tiba saya tertidur. Kemudian saya bangun dan memanggil-manggil teman dan adik saya, tapi mereka seperti tidak melihat saya. Mereka diam saja. Lalu saya melihat badan saya tertinggal di bawah. Saya mohon diberi penjelasan tentang hal ini.

L = *Dear Mas Mohan, thanks for sharing.* Yang Anda alami itu adalah keluar dari tubuh (*Out of Body Experiences /OOBE*).

Hmmm... tidak usah takut karena kalau kita memiliki bakat untuk OOBE,, maka kita akan keluar-masuk dengan mudahnya ke tubuh kita sendiri. Ada yang OOBE ke dimensi lain dan menjumpai hal-hal yang aneh. Tetapi Anda OOBE ke dimensi ruang dan waktu yang kita tempati sekarang ini, melihat apa yang ada, di dimensi ruang dan waktu. Anda bahkan bisa melihat tubuh Anda sendiri. Anda akan OOBE lagi, dan lagi, dan lagi. Ada hikmahnya, ada tugasnya, ada misinya, yaitu membantu orang lain melalui OOBE. Contohnya, ada orang yang tidak bisa diberi tahu dengan mulut, Anda bisa memberi tahunya melalui OOBE. Orang itu tidak bisa melihat Anda, tetapi, bicara saja. karena batinnya bisa merasakan komunikasi dengan Anda. Jadi, hal yang di dunia fisik itu mustahil dilakukan, dalam hal tertentu malah bisa dilakukan dengan lebih mudah melalui OOBE. Itu salah satu kegunaannya. Coba saja dulu. Masih banyak kegunaannya yang lain, yang Anda bisa ketahui sendiri melalui eksperimen. Anda bahkan bisa mengunjungi saya saat keluar dari tubuh itu. Anda bisa mencobanya. Oke?

5. Ada Benang Merah antara Roh dan Jiwa

Z = Zelda

L = Leo

Z = Om Leo, selama ini saya meyakini dualisme tubuh dan jiwa. Saya pikir jiwa itu sama dengan roh; lalu ada yang bilang manusia itu terdiri dari tiga hal: tubuh fisik, jiwa, dan roh. Yang paling kasar tubuh fisik, lalu tubuh energi yang berlapis-lapis; paling luar, adalah aura, yang makin ke dalam kian halus. Jiwa itu yang paling halus, modem bagi tubuh dan roh. Hanya jiwa yang tenang dan bersih yang dapat berkomunikasi dengan roh yang suci dan bisa berhubungan langsung dengan Tuhan.

Roh abadi, jiwa ikut mati bersama tubuh, tapi bisa juga jiwa ini tetap tinggal ketika tubuh mati, mungkin karena masih ada ambisi yang belum terpenuhi ketika hidup. Intinya, jiwa itu masih bisa ditempli oleh nafsu. Kalau dimanfaatkan oleh setan, jiwa-jiwa ini jadi hantu. Ada juga roh yang penasaran. Tapi dengan doa, roh ini bisa dimintakan ampunan agar bisa naik, kata ustad kejawenku. Adapun jiwa/nafsu yang masih berkeliaran setelah orangnya mati, kita mintakan ampunan juga agar kembali ke bumi. Nafsu-nafsu itu dari bumi, dari makanan yang kita konsumsi. Itulah sebabnya beberapa agama mengajarkan diet vegetarian untuk mengendalikan nafsu-nafsu hewani. Tadinya saya kira jiwa itu sama dengan roh.

Menurut Om Leo bagaimana?

L = *Dear* Mbak Zelda. Pengertian tiap orang itu memang tidak sama. Ada yang memiliki pengertian seperti ditulis di atas itu dan ada juga yang sama sekali beda. Hmm... *It's ok to have different understandings*. Perkataan dan istilah yang digunakan bisa berbeda, tapi kita bisa menarik benang merahnya. Kita bisa menggunakan pengertian antara (*intermediate concepts*) untuk menjelaskan sesuatu hal yang lebih abstrak. Banyak istilah yang terkadang terdengar aneh sebenarnya cuma "pengertian antara" untuk menjelaskan hal-hal yang secara rohani lebih tinggi dan lebih sukar untuk dijelaskan tanpa menggunakan "pengertian antara" tadi. Contoh: gereja Katolik memiliki konsep tentang "api pencucian" (alam orang mati saat jiwa-jiwa yang belum bersih "dicuci"). Itu cuma "pengertian antara" untuk menjelaskan tentang etika spiritual. Tentang hidup yang bertanggung jawab, lebih manusiawi, lebih rohaniah (spiritual), lebih mendekati sifat ketuhanan.

6. Meditasi di Kelenjar *Pineal*

A = Adi

L = Leo

A = Hai Pak Leo, lama tidak kontak. Saya ada pertanyaan yang masih belum terjawab mengenai meditasi yang konsentrasi pada kelenjar *pineal*. Tepatnya kelenjar *pineal* itu terletak di mana dan buat apa meditasi model begini, Pak Leonardo yang baik?

L = Yang saya maksud dengan meditasi di *pineal* tidak lain adalah meditasi biasa dengan konsentrasi di kelenjar *pineal*. Kelenjar *pineal* adalah mata ketiga dalam bentuk fisik. Letaknya di tengah batok kepala, di antara kedua alis. *Counterpart*-nya adalah mata ketiga astral. Mata ketiga astral tidak berbentuk fisik dan akan tetap ada. Ia abadi.

Menurut saya, mata ketiga adalah pusat batin manusia. Ini pikiran/batin manusia adalah pikiran/batin Tuhan Yang Tak Terlupakan.

Setahu saya, yang umumnya bermeditasi di *pineal* adalah mereka yang berasal dari aliran Tao yang simbol utamanya *the elixir*. *The elixir* ini mengalir dari cakra mata ketiga.

Yesus menyebut tentang “Sumber air yang memberi kita kehidupan berasal dari diri kita yang terdalam”. Sumber itu ada di mata ketiga.

Di pihak lain, berbagai aliran Budha kebanyakan bermeditasi dengan pusat di dada; di cakra jantung. Akibatnya adalah penekanan welas asih yang berlebih-lebihan. Efek samping meditasi di cakra mata ketiga adalah munculnya kemampuan-kemampuan untuk melihat hal-hal “gaib” walaupun tidak sengaja diminta. Bernapasnya biasa saja seperti dalam meditasi umumnya. Anda harus bertemu saya langsung untuk melihat caranya.

Ada berbagai jenis meditasi. Meditasi yang menggunakan berbagai visualisasi adalah salah satunya. Saya sendiri tidak suka menggunakan visualisasi karena, menurut pengalaman, visualisasi hanya menyebabkan hilangnya konsentrasi.

Konsentrasi itu perlu. Dan saya berkonsentrasi hanya di mata ketiga. Duduk bersila biasa (bisa kaki kiri diletakkan di atas paha kanan), punggung tegak, masing-masing telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di atas paha kiri dan paha kanan (bisa juga telapak tangan dikatupkan dan diletakkan di tengah). Mata fisik tertutup, tapi tidak sepenuhnya. Tetap melihat ke arah bawah. Mata ketiga terbuka lebar dan melihat ke atas dengan sudut sekitar 45 derajat. Itu saja.

Selain doa, saya pakai beberapa mantra yang diulang-ulang untuk konsentrasi. Kalau ingin mengenal diri sendiri, mengamati bagaimana samsara tercipta, mungkin Meditasi Mengenal Diri (MMD) yang diadakan oleh Pak Hudoyo Hupudio itu akan lebih cepat membantu. Atau meditasi *pineal* yang dijalankan sampai penuh. Semua meditasi bermanfaat, daripada tidak melakukannya sama sekali.

A = Terima kasih, Pak Leo. Lalu, mantranya berbunyi apa yang Pak Leo pakai, kalau boleh tahu?

J = Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga, berilah kami rezeki pada hari ini, dan ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami, dan janganlah masukkan kami ke dalam percobaan, tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat, amin (ini Doa Bapa Kami).

Aum bhur bhuvah shava, thatsavitur varenyam, bhargo dhevasha dhimahi, dhiyo nach prachodayat, aum... (ini Mantra Gayatri).

Alhamdulillah rabbil alamin. Arrahmanir rahim. Maliki yaumiddin. Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in. Ihdinash shirathal mustaqim. Shirathal ladzina an'amta 'alaihim. Ghairil maghdzubi 'alaihim waladhdhalin, amin (ini Surah Al-Fatihah).

A = Serta penjelasan mistiknya... saya sendiri pakai mantra di luar meditasi.

L = Sebenarnya bisa pakai mantra apa saja. Tapi, kalau bisa memakai suatu mantra yang Anda percayai memiliki khasiat besar untuk membantu diri sendiri dan orang lain, mengapa tidak? Menurut saya, lebih baik pakai mantra yang kita benar-benar percayai.

A = Jadi kalau konsentrasi pada kelenjar *pineal*, apakah saya bayangkan kelenjar *pineal* di tengah batok kepala di tengah-tengah alis itu dalam wujud jasmaninya seperti kacang, atau berbentuk cahaya? Kalau berbentuk kacang, warnanya apa?

L = Saya tidak pernah membayangkan kelenjar *pineal* itu. Yang saya lakukan adalah merasakan pusat kesadaran saya ada di *pineal*. Yang kemudian terjadi adalah munculnya kesadaran murni. Itu saja.

A = Apa betul meditasi Budhis berkonsentrasi pada cakra jantung?

L = Meditasi Budhis memang konsentrasi pada pernapasan, tetapi setelah konsentrasi itu menjadi kebiasaan otomatis, akhirnya menetap di cakra jantung. Itu pengamatan saya sambil lalu saja, bukan berarti semua harus seperti itu.

Ada tambahan sedikit tentang penyembuhan. Apabila Anda ingin membantu orang sakit dengan meditasi *pineal*, lakukanlah apa adanya saja. Cukup meditasi di depan atau samping orang itu, dan penyakit orang itu akan tertarik masuk ke tubuh Anda melalui telapak tangan kiri Anda. Energi positif akan Anda alirkan melalui telapak tangan kanan Anda. Anda tidak perlu khawatir apabila kemudian Anda merasakan simtom orang yang sakit itu berpindah ke diri Anda. Teruskanlah bermeditasi sendiri sampai simtom itu hilang.

A = Apakah menempelkan lidah ke langit-langit dalam mulut digunakan sebagai penghubung aliran-aliran cakra seluruh tubuh?

L = Kelihatannya dipercayai seperti itu oleh kita yang telah tersentuh metode meditasi Budhis yang mengajarkan untuk menempelkan lidah ke langit-langit mulut dalam meditasi. Pada pihak lain, mistisisme Barat (Kristen, Gnostik, Hermetik, dll.) tidak peduli dengan lidah yang ditempelkan ke langit-langit dalam mulut. Mau ditempelkan boleh, tidak pun tak apa-apa. Mistisisme Islam dan Jawa juga tidak peduli dengan posisi lidah. Hasil akhirnya sama saja: kita akan sadar sesadar-sadarnya..

Itu sama saja dengan kepercayaan tentang mata yang harus tidak tertutup sepenuhnya atau setengah tertutup dan setengah terbuka. Sama saja. Begitu pula dengan postur meditasi. Duduk bersila dengan sikap bunga teratai sempurna, setengah bunga teratai ala Jawa, bersila ala Jepang, atau sekadar duduk di kursi tanpa bersila. Apakah itu berpengaruh? Menurut yang fanatik dalam salah satu aliran, postur-postur itu berpengaruh, tetapi kita tahu bahwa semua itu tidak berpengaruh asalkan badan dan tulang punggung sampai puncak kepala tetap tegak.

Ada juga meditasi “jalan-jalan”. Itu meditasi secara aktif dengan berjalan atau melakukan aktivitas sehari-hari. Kalau pernah dicoba, sebenarnya enak juga meditasi seperti itu selama tidak diajak bicara. Kita akan bisa jalan-jalan atau melakukan aktivitas biasa, tetapi pikiran *blank*. Kosong total. Lebih tepat meditasi jalan-jalan ini disebut sebagai meditasi aktif yang bersifat *on and off*. Ini jenis yang fasih saya lakukan. Saya bisa seperti itu berjam-jam waktu melayani orang yang konseling secara non-stop menggunakan tarot maupun tidak. Tidak berpikir sama sekali, melainkan diam saja. Orang akan bertanya, dan saya akan jawab berdasarkan yang masuk seperti kilat di pikiran saya.

A = Apakah Bapak merasakan atau melihat adanya bakat penyembuh pada diri saya?

L = Tentu, Anda memiliki bakat menjadi seorang penyembuh selama Anda bisa menyembuhkan diri sendiri dan orang lain.

A = Dalam keadaan semedi, apakah Bapak masih merasakan tubuh jasmani dan masih bisa mendengar suara luar?

L = Bukankah semedi yang tidak bisa merasakan tubuh jasmani dan tidak bisa mendengar suara apa pun dari luar adalah semedi yang membuat kita tidak ingat apa-apa setelah sadar? Bukankah itu seperti *deep sleep*: kita tahu bahwa kita ada di sana, tetapi tidak bisa mendeskripsikannya. Yang bisa saya tuliskan hanyalah pikiran yang kosong itu. Saya bisa *blank* kapan saja saya mau karena saya pernah mengalami *blank* dalam meditasi. Itu pendapat saya. Orang lain mungkin berpandangan lain lagi. Kembali ke pertanyaan Anda, jawabnya adalah: ya, saya tetap merasakan tubuh jasmani dan masih bisa mendengar sensori luar dalam keadaan semedi. Memang begitu, kok!

7. Bertemu Lord Ganesha di Wihara Budhis

M = Mohan

L = Leo

M = *Dear Sir*, kemarin malam saya bermimpi, rasanya saya melihat jalan yang sangat panjang seperti tidak ada ujung dan pangkalnya, terdapat dua dinding yang sangat tinggi di kanan dan kiri jalan itu (semacam gang/lorong yang sangat panjang), dan saya berjalan di jalan itu. Bersama saya juga terdapat banyak manusia lain yang berjalan searah dengan saya. Semuanya berjalan tanpa suara. Tiba-tiba dari arah belakang, datang mobil baja yang sangat besar selebar gang/jalan yang saya lalui. Perlahan tapi pasti mobil itu menggilas semua orang yang ada di depannya. Seketika saya menjadi panik. Saya bingung bagaimana caranya agar bisa menghindar. Tiba-tiba, di sebelah kanan saya muncul sebuah pintu dan saya masuk ke pintu itu, maka saya selamat. Hanya saya yang masuk ke pintu itu, sehingga yang lain tidak selamat.

Kemudian saya merasakan embusan angin yang sangat lembut dan sejuk dari arah dalam pintu itu. Saya pun mencoba melihat ke arah angin itu, dan saya melihat sebuah wihara Budha di situ. Sebagian hati saya ingin sembahyang di situ tapi sebagian hati saya yang lain merasa ragu (mungkin karena saya Hindu). Tiba-tiba, entah dari mana muncul seorang perempuan dan berkata kepada saya: “Masuklah, tidak apa-apa”. Kemudian saya jawab, “Saya tidak pernah sembahyang di sini.” Dia menyahut lagi, “Tidak apa-apa, sembahyang saja.” Lalu perempuan itu menghilang.

Saya pun masuk ke wihara dan melihat seorang Cina sedang sembahyang. Di hadapannya ada *vibuthi* (abu suci) yang tercampur dengan sisa-sisa dupa. Orang Cina tersebut mengambil *vibuthi* itu tanpa membersihkannya dulu. Kemudian saya membersihkan *vibuthi* itu dan menaruhnya ke kening saya, lalu masuk ke dalam. Saya mencari-cari Sang Budha di dalam, tetapi yang saya temukan adalah Lord Ganesha. Saya merasa senang sekali hingga saya menangis. Saya memuja-Nya seperti orang gila. Mula-mula saya membisikkan mantra Ganesha di kaki-Nya sehingga kedua matanya terbuka. Tetapi saya tidak puas. Kemudian saya membisikkan mantra tersebut di mata-Nya, tetapi saya juga tidak puas. Lantas saya membacakan mantra tersebut di telinga-Nya, dan mimpi itu pun sirna. Saya kembali tenang dalam tidur saya.

Saya yakin ada sesuatu di balik mimpi itu, tetapi saya tidak mengerti itu apa. Saya mohon bantuan Bapak. Terima kasih sebelumnya.

L = *Dear Mohan*, penglihatan yang menakjubkan! Banyak yang berjalan di lorong kehidupan, tapi hanya sedikit yang dibukakan pintu. Mimpi itu begitu jelas artinya. Lord Ganesha adalah Budha, dan Budha adalah Lord Ganesha. Sama saja. Bahkan di dalam wihara, Anda akan menemukan Budha sebagai Lord Ganesha. Dan di dalam kuil Hindu, seorang Budhis akan menemukan Budha. Apa bedanya?

Intinya, Budha adalah Ganesha dan Ganesha adalah Budha. Sama saja. Semua itu simbol-simbol belaka untuk berkomunikasi tentang sesuatu yang sangat penting. Intinya adalah roh Tuhan. Dan itu bisa mengambil bentuk macam-macam simbol seperti Budha,

Ganesha, Siwa, Yesus, Santa Maria. *Well, by the way*, saya juga pernah berjumpa Ganesha dalam penglihatan saya. beberapa tahun yang lalu ketika sedang meditasi. Tiba-tiba saja ia muncul di hadapan saya. Itu penglihatan yang pertama ketika meditasi. Setelah itu muncul *vision-vision* yang lain, Syekh Abdul Qadir Jailani, Dewi Kwan Im (Bodhisatwa Avalokiteswara), dan lain-lain. Amat tenang dan menyejukkan. Dia adalah bagian dari Anda dan Anda adalah bagian dari-Nya.

8. Kita Menjadi Inkarnasi Siwa

N = Nyoman

L = Leo

N = Boleh tanya? Beberapa hari lalu setelah kita *chat*, malamnya saya mimpi di atas kepala saya ada untaian batu permata warna-warni, lalu bisa *time travel* kayak dengan bantuan batu yang warna merah. Artinya apa, ya, Pak?

L = Seperti Mbak Indri yang bisa *time travel*. Kalau Anda, Mas Nyoman... *Well*, batu-batu permata yang Anda lihat ada di atas kepala Anda itu adalah simbol dari reinkarnasi-reinkarnasi Anda. Simbol dari jiwa-jiwa Anda yang telah ada dan akan ada. Tiap batu permata merupakan simbol dari satu jiwa. Dan itu jiwa Anda juga.

Ada banyak batu permata yang berbeda-beda warnanya. Artinya, Anda telah menjadi bermacam-macam orang dengan bermacam karakter maupun pembawaan. Setiap batu permata berwarna itu merupakan simbol satu diri Anda.

Dan di mimpi itu Anda diperlihatkan mampu untuk memasuki alam kesadaran tinggi dengan bantuan satu batu permata berwarna merah. Hmmm.... Menurut aku, warna merah itu simbol dari kekuatan feminin. Itu diri Anda yang memiliki energi feminin. Jiwa Anda yang ikhlas dan pasrah.

Ikhlas dan pasrah itu feminin, Mas. Kita semua naik ke “atas” dengan sikap ikhlas dan pasrah.. Kita itu yoni. Kalau kita menjadi yoni, maka Sang Hyang Tunggal bisa turun dan masuk ke dalam yoni itu. Jadinya, kan, *manunggaling kawula Gusti* juga.

Karena kita menjadi feminin dan roh Yang Esa itu maskulin, maka terjadi *manunggaling kawula Gusti*. Dalam metafisika Barat disebut sebagai *union with God*. Yang pakai pengertian islami menyebutnya, antara lain, sebagai *makrifatullah*. Setelah Anda mengalami peristiwa *manunggal* itu, segala *time travel* dan pengalaman yang disebut “wah” atau supranatural itu cuma bonus belaka.

Pokoknya itu kita menjadi inkarnasi Siwa yang hidup di mayapada dan memberikan contoh bagaimana seseorang menjadi utuh.

Keutuhan itu yang dicari, bukan segala *kasekten* (kesaktian) itu, kan? *Well*, fenomena itu memang ada, tetapi cuma pernik-pernik belaka.

Dan itu merupakan harapan semua manusia. Metodenya itu macam-macam. Ada yang lewat *yadnya*, bhakti, yoga, tantra, wirid, zikir, novena, atau menjadi fakir semacam para swami di India. Ada juga yang seperti para rahib Katolik, memilih hidup di biara.

Tetapi ada juga yang biasa-biasa saja, dan itu pun tidak menghalangi untuk *manunggal* juga, kalau waktunya sudah sampai. Dan Anda diperlihatkan itu melalui mimpi. Ada “batu merah” yang bisa Anda pakai untuk “naik” ke atas. Untuk “masuk” ke dalam diri Anda. Tuhan ada di dalam dirimu.

N = Tapi kenapa petunjuk atau hal-hal seperti itu datangnya mesti lewat mimpi? Yang saya alami waktu terjaga biasanya saat sembahyang, merasa tubuh ini seperti berputar putar.

L = *Well*, aku juga begitu. Hampir semua pengertian itu muncul lewat mimpi. Lalu, biasanya akan ada kejadian-kejadian yang membuat aku ingat kembali akan mimpi itu. Pada saat itulah muncul pengertian logis tentang apa yang sebenarnya sudah diberikan melalui penglihatan di dalam mimpi sebelumnya.

Kalau langsung mengerti dalam keadaan melek total, biasanya memang susah, Mas. Kita itu kalau melek total, maunya mikir saja. Dan kalau dipikirkan, siapa yang sanggup? *So*, memang kita harus mengandalkan yang ada di dalam diri kita yang memang memiliki kemampuan lebih itu. Hmm... itulah mata ketiga atau mata Siwa.

9. *Eling lan Waspada (Aware and Alert)*

M = Manto

L = Leo

M = Menjalankan kebaikan dan tidak menyakiti makhluk hidup, apakah itu sudah cukup?

L = Sudah cukup bagi orang kebanyakan. Tapi ada sebagian orang yang ambisius. Sidharta Gautama yang akhirnya menjadi Budha itu ambisius sekali. Tidak mau dia hanya cukup makan dan cukup pakaian. Tidak mau dia cuma semata berbuat baik dan menghindari kejahatan. Sidharta Gautama ingin mencari Tuhan.

Lalu dia tapa segala macam, berguru segala macam Sampai akhirnya putus asa karena tidak berhasil menemukan yang dicarinya. Akhirnya dia tertidur di bawah pohon bodhi. Pas bangun, dia melek dan tercerahkan. Ternyata pencerahan itu tidak perlu dicari lagi karena memang sudah ada. *It is you.*

Ternyata sama saja. Yang di atas sama dengan yang di bawah. Yang di bawah sama dengan yang di atas. Hmmm...

So, jawabannya adalah ya. Memang berbuat baik dan tidak menyakiti itu cukup untuk semua orang. Tetapi, itu setelah kita melewati tahap ketika kita bilang bahwa itu tidak cukup.

Kita musti mengalami jatuh bangun ketika mengejar yang di atas itu ke sana kemari. Sakit, ya, sakit. Jatuh, ya, jatuh. Bangun lagi, jalan lagi, lari lagi.

M = Hmmm, begitu, ya?

L = Sampai akhirnya kita tahu bahwa kita tidak perlu mencari-cari. Dan akhirnya kita kembali ke pertanyaan pertama: Apakah berbuat baik dan tidak menyakiti itu cukup?

Kalau pertama kali ditanya kita bilang tidak cukup. Maka, setelah jatuh bangun itu, akhirnya kita bilang "cukup." Setelah semua itu dijalani. Hmmm....

M = Padahal kebaikan yang kita lakukan belum tentu baik buat yang lain. Kalau capek, ya, tidur saja tidak perlu meditasi. Ngantuk.

L = Ya, tidur *is* meditasi.

M = Hahaha.

L = Iya. Katanya kita itu selalu meditasi. Selalu *eling*. Berarti, tidur juga meditasi, kan?

M = Iya, fokus dengan sekitar kita.

L = Fokus sekaligus tidak fokus. Bahasa Inggrisnya itu *alert*. Tanggap tapi rileks. Waspada. *Eling lan waspada*.

M = Tercerahkan dengan belum tercerahkan, apa bedanya?

L = Yang membedakan itu kata “belum”.

M = Apakah yang belum tercerahkan tidak tahu kebaikan?

L = Yang belum tercerahkan itu tidak tahu bahwa kata “belum” itu bisa di-*delete*. Caranya, ya, *delete* saja.

M = Apakah yang tercerahkan itu yang bisa membuat mukjizat?

L = Yang tercerahkan itu tidak bisa membuat mukjizat. Bisanya tutup mata karena yang terlihat terlalu cerah.

10. Kepada Mereka Semua yang Minta, Bagikanlah!

Y = Yohanes

L = Leo

Y = Kira-kira awal Agustus 2007 saya pindah ke rumah baru. Semenjak itu, aktivitas doa saya meningkat tajam, begitu juga dengan kepasrahan dan penyerahan. Kira-kira pertengahan September saya mendapat anugerah ketika saya berada di gereja.

Menurut penglihatan tante saya yang memang mempunyai kelebihan mampu melihat hal-hal yang tak terlihat, saya mendapat satu anak kunci dan sekaligus satu tabernakel di punggung saya.

Setelah itu, malam-malam berikutnya setiap saya berdoa rosario semakin banyak anugerah datang. Ada pedang, perisai, mahkota duri, tongkat, dan jubah. Tapi, tiap malam hanya ada 1 benda.

L = Apakah Anda benar-benar melihat “anugerah” itu?

Y = Nah, itulah masalahnya. Ada beberapa anugerah yang bisa saya lihat dan rasakan. Pedang, perisai, dan mahkota duri saya bisa rasakan. Pedang dan perisai bisa saya lihat. Oh, ya, anugerah yang belum saya sebutkan adalah satu salib besar plus armor seperti baju perang ksatria salib.

L = *Well...* aku melihat *sampeyan* orang yang lebih *balanced* dibandingkan dengan kebanyakan orang. Artinya, seimbang antara otak kiri dan otak kanan. Aku lihat *sampeyan* akan menjadi orang yang membuka mata mereka yang masih *superstitious* (percaya takhayul). *Sampeyan* akan bisa menerangkan bahwa semua yang kita alami itu sebenarnya merupakan hal-hal yang lumrah dan wajar saja sehingga tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang “wah”.

Bahwa yang muncul di diri kita itu adalah simbol-simbol belaka yang perlu interpretasi dan diuraikan dengan kata-kata yang bisa dimengerti masyarakat luas. Memang simbol-simbol yang muncul itu bentuknya unik, tergantung dari *background* budaya asal kita. Dan itu berbeda di diri setiap orang. Di lain pihak, makna simbol itu bisa sama, karena yang ingin dikomunikasikan oleh roh kita yang lebih tinggi itu sebenarnya merupakan pengertian universal yang berlaku bagi semua manusia.

Tetapi, karena kita manusia yang menggunakan bahasa, maka *message* yang disampaikan oleh roh kita yang lebih tinggi itu juga harus menggunakan bahasa yang kita mengerti dalam bentuk simbol.

Simbol pertama “kunci” dan “tabernakel” ketika ada di gereja. Kunci itu untuk membuka tabernakel. Tabernakel itu tempat menyimpan hosti, atau tubuh Kristus yang telah disucikan. Anda memegang kuncinya.

Anda bisa membuka tabernakel itu setiap saat, mengambil hosti itu, dan

membagikannya kepada yang memintanya. Anda seorang imam. Jalanilah lakon itu.

Y = Okay.

L = Pedang itu simbol firman Allah. Ucapkanlah apa yang masuk ke dalam pikiran Anda. Ucapan itu akan berlaku seperti pedang. “Firman Allah itu tajam seperti pedang bermata dua”.

Y = Oh, okay.

L = Perisai, mahkota duri, jubah, dan tongkat merupakan simbol-simbol tambahan. Perisai itu pelindung. Jadi, tidak bisa disantet. Hmm... Mahkota duri itu mahkota Yesus. Itu simbol ikhlas dan pasrah. Pakai saja itu. Jubah itu cuma perangkat untuk berbicara di depan “umat” atau orang banyak. Kalau tongkat, aku lihat itu seperti tongkat yang ujungnya berkelok ke dalam, seperti tongkat uskup. Itu untuk “upacara” saja.

Aku lihat, dari simbol-simbol itu, yang utama adalah kunci dan tabernakel. Buka saja tabernakel itu, ambil isinya dan bagikan kepada semua orang dari dalam dan luar gereja. Kepada mereka yang minta, bagikanlah! Bagikanlah. Itu pesan dari anak domba Allah. Anak domba Allah tidak mau dikubur di dalam kotak di dalam gedung-gedung gereja. Harus dibuka pakai kunci itu, harus diambil hosti itu, dan dibagikan kepada orang-orang yang ada di jalan-jalan.

11. Transpersonal Adalah Pendekatan Lintas Agama

M = Martinus

L = Leo

M = Salam kenal, Pak Leo. Perkenalkan nama saya Martinus, asli Jawa Timur. Namun saat ini saya sedang melanjutkan studi saya untuk menjadi calon pastur. Saya sangat tertarik dengan psikologi transpersonal dan saya ingin sedikit mempelajarinya. Terutama untuk kehidupan olah rohani saya. Saya merasa itu sangat bermanfaat bagi perkembangan hidup saya di kemudian hari.

Apakah mata ketiga itu sama dengan mata hati? Saat berdoa saya hanya menyadari bahwa mata itu saya rasakan ada di dada saya. Bukan tepat di antara kedua alis. Ketika saya mencoba hal itu, berdoa dengan memusatkan pikiran di tengah kedua mata, saya justru sulit berdoa.

Saya bersyukur karena setelah retreat kemarin, saya merasa hidup saya diperbarui, terutama dalam hal doa. Saya mulai menyadari adanya roh kudus dalam diri saya. Saya mulai menyadari bahwa Yesus selalu ada dalam diri saya.

Namun, setelah retreat itu, saya bermimpi. Kejadiannya saat siang hari pukul setengah 3. Saya mimpi didatangi dua orang laki-laki. Mereka membawa map dan masuk ke dalam rumah saya. Dan menyebut nama saya. Setelah hal itu, tiba-tiba saya terbangun dan mengalami guncangan hebat seperti gempa; saya mendengar suara hujan, orang ribut. Badan saya pun tak bisa bergerak. Kenapa, Pak Leo?

Pak Leo bagaimana dengan bahasa roh menurut pendapat Pak Leo? Bagaimana orang bisa mengalami itu? Kadang dalam doa, mulut saya pun juga berkata-kata dalam bahasa yang tidak saya mengerti, dan itu sulit untuk ditolak!

L = *Dear Mas Martinus, thanks for sharing.* Aku senang mengetahui bahwa Anda seorang calon pastur, meskipun, aku yakin, jalan Anda masih panjang untuk mencapai kaul seumur hidup. Dijalani saja. Menikah atau tidak itu bukan masalah. Itu bukan kataku, melainkan kata Santo Paulus. Hmm... yang penting adalah kesucian batin, tempat alam pikiran Kristus. Itulah yang menjadi ajang pergumulan Santo Paulus. Selain itu, Santo Paulus juga bilang bahwa kita semua itu santa dan santo (*saints*, dalam bahasa Inggris, yang artinya orang suci, dalam kasus ini, orang yang disucikan dengan darah Kristus. Disucikan, dibuang segala yang najis itu untuk akhirnya alam pikiran Kristus itu tercipta di dalam alam pikiran kita. Sehingga Kristus sendiri yang hidup di diri kita. Kita adalah tubuh Kristus, karena pikiran Kristus juga ada di diri kita.

Well, I'm glad you did write, Mas Martinus. Psikologi transpersonal itu juga istilah saja. Itu artinya bahwa kita menggunakan segala yang menjadi fitrah kita sebagai manusia hidup yang rohaniyah. Kita bisa berkomunikasi secara vertikal ke atas (dengan yang ilahiah), maupun vertikal ke bawah (dengan dunia mineral). Kita juga bisa berkomunikasi secara horizontal (dengan sesama manusia). *That's very common*, tetapi transpersonal itu memang menggunakan pengertian-pengertian psikologi dan berbagai

pendekatan spiritual (dengan berbagai istilah dan nama seperti reiki, kundalini, meditasi, visualisasi, transfer energi, dsb.). Tujuannya adalah kesehatan jiwa. Secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Apa pun asalnya, apabila suatu pengertian dan praktik itu ternyata baik, maka itu bisa dipakai. Pada akhirnya merupakan pendekatan lintas agama juga. Kita akan mengerti bahwa agama-agama itu hanya metode-metode belaka untuk menuju kesehatan jiwa, tidak termasuk cerita tentang surga dan neraka yang cukuplah kita percayai sewaktu kita kanak-kanak.

Aku cuma mau menambahkan bahwa pengertian cakra-cakra itu berasal dari India, walaupun ada paralelnya dalam pemahaman Yudeo-Christian. Di Barat, kebanyakan spiritualitas itu dikultivasi dengan kontemplasi; ingat buku Thomas à Kempis (*The Imitation of Christ*). Itu semua kontemplasi. Bahkan tulisan-tulisan Madame Guyon dan orang-orang spiritual di masa lalu di Eropa yang di-ban dengan gembira ria oleh gereja Roma Katolik itu juga mengutamakan kontemplasi, dan kontemplasi itu memang di cakra jantung. Hati akan penuh welas asih. Tetapi,, akhirnya semua akan naik ke cakra mata ketiga, tempat bertakhta roh kudus, yang menggunakan intuisi (datang sendiri tanpa melalui pancaindra). Akan muncul pengertian-pengertian begitu saja, *wisdom* (kearifan), *knowledge* (pengetahuan), dan sebagainya.

Anda ingat hari pentekosta pertama ketika roh kudus turun di Yerusalem ke atas para rasul dan murid Yesus, 40 hari setelah kenaikan Yesus ke surga? Injil menceritakan dengan detail ketika itu lidah-lidah api turun dan hinggap di dahi para murid. Di cakra mata ketiga. Dan itu simbol roh kudus. Kepalanya di cakra mata ketiga dan buntutnya di jantung.

Tentang penglihatan *sampeyan* mengenai “dua orang laki-laki yang membawa map”, hmmm... itu panggilan jiwa Anda sendiri. Anda akan memahami apa maknanya. Mereka membawa energi. *Well*, kundalini Anda terbuka langsung saat itu pula. Gunakan saja untuk penyembuhan setelah nanti Anda stabil. Akan ada sakit-sakit sebentar sebelum Anda stabil.

Tentang bahasa roh yang dikenal sekarang, dan dipraktikkan oleh orang-orang karismatik itu, barangkali sebaiknya tidak kubicarakan lagi.

12. Kontak Batin atau Empati

N = Nasrullah

L = Leo

N = Kemarin saya kena *rep-rep*, seperti ada pusaran energi ke atas. Rasanya *fly away*, tidak tahu ke mana dan di mana. Ketika bangun pagi badan saya segar, *feel good...* Itu apa, ya, Mas?

L = Hmm, masuk ke “dimensi lain”, dimensi nir-ruang dan waktu, tempat energi- energi untuk dimensi kita ini berasal.

N = Saya hanya ingat sebentar, tapi susah menjelaskannya.

L = Hmm, seperti melihat “terowongan”, ada cahaya-cahaya berkilatan di kiri- kanan terowongan. Itu biasanya yang dialami. Itu jalan masuknya. Kalau itu diikuti dengan sadar, maka kita akan masuk dimensi lain dengan penuh kesadaran.

Lucunya di dimensi lain itu, apa yang kita pikirkan langsung terwujud. Aneh tapi nyata. Aku berkali-kali mengalami hal itu. Cuma, memang kadang-kadang bisa langsung jatuh tertidur.

N = Saya sempat sadar waktu tidur itu dan ingin mengikutinya. Langsung terwujud maksudnya apa, Mas? Karena setelah melalui itu saya melihat istri saya di rumah sendirian. Itu saja.

L = Berarti yang Anda alami adalah melihat dari jarak jauh. Itu penglihatan. Bisa juga begitu. Banyak jenis *rep-repan* itu yang bisa terjadi. Terkadang mendengar simfoni. *Full orchestra, very beautiful*. Terkadang melihat pemandangan indah, mendengar suara-suara, atau memperoleh penglihatan-penglihatan.

N = Saya banyak mendengar suara, tapi tidak ingat lagi. Menyesal, kok tidak ingat, ya?

L = Hmm, berarti itu bukan hal yang penting.. Kalau ingat, berarti penting. Karena kalau ada pesan yang penting untuk kita, biarpun sensasi yang dirasakan kecil saja, pasti tetap teringat.

N = Memang waktu itu istriku pas mimpi tentang diriku (saat ini kami masih berjauhan karena kerjaan).

L = Berarti itu kontak batin. Semacam telepati. Komunikasi tanpa alat komunikasi yang sangat normal karena kita ini roh. Jadi, bisa komunikasi tanpa alat.

N = Kembali ke soal mimpi.. Apakah itu merupakan simbol diri kita?

L = Mimpi itu jenisnya macam-macam, Mas. Ada yang sekadar melepaskan hormon atau stres. Tapi ada juga yang berupa simbol-simbol dan mengandung pengertian-

pengertian spiritual yang ditujukan untuk kita pribadi. Ada juga mimpi berupa peringatan-peringatan dan amanat untuk kita jalankan.

Aku tidak pernah bertanya arti mimpi ke siapa pun. Aku berusaha menafsirkannya sendiri. Memang *trial and error* juga. Tapi kalau tidak begitu, mau belajar dari mana lagi?

N = Bagaimana caranya, Mas? Saya pernah mimpi, sepertinya ada orang Jawa tua pakai blangkon di belakang saya meniup tengkuk.

L = Itu leluhur Anda dari Jawa, memberikan “energi” untuk berjalan. Itu simbol saja. Tengkuk itu tulang belakang, kundalini. Energi-energi dari bumi, sesuatu yang semacam itulah.

N = Apa ada kaitannya dengan pesan untuk masa datang, nih, Mas?

L = Masa datang, Anda harus bekerja di Jawa. Rasanya seperti itu.

N = Ya, saya memang berencana mau pindah ke Jakarta, kumpul dengan istri. Apa ada kaitannya juga dengan *higher self*?

L = Ya, ada juga. Yang muncul di mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan itu *your own higher self*. Di Jawa bisa dibilang “leluhur”, orang Barat bilang *angels*. Yang agak ilmiah seperti Carl Gustav Jung menyebutnya *higher self*. Artinya sama, ada sesuatu yang lebih tinggi kerohaniannya yang membimbing kita untuk menjalani misi dalam hidup ini. Ikuti saja, semua bergerak seperti *jigsaw puzzle*. Munculnya satu demi satu. Di akhir, semua akan lengkap.

N = Berakhirnya kapan, ya? Saya merasa bakal ada perubahan besar terjadi entah dalam diri, lingkungan, atau negeri ini.

L = Amin.

13. Aku Tidak Pernah Berpikir tentang Menghitung Hari

A = Arya

L = Leo

A = Apakah ada rahasia hari/pasaran? Kalau di Jawa itu ada hitungannya. Di Islam, yang kata guruku juga ada. Kadang untuk melakukan sesuatu, sedikit ada keraguan, karena sudah telanjur terbentuk *belief system* di pikiranku.

L = *Well*, aku tidak pernah berpikir tentang menghitung hari. Yang aku tahu, memang ada saat pas dan tidak pas. Tapi aku mengikuti intuisi. Begitu caraku. Lebih simpel daripada harus menghitung hari.

A = Dulu waktu mau akad nikah, untuk penentuan hari aku berdoa sendiri dan dapat petunjuk lewat mimpi jelas sekali. Tapi oleh guruku sedikit ditentang, karena harinya jatuh hari Sabtu. Di sisi lain, mertuaku yang latar belakangnya kejawen, malah mendukungku, karena menurut hitungan beberapa orang tua, hari yang aku dapat, sudah tepat sekali dalam hitungan Jawa.

L = *Well*, diterapkan sedikit demi sedikit saja, Mas. Aku sengaja tidak mau lihat primbon. Aku tidak mau itu menjadi sugesti sehingga jadi tergantung. Kita hanya harus bergantung pada mata ketiga, bukan primbon. Pakai doa saja, meditasi, wirid, atau tirakat. Nanti hilang sendiri, seperti halnya sesuatu yang kita percayai di masa kecil dan tidak lagi kita percayai sekarang.

A = Masalahnya wirid yang aku dapat dari guruku ada sedikit pantangan dalam memulainya. Misalnya hari ini. Karena tadi malam aku tidak wirid, berarti harus memulai lagi. Dengan kata lain, nanti malam tidak bisa wirid.

L = Hmm... Anda harus memutuskan sendiri untuk hal itu. Aku sudah meninggalkan segala pantangan yang aku anggap tidak masuk akal itu.

14. Fungsinya Bukan buat Melihat Gendruwo

A = Alfred

L = Leo

A = Jadi, menurutmu bagaimana untuk orang-orang yang mata ketiganya sudah dikulik-kulik/diselaraskan denganmu tapi masih gelap alias tak melihat apa-apa? Aku berkesimpulan tidak semua orang dapat didayagunakan mata ketiganya? Salah?

L = Hmm... spesialisasi mata ketiga yang ada di tiap orang itu memang berbeda, tergantung elemennya. Kalau elemen api seperti aku malah jarang lihat apa-apa. Tapi elemen air bisa lihat macam-macam. Anda lebih cenderung ke elemen tanah saat ini, jadi munculnya hal-hal yang konkret-konkret, berupa pengertian-pengertian praktis, bukan melihat yang aneh-aneh itu. Tapi bukan berarti harus seperti itu terus. Suatu hari Anda bisa melihat yang lain. Tapi itu juga simbol-simbol yang masih harus diartikan kembali.. Jadi, tiap elemen itu ada kelebihan dan kekurangannya. Dan elemen kita yang dominan itu terkadang bergeser juga karena kita memiliki semuanya, tetapi suka bergeser.

A = Apakah dominannya bisa ganti-ganti seiring sering latihan meditasi? Menurutku, tidak semua orang bisa pakai mata ketiga mereka.

L = Mata ketiga itu ada, tapi fungsinya bukan buat melihat gendruwo atau kuntilanak.

A = Tapi, bukankah ada standar di perkumpulan meditasi, bahwa mata ketiga yang terbuka akan dapat melihat hal-hal yang gaib, yang akan datang, dan masa lalu?

L = Itu intuisi-intuisi yang datang dari mata ketiga. Tetapi, mereka naif, berpikir yang muncul itu selalu berbentuk gambar-gambar. Itu salah besar. Memang bisa berbentuk gambar bagi sebagian orang. Tetapi bagi orang lain lagi, bisa saja intuisi itu muncul berbentuk pengertian, suara-suara. atau mimpi-mimpi.

So, cara paling ok adalah teruskan meditasi sehingga muncul pengertian-pengertian, karena itu yang nilainya paling tinggi. Itu *wisdom*/kearifan.

15. Darmagandhul

N = Nazaruddin

L = Leo

N = Mas pernah punya pengalaman bertemu diri sendiri atau melihat diri sendiri jadi banyak?

L = Ya pernah, beberapa kali. Melihat diri sendiri yang lebih “rendah” dan lebih “tinggi”. Terus, aku ternyata bisa pindah dari diri yang rendah ke diri yang tinggi. Sangat pusing.

N = Caranya bagaimana, ya?

L = Hmm, itu dalam keadaan antara tidur dan tidak tidur, habis meditasi. Ternyata diri sendiri yang melihat itu cuma satu. Tapi, kita bisa melihat dari macam-macam sudut pandang, yang rendah atau tinggi. Keduanya ternyata ada secara paralel.

N = Menurut Mas, apakah saya sudah ke arah situ?

L = *Well*, itu ada di semua orang. Mungkin perlu latihan, wiridan. Sampai akhirnya bisa tiba-tiba melihat diri yang berjalan paralel itu. Tapi datangnya tak terduga. Kita merasa seperti sedang melayang dan “melihat” diri A, lalu muncul diri B.

N = Wiridannya pakai apa agar bisa menuju ke sana?

L = Dulu aku pakai Al-Fatihah dan Qulhu saja.

N = Fatihah berapa kali?

L = *Well*, terserah Anda. Sampe capek dan bosan. Kalau sudah bosan diam saja. Itu juga doa.

N = Aku sudah capek dan bosan, vibrasinya itu-itu saja. Mesti pakai apa lagi, ya?

L = Ya sudah, sekarang diam saja, tidak usah pakai apa-apa. Hmm... .

Terus, kalau mau melihat dari “luar” diri-diri yang terlihat itu juga bisa. Jadi seperti melayang dan melihat diri-diri kita yang berbeda dan berjalan bersamaan itu.

Cuma biasanya pengalaman seperti itu kita abaikan, kita anggap sebagai *daydreaming*. Padahal, itulah kita aslinya. Kita ini memiliki “diri” yang berlapis-lapis. Dan, bahkan tanpa dipilih, mereka itu tetap saja berjalan bersamaan. Paralel.

N = Jadi kita adalah satu ya, Mas?

L = Ya, pengertian bisa macam-macam. Nanti juga muncul sendiri. Hmm... .

N = Kapan, ya, Mas?

L = Kapan saja. Setiap hari pemahaman “kecil” akan muncul, dan setiap beberapa minggu pemahaman “besar” akan muncul. Muncul sendiri dari dalam pikiran. Biasanya aku kalau bangun tidur, masih *liyar-liyer* suka ingat yang kulihat dalam mimpi. Masa tadi malam aku bangun dengan kata-kata “Darmagandhul”. Aku seperti melihat bahwa aku ini melawan “Darmagandhul”.

N = Wah, itu sudah dekat, Mas....

L = Lha, aku tidak tahu Darmagandhul itu apa?

N = Perubahan sudah dekat tampaknya. Aku menangkapnya begitu.

L = Seperti ada yang bilang, bahwa jangan seperti itu. Bahwa aku itu berada di level “atas”, dan Darmagandhul itu di level “bawah”. *Something like that.*

Lalu aku periksa di internet, ternyata Darmagandhul itu sebuah serat yang menceritakan masuknya Islam ke tanah Jawa. *It's ok*, tapi kenapa aku diberi tahu agar menghindari Darmagandhul?

Baru sore ini aku dapat pengertian bahwa Darmagandhul itu teori konspirasi semacam *protocols of the elders of Zion* yang dibuat memang untuk memprovokasi. *So*, aku tidak boleh pakai cara itu. Mesti pakai cara level “atas”. Pakai mata ketiga, bukan rekayasa seperti kejadian-kejadian yang “diceritakan” di kitab *Darmagandhul* itu. Mungkin itu maknanya.

Well, bisa juga diartikan bahwa aku harus membawa pengertian Darmagandhul menjadi universal. Darmagandhul itu mau “membela” pandangan Budhis, tapi jadinya permainan naluri juga. Saling menjatuhkan dan merekayasa kehancuran satu sama lain seperti bisa dibaca dengan sangat jelas di serat itu.

Aku masih meditasikan Darmagandhul itu. Apa benar maksudnya seperti yang aku sekarang dapat atau ada pengertian lain lagi. Aku tidak mikir apa-apa. Diam saja. Nanti akan masuk pengertian sendiri. Tiba-tiba bisa mengerti sendiri. Soalnya kalau mesti mikir dan riset lagi, *well*, tidak sanggup, deh. Terlalu banyak menyita waktu.

16. Bagaimana Melihat Nur Muhammad?

M = Makhmun

L = Leo

M = Apakah Nur Muhammad penyaksiannya juga melalui kelenjar *pineal* yang Bapak sebutkan sebagai kepala roh?

L = Ya. Semua penglihatan batin (rohaniah) selalu melewati mata ketiga (mata batin). Istilahnya macam-macam, tapi pengertiannya sama saja.

M = Saya bingung antara peranan yang di dada dan di *pineal*, yang mana pusatnya?

L = Pusatnya di *pineal*, Mas. Tetapi, memang bentuknya seperti “melingkar”. Ujung bawahnya ada di dada. Sebenarnya lebih tepat kalau dikatakan di dalam jantung. Ada satu titik di jantung tempat ujung bawah mata batin atau mata ketiga itu terletak. Dan ujung atas terletak di *pineal* itu.

Kemudian ada lagi yang terasa di fisik berupa *cenut-cenut* di titik antara kedua alis mata itu. Sebenarnya lebih mudah untuk merasakan mata batin secara langsung apabila kita abaikan segala sensasi di fisik itu.

Rasakan saja secara batin aliran energi yang masuk dari tengah kepala dan mengalir ke bawah. Itu bukan energi fisik, melainkan energi roh. Semacam kekuatan batin. Tidak pas benar kalau dibilang sebagai prana dan semacamnya, walaupun biasanya memang membawa juga prana. Yang pokok adalah yang batin itu, lalu muncullah yang prana.

M = Boleh saya diberi tahu praktik melihat Nur Muhammad melalui kelenjar *pineal*?

L = Dirasakan. Diniatkan. Rileks saja. Nanti juga akan tahu sendiri. Nur Muhammad itu istilah lain kekuatan batin. Kemampuan untuk menjadi seorang nabi. Bernubuat yang datang dari kilatan-kilatan yang muncul di mata batin. Langsung dikeluarkan begitu saja. Nur itu tidak terlihat, tetapi menyatu dengan nur yang ada di diri kita. Ketika roh kita menyatu dengan roh yang atas, maka kita memiliki kemampuan batin untuk mengucapkan nubuat. Itu jalan para nabi. Jalan spiritual. Siapa pun bisa melakukannya kalau mau.

M = Apakah Energi itu mengalir terus-menerus tanpa dilatih atau tanpa mengenal istilah-istilah kebatinan dan belajar spiritual?

L = Energi mata ketiga akan mengalir terus-menerus kalau digunakan terus-menerus juga. Kalau mata batin itu dipakai, tentu saja segala efeknya akan berjalan otomatis. Dan itu tanpa perlu menguasai istilah-istilah spiritual. Istilah bisa berbeda-beda, yang penting pengertiannya dan yang lebih penting lagi adalah praktiknya. Kalau mengerti segala istilah spiritual tapi tidak dipraktikkan buat apa?

17. Bukan untuk Komunikasi dengan Demit

P = Akhir-akhir ini saya intens banget berdoa untuk mata ketiga saya. Lalu saya lanjutkan dengan zikir *ya Allah* 3.300 kali dan zikir *subhanallah* sekuatnya. Luar biasa sensasinya, saya sampai takut sendiri.

L = Ya, aku juga merasakannya dari sini.

P = Kalau rasa takut itu semakin kuat, maka saya hentikan seketika zikir saya.

L = Waktu lagi getol-getolnya zikir, aku pernah melihat bayangan Syekh Abdul Qadir Jailani muncul tiba-tiba di depan mata.

P = Soalnya, saya yakin sekali, itu kondisi yang disebut “delta”.

L = Beta yang paling umum kalau kita melek, di bawah itu baru alpha, setelah itu theta. Nah, delta yang paling rendah memang.

P = Apa nama kondisi hening yang tertinggi tapi kita dalam keadaan sadar? Dua kali ini saya merasakan.

L = Namanya, ya, hening. Samadhi. Itu aku sebut kosong. *Nothingness*.

P = Kalau sudah memuncak, biasanya langsung saya lepas. Soalnya, dari beberapa cerita yang saya dengar, memang kemudian kita serasa memasuki alam lain.

L = Ya, tidak apa-apa, *wong* energinya sudah jalan sendiri dari situ.

P = Energi siapa, Pak?

L = Energi mata ketiga.

P = Yang saya rasakan, saya seperti dikelilingi kabut, sinar, atau apalah namanya, berwarna putih kekuningan.

L = Itulah energinya. Jadi, tidak akan ada capeknya kita. Seks jadi kuat lagi. Hohoho.

P = Mungkin kalau saya sudah mantap, akan saya teruskan zikir itu. Sekadar ingin tahu, apa yang terjadi setelah itu? Mungkin orang yang *linuwih*, sakti, dan sebagainya, mengalami kondisi itu juga ya saat meditasi? Hening, kosong, *blank*.

L = *Well*, orang yang rohaniah atau spiritual, ya. Tetapi orang yang *linuwih* dalam pengertian kanuragan berbeda. Semedi itu yang dituju oleh pengikut Budha, Siwa, sufi, kabalah, dan sebagian aliran Kristen yang asli. Sama saja. Bahkan orang pagan dan atheis juga mencapai itu. Sudah kodrat kita istirahat di mata ketiga atau mata batin.

P = Itu yang kadang bikin saya risau, jangan-jangan kalau zikirnya saya teruskan, saya nanti malah *disamperin* bangsa jin. Tujuan saya zikir itu untuk mendekat ke Dia, bukan untuk komunikasi dengan bangsa demit.

L = Demit itu energi negatif, tidak usah dipikirkan. Al-Fatihah, Mas. Aku bisa nangis kalau melafal Al-Fatihah, itu yang paling sempurna. Itu doa dalam bahasa Arab yang paling indah. Doanya ikhlas dan pasrah.

P = Iya, Pak, itu saya baca 27 kali dan khususkan untuk mata ketiga. Setelah itu, saya sambung dengan zikir “ya Allah” 3.300 kali. Dan sebagai pamungkas, saya baca zikir *subhanallah* sebanyak-banyaknya, tapi biasanya, sih, baru 1 putaran tasbih, sudah terasa banget *blank*-nya, serasa di alam lain.

L = Ya, *subhanallah* itu juga ikhlas dan pasrah. Itu memang frekuensi mata ketiga. Diam saja juga enak kalau sudah begitu.

19. Mata Ketiga Adalah Mata Batin

K = Kurniadi

L = Leo

K = Saya Kurniadi di Semarang, Jawa Tengah. Beberapa waktu lalu saya membaca *email* di milis mengenai mata Siwa. Bisakah saya memiliki kemampuan mata Siwa tersebut, karena saya sangat membutuhkannya?

L = Karena Anda menginginkannya, mintalah kepada Yang Maha Esa, dan saya yakin itu akan diberikan kepada Anda. Kalau mau, bisa tarik dari saya. Saya mengizinkannya.

K = Caranya bagaimana, Pak Leo?

L = Kalau Anda muslim, bisa dengan wirid Qulhu. Al-Ikhlash. Kunci mata ketiga atau *nur aini* adalah ikhlas dan pasrah. Doa yang khusus untuk ikhlas dan pasrah adalah Al-Ikhlash atau Qulhu itu.

K = Saya Kristen.

L = Oke, pakai Doa Bapa Kami. Itu semua ada di mata ketiga, tempat kita berkomunikasi dengan Allah, tempat roh kudus di diri kita. Bukan di dada atau di hati. Secara fisik, letaknya di kelenjar *pineal* yang ada di tengah batok kepala. Tetapi dia ada di dimensi roh. Ikhlaslah segala yang telah lewat di hidup Anda, pasrahkanlah segala yang akan terjadi pada Anda; segalanya berasal dari Dia dan akan kembali ke Dia. Mata ketiga Anda akan terbuka. Anda akan melihat segalanya dengan jelas seperti Tuhan melihat, apa adanya, tanpa kepura-puraan. Ini bukan ilmu kesaktian untuk mencari keduniawian, tetapi ilmu ketuhanan untuk membantu manusia agar semakin manusiawi, semakin rohaniyah, agar bisa membantu sesama. Saya percaya Anda akan bisa memperolehnya.

K = Beberapa menit yang lalu saya menarik energi mata Siwa dari Pak Leo dengan

memohon pada Allah Bapa dan membaca doa Bapa Kami terlebih dahulu serta memohon bantuan para malaikat agung. Rasa yang saya terima adalah berupa energi hangat di tengah dahi, lalu timbul pusaran seperti pusaran air yang teramat deras berwarna ungu serta gambaran wajah orang menghampiri, diikuti semacam gerakan menarik-narik di kedua pelipis. Menandakan apakah ini?

L = Anda sudah merasakannya. Itulah mata ketiga Anda, tempat Anda berkomunikasi dengan Tuhan. Anda akan datang ke sana tiap kali, tiap saat. Bila Anda resah, Anda akan memperoleh jawaban di sana; bila Anda bahagia, Anda akan mengucapkan syukur di sana. Tuhan ada di sana; Tuhan ada di dalam manusia, dan singgasana-Nya di sana.

K = Adakah perilaku atau makanan yang dapat menghambat mata batin kita selain hal pasrah yang telah diuraikan Pak Leo?

L = Hmm... Anda akan tahu sendiri. Saya cuma berpesan, *be yourself*. Jujurlah pada diri sendiri dan pada orang lain. Makanan semuanya halal. Kalau Anda ingin vegetarian silakan, kalau tidak pun tidak masalah.

K = Bagaimana esensi puasa bagi mata batin kita?

L = Puasa itu ritual agama. Menurutku, kalau mau puasa, ya, puasa sajalah, tidak perlu harus mengikuti jadwal gereja. Kalau tidak mau, juga tidak apa-apa.

K = Dapatkah hal itu membantu meningkatkan kepekaan mata batin kita?

L = Bisa, Mas, asal dimulai dengan dorongan yang berasal dari mata batin itu sendiri. Misalnya, tiba-tiba Anda merasa harus puasa karena sedih sekali. Anda berdoa, Anda novena, dan mata batin Anda akan makin terbuka. Bisa saja hal itu didorong karena Anda akan bertemu dengan seorang yang sakit dalam waktu dekat. Ketika puasa dan doa itu sudah tuntas, Anda bertemu orang yang sakit itu. Pada saat bertemu, Anda cuma cukup ngobrol-ngobrol saja dengannya. Itu sudah bisa membantu penyembuhannya. Segalanya otomatis, Mas, dijalankan dengan apa adanya. Alamiah. Itulah aturan roh kudus. Kalau Anda mau menerimanya, segalanya datang melalui bisikan di mata batin kita. Kita menerimanya dengan percaya, dan kita melakukannya. Akhirnya kita bisa membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, menjadi perpanjangan tangan Tuhan. Akhirnya orang akan melihat bahwa Tuhan ada di dalam diri kita, di dalam diri Anda, dan di dalam diri mereka yang Anda bantu itu.

K = Saya pernah mengalami puasa 3 hari (tanpa terikat sesuatu keinginan apa-apa kecuali ingin membersihkan hati). Tepat pada hari ketiga, terasa seram sekali karena di kiri kanan telinga terjadi perang silang pendapat suara serta kilatan gambaran yang melesat ke sana kemari. Apakah ini rasanya puasa?

L = Hmm, itu sensasi saja, Mas. Saya pribadi tidak merasa perlu untuk puasa sampai seperti itu, cukup makan dan minum dikurangi. *Well*, Yesus pun makan dan minum apa adanya, kecuali ketika 40 hari di padang gurun itu. Menurut saya, puasa makan dan minum tidak terlalu penting, yang paling penting adalah kejujuran untuk mengatakan apa yang ada. Baik bilang baik, buruk bilang buruk tanpa takut orang lain akan

tersinggung atau disakiti oleh orang lain.

K = Saya mendapatkan sebuah doa kerahiman yang menurut orang Islam diijazahkan dan menurut yang memberikan, agar dibaca dan dihayati setiap hari Jumat jam 3 dini hari, kalau bisa sekaligus puasa tiap Jumat, selain doa Novena yang ia sarankan. Apakah manfaat doa kerahiman ini begitu besarnya hingga saat ini pun terasa berat bagi saya dan banyak halangan jika ingin melakukan hal yang disarankan orang tersebut?

L =. Kembalikan saja doa itu. Pakai saja Salam Maria setiap hari dan setiap saat Anda merasa ingin membaringkan kepala Anda kepada Allah yang Maharahim. "Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu." Dengan doa itu, Anda memohon kerahiman Allah untuk datang dan berada bersama manusia, bersama Anda juga. Doa kerahiman dari orang itu tidak cocok untuk Anda. Banyak penderitaan karena ketidaktahuan di seputar doa itu. Pakai saja doa Bapa Kami, Salam Maria, dan doa kemuliaan kepada Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Tiga doa ini sudah cukup untuk segala keperluan kita di dunia ini.

K = Saya mempelajari beberapa tradisi reiki, kundalini, shambala, *angelic power*, dan beberapa keilmuan lainnya. Adakah di antaranya yang merupakan jebakan keilmuan sehingga dapat menyebabkan si praktisi menjadi terlalu mengandalkan hal itu?

L = Buat saya sendiri, segala macam ilmu hanya buatan manusia. Bila Anda ingin mempelajari dan mempraktikkannya, *fine*. Bila tidak, *it's also fine*. Yang paling penting adalah mata batin Anda itu, karena itu adalah takhta Allah di diri Anda, tempat Anda berkomunikasi dengan Yang Kuasa.

K = Bagaimana pendapat Pak Leo mengenai hierarki dari berbagai *Ascended Masters* (guru-guru yang sudah tercerahkan) termasuk Yesus Kristus?

L = *Ignore it, ok?* Tidak ada gunanya itu, Mas. Itu buatan manusia. Kita juga bisa bikin urutan sendiri, tapi buat apa? Tuhan saja tidak bikin urutan seperti itu. *That's nonsense*, Mas. Lucu sekali. Kita menjadi diri sendiri sajalah. Itu cuma untuk orang yang tidak mengerti hakikat hubungan pribadi antara manusia dan Allah: Allah ada di dalam diri manusia, dan manusia ada di dalam Allah. Cinta kasih, bukan hierarki *Ascended Masters*.

20. Mata Ketiga dan Kehidupan Rumah Tangga

N = Narto

L = Leo

N = Selama mengarungi bahtera rumah tangga saya seolah tidak bisa lagi mengenal diri saya sendiri dengan pasti. Mungkin karena terlalu diatur oleh istri saya. Apa Mas bisa menerawang kondisi saya?

L = Anda tidak mau mengecewakan orang lain, termasuk istri sendiri. Kalau Anda merasa terlalu diatur oleh istri, Anda harus minta agar dia juga bisa Anda atur., Sama-sama mengatur. Jai Anda tidak akan merasa terlalu diatur lagi.

N = Betul, Mas. Tapi masalahnya tidak segampang itu. Istri saya terlalu egois dan temperamennya luar biasa, susah untuk diajak bicara baik-baik, salah-salah saya yang kena hajar secara fisik. Selama ini saya banyak mengalah hanya untuk kelangsungan rumah tangga kami.

L = Itu pilihan Anda, kan? Untuk mengubah situasi, Anda harus berbicara walaupun itu berarti ribut habis-habisan. Kalau tidak, segalanya akan seperti ini terus, dan itu tidak bermanfaat bagi semua pihak. Istri Anda akan menjadi manusia yang tidak manusiawi, dan itu bukanlah tujuan Tuhan menciptakan manusia. Jika Anda tidak mengambil tindakan, itu artinya Anda tidak menolong istri Anda. Jika Anda tidak menolong diri Anda sendiri, itu artinya Anda tidak menolong anak-anak Anda. Pikirkanlah hal ini!

N = Benar, dia adalah pilihan saya. Tapi, apa yang saya pilih dulu rupanya tidak sesuai dengan *cover* yang ada. Saya sudah sering mengajaknya berbicara bahkan sampai habis-habisan, tapi semua yang saya dapat adalah sifat emosionalnya yang luar biasa. Tidak ada yang bisa meluluhkan hatinya termasuk orang tuanya. Terus terang saya sudah kehabisan akal, tapi demi anak-anak, saya coba bertahan.

L = Itu pilihan Anda. Anda harus mencoba terus, biarpun akhirnya harus berpisah, sampai dia yang minta berpisah. Saya lihat, dia yang akan mempertahankan Anda, karena siapa lagi yang mau sama dia? Karena itu, jadilah laki-laki yang konsekuen, jadilah kepala rumah tangga yang sesungguhnya. Anda harus mengambil alih hal-hal yang selama ini dikungkungi istri Anda. Istri Anda itu tidak akan lari ke mana-mana. Kemampuannya hanyalah menggertak. Karena semua orang takut, dia bisa menguasai keadaan.

N = Betul, dia sudah sempat minta berpisah, tapi masalahnya saya berat dengan perkembangan anak-anak nantinya.

L = Sekarang lepaskan saja, Mas. Saya lihat dia yang tidak akan berani berpisah. Tidak ada orang yang akan mau dengan dia. Dia minta cerai, ceraikan saja. Malah, kalau saya bilang, seharusnya Anda yang menyatakan akan menceraikan dia. Bilang saja Anda sudah tidak tahan lagi. Itu yang terbaik bagi Anda dan anak-anak Anda.

Kalau Anda sudah ultimatum seperti itu, barulah istri Anda akan sadar. Harus diultimatum tegas. Kalau akhirnya cerai, berarti itulah yang terbaik bagi semua pihak, termasuk bagi anak-anak Anda. Cerai bukanlah akhir dari segalanya. Kalau kehidupan rumah tangga menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya, lebih baik rumah tangga itu dibubarkan saja dan bentuk rumah tangga baru untuk kebaikan semua pihak.

N = Yah, surat permintaan cerai sudah ada pada saya, dia yang bikin dan minta saya tanda tangani. Tapi satu hal yang paling berat adalah perkembangan anak-anak kami. Saya termasuk orang yang tegas, tapi dalam hal ini saya betul-betul tidak bisa mengambil keputusan.

L = Mas, kalau aku lihat, itulah yang terbaik bagi anak-anak Anda. *Well*, itulah hidup Anda, Anda harus memilih. Kalau tidak mau tegas, situasi akan terus seperti ini, dan itu sangat tidak membantu perkembangan jiwa anak-anak Anda.

N = *Thanks*, Mas Leo. Apa yang bisa Anda “lihat” tentang saya, Mas?

L = Terlalu baik sama semua orang. Kita ini harus *balanced*, Mas.

N = Betul, Mas. Toleransi saya dengan semua orang memang kelewatan, Mas. *Balanced* dalam arti apa ya, Mas?

L = Kita harus seimbang, sebab kalau tidak kita akan *njomplang*. Terbalik. Anda harus mengubah diri Anda.

N =. Bagaimana cara menyeimbangkan, Mas?

L = Bicaralah. Kemukakan pendapat Anda apa adanya. Tidak usah takut orang tersinggung..

N = Mas Leo, semenjak saya berumah tangga saya merasa pemikiran saya jadi tidak berkembang alias merasa bodoh banget.

L = Tentu saja Anda tidak berkembang, karena Anda tidak mau bicara apa adanya, tidak mau bertindak. Anda terlalu banyak mengalah. *So*, untuk seimbang, mulai sekarang Anda harus asertif dan agresif menuntut perlakuan yang sama dari orang-orang. Kalau Anda memperlakukan orang lain dengan cara tertentu, perlakuan sama harus Anda tuntutan dari orang itu. Kalau ternyata orang mau mengangangi hak Anda, Anda juga harus menahan apa yang diinginkan oleh orang itu dari Anda. Jadi seri. Seimbang. Cuma itu caranya, Mas.

N = But, Mas Leo, apa ada hubungannya yang saya alami selama ini dengan mata Siwa saya?

L = Ya, ada. Anda tidak mau menggunakan hikmah, hidayah, yang sebenarnya telah Anda terima di mata ketiga karena Anda takut menyakiti orang lain. Sebenarnya Anda telah disarankan oleh bawah sadar Anda untuk bertindak tegas, tetapi Anda sendirilah yang menahan diri. Tidak bisa begitu terus, Mas!

N = Lalu, apa yang harus saya lakukan, Mas Leo?

L = Ikuti petunjuk mata batin Anda itu. Jangan takut hidup Anda akan berantakan atau anak-anak Anda akan terlantar. Walaupun susah jalanilah, karena pada akhirnya Anda akan menjadi diri Anda sendiri, walaupun harus melewati jalan yang penuh onak dan duri. Kita belajar dari Tuhan dengan cara ini, Mas. Tidak ada bungkusan yang sudah jadi bagi kita. Semua harus kita sendiri yang mengolahnya agar bisa dipakai dan dimakan.

Yang dari Tuhan hanyalah tenaga-Nya, energi-Nya, hidayah-Nya, hikmah-Nya. Sisanya adalah tenaga kita sendiri. Kita harus kooperatif dengan petunjuk yang dari atas itu. Kalau tidak, segalanya akan mandek. Kalau kita tidak mau berubah, Tuhan juga tidak memaksa.

N = Apakah Mas Leo melihat mata batin saya belum terbuka sepenuhnya?

L = Ya, karena Anda takut. Mintalah untuk dibukakan kepada Yang Maha Esa. Bisa minta untuk disamakan frekuensinya dengan mata ketiga saya. Saya mengizinkan. Mintalah. Anda bisa melakukan hal itu saat ini juga!

N = Oke, saya meminta dengan bantuan Mas Leo sekarang. Hanya itu, Mas?

L = Ya, hanya itu, gunakanlah! Anda ini baik sekali. Banyak orang menyayangi Anda. Jangan takut anak-anak Anda akan susah, banyak orang akan bantu Anda. Saya cuma bisa bilang itu saja.

22. Spiritualitas Alamiah dan Energi Penyembuhan

R = Rahmat

L = Leo

R = Saya tertarik dengan paparan Mas Leo tentang spiritualitas.

L = Hmm... Caranya dengan menjadi diri sendiri, ikhlas dan pasrah. Tanpa memaksakan ritual dan membuat aturan-aturan yang membebani diri sendiri.

R = Saya merasa nilai-nilai spiritualitas saya mengalami penurunan drastis, ya?

L = Nilai spiritual tidak akan kita rasakan sendiri. Itu hanya konsep yang dibuat oleh sebagian orang dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut saya, kalau Anda bisa menjadi diri sendiri, jujur, mau membantu sesama, bisa mengajarkan nilai-nilai manusiawi melalui tindakan, itu berarti Anda adalah seorang yang spiritual.

Tidak perlu menjadi seorang yang “aneh”, yang mengenakan pakaian dengan model tertentu, berbicara dengan aksen tertentu, mengutip ucapan-ucapan tertentu. Menurut saya, bahkan, orang yang benar-benar spiritual tidak akan memedulikan segala perangkat, pernik-pernik itu.

R = Saya cuma merasa sekarang hati saya tidak bisa setenang dulu, dan saya merasa penyebabnya spiritualitas saya yang menurun.

L = Kalau Anda merasa seperti itu, berarti Anda memiliki solusi agar spiritualitas Anda bertambah, kan? Lakukan saja.

R = Itulah sebabnya, Mas. Saya merasa masih “terpaksa”. Kurang ikhlas.

L = Kalau Anda merasa terpaksa, berarti Anda sebenarnya tidak percaya kepada aturan-aturan tentang spiritualitas yang selama ini Anda pelajari. Anda memiliki pengertian sendiri, tetapi ragu untuk menerapkannya karena orang lain tidak mengerti. Anda takut dikritik, takut dibilang *nyeleneh*.

Well, Jalankanlah apa yang Anda rasa *sreg* dan memuaskan nilai kejujuran batin Anda itu. Untuk apa menjalani segala aturan yang dibuat oleh orang lain itu kalau Anda sendiri tidak meyakinkannya lagi? Ikutilah kata hati Anda karena itu adalah suara batin Anda.

R = Mas, ngomong-ngomong tentang indera keenam saya, apakah benar bahwa itu merupakan bawaan?

L = Ya. Langsung saja dipakai untuk penyembuhan.

R = Begini, Mas, nenek saya dulu bisa menyembuhkan orang.

R = Sekarang bapak saya juga bisa.

L = Yang ada pada Anda adalah kemampuan mengalirkan energi yang berguna untuk menyembuhkan orang sakit fisik karena stres. Tanpa sentuhan pun bisa, tapi lebih oke kalau Anda mau pakai telapak tangan Anda. Sentuh, atau usap saja orangnya. Paling jauh pakai air dan minyak, itu saja. Malahan bisa tanpa doa sama sekali... tapi, sebaiknya pakai doa juga untuk memberikan ketenteraman kepada orang yang minta bantuan itu.

R = Perlu latihan khusus?

L = Tak perlu, *just do it*, wong aku bisa merasakan energi *sampeyan* dari sini. Sangat kuat dan sehat, *just do it*, Mas. Nanti akan ada yang minta bantuan penyembuhan, dan lakukanlah apa adanya yang Anda rasa harus Anda lakukan. *Very simple*.

R = Saya masih bingung, Mas, bisa kasih contoh riilnya?

L = Begini, misalnya di tempat kerja Anda seseorang tiba-tiba pingsan karena stres berat memikirkan anak-anaknya harus masuk sekolah baru dan istrinya harus masuk rumah sakit. Anda ada di ruang itu. Semua orang panik, ingin bawa bapak itu ke rumah sakit, dikira kena serangan jantung. Tapi Anda merasa bahwa Anda cukup memegang kepala bapak itu dan mengurutnya ke belakang. Setelah itu Anda tekan dadanya dan tarik kedua lengannya. Setelah 10 menit, bapak itu sadar dan dalam 30 menit sudah sehat. Bapak itu mungkin hilang stresnya secara setelah kejadian itu sehingga akhirnya bisa mengatasi kesulitannya dengan tenang. Itu energi dan cara kerja energi memang seperti itu.

23. Kerja Mata Ketiga

I = Ikhsan

L = Leo

I = Mas, tolong bantu saya membuka mata ketiga saya.

L = Langsung tarik saja sekarang dari aku.

I = Caranya?

L = Baca doanya dan tarik dengan niat.

I = Saya merasa kening saya agak hangat.

L = Demikian memang.

I = Apakah itu reaksinya?

L = Teruskan saja sampai beberapa saat lagi.

I = Saya tertarik pada segala hal yang berkenaan dengan komunikasi, termasuk komunikasi antara hamba dengan Tuhannya.

L = Gunakan mata ketiga. Itu tempat komunikasi antara kita dan Tuhan.

I = Oh, ya? Pernah beberapa kali saya baca buku tasawuf, sering kali saya tiba-tiba merasakan kaget di dada, seperti orang kebanyakan minum kopi. Saya kira bukan karena banyak baca, karena bacanya juga jarang-jarang.

L = Langsung saja komunikasi, tak perlu baca buku-buku tasawuf. Cuma bikin pusing.,

I = Seolah ada yang tiba-tiba kosong, apa cuma perasaanku saja?

L = Hmm... itu kondisi alpha, memang bakat spiritual. Teruskan saja. Tidak usah kaget jadi orang spiritual yang bisa baca dan membantu orang lain. Tapi kondisi *blank* itu tidak lama., Biasanya cuma 10 menit. Setelah itu akan normal lagi.

I = Saya sedang menghafal Alquran. Sejak SD saya mondok. Ada seorang ustad berkata pada saya di akhir tahun ke-6 (perlu diketahui saat itu saya belum berhasil khatam, sedangkan teman yang lain sudah):

“San, kalau kamu masih dalam tahap menghafal, jangan sekali-kali mengurus cewek karena cewek, *ups*, perempuan adalah godaan terbesar dan terberat bagi penghafal Alquran.”

Sampai saat ini saya belum berhasil menyelesaikan hafalan itu. Ditambah lagi, dua kali

saya suka dan mungkin jatuh cinta, ternyata berakhir dengan kesalahpahaman. Dari situ saya berpikir, mungkin belum saatnya menyibukkan diri dengan urusan perempuan.

Pertanyaan saya yang kedua: Kata Anda, kalau kita gunakan mata batin, kita bisa melihat sesuatu apa adanya, tanpa atribut-atribut, topeng-topeng, dll. Apakah itu berarti secara fisik kita dapat melihat sesuatu yang berbeda dengan yang orang lain lihat atau itu cuma dalam persepsi kita? Karena pernah guru Madrasah Tsanawiyah (salah satu jenis SLTP) saya bercerita juga tentang mata batin dan contoh konkretnya adalah ketika salat Jumat beliau bisa melihat orang-orang punya ekor layaknya kera, ikut dalam barisan salat. Benarkah itu?

L = Itu simbol saja. Kera adalah simbol kedegilan. Orang lain bisa melihat simbol lain, walaupun maksudnya sama. Seperti itulah kerja mata ketiga.

I = Maksud saya, apakah yang dikatakan guru saya bahwa beliau melihat ekor itu benar adanya? Atau sebenarnya guru saya hanya melihat kedegilan orang dan cerita ke saya dengan simbol ekor.

L = Simbol saja. Secara fisik tidak ada.

24. Mata Ketiga dan Kegunaan Praktisnya

A = Adit

L = Leo

A = Perkenalkan, nama saya Adit, domisili Blitar. Saya sangat tertarik dengan yang Bapak ungkapkan di milis. Tolong, sudah lama saya ingin mengaktifkan mata ketiga saya.

L = Bisa. Tetapi, coba dibaca dulu semua postingan saya tentang mata ketiga. Silakan cek di milis Spiritual Indonesia.

A = Saya sudah mencoba banyak teknik, tapi tidak ada hasilnya, ya? Dan saya sudah pusing mau mencari petunjuk di mana lagi. Oleh karena itu mohon Pak Leo sudi membantu saya.

L = Coba baca dulu tulisan-tulisanku dengan topik mata ketiga yang bisa ditemukan di milis Spiritual Indonesia. Kalau belum jelas, bisa ditanyakan langsung ke aku.

A = Iya, Pak, ini sudah saya baca sekilas postingan Bapak.

Dari percakapan-percakapan itu makin membuat saya ingin sekali mengaktifkan mata ketiga saya. Cuma saya bosan dengan teknik-teknik yang saya gunakan selama ini, karena tak ada peningkatan. Kalau boleh saya tahu, teknik apa yang bisa saya gunakan? Jujur, Pak, saya lagi ada masalah.

L = Hmm, begini teknik saya. Saat ini, apa pun status, milik, dan masa depan Anda, lupakan!. Ikhlaslah yang terjadi di masa lalu. Pasrahkan yang akan terjadi di masa depan. Kalau Anda mau, saya bisa membantu menyamakan frekuensi mata ketiga yang ada di saya dengan mata ketiga Anda.

Mintalah kepada Yang Maha Esa agar mata ketiga Anda dibukakan saat ini juga, dan saya akan membantu untuk menyamakan frekuensinya dengan mata ketiga saya. Minta dengan doa apa saja yang paling Anda sukai dengan tujuan menjadi diri sendiri, apa adanya. Apabila itu yang Anda inginkan, Anda bisa memintanya saat ini juga

A = Saya lakukan sekarang juga, Pak.

L = Oke. Amin. Lepaskan saja semuanya, Mas. Diikhlasakan.

A = Aduh, aku jadi malu.

L = Ini energi-energi, Mas!

A = Kok, Pak Leo tahu, ya?

L = Bukan energi batin tetapi energi alam. Lepaskan saja semua dan mulailah

mengandalkan diri pada batin Anda yang bisa konek langsung dengan Yang Maha Esa. Nanti segalanya akan berjalan apa adanya, tanpa Anda perlu memikirkan strategi, taktik, dsb. Anda bisa beristirahat di mata ketiga Anda yang tidak pernah tidur itu, tempat roh Anda bertemu dengan roh Tuhan. Cuma ada kedamaian di sana. Nanti, ketika Anda harus mengambil keputusan, akan muncul begitu saja dari mata ketiga Anda yang Anda cari-cari dengan susah payah itu. Seperti kilat, sekelebat, dan Anda akan langsung mengerti dan bisa langsung menggunakannya.

Mata ketiga bukan untuk melihat yang aneh-aneh seperti di teve. Itu cuma rekayasa untuk membodohi orang banyak agar tayangan tersebut memperoleh *rating* tinggi.

A = Baru kali ini saya merasakan benar-benar takjub sampai unek-unek saya yang paling dalam pun Pak Leo tahu.

L = Itu datang dari mata ketiga, Mas.

A = Lalu apa yang selanjutnya harus saya lakukan? Saat ini saya sedang mempelajari ilmu penyembuhan dengan menggunakan teknik penarikan alam semesta. Kebetulan saya bekerja sebagai petugas kesehatan. Saya ingin sekali membantu sesama dengan menggunakan teknik yang bukan dari obat-obatan kimia.

Bagaimana melatih dan mempertajam mata ketiga saya? Jujur saja, tadi saya merasakan tekanan yang berawal dari wajah memenuhi kepala, lalu turun ke leher, dada, sampai kaki. Apakah cuma sesederhana yang Pak Leo utarakan tadi, yakni pasrah dan ikhlas? Dan saya juga masih rancu dengan batasan pasrah dan ikhlas itu sendiri.

L = Mas, mata ketiga itu sederhana. Ikhlas dan pasrah adalah kuncinya. Amalannya adalah Al-Ikhlas: *Qulhu Allahu ahad, Allahush shamad, lam yalid wa lam yuulad, wa lam yaqul lahu kufuwan ahad.*

Yang Mas rasakan turun dari kepala ke wajah, leher, dada, dan seluruh tubuh adalah energi roh yang berasal dari mata ketiga. Terima saja, Mas, nanti segalanya akan tersortir sendiri. Nanti Anda akan merasakan sendiri bagian mana dari “ilmu” Anda yang tidak bisa dipakai lagi, dan mana yang masih bisa dipakai terus. Semua pengertian itu akan muncul sendiri di kepala Anda tanpa perlu bersusah-payah menemukan hubungan-hubungannya.

Akan muncul pengertian-pengertian begitu saja pada saat Anda memerlukannya. Memang ada iman. Kalau kita mengucapkan Al-Ikhlas, kita mengucapkan dengan iman.

Lalu kita bilang amin. Dan roh itu langsung bergerak mengisi relung-relung yang hampa, sehingga segalanya akan penuh dan mengalir keluar dari diri Anda menuju orang-orang lain yang ingin Anda bantu i.

A = Alhamdulillah saya sudah beristri. Usia perkawinan kami baru 6 bulan. Saya mencoba hidup mandiri dengan mengontrak rumah. Saya dan istri saya awalnya merasa nyaman tinggal di tempat itu, tapi itu cuma 3 hari.

Pada hari ketiga, istri saya bermimpi didatangi kuntilanak. Awalnya saya katakan itu cuma mimpi, karena saya sendiri tidak merasakan adanya makhluk yang diimpikan oleh istri saya. Namun, mimpi demi mimpi dengan tema kuntilanak itu terus menghantui istri saya.

L = Itu bukan apa-apa, Mas. Itu adalah ketakutan istri Anda pada perannya sebagai perempuan. Istri Anda takut tidak bisa memenuhi kriteria ideal Anda.

Aku bisa merasakannya dari sini. Yang muncul itu adalah ketakutan-ketakutan yang ada di diri istri Anda. Dia takut kalau sifat jeleknya muncul akan mengecewakan Anda. Sebenarnya istri Anda sampai saat itu belum benar-benar menjadi dirinya sendiri. Dia berusaha dengan segala cara untuk menyenangkan Anda. Dia berusaha menutupi sifat jeleknya. Tetapi, usahanya itu akhirnya menekan jiwanya sehingga “sifat-sifat jelek” yang tertekan itu akhirnya muncul dalam mimpinya berupa “kuntilanak”? Anda mengerti maksud saya?

A = Ya, sedikit. Jadi, apa yang mesti saya lakukan, Pak?

L = *Well*, bebaskanlah istri Anda untuk menjadi dirinya sendiri. Anda tidak perlu mengulang-ulang yang Anda harapkan dari seorang istri yang baik. Dia sudah tahu yang harus dilakukannya. Malah, saya lihat, Anda perlu berbicara juga bahwa Anda lebih senang istri Anda menjadi dirinya sendiri di hadapan Anda. Kalau tidak senang, perlihatkan rasa tidak senang. Kalau capek, perlihatkanlah. Kalau bosan, perlihatkanlah. Hal-hal seperti itu, saya lihat, adalah yang takut diperlihatkan oleh istri Anda kepada Anda. Karena takut diperlihatkan, maka muncul dalam bentuk mimpi yang menyeramkan itu. “Kuntilanak”. Yang sebenarnya cuma simbol belaka.

A = Oke, saya sangat berterima kasih pada Pak Leo.

L = Terima kasih kembali, Mas.

25. Kepekaan mengenai Mata Ketiga

I = Ivonne

L = Leo

I = Mas Leo, aku kok merasa aneh saja dengan mata ketiga. Meski aku sudah mencoba, tapi tidak bisa kenapa, ya? Atau aku yang tidak peka?

L = Mbak Ivonne, aku sudah menjelaskan sesederhana mungkin tentang mata ketiga dan segala percabangannya yang relevan. Malah, untuk menjelaskannya secara konkret, aku memposting percakapan-percakapan dengan berbagai rekan di pelosok Nusantara tentang mata ketiga itu. Memang ada penyelarasan frekuensi yang langsung aku lakukan ketika *chatting* dengan mereka, dan rekan-rekan yang jeli bisa melihat dengan jelas bahwa percakapan-percakapan di Yahoo Messenger (YM) itu berfungsi sebagai semacam *snapshots*, semacam *live recordings* atau bahkan *live documentary* tentang proses pembukaan mata ketiga. Mereka yang terbiasa berlatih dengan energi-energi alam semesta melalui berbagai *pseudo-science* seperti kundalini, reiki, shambala, prana akan dengan mudah mendeteksi bahwa percakapan-percakapan di YM itu mengandung energi-energi. Energinya berbeda-beda tergantung dengan siapa bercakap-cakapnya.

Nah, mata ketiga juga terkait dengan merasakan beberapa energi yang beragam. Ada energi tanah, udara, air, api, yang di Jawa disebut sebagai *sedulur papat*.

Itu berbeda-beda rasanya. Kegunaannya juga berbeda-beda. Dengan mata ketiga kita akan bisa langsung melihat atau merasakan. Jadi, kita bisa menggunakan istilah “melihat” atau “merasakan”. Malah, sebagian orang akan memakai istilah “mendengar”. Nah, semuanya itu adalah manifestasi dari mata ketiga.

Jadi, sebenarnya mata ketiga itu apa? Mata ketiga itu istilah saja. Aku menyebutnya juga sebagai mata batin, *nur aini*. Dan itu lebih daripada sekadar satu cakra utama seperti yang diajarkan di dalam kundalini. Lebih daripada sekadar satu titik untuk *manunggaling kawula Gusti* seperti yang diajarkan oleh sebagian aliran kejawen. Mata ketiga menurut pengertianku adalah tempat komuni antara roh manusia dengan roh Gusti Allah, sekaligus sebagai mata batin yang bisa mendeteksi segala sesuatu yang diperlukan agar kehidupan sesama dan diri sendiri bisa menjadi lebih baik, lebih manusiawi, lebih rohaniah, lebih ke arah yang tepat di jalur misi pribadi kita masing-masing dalam kehidupan kali ini, di dunia maya ini.

Dan sekaligus sebagai perangkat batin untuk menyalurkan apa yang dimiliki oleh kita sebagai karunia roh: ada yang berbakat sebagai penyembuh fisik, penyembuh emosi luka, ada yang memiliki hikmat, ada yang memiliki peran sebagai “oli” penyelarasan hubungan antar-manusia.

Peran-peran kita sebagai manusia itu berbeda-beda; dan mata ketiga yang terbuka bebas dan merdeka di diri kita akan membantu kita untuk menjadi diri kita sendiri yang asli, yang sebenarnya, sehingga kita bisa menjalankan peran kita sebagai manusia di jalur yang memang telah kita pilih (atau dipikirkan, bagi yang suka memakai istilah “takdir”)

bagi jalan hidup kita masing-masing.

Tentu saja Mbak Ivonne bisa memberikan definisi sendiri tentang mata ketiga. Anda punya hak untuk melakukan itu. Tetapi, pengertian-pengertian mendasar seperti yang tertulis di atas itulah yang aku pakai. Dan kuncinya cuma satu, yaitu sikap ikhlas dan pasrah. Pendekatannya cuma satu: lintas agama. Kita menggunakan pendekatan lintas agama yang tidak lain dan tidak bukan adalah pendekatan yang jujur karena pada dasarnya segala agama adalah buatan manusia dan bisa dibongkar-pasang kapan saja ketika kita merasa bahwa itu sudah tak lagi dibutuhkan; kapan saja kita merasa secara intuitif bahwa apa yang diajarkan oleh agama-agama dalam istilah-istilah yang rumit bisa dijelaskan ke dalam istilah-istilah yang lebih membumi seperti yang aku pakai sekarang.

26. Mata Ketiga dan Pencarian Jati Diri

W = Wicaksono

L = Leo

W = Sudah bacakah pesan saya di YM? Waktu itu saya berniat terhubung dan menyelaraskan energi dengan mata ketiga Mas Leo, urat leher saya langsung kaku semua.

L = Saya akan bermeditasi sejenak dan coba rasakan dalam waktu beberapa menit ini.

W = Oke, Mas.

L = Energi api, ya, Mas?

W = Maksudnya?

L = Aku merasa ada hubungan dengan Gunung Lawu, ya, Mas?

W = Wah, saya malah tidak pernah ke sana, Mas.

L = Ini energi penyembuhan fisik warisan leluhur. Terima saja, Mas

Rasanya seperti ada yang berputar-putar di tubuh. Untuk membantu mereka yang memperoleh kesulitan di bagian tenggorokan. Maksudku, mereka yang mengalami kesulitan bicara, kesulitan mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, termasuk intuisi-intuisi, *sampeyan* memiliki energi penyembuhnya.

Aku merasa energinya memang kuat di bagian tenggorokan, leher, sampai ke tangan kiri dan kanan. *Sampeyan* cukup menjadi diri sendiri. Bicara apa saja dengan mereka. Dengarkan mereka bicara. Lalu, tanpa disadari, akhirnya segala hambatan komunikasi lenyap sendiri. Dijalani saja. Aku tahu masih ada yang lain, Mas. Akan datang sendiri nanti.

Aku merasa ada sesuatu di Gunung Lawu. Cobalah tirakatan di sana. Aku merasa *sampeyan* punya koneksi ke sana.

W = Bisakah saya dibaca, Mas?

L = Elemen Anda adalah udara. Artinya mempunyai kemampuan berkomunikasi. Elemen udara adalah kehendak, kekuatan kemauan. Itu ada di diri *sampeyan*. Nah, Gunung Lawu itu elemen api. Untuk bisa berjalan dengan berkobar-kobar dan nyata menghasilkan, elemen udara perlu berpartner dengan elemen api sehingga segalanya itu seperti berjalan sendiri di diri Anda. Ini tentang *sedulur papat*. Jadi, Anda pegang udara dan api.

W = Tentang *sedulur papat* saya pernah menjalin, Mas.

L = Ya, itu roh elemen-elemen bumi. Tetapi, yang kuat berupa elemen udara di sampeyan itu sudah bisa langsung digunakan untuk membantu sesama membuka diri, mengungkapkan pikiran, pendapat, dsb. Cuma, untuk menambah kekuatan elemen udara itu, perlu ditambah dengan elemen api yang aku lihat bisa diperoleh dengan tirakat di Gunung Lawu. Itu pun kalau sampeyan mau. Oke?

W = Adakah cara lain, Mas, selain ke Gunung Lawu?

L = Haha, tarik langsung, Mas. Aku tarik langsung dari Gunung Lawu. Anda bisa melakukan itu juga.

W = Nah, caranya bagaimana?

L = Bisa pakai tirakat, doa, atau meditasi. Nanti akan berasa sendiri ada yang masuk. Elemen Gunung Lawu itu api. Kalau masuk, rasanya sar ser sar ser. Hangat di tangan, dada, sampai ke wajah dan kepala, bahkan bisa ke kaki juga. Diniatkan saja, Mas. Aku percaya *sampeyan* bisa kalau mau.

W = Saya sudah banyak mengikuti laku spiritual. Mulai *tariqat*, *sedulur papat*, bahkan sempat juga ke Sirnagalih di Jakarta, Mas.

Namun esensinya belum saya dapat. Saya belum bisa menemukan diri saya. Saya belum menemukan Tuhan.

L = Tuhan itu cuma konsep, Mas. Sampeyan telah menjadi diri sendiri. Tidak perlu mencari-cari “diri” seperti yang dikonsepskan oleh orang lain.

W = Saya ingin mendapatkan surga dari sekarang.

L = Surga ada di hati kita. Saat ini. Sekarang. Caranya dengan menerima diri sendiri apa adanya. Dan kita ikhlaskah yang telah lalu itu. Kita tidak bisa menjadi diri kita yang sekarang ini, tanpa melalui jalan berlumpur di masa lalu. Dan kita pasrahkan juga yang terjadi di masa depan. Dan itu surga dengan Tuhan berada di dalamnya. Dalam diri kita.

W = Mas, ada yang bilang kalau kita masih mencari “benar” berarti kita belum “benar”. Apakah kebenaran yang saya rasakan saat ini adalah ego kebenaran atau kebenaran yang hakiki?

L = Jangan dipikirkan, Mas.

27. Apakah Ini Semedi?

M = Mohan

L = Leo

M = *Dear Sir*, sekitar seminggu yang lalu saya mengalami kejadian yang luar biasa. Apakah itu semedi? Begini, selama ini saya meditasi selalu “melihat” atau “merasakan” sesuatu dan saya selalu tidak puas. Berdasarkan mimpi-mimpi saya tentang wihara Budha, saya sangat penasaran mengapa saya sering bermimpi tentang itu, Lalu saya pun pergi ke wihara Budha.

Saya bertemu dengan seorang banthe di sana. Anehnya dia merasa sudah sangat mengenal dan dekat dengan saya. Dia berbicara seolah-olah saya adalah muridnya dan dia guru saya. Entah dari mana perasaan itu. Dia memberi saya sebuah buku tentang guru besar Budha Gautama. Melalui buku itu saya mempelajari cara Sang Budha bermeditasi (dengan menggunakan naas sebagai objek meditasi dan menghapus setiap pikiran yang datang, sehingga batin pun tidak berbicara). Kemudian saya mencoba meditasi tersebut dengan menggunakan *ajna* sebagai objek meditasi (menggantikan napas).

Setelah 15 menit tubuh saya langsung berkonsentrasi. Pikiran saya menjadi sangat sadar dan tenang. Saking sadarnya sehingga saya mengetahui, merasakan, dan menikmati setiap udara yang masuk dan keluar, baik dari hidung ataupun pori-pori kulit saya. Batin saya tenang dan bahagia. Apakah ini semedi?

L = *Dear Mohan*, terima kasih sudah berbagi. Jawabnya: ya, itu semedi. Semedi itu artinya hening. Kita mengamati, melihat, dan merasakan saja. Ada sensasi-sensasi itu, tapi kita sadar bahwa mereka hanyalah sensasi dan bukan bagian dari semedi. Sensasi bisa datang dan pergi. Perasaan tenang itu umum walaupun lama kelamaan akhirnya kita tidak akan merasakannya lagi. Akhirnya kita akan meditasi saja tanpa menghiraukan sensasi ini itu hingga mencapai semedi.

Yang bikin semua menjadi *complicated* adalah berbagai teori yang bilang kalau meditasi harus visualisasi ini atau itu, harus baca mantra, dan melakukan ritual ini itu. Padahal, kalau kita mau apa adanya, bernapas, dan diam saja di kesadaran kita, maka kita akan mencapai semedi. Hening. Kosong. Walaupun muncul sensasi, kita hanya akan mengamati saja, membiarkan sensasi itu datang dan pergi saat kita dalam keadaan semedi. Karenanya, mereka yang sudah terbiasa meditasi dan mencapai semedi bisa tetap semedi walaupun melakukan aktivitas sehari-hari.

+++

Mata Ketiga di Alam Mimpi

1. Mimpi Sembahyang di Kota Medan

I = Iwan

L = Leo

I = Pagi, Pak Leo. Saya mimpi sedang di rumah paman di Medan. Di sana saya melakukan sembahyang kepada Dewi Kwan Im dan Dewa Tanah (ini biasa saya lakukan jika sampai di Medan, sebagai terima kasih telah dilindungi).

Pada saat menyalakan dupa yang seharusnya tiga batang, saya hanya menyalakan dua. Kemudian saya tambah satu lagi. Begitu juga untuk altar Dewa Tanah. Setelah itu, saya melihat di altar Dewi Kwan Im ada uang. Entah kenapa saya mengeluarkan duit dari kantong ke altar tersebut, kemudian saya ambil semuanya. Tapi lalu saya kembalikan lagi duit tersebut ke altar dan duit saya masukkan kembali ke kantong. Waktu saya sembahyang saya juga melihat teman (perempuan) saya di situ. Kira-kira apa, ya, artinya, Pak Leo?

L = Terima kasih sudah berbagi tentang mimpi Anda, Mas Iwan. Menurut saya, arti mimpi itu adalah petunjuk dari alam bawah sadar Anda sendiri bahwa Anda ini sudah tidak lagi merasa nyaman dengan segala ritual itu. Anda tidak merasa fasih menjalankannya, juga tidak merasa yakin apa yang seharusnya Anda lakukan, walaupun Anda tahu tahap-tahap untuk melakukan ritual itu. Nah, berarti Anda sekarang diberikan pilihan. Apakah mau meneruskan tradisi itu atau melakukan cara lain untuk mengucapkan syukur. Anda bisa mengucapkan syukur dengan berdoa biasa saja, dan tidak harus dengan membakar dupa di depan altar Dewi Kwan Im dan Dewa Tanah. Dan Anda juga tidak perlu meributkan ada atau tidak ada uang di atas altar Dewi Kwan Im (ini juga simbol dari kegamangan jiwa Anda mengenai ritual itu).

Ritual adalah ritual, dan bisa diteruskan apabila Anda merasa nyaman dengan cara itu. Tetapi, apabila pengertian Anda telah bertambah dan, apalagi, Anda merasa teman-teman Anda sudah tidak sabar dengan ritual yang dianggap tradisi lama itu (disimbolkan dengan teman cewek yang menunggui Anda), maka ritual itu bisa Anda tinggalkan. Carilah cara yang lebih bisa mengena di hati Anda. Coba saja cara lain, dan ketika Anda merasa *sreg*, alam bawah sadar akan kembali memberikan petunjuk dengan memunculkan mimpi lainnya. Seperti apa mimpinya, ya, lihat saja nanti.

2. Mimpi Kehilangan Sepatu dan Telat Ujian

T = Theresia

L = Leo

T = Saya jarang bermimpi, tapi ada 2 hal yang sering muncul dalam mimpi saya. Pertama, mimpi kehilangan sepatu. Saya sedang berada di tengah keramaian atau di tempat umum dan hendak beranjak ke tempat lain, tiba-tiba sadar saya tidak memakai sepatu dan sama sekali tidak tahu bagaimana sepatu itu menghilang dari kaki saya, dan saya tidak berhasil menemukannya.

Kedua, mimpi akan menghadapi ujian, tapi selalu ada saja yang membuat saya panik menjelang berangkat ke tempat ujian. Entah karena saya tidak punya waktu cukup untuk belajar, tidak ada yang bisa mengantar, tidak ada kendaraan, ada masalah di rumah, ataupun sudah hampir terlambat. Bahkan pernah juga kedua hal itu bergabung dalam satu mimpi, saya mau berangkat ujian dan menyadari ternyata saya tidak memakai sepatu dan sepatu itu tidak bisa ditemukan.

Sudah cukup lama juga mimpi-mimpi ini tidak pernah muncul lagi, sekitar satu setengah atau dua tahun. Beberapa hari yang lalu saya mimpi lagi, di bandara menaiki eskalator bersama beberapa orang teman. Kemudian saya berada di sebuah ruangan dengan banyak sekali orang menunggu sambil duduk atau tiduran di lantai, tanpa ada satu pun yang saya kenal. Pada saat saya beranjak dari ruangan itu sambil menarik koper, saya dicegat seorang laki-laki yang memberikan sebuah anting-anting sambil mengatakan bahwa itu anting-anting saya dan sudah ada di sana selama 9 hari. Saya lihat anting-anting itu memang punya saya dan saya ambil. Ketika mau saya pakai, ternyata kedua anting saya masih ada dan saya lihat anting itu hanya bentuknya saja yang sama, tapi motifnya berbeda.

Sambil berjalan ke luar saya menyadari bahwa saya tidak akan bisa dapat taksi karena ramai sekali (saya harus naik taksi untuk ke tempat naik pesawat, padahal awalnya saya sudah ada di bandara) dan saya menelepon suami saya. Dia bilang akan datang dengan taksi. Tidak lama kemudian saya melihat dia dan sopir taksi berjalan ke arah saya di antara orang-orang yang begitu banyak. Saat itu juga saya baru sadar saya tidak memakai sepatu dan saya panik karena pesawat saya jam 12 berangkat, sedangkan saat itu sudah jam 12 kurang beberapa menit.

Maaf, ya, Mas, kalau ceritanya terlalu panjang. Saya jarang sekali bisa mengingat detail mimpi saya, baru sekali ini bisa begitu jelas. Terima kasih banyak.

L = Mbak Theresia yang baik, terima kasih sudah berbagi tentang mimpimu dengan kita semua. Kalau mimpi kehilangan sepatu, itu artinya Anda khawatir tidak akan bisa berjalan. Sepatu itu simbol perangkat yang Anda gunakan untuk berjalan. Nah, sebenarnya Anda itu masih bisa berjalan kalau mau. Bahkan tanpa sepatu. Tetapi kelihatannya Anda *nervous* ketika tidak menemukan sepatu Anda. Jadi, itu adalah petunjuk dari alam bawah sadar bahwa Anda juga bisa berjalan apa adanya, tanpa harus menunggu mereka yang biasa membantu Anda.

Kalau mimpi terhalang untuk mengikuti ujian, itu juga pertanda bahwa Anda seorang perfeksionis. Anda takut ketinggalan *event* yang menurut Anda akan mempengaruhi masa depan Anda. Jadi, di sini ada hal “masa depan” yang senantiasa mengganggu pikiran Anda ketika tidak tidur; dan itu terbawa ke dalam tidur. Lalu muncul berupa mimpi seakan-akan tidak dapat mengikuti ujian.

Mimpi ketinggalan pesawat juga begitu. Nah, ketika Anda mimpi semuanya sekaligus seperti yang Anda tulis di atas itu, berarti semua sedang *tumplek blek* ke diri Anda. Anda sedang merasa resah dan tidak sabar karena tahu harus segera melakukan lompatan besar. Pada saat bersamaan, yang biasa membantu Anda itu tidak siap atau tidak ada, lalu Anda meminta bantuan orang lain. Tetapi orang lain itu datangnya juga lambat sekali. Seolah-olah sedang dalam gerak lambat.

Lalu Anda merasa aneh dan sendiri. Padahal tidak, yang sama anehnya dengan Anda itu juga ada. Mungkin cukup banyak juga. Dan itu disimbolkan dengan anting-anting yang katanya milik Anda karena mirip sekali. Padahal itu milik orang lain, dalam hal ini, yang sama aneh dengan Anda dalam menghadapi hidup. Sangat mudah gelisah dan perfeksionis, itu artinya. Kalau Anda mau berubah, lakukanlah. Kalau tidak mau, ya, tidak apa-apa. Ini kan hidup Anda sendiri, nikmati saja!

3. Mimpi Dapat Ikan Mati

E = Elisa

L = Leo

E = Kemarin, saya tidur cukup lama (karena mengikuti saran seorang teman, mau afirmasi biar bisa mimpi tentang *past lives*), tapi, saya malah mimpi yang aneh-aneh melulu. Biasanya selalu ada adegan kejar-kejaran atau tepatnya saya yang dikejar-kejar, tapi kemarin malam itu saya mimpi pegang ikan belang hitam zebra dan sudah mati. Lalu saya hilangkan sisiknya. Mendadak ikan itu kembang dan memuncratkan darahnya ke sebelah kiri hem. Sesudahnya saya lupa. Cuma ingat itu saja karena biasanya saya paling takut pegang sesuatu yang sudah mati. Apa ya, artinya?

L = Hmm... kalau mimpi dapat ikan artinya itu bakal dapat rezeki. Tapi, kalau mimpi dapat ikan yang sudah mati, ya, artinya dapat sesuatu yang tidak bisa dipakai lagi. Mungkin itu ada hubungannya dengan keinginan Anda untuk melihat *past lives* melalui mimpi. Nah, akhirnya yang muncul ikan mati itu. Artinya, tak ada gunanya, lah. Kalau mesti mengingat *past lives*, ya, akhirnya akan ingat juga tanpa perlu ngotot dan ngoyo menyugesti diri sendiri seperti itu sehingga yang muncul yang tidak-tidak. Bisa dapat ikan mati yang bikin kotor baju Anda, artinya gara-gara ingin tampil aneh-aneh, akhirnya jadi aneh beneran. Bukan aku anti yang aneh-aneh. Tetapi, biarkan deh, berjalan secara alami. Apa adanya saja. Nanti pasti aneh, deh, hmmm....

4. Mimpi Hamil

N = Nina

L = Leo

N = Mimpi kampung kebakaran, tapi sempat dimatikan, apa ya artinya?

L = Artinya, sebenarnya sudah mau ngamuk-ngamuk, tapi sempat dibujuk supaya diam saja.

N = Mimpi dikejar buaya lalu diselamatkan harimau?

L = Artinya, lari dari satu laki-laki yang sangat agresif ketemu laki-laki lain yang, walaupun habitatnya beda, tapi sifatnya, seperti buaya juga. Pemakan daging juga.

N = Membuat kesalahan di tempat kerja. Kesalahan pertama tidak masalah. Lalu, kedua masih bisa menghindar, dan kesalahan ketiga saya langsung ditangkap. Kedua tangan saya langsung dipegang menyilang dan saya teriak minta tolong. Apa artinya, Mas Leo?

L = Artinya, ya, hanya itu, tidak bisa lari lagi. Sudah, ngaku salah saja. Tidak apa-apa.

N = Kalau mimpi hamil?

L = Nah, itu artinya bagus. Artinya, apa yang selama ini ditekuni (apa pun konteksnya) sedang berjalan untuk mencapai hasil nyata. Teruskan saja. Asalkan tidak “keguguran” pasti ada hasilnya. Namun, berhati-hatilah. Dan Anda tuh harus jadi anak baik-baik, ya....

5. Mimpi Lihat Gerhana Bulan

P = Prawiro

L = Leo

P = Mas Leo, Senin pagi yang lalu aku mimpi lihat gerhana bulan. Artinya apa, ya? Dalam mimpi itu aku berada di suatu kampung/desa. Aku lihat bapak dan adikku di situ. Bulan belum lagi bundar (atau sudah tidak bundar lagi?) termakan gerhana. Tapi tidak total. Sepotongnya masih bersinar. Wah, ini bisa sampai subuh baru pulih, kata adikku. Terus bapakku bilang, kita sebaiknya melakukan shalat gerhana. Tapi, orang-orang kampung minta maaf, mereka tidak bisa, karena tidak mempunyai fasilitas untuk menyelenggarakan shalat itu.

Aku tidak ikut campur, justru mampir ke warung beli singkong dan tape goreng. Di dinding warung aku lihat kalender tahun 1988, tapi kata yang di situ, sekarang bukan tahun 1988, melainkan 1978 atau 1979. Aneh! Apa ada artinya, ya? O iya, bapakku sudah meninggal 22 tahun yang lalu.

L = Gerhana bulan, ya? Hmm... menurutku itu artinya *mood* atau emosi kita yang terpengaruh bulan. Jadi, ada kaitannya dengan hormon-hormon yang ada di tubuh kita yang memang terpengaruh pergerakan alam, terutama bulan. Kalau bulan sedang penuh, kita cenderung merasa hidup, bergairah. Kalau bulan sedang berada pada siklus yang terendah, ya, kita juga seperti merasa melayang; seperti kehilangan gairah. Saya pernah baca, bahkan pergerakan jual beli di bursa saham juga terpengaruh oleh hal-hal itu. Jadi, ternyata hormon-hormon di tubuh kita, yang dipengaruhi bulan, juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Kita manusia memang bagian dari alam.

Mending ayah Anda menunjukkan bahwa perlu ada yang dilakukan ketika bulan sedang gerhana (hilang). Perlu melakukan shalat gerhana. Tetapi alam bawah sadar Anda ternyata *nggeh* bahwa almarhum bapak Anda itu ada di alam nir-waktu (disimbolkan oleh tidak sinkronnya tahun-tahun yang muncul di mimpi itu). Nah, itu juga simbol tentang keabadian roh yang ternyata tetap bisa berkomunikasi meskipun manusianya telah meninggal. Dalam hal ini seolah mengatakan bahwa ada yang bisa dilakukan ketika *mood* kita sedang jatuh, yaitu shalat gerhana. Artinya, meminta kepada Tuhan YME agar “gerhana” itu segera lewat. Agar emosi-emosi yang membuat kita merasa sedih akhirnya bisa lewat. Kita cuma bisa minta agar itu lewat, bukan melawannya. Bagaimana mau melawan gerhana bulan? Kita hanya bisa memohon/mengharap bahwa itu akan segera berlalu, sebagai mana mustinya sesuai dengan waktunya.

6. Kandang Ayam Berisi Macan Betina

A = Antono

L = Leo

A = Mas Leo, sore ini saya tidur kira-kira antara habis makan siang sampai jam 16:00. Saya mimpi aneh. Kata orang dulu, mimpi siang hari tidak ada artinya, tapi saya tidak percaya itu. Karena itulah saya ingin tanya kepada, Mas. Ceritanya di mimpi itu saya ada di lingkungan bule (Aussie). Tiba-tiba di kandang ayam saya (tapi ayamnya tidak ada) ada macan betina sedang melahirkan anak-anaknya. Saya sempat lihat juga darah- darah bekas melahirkan. Macan itu di dalam kandang ayam tersebut. Bingung juga, kok macan bisa masuk lewat pintu kandang ayam yang kecil itu. Dalam mimpi itu saya senang sekali sampai teriak ke orang-orang bahwa saya punya macan, beranak pula. Tapi entah kenapa, bule-bule itu tidak suka saya punya macan. Langsung saya terbangun. Boleh tahu maknanya, Mas Leo? Terima kasih.

L = Mas Antono, terima kasih atas pertanyaannya, hmmm... Kandang ayam, ya? Itu simbol rumah Anda. Ayam, kan, anak ayam, dan itu artinya cewek/wanita. Nah, rumah yang seharusnya berisi anak ayam itu ternyata isinya macan betina yang habis melahirkan. Seram juga, ya. Kalau Anda sudah menikah, aku akan mengartikan macan betina itu sebagai istrimu yang galak banget sehingga teman-teman Anda yang berpikiran terbuka/modern (disimbolkan oleh bule-bule Aussie itu) merasa tidak suka. Menurut mereka perempuan itu seperti anak ayam. Jadi, perempuan itu mestinya manis bukan menjadi seperti macan yang sangat berbahaya. Nah, yang memperlihatkan ketidaksukaan itu adalah alam bawah sadar Anda sendiri. Jadi, mungkin Anda harus mempertimbangkan hal ini. Kalau Anda belum menikah, si macan betina bisa jadi adalah pacar Anda. Itu simbol saja. Jadi, Anda harus memutuskan sendiri apakah benar yang diperlihatkan oleh alam bawah sadar Anda itu.

7. Mimpi Ritual Pakai Kembang

A = Antok

L = Leo

A = Mas, saya kok mimpi diritual pakai kembang?

L = Artinya ritual ruwatan, Mas. Berarti tidak usah ruwatan fisik lagi. Sudah langsung diruwat di dalam mimpi. Mending begitulah, lebih praktis, gratis lagi, hmmm...

A = Oh, kirain sebentar lagi saya mati, keburu senang.

L = Ya, aku juga mau. Lebih enak mati daripada hidup, hmmm...

Kembang. Mandi air kembang, kan? Tapi ritual dengan kembang itu artinya hidup dan mati. Ada hubungannya dengan mati. Jadi, yang lama itu diruwat supaya mati, lalu hidup lagi. Seperti itu. Sama saja seperti ritual siraman, membersihkan diri dengan air kembang. Bisa untuk pengantin, atau untuk siapa saja yang mau.

A = Oh gitu, tapi ini bukan air kembang, tapi kembangnya langsung.

L = Maksud Anda, ditaburi kembang, begitu?

A = Iya, ditaburi, dan saya disuruh menaburkannya ke badan saya sendiri. Didoakan, terus ada yang bilang, tunggu saja sebentar, nanti terasa efeknya.

L = Pengantin, dong. Artinya, ya, mati juga. Mati dan hidup lagi. Pengantin itu ritual meninggal sebenarnya. Meninggal (mati) sebagai diri lama, terus hidup lagi sebagai diri baru. Kembang itu simbol hidup dan mati. Dari kuncup, merekah, lalu layu, dan mati. Setelah itu kuncup lagi, mekar lagi, layu lagi, dan mati. Ujung-ujungnya, tidak ada yang mati dan tidak ada yang hidup. Kembang ya kembang. Selalu ada. Itu maknanya menurutku. Kembang-kembang itu berhubungan dengan ritual ruwatan, siraman, pernikahan, dan kematian. Artinya ada yang ditinggalkan dan ada yang diambil. Diri lama ditinggalkan, diri baru dipakai. Itu artinya secara singkat.

A = Hmmm... saya disuruh kawin?

L = Bukan disuruh kawin, walaupun boleh juga kalau mau, hmmm....

A = Hmmm... gitu, ya?

L = Kita akan merasa punya identitas baru. Tapi identitas itu, kan, lakon saja. Orangnya sama. Perkawinan, kan, lakon juga. Identitas juga. Rohnya tetap sama, tapi sebagai manusia memang ada yang berubah, yaitu peran/identitas/lakon itu. Kita masih hidup, jadi harus menjalani juga tahap-tahap seperti itu.

A = Semoga saya menjadi lebih baik. Terus terang saya malas kawin.

L = Sama Mas, aku juga. Buat apa kawin? Lebih enak sendiri. Hmm... Senang sekali bisa bicara dengan Anda hari ini. Saya harus *sign out* sekarang.

8. Dia Berubah Menjadi Kuda Hitam yang Cantik

H = Henny

L = Leo

H = Mas Leo, aku mimpi agak seram dan indah, nih. Latar belakangnya gelap seperti film epik. Dari atas kulihat ada perempuan cantik, berambut lurus pirang sebahu. Aku bertanya-tanya, sedang apa dia? Lalu ada suara menjawab, “Dia memilih menjadi kuda.” Lalu kulihat perempuan itu berjalan, kaki dan tangannya diikat, menghadap ke atas. Lalu, aku melihat dia bertransformasi, mulai dari bagian kakinya berubah jadi kaki kuda, tubuhnya, tangannya, dan yang terakhir wajah/kepala. Saat melihat perubahan jadi kepala kuda rasanya ngeri sekali. Tidak tega. Dia berubah menjadi kuda hitam yang cantik. Aku masih berpikir, mungkin itu penggalan dari sebuah film epik, tapi ternyata bukan. Saat ini masih kepikiran saja.

L = Hmm... Seram juga ya, Mbak. Aku rasa itu pendapat jujur dari diri Anda sendiri bahwa banyak perempuan yang diperlakukan sebagai kuda di dalam keluarga (terutama oleh suami mereka). Memang cantik, tetapi kuda artinya tinggal dipakai saja. Ditunggangi. Nah, itu pendapat pribadi Anda yang mungkin tidak mau diakui dalam keadaan melek tetapi muncul sendiri saat tidur dalam bentuk mimpi. Di Indonesia itu banyak perempuan cantik yang menjadi kuda bagi suami dan anak-anak mereka. Hmm...

Itu simbol dari yang Anda lihat di diri perempuan-perempuan itu. Kelihatannya memang banyak perempuan cantik yang bersedia menjadi kuda. Kasih makan saja yang banyak, belikan perhiasan (pelana, kacamata kuda, sadel, dsb.), dan berjalanlah kuda-kuda itu dengan bergembira ria. Bisa pergi arisan juga, walaupun paling suka jalan-jalan ke mal. “Kuda-kuda” suka belanja di sana. Hmm...

H = Pagi ini aku mimpi lagi. Latar belakangnya laut biru dengan ombak putih berarak-arak. Kulihat dari atas indah sekali. Kemudian kulihat diriku duduk di pinggir laut dengan seorang laki-laki yang tidak kukenal. Lalu ada suara (suaraku): “Hei, lihat!” Lalu diriku berputar, dan kulihat sebuah stupa melayang. Ada cahaya menembusnya dari belakang. Ada pula cahaya seperti pelangi berkilau-kilau menembus bagian tengahnya. Siluet Budha duduk seperti yang di candi Borobudur. Cahaya itu semakin terang, melebar, dan membesar sampai akhirnya tembus ke seluruh stupa. Arti laut itu sendiri apa, ya?

L = Laut itu simbol umat manusia dari bermacam-macam bahasa yang *tumplek blek* menjadi satu tanpa perbedaan lagi. Semua air yang ada di darat dari mana pun asalnya pasti akan jatuh ke laut, kan? Beda ketika masih menjadi air di darat, tetapi ketika sampai di laut semuanya menjadi sama.

Nah, Anda duduk di tepi pantai. Jadi, secara simbolik artinya sedang mengamati seluruh orang yang ada di dunia ini. Anda hanya duduk-duduk saja di sana dengan seseorang (pria). Pria itu simbol dari diri Anda yang lain. Karena Anda sendiri adalah seorang wanita, diri Anda yang lain adalah seorang pria, terletak di dalam diri Anda sendiri.

Tetapi saat itu ia muncul karena ada pengalaman indah yaitu melihat cahaya yang muncul menembus stupa itu dan memperlihatkan Budha di sana. Artinya, Anda kemungkinan akan mengalaminya lagi, ketika dalam keadaan melek, duduk berdampingan dengan seorang “laki-laki” di dalam diri Anda, dan mengamati dengan tenang segala manusia itu. Itulah arti mimpi Anda.

Jadi, dijalani saja. Tidak apa-apa kalau ada yang bilang bahwa Anda menjadi seperti laki-laki. Secara fisik Anda wanita, tetapi dalamnya itu laki-laki, memangnya kenapa? Hanya dengan menerima diri sendiri seutuhnya, Anda akan bisa mengalami sendiri pencerahan itu. Seperti akan ada semacam cahaya yang datang dari belakang tubuh Anda dan menembus ke dalam kepala sampai depan, lalu seluruh tubuh mengalami penyatuan dengan alam semesta (bisa juga disebut sebagai kesadaran kosmis). Anda bisa mengalami itu dalam keadaan melek, suatu hari. Namun, Anda mungkin harus bisa membuktikannya.

H = Baiklah, terima kasih banyak. Oh ya, mungkin sudah pernah dapat tips seperti ini: kalau mau meditasi, oleskan beberapa tetes minyak wangi tanpa alkohol ke bagian dalam hidung. Itu akan membuat otak lebih rileks saat menghirup oksigen. Tarik napas, lepaskan, lebih ringan dan menyenangkan. Biasanya kalau orang tua sukanya minyak nyong-nyong, kesturi, atau melati. Tapi sekarang banyak pilihan. Semoga bisa membuat meditasi lebih indah.

L = Ya ya ya, itu kebiasaan dalam meditasi di kelompok-kelompok Kejawen. Aku seperti itu kalau sedang bersama kelompok Kejawen. Kalau sendiri, sih, biasa-biasa saja. Soalnya kalau badan penuh minyak wangi bisa diikuti, tuh. Bukan oleh makhluk-makhluk halus, tetapi makhluk-makhluk di dimensi fisik (bisa wanita bisa pria). Hmmmm....

9. Ngalor-ngidul Soal Mimpi dan Interpretasinya

E = Erif

L = Leo

E = Mimpi tadi malam: aku jalan bersama kakakku (cewek) ke arah pasar. Ketemu dua cewek. Anehnya, cewek yang satu kepalanya ditutup seluruhnya dengan kain kasar tapi transparan berbentuk periuk terbalik. Dia menuntun seorang cewek menjelang remaja. Ketika dia mau masuk ke sebuah toko (lokasi seperti pasar kuno, dan tempat ini rasanya sering muncul di mimpi-mimpiku), perempuan itu tidak jadi masuk, mungkin karena aku masuk duluan. Lalu dia seperti mau ke toko sebelah. Sayang, toko sebelah masih tutup. Lalu tiba-tiba aku sudah berada di rumah dan entah sedang apa. Aku terkejut waktu bercermin. Sepertinya aku habis dandan pakai lipstik merah menyala banget, seperti cewek aku ini. Hahaha. Cantik? Ya, namanya juga mimpi, sampai di situ aku terbangun.

L = Bagus. Roh manusia itu memang biseksual, laki-laki dan perempuan sekaligus. Jadi, tidak usah heran kalau di dalam mimpi kita melihat diri kita sebagai perempuan atau laki-laki. Kalau kita laki-laki dan melihat diri kita di mimpi sebagai seorang perempuan, bisa kaget-kaget kalau tidak mengerti. Biasa-biasa saja. Oh, ternyata aku dulu pernah jadi perempuan (bagi mereka yang mempercayai reinkarnasi). Kalau yang tidak percaya bisa juga pakai pengertian bahwa roh manusia itu bukan laki-laki maupun perempuan. Roh itu selalu biseksual. Pokoknya bisek. Bisek = bisa sekali (bisa benar). Pokoknya, bisa aja!

E = Mimpi malam kemarin: tidak tahu awalnya bagaimana, banyak orang yang mau aku ramal. Aku berada seperti di rumah kos-kosan. Begitu saja. Yang teringat cuma itu.

L = Ya sudah, artinya di dunia fisik banyak orang yang sudah antre buat diramal. Ramal saja, deh!

E = Mimpi malam kemarinnya lagi (29 Januari '08): aku sedang dalam perjalanan entah apa bersama temanku (entah siapa). Kami tiba di pekarangan sebuah rumah bernuansa *jadul*, ada pilar kecil yang bisa diduduki dan kami meletakkan bungkusan koran diikat karet, semacam bekal tapi isinya cacing. Lalu di situ ada orang berkelahi ala WCW (gulat bebas) dengan cuma pakai celana pendek. Keduanya kekar. Temanku lalu setengah berteriak, "Hati-hati bungkusannya kesenggol, itu buat bekal nanti kalau bertarung." Terlambat! Sudah tersenggol. Kedua bungkusan itu jatuh, dan kedua orang berkelahi saja terus. Terakhir, yang satu menendang pundak sampai nyaris terjatuh.

L = Ya sudah, nikmati saja. Itu semacam film *action*.

10. Mimpi tentang Shalat

D = Dina

L = Leo

D = Hai, Mas Leo, apa kabar? Begini, Mas, belakangan saya sering mimpi tentang shalat. Kalau tidak salah kurang-lebih sudah 3 kali (baik shalat sendirian maupun berjemaah). Tapi di semua mimpi saya seperti selalu menemukan halangan untuk shalat. Contohnya di mimpi pertama, saya datang ke musala kampus. Dari luar tampak megah. Saya niat shalat Magrib di sana, tapi sampai di dalam dan siap-siap mulai tiba-tiba ruangnya gelap, karpetnya bau apek, dan harus berdesak-desakan. Tapi orang lain seperti tidak keberatan dengan keadaan itu. Saya miris saja, kok tempat ibadah tidak terurus seperti ini.

Di mimpi kedua, saya ingin shalat tapi tidak bisa menemukan mukena lengkap, yang ada hanya atasannya saja. Di mimpi ketiga, saya berniat berjemaah bersama ibu-ibu dan mbak-mbak di kampung setempat. Niat saya waktu itu hanya shalat lalu langsung pergi karena tidak punya waktu banyak. Ternyata ketika semua jemaah sudah siap shalat, ada seorang bapak (mungkin imamnya) malah pidato panjang lebar. Awalnya saya sabar menunggu, tapi ternyata tidak selesai-selesai pidatonya. Saya cemas sambil melirik seorang ibu di sebelah saya, tanya ke dia, kok shalatnya belum juga dimulai? Ibu itu cuma mengangguk sambil senyum miris seperti mau ngomong: "Yah, beginilah, maklumi saja, kami juga sebenarnya tidak suka."

Dan bapak itu masih bicara panjang lebar membahas janji masuk surga bagi mereka yang... (saya lupa dia ngomong apa). Saya mulai sebal lalu berdiri dan memakinya, "Yang benar, dong, Pak! Kapan kita mulai shalat kalau bapak ngomong terus? Lagi pula ngapain, sih, mengumbar janji masuk surga? Tuhan saja tidak pernah menjanjikan apa-apa." Dan saya kaget ternyata para perempuan di belakang saya juga protes ke bapak itu.

Yah, kurang-lebih begitu mimpi saya, Mas. Kenapa, ya? Apa ini karena shalat saya kurang khusyuk jadi Tuhan tidak mau terima? Tapi saya percaya sekali Tuhan tidak seperti itu. Atau karena di dalam sanubari saya, saya sudah tak merasa nyaman dengan ritual ini, ya?

L = Ya, Mbak, sangat pasti, ya. *Sampeyan* ini sudah merasa tidak nyaman lagi dengan segala ritual, dan khotbah-khotbah kosong itu. Nah, di sini aku tidak mau berpanjang lebar untuk bicara kejelekan ini atau itu. Kita tahu kebanyakan ritual itu kosong belaka. Cuma kebiasaan saja dan maknanya habis ditelan waktu. Cuma buang-buang waktu saja. Jadi, pada hakikatnya Anda sudah tahu. Segala ibadah itu tidak ada artinya lagi kalau sudah menjadi ritual dan khotbah kosong belaka. Hmm...

Dan, percaya atau tidak, beberapa saat sebelum ini aku seperti mengalami penampakan. Di situ muncul kata-kata: "Mukena kek, nggak mukena kek, emang kenapa?" Nah, Saya harap Anda paham artinya. Kalimat khusus itu ditujukan untuk Anda, muncul begitu saja di kepalaku bahkan sebelum Anda menyampaikan cerita tadi. Semoga Anda

mengerti arti sebenarnya dari mukena di situ, hmmm....

D = Satu lagi, ya, Mas. Barusan, nih, tidur siang juga mimpi tidak enak: rumahku dimasuki roh jahat, dan ketika aku baca Al-Fatihah, tiba-tiba lupa di tengah-tengah. Berkali-kali aku coba baca ulang selalu lupa di tengah. Lalu aku ambil notes yang ada ayat kursinya, tiba-tiba kertasnya sobek dan berserakan. Aku cari berkali-kali lembaran ayat kursi ternyata tidak ada alias hilang. Aku takut, merasa tidak punya pertahanan lagi. Aku lari ke kamar bokap karena di sana biasanya banyak buku doa. Aku ambil buku doanya, ternyata lembaran- lembarannya menempel jadi satu sehingga aku tidak bisa membukanya sama sekali. Jadilah aku nangis ketakutan.

Lalu datanglah A (mantan pacar) pakai kaos putih. Katanya sambil tertawa-tawa, “Kok kamu masih di sini, sih? Bukan seharusnya sudah mati?” Aku makin takut. Kemudian aku kabur. Tapi ketemu lagi dengan si A, kali ini dia pakai kemeja hitam rapi dan wajahnya juga tenang banget, bawa Alkitab pula. Aku peluk dia sambil cerita semuanya dan bilang bahwa tadi dia jahat banget. Si A minta maaf, lalu menyuruhku duduk di sampingnya. Dia bilang, “Yuk, kita berdo'a bareng. Saya berdo'a dengan cara saya, kamu berdo'a dengan caramu sendiri.”

Aku belum sempat berdo'a tiba-tiba dia sudah selesai dan dia taruh telapak tangannya di atas kepalaku sambil bilang, “Sudah, kamu tidak usah takut lagi, ya, kamu sudah diberkati.” Waktu bangun mataku masih basah. Ternyata nangis betulan.

L = Arti mimpi yang kedua ini juga sudah jelas banget. Artinya, berdo'a pakai Al-Fatihah dan Ayat Kursi, maupun berdo'a dengan menggunakan Alkitab (cara Kristen) itu sama saja. Kita berdo'a kepada Tuhan, dan caranya itu macam-macam, tetapi karena tujuannya sama, ya, sampainya sama. Kalau ikhlas, pasrah, dan niatnya baik, maka akan sampai ke tujuan yang sama. Tuhan yang sama.

11. Mimpi Dikasih Bundel oleh Soeharto

D = Donny

L = Leo

D = Halo, Mas Leo! Setelah membaca tulisan Mas Leo mimpi ketemu Soeharto saya sangat terkesan.

L = Oh, benarkah?

D = Saya seketika iri dan, malam Minggu, sehari sebelum meninggalnya saya mendapat kesempatan bertemu Soeharto dalam mimpi. Saya sangat senang. Saya terbangun, saya lihat jam 3-an.

L = Oh ya, bagaimana ceritanya?

D = Saya agak lupa, Mas, tapi yang saya ingat, dalam mimpi saya dia terlihat masih sangat muda. Dalam suatu kesempatan saya menghampirinya. Ia melihat saya dan memberi sesuatu pada saya, seperti sebungel kertas, Mas.

L = Lalu?

D = Saya terima, setelah itu saya bangun. Sekarang saya sedang memahaminya.

L = Apa tulisan di kertas itu?

D = Tidak ada, Mas, hanya bungel saja. Ini mungkin wujud harapan saya, dapat bertemu dia sebelum ia meninggal, walau dalam mimpi.

L = Ya, seperti itulah. Hmm... itu ilmu Soeharto. Kalau mau dipakai, bisa. Tidak mau dipakai, juga bisa.

D = Saya sejarawan, Mas. Kami punya mimpi sebelum meninggal dapat bertemu dengannya untuk mewawancarai tentang Peristiwa '65. Tapi, ternyata hanya dalam mimpi.

L = Oke, dalam hal ini, ada akan menyelesaikan program itu. Anda akan bisa menyelesaikan riset tentang Peristiwa 1965. Anda sudah dapat berkasnya, tinggal dijalani saja. Nanti akan terbukti, Anda mendapat data dari Soeharto. Secara batin, Anda telah dapat akses ke data yang dicari itu. Nanti akan muncul satu per satu.

D = Saya akan mulai mencari foto-foto dia yang ada dalam mimpi saya. Saya akan cari, saat itu ia usia berapa dan sedang menjabat apa. Mas, saya sering merasakan bahwa mimpi adalah informasi. Ya, kalau setingkat nabi disebut wahyu, tapi sayangnya saya sering lupa. Bagaimana, ya, untuk mengingatnya?

L = Diam saja, tidak usah dipikirkan, nanti akan muncul sendiri satu per satu.

D = Pelan-pelan, ya, Mas. Kalau memaksa untuk mengingat bisa tidak, ya?

L = Susah, Mas, lebih enak pasrah saja, nanti akan ingat sendiri satu per satu ketika saatnya tepat.

D = Iya, Mas Pengalaman saya juga seperti itu. Bahkan beberapa waktu lalu saya sering ingat kembali mimpi saya waktu kecil.

L = Ya, ketika muncul, langsung ditulis saja. Jadi, nanti bisa terkumpul juga dalam bentuk tulisan.

D = Menurut Mas Leo, pengaruh kematian Pak Harto terhadap Indonesia ke depan semakin lebih baik, tidak?

L = Semakin baik, karena dia penutup barisan generasi '45 yang boleh bilang semua sudah lewat. Kita yang ada di sini generasi pasca '45. Generasi '45 itu tersohor sangat rakus. Sekarang kita melakukan koreksi-koreksi.

D = Ya, hanya orang-orang kecil generasi '45 yang masih ada, tapi sepertinya mereka sudah tidak dianggap. Ya, dalam sejarah saja tulisan tentang perlawanan terhadap penjajah asing sudah selesai, sekarang harus diganti dengan sejarah transformasi masyarakat Indonesia, tentunya ke arah yang lebih baik. Dan, dalam menulis sejarah seperti ini, peran orang-orang kecil sangat diperlukan.

L = Ya, sejarah akar rumput.

12. Mimpi Anak Meninggal

A = Arman

L = Leo

A = Mas Leo, apa kabar? Langsung saja. Saya punya teman perempuan yang selama ini memimpikan saya, bahkan berlanjut. Kurang-lebihnya saya berusaha menafsirkan (seperti anjuran Mas Leo dalam milis), dan tampaknya dia bisa menerima, karena kebetulan cocok dengan yang dialaminya.

Tapi bagian lanjutan terakhir mimpinya tidak bisa saya tafsirkan. Di mimpi itu dia datang ke rumah saya seorang diri, berpakaian dan berkerudung merah. Lalu dia melihat anak saya yang paling kecil meninggal dunia. FYI, saya punya 2 anak, 9 tahun dan 7 bulan. Tolong saya, saya tidak bisa menafsirkannya. Hubungan saya dengan teman saya ini lumayan dekat. Dia sering curhat sampai urusan yang paling sakral dan rahasia tentang rumah tangganya. Terima kasih.

L = Mas Arman, terima kasih sudah berbagi dengan kita. Menurut saya, mimpi yang dialami oleh teman perempuan Anda itu berhubungan dengan emosi-emosi keperempuanan yang ada di dirinya, karena ada warna merah yang lengkap itu. Jadi, kenapa dia melayat anak terkecil Anda yang meninggal? Jawabannya adalah, dia ingin menjadi “anak terkecil” Anda. Semacam pemenuhan keinginan untuk melepaskan emosi-emosinya yang terhambat di dimensi non-tidur. Secara sadar dia tidak mau akui itu, tetapi alam bawah sadarnya memunculkan keinginan itu secara vulgar. Cuma itu. Nah, kalau akhirnya dia bisa menjadi “anak terkecil” Anda secara fisik atau tidak, itu bukan urusan saya. Anda yang harus menentukannya sendiri.

13. Mimpi Berpamitan dari Tempat Kerja Sekarang

I = Iwan

L = Leo

I = *Dear*, Mr. Leo. Saya ingin mendapatkan advis dari Mr. Leo tentang mimpi saya tadi malam. Sebelumnya perkenalkan, nama saya Iwan, lahir tahun 1966 di Sumatra Utara. Tadi malam saya bermimpi berpamitan dengan seluruh staf di tempat kerja, seolah-olah acara perpisahan hari terakhir saya di organisasi (saya sekarang bekerja di Palang Merah Amerika) di Banda Aceh. Kemudian setelah pamitan, saya pindah ke tempat kos yang baru. Tempat kos ini berada di gedung besar yang satu kamarnya bisa ditempati lebih dari 5 orang (sangat tidak nyaman). Mohon saran arti mimpi saya ini dan apa yang harus saya lakukan? Terima kasih.

L = Mas Iwan, terima kasih sudah berbagi dengan kita semua. Begini, dari mimpi itu saya melihat Anda dipenuhi kekhawatiran kontrak kerja Anda (apabila ada) tidak lagi diperpanjang. Anda tahu kalau kontrak itu tidak diperpanjang, Anda harus kembali ke tempat kerja lama dengan fasilitas yang tidak sebagus di tempat kerja sekarang. Jika benar, saya sarankan Anda bicara saja dengan pimpinan agar bisa memperoleh karier permanen di tempat kerja sekarang.

14. Mimpi Sayyidina Ali

R = Ricky

L = Leo

R = Salam kenal, Mas Leo. Saya anggota baru di sini. Mas, saya mau tanya tentang arti mimpi saya. Saya pernah mimpi bertemu seorang perempuan yang mengaku sebagai istri saya di zaman dulu. Oleh perempuan ini saya diajak pergi ke satu tempat dan bertemu malaikat maut. Di tempat itu saya dijanjikan akan diberi bayi laki-laki yang katanya juga anak saya, jika saya hidup dengan baik. Bayi itu berbentuk tengkorak. Lalu saya disuruh keluar lewat sebuah pintu. Ketika saya keluar dari pintu itu di depan saya ada beberapa kuburan dan hutan jati. Lalu ada sebuah rumah tua yang kosong di sampingnya. Ketika saya melihat rumah itu rasanya tidak asing buat saya. Ada perasaan bahwa ini adalah tempat tinggal saya dulu, tapi dalam kenyataannya saya tidak kenal tempat itu.

Nah setelah mimpi itu, beberapa hari kemudian saya mimpi ada di Mekah. Di sekeliling saya penuh orang muslim. Dalam mimpi itu saya lancar berbicara bahasa Arab membahas agama, lalu saya dibawa ke sebuah benteng dan dipertemukan dengan Sayyidina Ali. Mendengar suaranya yang keras saya kaget sampai terbangun. Perlu Mas Leo ketahui saya beragama Katolik, jadi saya tidak pernah tahu siapa itu Sayyidina Ali.

Sebenarnya saya sering sekali mimpi diiringi seorang keturunan Arab, terutama jika saya mimpi diserang atau berkelahi, selalu ada yang membantu saya. Mohon pencerahannya ya, Mas. Terima kasih sebelumnya.

L = Mas Ricky, terima kasih sudah berbagi, hmmm... Kok heran, sih? Biasa-biasa saja. *Dasar* kita itu roh yang tidak bisa mati, bukan fisik yang cuma sementara saja. Dan kalau tidak bisa mati, berarti tidak diciptakan. Memang sudah ada dari sononya dan akan tetap ada sampai kapan pun. Di sini kita mungkin harus memakai pengertian reinkarnasi bahwa manusia itu bisa hidup berulang kali. Pakai saja, tidak apa-apa. Asalkan tidak ekstrem, pengertian reinkarnasi itu membantu menjelaskan kenapa kadang-kadang kita merasa sudah pernah mengalami suatu hal, merasa sudah pernah mengunjungi suatu tempat, merasa memiliki hubungan erat dengan suatu budaya yang sebenarnya secara fisik asing bagi kita. Jadi, Anda seorang Katolik yang merasa dekat dengan orang Arab. Lalu bisa juga kenal dengan Sayyidina Ali? Terima saja, nikmati aja.

Aku juga begitu, kok. Aku tidak bisa bahasa Jawa, tetapi kadang-kadang aku bangun tidur dan *kliyar-kliyer* dengan bahasa Jawa yang keluar begitu saja dari mulutku. Aku mesti *search* di Internet buat cari artinya. Itu contoh yang sederhana. Yang lebih ribet juga ada, tapi untuk apa? Yang penting dinikmati dan ambil hikmahnya bahwa segalanya itu berhubungan. Tidak ada roh Katolik atau roh Islam. Roh ya roh, tidak ada agamanya.

15. Susi Tanya Mimpi Juga, Dong!

S = Susi

L = Leo

S = Pak Leo yang baik. Susi sering mimpi dan terkadang mimpi tersebut menjadi *deja vu*. Kenapa, ya? Belakangan ini mimpi Susi berkaitan dengan penawaran di tempat paruh waktu. Susi, kan, bekerja paruh waktu di salah satu lembaga, dan lembaga tersebut menawarkan untuk bekerja penuh. Tapi Susi belum bisa atau tepatnya tidak berani mengiyakan karena lembaga itu belum mapan, meski sebenarnya Susi senang kerja paruh waktu di situ. Di sisi lain Susi berat meninggalkan tempat Susi kerja. Di mimpi, Susi bicara dengan orang yang menawarkan dan juga dengan direktur lembaga itu. Mereka menanyakan Susi ambil atau tidak penawaran tersebut. Susi bingung. Apa artinya ya, Pak? Terima kasih, Pak Leo. Susi tunggu. Salam.

L = Susi, terima kasih sudah berbagi, hmmm.... Kenapa heran? Kalau kita berpikir keras ingin bicara dengan seseorang, kita akan benar-benar berbicara dengan orang itu secara telepatik. Dan komunikasi telepatik itu akhirnya muncul di mimpi kita. Jadi, artinya memang benar-benar sudah bicara di mimpi. Hal-hal seperti itu sangat normal. Kita memang bisa berkomunikasi tanpa angkat telepon atau SMS. Bisa berkomunikasi dengan niat. Dan itu bisa muncul dalam bentuk mimpi. Tidak usah bingung lagi, ya. Telepon saja langsung orangnya.

16. Mimpi Menggendong Bayi

R = Rex

L = Leo

R = Mas, beberapa kali saya mimpi menggendong bayi. Apa artinya?

L = Hmm... itu adalah Anda sendiri. Andalah “bayi” itu. Arti kedua adalah Anda telah diberikan sesuatu. Sesuatu yang harus dijaga dan dibesarkan. Semacam karunia atau ilmu. Tapi harus cari tahu secara pasti itu ilmu apa. Bayi itu artinya selalu bagus. Yang jelas Anda adalah manusia baru sekarang. Tentang karunia itu, harus dicoba juga. Itu talenta penyembuhan, tapi untuk penyembuhan apa, harus dicoba juga.

R = Bagaimana caranya mencoba?

L = Ya, coba saja kalau ada yang minta bantuan atau minta disembuhkan. Nanti akan tahu sendiri untuk apa saja. Itu saja. Jalani saja, tidak usah melankolis-melankolis amat.

R = Oke, kenapa aku diberi ilmu itu?

L = Karena pengalaman hidup Anda.

17. Mimpi Tiga Bidang Padang Rumput

H = Henidar

L = Leo

H = Moderator Milis Spiritual Indonesia yang terhormat, saya ingin bertanya arti mimpi teman saya tentang rumput yang dilihat di pelataran candi atau pagoda yang menurut teman saya ada di Filipina tempat dia pernah studi S2 bidang kesehatan. Yang dia ingat dalam mimpinya ada 3 padang rumput yang kecil kerdil hijau dan indah: 1 bidang subur penuh, 1 bidang subur tapi setengah penuh, dan 1 bidang lagi subur dan tidak penuh. Teman saya dokter, laki-laki. Biasanya saya bisa menerawang mimpinya dan terjadi, tetapi kali ini tidak. Bisakah saya dibantu untuk menjawab pertanyaan teman saya? Terima kasih sebelumnya. Salam.

L = Mbak Henidar, *terima kasih atas pertanyaannya*. Begini yang saya dapat: Candi atau pagoda di Filipina itu adalah simbol dokter laki-laki teman Anda beberapa tahun yang lalu, ketika dia studi S2. Nah, pada saat itu dia merasa melihat 3 kemungkinan alternatif yang bisa dia jalani di masa depannya (saat ini). Alternatif pertama adalah menjalin hubungan pribadi dengan orang-orang yang memiliki komitmen penuh, dan hubungan itu telah berjalan lancar dan produktif; ini disimbolkan dengan padang rumput yang penuh. Alternatif kedua adalah menjalin hubungan pribadi dengan orang yang memiliki komitmen setengah; ini disimbolkan dengan padang rumput yang setengah penuh. Alternatif ketiga adalah menjalin hubungan pribadi dengan orang yang sama sekali tidak memiliki komitmen pribadi dengan orang lain; ini disimbolkan dengan padang rumput yang gersang.

Nah, implikasi dari tiga alternatif itu terlihat jelas bagi diri si dokter. Apabila dia menjalin hubungan dengan orang yang memiliki komitmen penuh, maka si dokter akan tampak normal-normal saja. Dia tidak akan menonjol karena padang rumputnya itu subur dan penuh. Apabila dia menjalin hubungan dengan orang yang memiliki setengah komitmen, dia akan terlihat agak menonjol. Alternatif ketiga, dokter itu akan benar-benar terlihat menonjol. Sangat mencolok mata. Kelihatannya teman Anda itu belum mengambil keputusan. Itu saja yang saya lihat, semoga bisa membantu.

18. *God Himself* dan *God Herself*

H = Henny

L = Leo

H = Mas Leo, terinspirasi dari uraian panjang lebar tentang *God Himself* dan *God Herself*, aku jadi ingat mimpiku menjelang subuh beberapa bulan yang lalu.

L = Ini komunitas aliran Nabi Yusuf, si tukang mimpi dan tukang menafsirkan mimpi. Hmm...

H = Saat itu aku mimpi melihat Papi di atas panggung, dia berdiri di hadapan orang banyak. Dan aku ada di kerumunan. Tiba-tiba Papi teriak, “Siapa di antara kalian yang berasal dari 2 ayah 1 ibu?” Lalu muncullah beberapa orang laki-laki dan perempuan naik ke panggung.

L = Oke, jadi, 2 ayah dan 1 ibu, lalu?

H = Kata Babe, itu lambang Trinitas. Pertanyaanku, di antara ketiga yang ada di Trinitas itu mana yang maskulin dan mana yang feminin?

L = Begini, Trinitas, sih, Trinitas tapi bukan Trinitas model Kristen/Katolik Ortodoks, ya. Aku pakai Kabalah yang memiliki pengertian-pengertian mirip aliran Kejawan dengan *sedulur papat kalima pancer-nya* itu.

Jadi, dalam mimpi Anda, Anda melihat banyak orang, laki-laki dan perempuan yang mengaku lahir dari 2 ayah dan 1 ibu. Nah, itu simbolik juga. Artinya, manusia-manusia itu lahir dari Trinitas. Trinitas itu simbol Yang Esa (Tuhan Yang Mahakuasa). Trinitas sebagai simbol dari Yang Esa itu memang terdiri dari dua maskulin dan satu feminin. Kenapa begitu? Karena yang muncul pertama kali itu elemen udara (bersifat maskulin); setelah itu, elemen air (bersifat feminin); terakhir, barulah muncul elemen api (bersifat maskulin).

Nah, itu Trinitas: udara, air, dan api. Jadi, benar juga kalau dikatakan bahwa Trinitas itu 2 ayah dan 1 ibu. Dua maskulin dan satu feminin. Setelah Trinitas turun, barulah jadi para manusia itu, laki-laki dan perempuan. Tetapi, secara elemen, semua manusia adalah tanah (bersifat feminin), maka ketika menghadap Trinitas (dimensi-dimensi roh yang ada di atas kita), kita harus menengadahkan sebagai feminin (menjadi wadah).

Dan menengadahkan itu disimbolkan secara fisik dengan tangan yang benar-benar menengadahkan seperti dalam tradisi Yahudi/Arab; bisa juga berupa kedua telapak tangan yang mengatup di depan dada atau di atas kepala seperti dalam tradisi Hindu/Budha dan Kejawan. Jadi, benar juga kalau dikatakan bahwa manusia-manusia itu lahir dari dua ayah dan satu ibu. Dua ayah itu simbol *God Himself* – maskulin (udara dan api), dan satu ibu itu simbol *God Herself* – feminin (air). Dan kita menjadi *God Themselves* – penggabungan keduanya (tanah).

Biarpun gendernya laki-laki, dasar jiwa (roh) kita itu bersifat feminin. Karena itu laki-laki yang menekankan kelaki-lakiannya selalu menemui masalah karena tidak mau mengakui bahwa sebenarnya secara rohaniah (batin/spiritual) ia feminin dalam relasinya dengan dimensi-dimensi roh yang ada di atasnya.

19. Mimpi Bertemu Almarhum Ayah

T = Tia

L = Leo

T = Salam kenal, Mas Leonardo Rimba. Begini, Mas, saya mau tanya arti mimpi kakak saya. Mimpinya dia diajak ayah kami (sudah meninggal) untuk memagari atau mengelilingi saya dengan kawat berduri. Katanya, kakak saya bermimpi yang sama 2 kali. Kakak saya menafsirkan bahwa saya disuruh membuka hati untuk laki-laki lain, karena saat ini saya tengah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang terpisah jarak. Tapi apa hubungannya? Apakah ada indikasi ayah saya tidak menyukai pacar saya?

Istri kakak saya juga bermimpi, saya diajak Ayah ke rumah kakak dan kakak ipar, dan kami berempat ngobrol di kasur yang bagus. Saya sendiri juga bermimpi ngobrol dengan Ayah dan saya minta dia untuk hidup kembali. Ayah menjawab, “Tidak mungkin”. Kemudian saya jawab lagi, “Ya sudah, pokoknya saya ditemani”. Ayah menjawab, “Ya, dia nanti akan menemanimu” (sambil menunjuk arwahnya sendiri yang berdiri terpaku di pojok).

Mohon dibantu, ya, Mas. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan banyak terima kasih.

L = Begini Mbak Tia, saya merasa Anda mempunyai hubungan khusus dengan almarhum ayah Anda. Dulu sepertinya Anda sangat diproteksi oleh ayah Anda sehingga tidak bebas menjadi diri Anda sendiri. Dulu Anda bukan pemberontak, tetapi lebih banyak menuruti kemauan ayah Anda. Sejak ayah Anda meninggal, Anda seperti mencari-cari figur yang seperti itu, tetapi tidak ada. Kalaupun ada, figur itu terpisah jauh secara fisik (pacar Anda sekarang). Saya merasa figur yang Anda cari itu tidak bisa didapat sampai sekarang. Anda mungkin merasa pacar Anda yang jauh itu paling mendekati sosok ideal Anda, tapi orang-orang melihatnya tidak seperti itu. Anda tidak peduli. *Well*, ini seperti drama psikologis, Mbak. Ada semacam ikatan-ikatan dari masa lalu yang masih dicoba untuk diteruskan. Menurut saya, hal-hal semacam ingin melindungi yang diperlihatkan kakak dan kakak ipar Anda itu wajar saja. Mereka merasa mewarisi rasa ingin melindungi Anda seperti yang dulu diperlihatkan almarhum ayah kalian. Jadi, solusinya terserah Anda. Mau mengikuti tekanan-tekanan keluarga atau mengikuti dorongan yang datang dari dalam diri Anda. Kalau Anda mau keduanya, tarik-menarik ini akan berlangsung bertahun-tahun.

Kalau Anda memberontak, mungkin akan berhasil untuk hubungan dengan pacar jarak jauh itu. Kemungkinan gagal juga ada. Ada semacam tekanan agar Anda tetap menjadi anak penurut, dan ada dorongan dari dalam diri Anda untuk sengaja melanggarnya. Jadi, jalani saja. Kalau mau melanggar, ya, melanggarlah. Ini kan hidup Anda. Kelihatannya harus seperti itu, sebab akan ada pelajaran yang Anda dapat. Kalau menjadi anak penurut, kan, dulu sudah pernah. Untuk apa diteruskan?

20. Mimpi Bercumbu dengan Teman yang Sudah Meninggal

D = Dina

L = Leo

D = Halo Mas, langsung saja, ya. Sebenarnya agak malu juga cerita karena banyak adegan bercumbu. Hehehe. Aku mimpi melihat banyak teman dari masa lalu. Teman SD dan teman di tempat kerja dulu. Kami seperti sedang bepergian. Berkegiatan bersama, ngobrol-ngobrol, pokoknya senang banget, deh. Sampai akhirnya di kejauhan aku melihat teman lamaku (waktu di mimpi aku tidak sadar bahwa dia sebenarnya sudah tidak ada). Dia kelihatan sangat dewasa, kalem dan ganteng tentunya. Tiba-tiba aku jadi kangen dia. Jadilah diriku menatapnya *mupeng* (dengan bernafsu). Ternyata dia mendekat dan memeluk. Waktu dipeluk, aku tanya ke dia, “Kamu ke mana saja? Sudah lama tidak bertemu.” Tapi dia tidak jawab apa-apa.

Berlanjutlah kami berdua sampai akhirnya dia tanya nomor HP-ku. Waktu aku menulis nomor HP-ku di kertas, dia memelukku lagi. Tebersitlah di benakku pada saat itu: Lho, ini anak, cara memeluknya sama banget dengan si R, ya? (R adalah cowok yang baru saja aku putuskan). Dan bangunlah aku tadi pagi dengan pertanyaan: Hmm... kok aku mimpi si A, ya? Bukankah dia sudah lama meninggal?

Kenapa begitu, ya, Mas? Apakah ini hormonal belaka atau si A minta didoakan atau apakah?

L = *Nah*, itu adalah kangen hormonal (artinya sesuatu yang muncul dari kangen-kangen). Anda kangen mantan pacar Anda, tapi sadar bahwa itu mustahil direalisasikan. Kalau mimpi mantan pacar, alam bawah sadar Anda itu belum bisa menerima karena baru putus. Namun sebaliknya, hormon-hormon seksual tidak bisa kompromi. Apalagi sudah dekat bulan purnama kayak gini. Jadi, muncullah si A itu (yang sudah meninggal) sebagai pengganti supaya kangen-kangen dan desakan hormon itu agak sedikit tersalurkan. Supaya tidak bikin mumet sepanjang hari. Nah, kalau sudah keluar di mimpi, rasanya plong, kan? Sudah lega karena merasa dipeluk dan dicium, hmmm... Sama saja, yang penting cowok juga, kan? Hmm...

21. Mimpi Menaklukkan Puncak Gunung

T = Titi

L = Leo

T = Hai Mas Leo, salam kenal, ya. Begini, Mas Leo. Aku pernah bermimpi mendaki gunung yang tinggi sekali dengan berpakaian pengantin. Dalam mimpiku itu sepertinya aku mendaki gunung bersama seseorang. Kami mendaki dengan bersusah-payah, dan aku menangis karena merasa pendakian itu begitu berat dan melelahkan. Tetapi untungnya tangan “seseorang” itu terus memegang dan menarikku sambil terus menyemangatkanmu untuk jangan menyerah/berhenti. Dan akhirnya kami berdua sampai di puncak, dan saking tingginya aku seolah meliuk seperti berada di atas pohon tinggi dan tertiuip angin yang agak kencang. Tetapi, akhirnya aku menangis lega dan merasa takjub melihat pemandangan alam yang begitu indah dari atas puncak gunung. Dan di situlah aku baru tahu “seseorang” yang menarik dan terus membantuku mendaki gunung adalah kekasihku yang sekarang sedang sakit.

Apa makna mimpi itu, ya, Mas? Aku tidak bisa melupakan mimpi itu meskipun sudah lama sekali.

L = Artinya sudah jelas, Mbak. Ada tantangan-tantangan yang berat sekali (disimbolkan oleh gunung yang didaki), dan ada keberhasilan melewati tantangan-tantangan itu (disimbolkan oleh tercapainya puncak gunung). Lalu ada cara-cara pandang baru yang diperoleh setelah berhasil melewati tantangan-tantangan yang berat itu (disimbolkan oleh pemandangan indah dari puncak gunung). Nah, segala tantangan dan perjuangan itu ternyata ada hubungannya dengan kekasih Anda. Anda merasa berjalan dengan kekuatan Anda sendiri, tetapi ternyata berdua dengan kekasih Anda. Anda merasa dibantu oleh alam semesta, tapi tidak bisa mengidentifikasi siapa sebenarnya yang menjadi agen alam semesta itu. Di mimpi itu diperlihatkan bahwa figur itu adalah kekasih Anda.

Berdasarkan mimpi Anda itu, saya melihat Anda dan kekasih Anda tidak akan mengalami hal-hal seberat di masa lalu. Anda telah bersama-sama melewati segala tantangan itu, jadi tak ada yang terlalu berat bagi kalian berdua sekarang. Kalian sudah menjalaninya.

22. Itu Pilihan Hidup Mereka Sendiri, Kan?

T = Tommy

L = Leo

T = Mas Leo, semalam saya mimpi melihat orang sakit dan menurut saya perlu pertolongan. Lalu saya coba obati dengan cara yang pernah saya pelajari, tetapi dia tidak mau saya obati dan malah ngumpet, melayang, lalu nempel pada plafon rumahnya seperti cecak. Tetapi tetap saya obati dari bawah dengan menengadah. Apa artinya, ya?

L = Artinya itu simbol orang-orang yang sakit tapi tidak merasa diri sakit. Orang-orang semacam itu akan lari ke sana kemari untuk menghindari orang yang tergerak ingin membantunya. Bahkan dia akan menghindar dengan cara-cara yang tidak masuk akal (disimbolkan dengan lari-lari dan menempel pada plafon rumah seperti cecak). Itu simbol saja dari keadaan yang Anda hadapi dalam kehidupan nyata. Secara umum, itulah yang Anda lihat. Menurut saya, itu sakit jiwa, bukan fisik sebab masih bisa lari-lari dan ngumpet-ngumpet. Jadi, menurut saya, kalau mereka tidak minta bantuan, biarkan sajalah. Itu pilihan hidup mereka sendiri, kan?

23. Mimpi Almarhum Ayah/Ibu

R = Rini

L = Leo

R = Mas Leo, kenapa ya, akhir-akhir ini saya sering mimpi almarhum ayah/ibu saya, bahkan siang hari juga. Yang aneh semalam mimpi saya semrawut banget. Sebelumnya saya mimpi: saya, suami, dan anak kami yang lelaki seperti di Bali dan sedang melihat pertunjukan (musik, kalau tidak salah). Di tengah pertunjukan anak saya minta keluar (di mimpi itu anak saya seperti masih SD, padahal sudah SMA). Ketika sudah di luar, suami saya tetap ngotot masih mau nonton pertunjukan itu. Akhirnya saya dan anak saya menunggu di luar. Padahal seumur-umur suami saya tidak suka nonton pertunjukan seperti itu. Lalu almarhumah ibu saya memberi saya uang, tapi saya merasa kurang. Setelah itu tidak jelas. Anehnya lagi, almarhum Bapak saya tidur dan di sebelahnya ada anak kecil, tapi tidak begitu jelas anak kecilnya.

L = Hmmm....

R = Kenapa ya, Mas, sering sekali saya mimpi almarhum akhir-akhir ini. Padahal tiap hari saya kirim doa untuk mereka.

L = Karena Anda menjadi dewasa dengan cepat. Mereka itu, ayah dan ibu Anda, simbol-simbol kedewasaan. Anda memasuki masa yang lebih dewasa, seharusnya mendekati yang telah dilalui oleh almarhum ayah/ibu Anda dahulu. Itu yang aku lihat. Kalau Anda tetap ngotot sebagai perempuan dewasa muda, mimpi seperti di atas itu akan muncul terus berulang kali sampai Anda mengubah konsep diri Anda sendiri sehingga lebih realistis seperti ditunjukkan dengan simbol berupa ayah dan ibu Anda. Maskulin dan feminin sekaligus. Anda mungkin harus mempertimbangkan konsep Anda sendiri tentang hal itu mulai sekarang. Itu juga proses, perlu waktu juga. Pada akhirnya Anda akan lebih bijak, lebih bisa menerima segalanya, lebih bisa memberi. Jadi, coba cek sifat-sifat apa yang dipunyai oleh ayah ibu Anda. Anda mungkin harus mempertimbangkan juga kemungkinan untuk menanamkan sifat-sifat itu ke dalam diri Anda saat ini.

24. Mimpi Mawar Putih

D = Diana

L = Leo

D = Halo Mas Leo, belakangan aku coba untuk interpretasi mimpiku sendiri, pakai perasaan saja.

L = *Good*. Bisa nyambung, kan?

D = Sejauh ini bisa karena yang muncul biasanya bukan hal yang baru.

L = Saya senang mendengar itu.

D = Tapi semalam mimpi melihat bunga mawar putih mengalir di sungai dan bertemu mawar putih lainnya. Sampai sekarang masih belum *mudeng*.

Kalau mimpi indah tapi ketika bangun perasaan kurang enak biasanya memang bukan suatu yang baik, dan sebaliknya. Dan waktu mimpi melihat mawar itu rasanya tenang dan adem, tapi kira-kira maknanya apa, ya, Mas?

L = Ayo artikan sendiri! Hmmm... nah, artinya perasaan Anda sendiri itu sekarang seperti mawar putih yang mengalir di sungai. Lalu ada orang lain yang perasaannya juga seperti mawar putih mengalir di sungai yang sama. Seperti “senasib”, begitu.

D = Sepertinya hal yang baik. Memang belakangan masih belajar untuk berpasrah.

L = Kayaknya bisa ketemu juga, tuh. Tapi, lihat saja, deh. Jalani saja. Kalau memang mesti ketemu, pasti ketemu.

D = Seperti Mas Leo bilang, karena elemenku api, jadi belajar dengan berbuat. Selama ini yang belum dilakukan cuma, ya, itu tadi, pasrah.

L = Lha iya, sama seperti aku. Mesti *kejedut* dulu baru kapok, dan tidak cuma sekali.

D = Mengenai mimpi melihat awan menancap sudah aku kasih tahu ke bokap (karena perasaanku mengatakan bokap berhak tahu), dan memang akhirnya kami sekeluarga memutuskan untuk waspada dan giat berdoa. Belakangan ajna-ku kedut-kedut, sudah dua hari. Kenapa, ya?

L = Tidak mau jawab, ah, sudah tahu jawabannya kok masih ditanyakan lagi?

D = Iya deh, hehehe. *Thanks*, ya, Mas!

L = Oke, baik-baik ya!

25. Mimpi Dikejar dan Diciumi Teman Kelas

M = Meity

L = Leo

M = Sore, Mas. Saya perlu bantuanmu.

L = Kenapa, Mbak?

M = Mas, kok, menjelang tahun baru dan setelah tahun baru, mimpiku anak celaka dan kehilangan anak terus? Sampai tadi pagi temanya itu saja. *Sorry*, nih, Mas, langsung tembak.

L = Anak siapa yang terlihat di mimpi?

M = Anakku umur 5 tahun, cowok. Waktu tanggal 28 Desember, terlihat di mimpi seperti anakku, masih bayi dan mati kaku menghitam, tapi kayak anak orang lain juga yang karena lupa dikasih susu jadi mati.

Tanggal 31 Desember, aku mimpi anakku tercebur ke sungai yang besar. Kami ada acara besuk bayi teman. Aku menangis, memohon di mimpiku agar diberi kesempatan membesarkan anakku. Akhirnya anakku diupacarai, kemudian hidup. Aku peluk dia sambil nangis sampai bangun.

Tanggal 13 Januari, mimpi seperti di rumah baru ada acara “jagong bayi”. kupangku anakku tapi, kok, pakai rok, kembaran denganku, padahal anakku cowok. Kemudian ada seorang ibu yang tanya dan kubilang, dulu memang ingin anak cewek (padahal tidak, itu hanya di mimpi). Kemudian ibu yang lain tanya juga, ari-ari ditaruh di mana? Aku jawab, di depan rumah yang sekarang jadi garasi. Lalu ibu itu bilang ada hantu perempuan yang suka meniup-niup wajah dia. Ibu yang satu lagi tidur, lalu bangun, dan membenarkan bahwa sekarang pun hantu itu sedang meniup wajahnya.

Kemudian tadi pagi, aku mimpi lihat mayat seorang anak sudah kaku di sebuah ruang seperti bangsal rumah sakit. Aku memangku salah satu anak cewek sekitar 2 atau 3 tahun. Aku sedih banget, rasanya anakku pun di situ. Aku bangun seperti kehilangan. Aku mau ganti foto anakku, tapi tidak bisa, malah jadi hitam, agar Mas Leo tahu wajah anakku.

L = Wah, aku merasa *sampeyan* itu agak dipaksakan untuk cepat dewasa dibandingkan dengan rata-rata perempuan lain. Sepertinya Anda sudah diberi tugas ini dan itu ketika teman-teman sebaya Anda masih bermain-main. Seperti ada banyak yang menakut-nakuti Anda ketika masih kecil. Tetapi Anda tidak mau mengingat-ingat masa lalu itu lagi. Karenanya, memori yang tertekan ke alam bawah sadar itu muncul berbentuk mimpi-mimpi buruk itu.

Mungkin Anda bisa mengakui (apabila benar yang aku tuliskan tadi) bahwa hal-hal yang relatif buruk itu telah terjadi di diri Anda. Tapi itu masa lalu dan Anda bisa ikhlas.

Sekali lagi, apabila itu benar, ikhlaskan saja. Tinggalkan masa lalu Anda. Berdamailah dengan masa lalu Anda. Anda terlalu keras pada diri Anda sendiri. Anda harus memanjakan diri Anda juga. Anda terlalu keras terhadap diri Anda sendiri, bahkan sampai sekarang. “Anak kecil” dalam jiwa Anda itu merasa merana, takut, kesepian, dsb.

Jadi, mulailah memanjakan diri sendiri. Mulailah mencintai diri Anda sendiri. Tidak usah terlalu keras pada diri sendiri.

M = Ooo... jadi, itu masa lalu ya, Mas? Syukur deh, tidak ada hubungannya dengan *putraku* yang semata wayang itu. Ngeri juga kalau terjadi apa-apa. Aku tidak tahu kenapa waktu kecil banyak teman yang naksir dan melakukan pelecehan seksual. Entah mencubit, colek-colek, bahkan guru olah ragaku pernah menciumku. Di SD yang paling parah. Aku mengadu ke orang tua, dicuekin. Saat TK sampai SD pulang sekolah adalah hal yang aku benci karena selalu dikejar dan diciumi teman kelas, juga kakak kelas. Jadi, aku benci masa TK dan SD-ku.

L = Ya, itulah. Dan itu yang muncul di mimpi. Mimpi itu simbol-simbol belaka. Anak kecil yang muncul dalam mimpi Anda, adalah Anda sendiri. Solusinya adalah ikhlaskanlah masa lalu Anda itu. Itu, sudah lewat dan tidak bisa balik lagi. Kalau Anda ikhlas, berarti Anda memutuskan rantai dengan masa lalu dan Anda akan bebas hidup di masa kini. Senang bisa bicara dengan Anda hari ini, saya harus *sign out* sekarang.

M = Terima kasih, Mas. *Bye!*

26. Mimpi Pakde Meninggal

P = Prawiro

L = Leo

P = Mas Leo, jumpa lagi, Mas. Saya mau ikutan tanya tentang tafsir mimpi, nih. Begini, Mas. Tadi malam saya mimpi, paman, tepatnya pakde saya meninggal. Dalam mimpi itu dia pamitan ke saya, dengan muka yang sedih, sambil membungkuk dan bahkan menekuk lutut dia mengulurkan tangan untuk salaman dengan saya. Dan saya seperti tahu, dia mohon diri. Kami tidak bakal bertemu lagi. Setelah itu dia mundur beberapa langkah dan terjatuh ke belakang. Bagian belakang kepalanya membentur tanah. Lalu orang mengangkatnya ke rumah sebelah. Kami mengelilinginya. Dia dibaringkan di sebuah tempat tidur. Dibacalah bacaan-bacaan tertentu yang biasa dibaca pada situasi semacam itu. Dan kami tahu, beliau akan meninggal. Saya tidak tahu prosesnya bagaimana, tiba-tiba orang mendapati ia sudah dingin, sudah meninggal. Saya satu-satunya anggota keluarga yang terdekat. Waktu itu kami sedang berada di dusun tetangga. Hati saya bergemuruh dan sedikit panik. Sayalah yang harus memberi tahu keluarganya dan keluarga saya bahwa pakde meninggal. Saya minta tolong seseorang untuk mengantar saya pulang.

Apa, ya, kira-kira artinya? Dalam kehidupan nyata pamanku itu memang sudah sepuh, tapi masih sehat. Terima kasih. Salam.

L = Mas Prawiro. Senang sekali bisa kontak dengan Anda lagi dan terima kasih mau berbagi tentang mimpi Anda dengan kita semua. Hmm... Kalau mimpi ada keluarga dekat yang meninggal, kan, artinya itu umur panjang. Nah, keluarga dekat yang dimimpikan meninggal itu memang biasanya sudah sepuh. Lalu muncullah mimpi seperti itu. Jadi, artinya yang terlihat itu masih akan terjadi bertahun-tahun kemudian. Aku sendiri pernah mimpi seperti itu, dan ternyata memang benar yang bersangkutan itu berumur panjang.

27. Mimpi Ijab Kabul

H = Herlina

L = Leo

H = Hai Mas Leo! Mas, aku mau tanya, nih. Temanku mimpi ijab kabul sama cowoknya. Tapi dia nggak ngerti, kok orang tua cowoknya itu, kakek temanku ini, yang sudah meninggal. Apa artinya, ya?

L = Mbak Herlina. Kalau saya lihat ada dua interpretasi yang memungkinkan bagi mimpi itu. Interpretasi pertama, orang tua si cowok sudah benar-benar dekat dengan teman Mbak Herlina sehingga terasa seperti keluarga dekat saja (disimbolkan oleh kakek dari temanmu itu). Interpretasi kedua adalah temanmu mengharapkan agar orang tua cowoknya itu sudah meninggal (disimbolkan oleh kakek si cewek yang memang sudah meninggal). Aku sendiri merasa interpretasi pertama lebih kena.

28. Mimpi Dicum Hantu

H = Herlina

L = Leo

H = Mas Leo, apa kabar? Semalam aku mimpi dicium hantu. dinginnya terasa banget. Hantunya tidak kelihatan tapi terasa sekali. Lalu aku terjaga dan ketika tidur kembali aku mimpi hantu lagi. Tapi kali ini kelihatan wujudnya. Seperti kuntilanak. Lokasi mimpiku di kamar tidur. Aku mendengar orang bersuit aku dari jendela., Ketika aku lihat jendelanya terbuka sendiri dan si kuntilanak pasang aksi dengan wajah super seram di sana. Aku terjaga lagi. Lanjut tidur, eh, nyambung lagi. Di mimpi itu aku keluar kamar, langsung mengumpulkan keluargaku dan kuceritakan penampakan itu. Tiba-tiba dari jendela kamarku kayak ada yang terbang warna putih. Kuntilanak itu menampakan wajahnya di jendela ruang tamu. Alhasil semua keluargaku lari ketakutan. Aku terjaga dan tidur lagi. Di episode ini aku lihat sosok cewek cantik yang ketika aku dekati tiba-tiba berubah jadi si kuntilanak tadi. Tamat, karena sudah pagi. Maksud mimpiku apa, ya, Mas? Dan mengapa mimpiku bisa bersambung kayak sinetron, ya?

L = Mbak Herlina, terima kasih sudah berbagi. Begini, menurutku mimpi hantu-hantuan sangat biasa. Biasa-biasa saja, kok, itu kan simbol dari diri kita sendiri juga, apalagi kalau masih muda banget seperti diri Anda, hmmm.... Perempuan muda memang suka mimpi kuntilanak. Nah, kuntilanak itu sebenarnya simbol dari perempuan muda yang suka merayu. Cantik, seksi, dan suka merayu. Itu bagian dari diri Anda sendiri. Biarkan saja, lama-lama juga bosan sendiri dia muncul di mimpi. Dengan bertambahnya usia Anda, sosok itu akan memudar dengan sendirinya. Akan menghilang sendiri dan tergantikan oleh figur perempuan yang lebih matang. Figur Srikandi, contohnya. Itu juga simbol perempuan, dalam hal ini perempuan yang matang. Penuh percaya diri dan tanggung jawab. Dan nanti ketika Anda lebih tua lagi, akan muncul figur perempuan yang lebih arif dan bijaksana seperti Ibu Theresa. Hmmm.... Mother Theresa itu, kan, simbol juga, bisa muncul juga di mimpi kaum hawa sebagai personifikasi diri sendiri yang arif dan bijaksana. dalam bentuk Kanjeng Ratu, Bunda Maria, “Dewi Kwan Im. Semua itu personifikasi jiwa perempuan. Jadi, bisa dilihat, bahkan jiwa kita itu bergerak naik dari level si Kunti, Srikandi, dan akhirnya menjadi perempuan arif bak Mother Theresa. Tidak usah bingung, Mbak. Anda sedang dalam proses menjadi dewasa. Walaupun sudah punya sudah punya seorang putra, Anda masih tetap ada dalam proses pendewasaan.

Dan Kalau mimpi bersambung kayak sinetron, ya, memang begitu. Tidak usah dipikirkan, nikmati aja. Artinya kesadaran (*consciousness*) kita itu nyambung terus. Ada kesadaran terjaga dan ada kesadaran tidur. Ternyata kesadaran terjaga dan tidur itu nyambung terus ya karena memang seharusnya begitu. Kita waktu terjaga dan tidur itu sebenarnya sama. Dan kesadaran kita itu sebenarnya tidak pernah tidur. Kita sekali sadar.

29. Tiap Orang Punya Malaikat Pelindung

J = Jacky

L = Leo

J = Eh, Leo, tadi aku mimpi agak aneh.

L = Mimpi apa lagi, nih?

J = Aku mimpi ada yang membuka mata ketigaku (perempuan), sehingga aku bisa lihat yang aneh-aneh. Ada raksasa kumpul di satu tempat, anak kecil yang kepalanya terbalik. Banyak, deh. Seram-seram. Tapi ada cowok yang mendampingi aku dari awal sampai aku bangun. Semua hantu takut padanya (cowok itu). Artinya apa, ya?

L = Artinya, Anda bisa melihat bentuk-bentuk energi yang memang aneh-aneh. Tapi di mimpi saja, bukan waktu lagi melek.

J = Lalu yang mendampingi aku itu siapa?

L = *Angel*. Malaikat. Hmm... Tiap orang punya malaikat pelindung.

J = Oh, jadi begitu, ya?

L = Ya, hmmm... Ada cerita apa akhir-akhir ini yang menarik?

Hmmm... tiap hari aku mimpi aneh-aneh. Tapi malas nulisnya, terlalu banyak. Semalam aku mimpi di dalam mimpi. Jadi, di mimpi itu aku benar-benar merasa seperti bukan di dalam mimpi. Dan di dalam mimpi itu, aku ingat ada mimpi lagi. Mimpi di dalam mimpi. Asyik.

Berarti adatiga lapis, tuh. Sekarang, kan, aku sadar lagi ngetik. Terus ada mimpi aku. Terus di dalam mimpi itu aku mimpi lagi. Jadi, ada tiga lapis kesadaran. Hmm... Dan, sudah pasti masih ada kesadaran-kesadaran lain lagi di dalam sana.

Kesadaran manusia itu berlapis-lapis, tak terhingga. Kan, ada istilah tujuh lapis langit. Nah, langit itu simbol kesadaran. Jadi, dari dulu orang sudah tahu bahwa ada 7 lapis kesadaran manusia. Tapi, angka “7” itu juga simbol saja. Angka “7” itu simbol ketuhanan. Sebenarnya kesadaran kita itu banyak, lebih dari tujuh.

J = Bagaimana cara berkomunikasi dengan malaikat penjagaku?

L = Caranya, bisik-bisik saja. Bilang “Aku mencintaimu”. Hmm... Tiap detik bilang “Aku cinta kamu”. Nanti dia akan bilang “Aku cinta kamu” juga. Hmm... Seperti itulah. Coba, deh! Coba, deh!

J = Iya, nanti dicoba.

L = Bagus, sudah ya, aku mau posting dulu, nih. Baik-baik ya, sampai jumpa!

30. Arab Bukan Cuma Mekah

T = Tanto

L = Leo

T = Mas, semalam aku mimpi digigit anjing, nggak dilepas-lepas. Aku tusuk pantatnya, masih nggak dilepas juga.

L = *Well*, ada hubungannya dengan perusahaan, yah? Perusahaan seperti Anda.

T = Hmm... perusahaan yang mana, ya? Aku kerja di N*N sama “kerja” di a*s. Aneh kalau tiap habis mimpi langsung coba mengartikan. Gara-gara sering baca tulisan Mas Leo. Kemarin mimpi, sandalku tertukar sebelah. Mungkin artinya aku harus terima perbedaan/kekurangan, ya? Padahal menurutku sudah begitu. Hmm... masih ada yang kurang kali, ya, Mas?

L = Begini, Mas. Kalau mimpinya “anjing” dan muncul di mimpi seorang laki-laki, kemungkinan besar artinya itu teman-teman seperkerjaan. Jadi, mereka itu mau mempertahankan *sampeyan*, bahkan dengan cara “menggigit”.

T = Iya, tidak lepas-lepas, tuh. Mungkin yang di perusahaan N *networks*, Mas. Iya, saya ingin keluar kalau dapat tawaran dari agenku kerja di LN. Kemarin tidak jadi karena masalah agama di KTAPI.

L = Nah, mungkin jawabnya itu di mimpi salah pakai sandal. Tertukar sandal artinya tertukar identitas. Bereskan itu, terus dilanjutkan lagi usaha untuk kerja di LN. Sudah, Anda tahu artinya.

T = Hmm... maksudnya ID apa, ya?

L = Identitas yang di KTP kata Anda jadi masalah. Agama? Itu artinya identitas tertukar. Itu dibereskan dulu. Setelah itu baru diteruskan lagi usaha untuk kerja di LN.

T = Agama di KTP Kristen. Harus aku tulis Kejawen kali, ya? Kemarin aku kerja di Arab, Mekah, dan yang bisa kerja di sana mesti Islam.

L = Mas ganti Islam saja, nggak apa-apa. Bisa diurus di kelurahan. Bilang saja *La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah*. Kita semua akui itu, apa susahnyanya, sih? Tukar saja di kelurahan. Kita orang-orang spiritual, kan? Tidak ada urusan dengan kolom agama. Mau Kristen kek, mau Islam kek, Hindu kek, Budha kek, nggak masalah.

T = Hahaha ... aneh saja, Mas.

L = *Well*, itu salah satu solusi. Kalau mau. Tapi pasti ada solusi lainnya, misalnya dengan ganti perusahaan. Banyak perusahaan Barat di negara-negara Arab mempekerjakan orang-orang Filipina. Jadi, sebenarnya agama itu tidak menjadi masalah untuk kerja di Arab.

T = Aku ingin kosongkan saja, Mas. Anggota DPR ada juga yang kosong kolom KTP-nya. Tapi di Mekah harus muslim. Aturan negara itu. Ya, biarlah, masa aku protes?

L = Ya sudah, mau gimana lagi? Yang penting dijalani. Dari dua mimpi itu aku sudah lihat bahwa di perusahaan sekarang ada yang berusaha mempertahankan *sampeyan* supaya jangan pergi. Kemudian ada kejadian-kejadian kesalahan “identitas” (simbolnya sandal tertukar). Jadi, karena itu muncul di mimpi, berarti masih ada solusi untuk jalan terus. Tidak usah ke Mekah. Arab bukan cuma Mekah.

31. Mimpi Meninggal

A = Andy

L = Leo

A = *Happy New Year*, Mas Leo!

L = *Happy New Year* juga, hmmm....

A = Mudah-mudahan tahun ini lebih baik dari tahun kemarin
Mimpi meninggal artinya apa, ya?

L = Artinya Anda memiliki hidup yang baru

A = Mengakhiri sesuatu dan menuju suatu yang baru?

L = Hidup baru saat ini. Anda sudah punya hidup yang baru. Itu artinya. Diri yang dulu sudah mati. Itu benar. Dan yang sekarang masih hidup itu, diri sendiri yang baru. Kehidupan baru.

A = Oh, saya senang. Itu persis seperti apa yang kupikirkan

L = Jadi, Anda sebenarnya sudah tahu. Hmmm....

A = Mengakhiri sesuatu yang lama dan memulai fase yang baru!

32. Tadi Malam Mimpi Aneh, Pak...

M = Maria

L = Leo

M = Siang, Pak.

L = Siang juga, Maria.

M = Tadi malam mimpi aneh, Pak.

L = Mimpi apa?

M = Saya sekeluarga pergi dari rumah. Sepertinya semua orang di kompleks saya beli bahan makanan, toko-toko diserbu orang. Seperti di film-film. Aneh, bakal ada apa, ya?

L = Hmm... banjir. Banjir di mana-mana, jadi bahan makanan menipis, dan orang-orang borong makanan. Itu artinya.

M = Hmm....

L = Sekarang juga sudah terjadi. Jakarta kebanjiran, tapi masih bisa jalan. Kota-kota lain kebanjiran. Aku lihat banjir besar bisa terjadi di bulan Maret 2008. Lihat saja, semoga tidak benar. Hmm....

M = Wah, 2 bulan lagi. Tapi biasanya ada binatang terbang, lalu semua ngungsi.

L = Lha, iya, itu artinya banjir besar, Maria.

M = Hehehe....

L = Kalau banjir besar, semua binatang itu ngungsi. Termasuk semut-semut pindah naik ke atas pohon. Bahkan ular-ular di sawah itu tahu kalau mau banjir besar, dan ikut-ikutan ngungsi ke atas pohon. Hmm....

M = Yang di mimpi saya, burung atau kelelawar, masuk ke bawah genting. Banyak sekali. Hehehe.

L = Tapi itu yang terburuk. Kita masih bisa berupaya supaya tidak terjadi. Mesti ada usaha, dong. Hmm....

M = Ya, tapi usaha apa masih keburu?

L = *Well*, setidaknya siap-siap. Siap-siap manajemen bencana, jadi nggak *grusa-grusu*. Tapi memang orang Indonesia itu susah diatur. Kalau sudah kejadian baru teriak-teriak.

M = Oh, ya, Pak.

L = Ya?

M = Memang ada, ya, orang mirip Dewi Kwan Im?

L = Ada juga, orangnya pasti baik banget. Ibu Theresa dari Kalkutta itu seperti Dewi Kwan Im. Penuh welas asih.

M = Tapi Dewi Kwan Im itu bahagia. Ibu Theresa sepertinya susah, ya?

L = Hmm... siapa bilang? Dewi Kwan Im itu banyak sedih karena manusia susah sadarnya. Dewi Kwan Im bersumpah tidak mau masuk nirvana kalau masih ada manusia yang tertinggal.

M = Serius? Wow, luar biasa!

L = Jadi, Kwan Im itu terus ada di dunia untuk mengajar agar manusia sadar, sehingga bisa masuk nirvana. Luar biasa sekali. Kwan Im itu Budha, tapi dia menolak masuk nirvana sebelum semua manusia masuk nirvana juga.

M = Hmm.... Kalau di zaman sekarang masih mungkin ada?

L = Kwan Im itu dari dulu sampai sekarang tetap ada. Dan sampai nanti juga. Sampai semua manusia masuk nirvana.

33. Itu Masa Depan Anda Sendiri

I = Ivan

L = Leo

I = Apa kabar, Pak Leo? Tadi pagi saya mimpi bertemu 2 orang yang datang ke tempat kos saya. Mereka datang untuk meramal. Yang pertama tidak tahu namanya tapi dia meramal dengan kartu tarot. Yang aneh, temannya bernama Pak Leo (nama lengkapnya di mimpi itu Leonardo Rimba). Wajahnya mirip sekali dengan Pak Leo (dapat dikatakan sama, seperti yang saya lihat di tv kemarin). Saya melihat Pak Leo dikelilingi aura warna ungu yang cukup pekat. Kemudian saya tidak ingat lagi. Kira-kira arti mimpi saya ini apa, ya, Pak? *Thanks*.

L = Mas Ivan, terima kasih sudah berbagi tentang mimpi Anda dengan kita. Hmm... Jadi, jadi ada dua orang yang datang ke tempat kos Anda. Yang satu itu "saya", dan satunya lagi namanya "lupa". "Saya" yang menemani orang itu meramal pakai kartu tarot. Hmm... Artinya tentu saja sangat jelas. Satu orang yang datang bersama "saya" ke tempat kos Anda itu adalah diri Anda sendiri di masa depan. Hmm... Jadi, Anda akan bisa memperkirakan masa depan. Nah, diri Anda di masa depan itu datang ke diri Anda di saat ini untuk memberi tahu Anda bahwa, ya, itu adalah di masa depan. Nah, menurut aku, Anda bisa saja menggunakan kartu tarot atau medium apa saja. Medium itu nggak masalah sebab kita melihat masa depan melalui mata ketiga (mata batin). Nanti akan muncul intuisi di pikiran kita. Jadi, kita akan langsung tahu harus bicara apa saja. Caranya, ya, bicara saja. Apa yang muncul itu langsung diucapkan saja. Hmm... *Congratulations*, selamat! Terima saja. Itu adalah diri Anda di masa depan yang datang untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana Anda kelak di masa depan.

34. Mimpi Hadir di Shalat Jumat

R = Rony

L = Leo

R = Salam sejahtera, Mas Leo. Semalam saya bermimpi hadir di shalat Jumat. Kok yang ceramah sekumpulan anak muda? Bukan ceramah agama seperti umumnya, tapi malah melawak. Lucunya lagi mereka menggunakan bahasa Suroboyoan. Kemudian setelah selesai, disambung lagi oleh si Mi'ing (Bagito). Asli, saya nggak salah, itu Mi'ing Bagito beneran. Cuma dia hanya cengar-cengir ketika disuruh melawak. Dan suasana tetap di shalat Jumat tersebut. Kira-kira artinya apa, ya, Mas?

L = Salam lagi, Mas Rony. Hmm... Arti mimpi Anda sangat jelas. Anda menganggap bahwa dalam ibadah shalat Jumat itu, yang berkhotbah bukan orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan khotbah dengan tulus berdasarkan pengalaman spiritual pribadi dan pengetahuan mereka tentang yang ilahi, melainkan mereka yang sebenarnya masih hijau belaka (disimbolkan dengan orang-orang muda dan melawak dengan gaya Suroboyoan).

Apa yang aneh tentang itu? Mimpi itu refleksi alam kesadaran terjaga (*waking consciousness*) yang kita alami ketika sedang tidak tidur. Jadi, menurut ku, Anda memang tidak memiliki respek terhadap orang-orang yang memberikan khotbah dalam shalat Jumat, tetapi Anda tidak mau bicara secara terus terang. Anda sepenuhnya yakin bahwa orang-orang yang memberikan khotbah Jumat itu, walaupun dengan gelar akademik bertumpuk dan kredensial dari mana-mana, sebenarnya hanyalah anak-anak muda yang melawak dengan gaya Suroboyoan yang, katakanlah, mengingatkan aku akan Srimulat. Hmm... Srimulat, kan, dari Surabaya, dan itulah gaya Suroboyoan, yaitu bukan melawak demi melawak, tetapi melawak dengan maksud menghibur.

Jadi, aku juga melihat bahwa Anda mengakui para pengkhotbah shalat Jumat itu pun menghibur ala dagelan Suroboyoan. Apa yang dikhotbahkan itu tidak menjadi masalah, begitu kata alam bawah sadar, semua itu oke saja. Tetapi intinya itu bukan pelajaran rohaniah melainkan hiburan belaka. Lawakan belaka yang nggak begitu buruk juga, kan?

Lalu ada Mi'ing dari Group Lawak Bagito. Di mimpi itu si Mi'ing yang merupakan pelawak beneran diminta tampil ke mimbar dan meneruskan lawakan (baca khotbah Jumat). Tetapi anehnya si Mi'ing itu bukan melawak (yang memang profesinya), malah cengar-cengir saja.

Artinya itu simbolik juga, Mas. Sangat simbolik. Si Mi'ing seolah-olah bilang: "Gue nggak sanggup melawak selucu orang itu". Seperti itulah. Hmm... Berarti alam bawah sadar Anda itu memperlihatkan bahwa mereka yang memberikan khotbah Jumat itu ternyata lebih lucu daripada pelawak asli. Hmm...

R = Saya sudah lama tidak menjalankan ritual shalat 5 waktu, termasuk Jumatan itu. Menurut saya, kenapa sih mau ketemu Tuhan saja kudu diatur tempat dan waktunya.

Teman-teman saya sudah menganggap saya beraliran sesat. Islam KTP. Tapi, saya tidak peduli. Boleh dibilang, saya sudah jarang sekali melakukan ibadah.

L = *Well*, menurutku, Anda mau shalat lima waktu atau tiga waktu atau sama sekali tidak shalat itu adalah pilihan Anda sendiri. Dan Anda memiliki alasan-alasan pribadi. Kalau Anda berpikir bahwa shalat Jumat itu ritual belaka, itu pilihan Anda sendiri. Setiap orang memiliki alasan sendiri kenapa mau dan tidak mau menjalani ritual. Ada yang karena takut masuk neraka. atau takut dimusuhi oleh tetangganya. Itu HAM (Hak Asasi Manusia). Tidak ada yang berhak memaksa orang untuk beribadat. Hmmm....

Tidak usah merasa risih dengan komentar nyinyir orang-orang. Kita ini sudah tidak lagi hidup di zaman Jahiliah ketika para pemuka agama bisa merajalela. Zaman Jahiliah di Eropa itu berlangsung dengan sangat intensnya ketika para pemuka agama Kristen saling mengompori umat untuk membantai umat agama Kristen yang lain. Hmmm.... Kristen itu macam-macam juga, Mas. Katolik dan Protestan. Nah, ketika Katolik dan Protestan berkonflik terjadilah perang selama 30 tahun lebih antara para pengikut dari kedua aliran itu. Dan yang mengompori adalah para pemuka agama. Lalu umat mereka saling berbunuhan. Jutaan orang mati sia-sia. Itu terekam di sejarah. Hmmm... kalau kita melihatnya sekarang memang seperti lawakan. Pelawaknya, ya, para pemuka agama itu. Mereka menghibur dengan khotbah, tetapi juga membahayakan ketika menyerukan perang demi membela Allah. Tapi “Allah” mana yang dibela? Allah Katolik atau Allah Protestan, itu pertanyaannya, kan? Sama saja seperti sekarang ini, Allah Islam atau Allah Kristen, atau *ilah-ilah* lain?

Hmmm... agama-agama itu metode belaka, Mas. Aku ini bukan antia gama. Yang penting itu esensi dan bukan segala kulit berlapis-lapis yang hanya ritual belaka. Ritual itu bisa bermakna mendalam secara kerohanian apabila dijalankan dengan kesungguhan, ikhlas, dan pasrah. Tetapi kalau hanya karena takut masuk neraka atau takut dibilang Islam KTP, atau Kristen KTP, atau Katolik KTP, atau Hindu KTP, atau Budha KTP. ya, mubazirlah. Jadinya seperti tari topeng. Nah, selanjutnya Anda harus bagaimana terserah Anda. Ini kan hidup Anda sendiri. Anda yang harus memutuskannya. Kalau tidak mau shalat Jumat, *so what?* Tuhan saja tidak bisa maksa. Dan kalau mau shalat lima waktu terus-menerus tanpa henti, emang kenapa? Hmmm....

Aku juga mau *sharing*, nih, tentang mimpi juga yang belum pernah aku ceritakan ke siapa pun. Minggu lalu, aku mimpi menghadiri shalat Jumat. Ada beduk bertalu-talu di bagian depan dan semua umat duduk bersila berlapis-lapis, lengkap dengan sarung dan peci mereka. Tetapi shalat Jumat juga belum mulai, seperti menunggu aba-aba. Lucunya, aku di situ duduk bersila di bagian paling belakang. Lebih lucu lagi, di bagian paling belakang itu tidak ada orang lain, hmmm.... Itu kan lucu sekali. Seharusnya di baris paling belakang itu banyak orang juga. Lalu, aku melihat kain sarung yang ku kenakan dan ku pegang-pegang. Rasanya sangat nyata. Cuma itu, lalu mimpiku berakhir. Hmmm... artinya apa? Nah, aku artikan itu sebagai simbol *tut wuri handayani*. Mengikuti dari belakang. Kalau ada teman-temanku yang shalat Jumat, aku akan mengikuti, secara simbolik.

Sekitar bulan Maret 2007 yang lalu, aku bermimpi yang juga sangat aneh. Di mimpi itu aku melihat almarhum ayah tiriku yang berkhotbah di atas mimbar gereja (dia pendeta

Kristen Protestan). Khotbahnya begitu fasih, tetapi aku melihat umat yang menghadiri kebaktian di gereja itu mengalami kesakitan dan kesedihan. Tapi ayah tiriku itu khotbah terus dan tersenyum, merasa bahagia sendiri. Lalu aku menghampiri umat yang kesakitan itu dan berbicara dengan mereka satu per satu. Aku menyentuh mereka, berbicara dengan mereka dan membantu menyembuhkan mereka. Jadi, dalam mimpi di masjid itu aku duduk sendirian paling belakang. Dan dalam mimpi di gereja itu, aku ternyata bukan yang berkhotbah di atas mimbar, melainkan yang turun langsung menyentuh umat yang kesakitan satu per satu. Mimpi yang kedua itu artinya begitu jelas sehingga tidak memerlukan penafsiran kembali. Anda kan tahu, aku tidak pernah berkhotbah. Aku ini maunya menyentuh umat yang kesakitan, yang ingin bertemu dengan Tuhan, tetapi tidak tahu caranya bagaimana. Dan ini adalah umat Tuhan. Ada di mana-mana, bukan hanya di masjid gereja. Semua manusia itu umat Tuhan, dan itu tidak dibedakan oleh agama atau kepercayaannya. Agama atau kepercayaan hanyalah metode belaka, dan itu tidak menyebabkan manusia menjadi berbeda. Tidak, bukan begitu caranya.

Sekalian *sharing* juga, ya, aku sekarang tidak lagi mengikuti ritual. Dulu aku penuh wirid setiap hari. Masuk gereja setiap hari Minggu, pernah meditasi di wihara, pernah sembahyang di pura. Tapi, apakah semua itu menyebabkan aku kehilangan tiket masuk surga? Hmm... aku rasa bukan seperti itu pemahamannya. Ritual itu oke, tapi non- ritual juga oke.

Tapi, pasti Anda memiliki setidaknya satu hal yang Anda percayai akan membawa Anda menjadi insan spiritual secara esensial. Misalnya, Anda akan memilih untuk meditasi, itu suatu hal yang baik. Jadi, meditasilah. Atau mungkin Anda menganggap meditasi itu tidak penting dan merasa sudah bisa konek dengan yang ilahi bahkan dengan hanya berdiam diri saja, lakukanlah.

Yang penting kita itu bisa menjadi diri sendiri. Tidak perlu mengikuti segala omongan orang. Untuk apa? Hmm... Segalanya relatif. Relatif, Mas, relatif. Tergantung apakah Anda mempercayainya, tergantung apakah pelakunya benar-benar konsekuen menjalankan agama atau kepercayaannya itu. Tergantung apakah berdasarkan hati nurani atau hanya mengikuti desakan tetangga saja, karena nggak mau (merasa malu) dikatakan sebagai orang yang beragama di KTP saja. Hmm... *By the way*, aku ini juga dibilang agama KTP. Dan aku tak peduli. Hidupku adalah hidupku.

Makna-makna Simbolis dalam Penglihatan Mata Ketiga

1. Nasihat Makhluk Halus

R = Rudy

L = Leo

R = Yth. Mas Leo, terima kasih banyak atas penjelasan yang Mas Leo berikan berkaitan dengan cerita Nabi Adam, Musa, Ibrahim, Ishak, Ismail, dan malaikat. Saya jadi mengerti sekarang bahwa para pemuka agama hanya berlomba mencari umat dengan cara membohongi orang (terutama anak kecil) dan bahkan menipu umatnya sendiri.

Mas Leo, saya mau menanyakan sesuatu yang pernah saya alami pada waktu saya masih SMA (tahun 1971). Kejadiannya pada malam hari. Setelah belajar, saya baca Alquran. Pada waktu berjalan ke tempat tidur, dari bawah tempat tidur saya terdengar suara nenek-nenek dan terjadi dialog yang cukup lama di antara kami. Dia memberikan berbagai informasi bahwa dia ingin menjaga keluarga saya, menasihati saya, dan sebagainya. Waktu saya tanya, Anda ini siapa? Dia jawab bahwa dia sama seperti manusia, punya anak, dan beragama Islam. Dia juga bilang bahwa sewaktu papa saya masih hidup, dia selalu menjaga papa saya. Saya sekarang ingin sekali berhubungan lagi dengan nenek itu atau dengan keluarganya. Bagaimana caranya?

J = Hmm... Anda merasa bisa berkomunikasi dengan makhluk halus yang bercerita tentang dirinya sendiri dan apa yang pernah dan ingin dilakukannya. Walaupun pengalaman Anda terdengar aneh bagi sebagian orang, sebenarnya hal seperti itu cukup umum. Saya kenal banyak teman yang mengalami pengalaman serupa itu. Kita bisa berkomunikasi dengan makhluk halus ketika gelombang otak kita turun dan mencapai gelombang otak alpha, theta, dan delta. Itu gelombang-gelombang otak yang berfrekuensi rendah.

Apabila Anda ingin komunikasi lagi dengan makhluk halus itu, tentu saja Anda harus berada di gelombang otak rendah itu lagi. Kita bisa menurunkan gelombang otak kita melalui meditasi/wirid/*meneng*. Tenang saja, diam saja, dan rasakan saja bahwa kita itu bagian dari alam semesta. Ikhlas dan pasrah saja. Ada yang bisa cepat mencapainya, ada juga yang memerlukan waktu sekitar 10 menit. Semakin Anda rileks, semakin cepat Anda masuk (ke gelombang otak rendah).

Cuma, perlu diingat, belum tentu Anda akan menemukan makhluk halus yang persis sama. Anda sebut itu sebagai makhluk halus, padahal yang muncul itu cuma semacam simbol saja. Simbol suatu energi (dan kepribadian juga, sebenarnya), yang bersifat menjaga dan mengajarkan sesuatu kepada keluarga Anda dan Anda sendiri. Simbol (wujud) yang diambil oleh “energi” itu—ketika muncul di kesadaran—bisa berbeda-beda. Saat itu, dia mengambil wujud sebagai seorang nenek tua. Lain kesempatan dia bisa berwujud malaikat. Bisa juga sebagai seorang tokoh legendaris. Jadi, silakan dicoba saja. Apabila sudah bisa komunikasi dengannya, tolong jangan lupa untuk tulis lagi ke saya agar bisa saya bagi dengan teman-teman lainnya di seluruh Indonesia.

2. Selama Hidupku Tak Pernah Se-PD Ini

B = Budiman

L = Leo

B = Selamat siang, Pak Leo.

L = Siang, Mas!

B = Pak Leo, aku lagi mengumpulkan kisah-kisahku tentang spiritual, tapi salah satunya aku hendak berbagi ke Pak Leo, boleh, kan?

L = Boleh, silakan saja.

B = Ini kisah yang membuatku sangat percaya diri. Kisahnya adalah seorang profesor ahli geografi (orang bule, saya lupa namanya) yang pernah meramalkan banyak hal tentang Indonesia, dan banyak yang terbukti.

L = Hmm... lalu?

B = Profesor itu juga seorang cenayang. Di bulan Desember ia meramalkan bahwa akan ada gempa dahsyat di Bengkulu, tepatnya tanggal 23 Desember 2007, dan temanku di sana, Sisca, telepon aku tanggal 19-12-2007, menanyakan apa benar akan terjadi gempa besar. Aku langsung dapat penglihatan dan langsung kujawab dengan sangat yakin bahwa gempa itu kemungkinan besar tak akan terjadi.

L = Terus?

B = Di beberapa kabupaten mungkin akan terjadi, tapi kecil sekali getarannya. Lalu ia ingin membuktikan kata-kataku. Tanggal 23 Desember 2007 aku pun memantaunya lewat SCTV. Ternyata apa yang kukatakan benar-benar terbukti, tak terjadi gempa besar di Bengkulu, hanya di kabupaten lainnya, dan itu pun kecil sekali getarannya.

Lalu Sisca hubungi aku lewat HP dan bilang bahwa apa yang kukatakan terjadi kebenarannya. Lalu ia ngetes aku lagi. Tanya Sisca padaku, "Mas, bisa nggak aku bertemu malaikat?" Aku jawab bisa, dengan syarat harus ikhlas dan pasrah, serta mau memaafkan kesalahan orang lain. Dengan segala logikanya ia mencerna kata-kataku. Aku kasih saran agar jangan diolah dengan logika, tapi dengan rasa kasih sayang pada- Nya. Akhirnya ia mengikuti saranku.

L = Lalu?

B = Pada tanggal 19 Januari 2008, ia shalat tengah malam. Selesai shalat ia langsung melihat sosok makhluk berbentuk manusia yang sangat tinggi dan bersayap pula. Tubuhnya bercahaya sangat terang menyilaukan, sayapnya terkembang lebar dan memegang pedang, tapi Sisca tak dapat melihat wajah makhluk tersebut karena saking silaunya, melebihi silau matahari.

Di saat ia shalat tengah malam, aku pun berdoa pada Tuhan tentang permohonan kawanku itu dengan bahasa khusus untuk memanggil para malaikat, dan ternyata permohonan kami dikabulkan. Hingga saat ini malaikat itu masih melindunginya baik pagi, siang, ataupun malam.

L = Itu bagus.

B = Guru ngaji Sisca juga melihat sosok tersebut. Sangat silau, katanya.

L = Hmmmm....

B = Dan satu hal yang kupinta ke Sisca adalah agar dia jangan sombong. Bantulah sesama. Itu saja, Pak Leo, pengalamanku. Bagaimana tanggapan dari Pak Leo?

L = Bagus, teruskan saja. Mungkin bakatmu itu membantu orang-orang untuk bertemu dengan malaikat. Teruskan saja. Harus bantu lebih banyak orang lagi berarti.

B = Makasih, Pak Leo. Sudah lama aku ingin menjadi spesialis dalam hal ini. Rasanya teduh banget bisa membantu orang-orang yang ingin berjumpa dengan makhluk- makhluk surga, khususnya para malaikat agung.

L = Bagus, itulah bakat khususmu.

3. Penglihatan Tengkorak Terbakar di Dalam Meditasi

M = Mohan

L = Leo

M = Salam, Pak Leo. Tadi malam saya meditasi dan merasa pergi ke Kuil Siwa. Saya masuk ke sana dan seorang laki-laki (India) berkata: "Ini dia sudah ditunggu-tunggu baru datang." Kemudian dia (laki-laki itu) memegang kepala saya dengan kedua tangannya. Setelah itu, di dalam meditasi itu saya merasa tidak sadar dan melihat seluruh tulang tengkorak saya terbakar. Mohon penjelasan, Pak Leo.

L = Mohan, sekali lagi, terima kasih telah berbagi pengalaman pribadimu ini dengan kita semua. Dalam meditasi kita memang bisa memperoleh berbagai penglihatan (*visions*), dan penglihatan itu selalu mengambil bentuk simbol-simbol yang selalu mengikuti sistem kepercayaan yang kita percayai. Jadi, karena Anda percaya bahwa Anda penganut Hindu yang teguh, Anda menerima visi seperti itu. Nah, arti dari visi atau penglihatan itu sangatlah jelas. Anda sendiri tahu apa artinya. Saya percaya Anda mengerti apa artinya. Pada tahap ini Anda seharusnya sudah bisa menginterpretasikan penglihatan/mimpi Anda. Cuma, Anda mungkin ingin memperoleh semacam konfirmasi dari saya. Ketika Anda meditasi dengan mendalam (*deep meditation*) dan mencapai *samadhi* (disimbolkan dengan keadaan seperti tidak sadar di dalam meditasi), Anda akan seolah-olah bisa melihat tulang tengkorak Anda terbakar. Itu istilah saja untuk mengatakan bahwa ada energi yang bekerja di sana. Tengkorak kepala itu simbol dari diri kita secara keseluruhan. Dan terbakarnya tengkorak kepala Anda itu berjalan dengan sangat bebas. Pertanyaannya sekarang, bagaimana Anda akan pakai itu. *So*, selain meditasi, mulailah membantu orang lain juga. Bantu yang bisa Anda bantu. Lakukan saja apa yang Anda bisa lakukan.

4. Numpang Tanya, Dong...

N = Nuke

L = Leo

N = Hai, Mas Leo! Aku Nuke. Aku tahu Mas Leo dari Milis Spiritual Indonesia. Aku terkesan dengan tulisan dan jawaban Mas di milis itu. *So*, aku ingin tanya juga. Aku lahir 1983. Aku sering mempertanyakan apa yang kudu aku lakukan (dalam hidup ini). Terus, beberapa saat yang lalu aku dapat gambaran seperti ini: setingnya seperti di pasar, orang-orang mengerumuniku dan aku bagi-bagi bakpao ke mereka. Menurut Mas, gambaran tadi menyimbolkan apa, ya? Bakpao itu simbol dari apa?

L = Bakpao itu simbol bagian diri Anda yang disukai oleh orang banyak (disimbolkan oleh pasar). *So*, Anda ingin disukai orang banyak, dan agar Anda disukai, Anda bagikan bakpao (sesuatu di diri Anda) kepada orang-orang itu. Artinya Anda tidak membedakan orang-orang. Siapa saja yang mau, Anda kasih.

Well, apakah Anda di Bandung? Aku merasa Anda ini gimana gitu. Bukan aku anti pada hal-hal seperti itu, tapi bagaimanapun itu adalah suatu pilihan. Kalau Anda mau melakukan itu, lakukanlah. Ini kan hidupmu. Kalau Anda merasa harus memberikan apa yang disukai orang-orang itu, dan Anda merasa bahwa itu tujuan hidup Anda, lakukan saja.

Aku tidak menghakimi. Aku tidak pernah bilang bahwa ini bagus dan itu jelek. Nilai-nilai itu harus diputuskan oleh pribadi per pribadi. Apa yang bagus bagi satu orang belum tentu bagus bagi orang lain. Termasuk nilai-nilai yang dikandung dalam agama dan kebiasaan. Kalau mau ikut ajaran-ajaran agama dan kebiasaan, itu adalah suatu pilihan. Kalau tidak mau ikut, itu juga suatu pilihan.

N = Elemen dominanku apa, ya? Air dan tanahkah? Aku sering tidak tegas dan susah ambil keputusan. Tapi di saat-saat tertentu bisa berbalik 180 derajat, bisa menjadi keras kepala dan spontan ambil keputusan. Kenapa, ya? Apa yang sebaiknya kuperbaiki?

L = Ya, benar. Elemen dominan Anda tanah dan air. Tidak mau mengecewakan orang lain, dan ingin memberikan hal-hal yang bisa dinikmati secara nyata kepada orang lain. Anda tahu sendiri kenapa begitu. Menurutku, itu karena Anda ingin menunggu sampai benar-benar tahu apa yang diinginkan orang-orang itu. Setelah itu barulah Anda bergerak. Lalu, apa yang harus diperbaiki? Hmm... kayaknya harus mengurangi sensualitas. Hal-hal sensual itu bisa dikurangi sedikit demi sedikit sehingga segalanya bisa lebih seimbang.

N = Bagaimana cara menemukan bakat kita yang unik dan pas dengan diri kita? Bakatku apa, ya? Kudu cari sendiri, ya?

L = Lha, kan sudah ketemu talentamu itu apa. Bakpao itu simbol dari talentamu sendiri. Jadi, bakatmu itu memberikan hal-hal konkret kepada orang lain tanpa pilih kasih. Itulah talentamu. Memang kudu cari sendiri dan sudah Anda dapat sendiri juga. Aku

cuma membantu kasih konfirmasi.

N = Akhir-akhir ini aku merasa kosong atau sendiri banget. Kenapa, ya?

L = Nah, itu juga ada hubungannya dengan bakat. Anda ini maunya memberi. Pokoknya selama masih bisa, Anda bakal memberi. Ujung-ujungnya Anda merasa orang-orang itu cuma mau memanfaatkan Anda saja. Akhirnya memang jadi merasa kosong. Tujuan Anda membuat orang-orang senang, tapi karena melakukannya dengan ekstrem, akhirnya jadi merasa sia-sia sendiri. Itu penjelasannya. *So*, mungkin sebaiknya Anda mengubah kebiasaan itu. Koreksi saja. Kita semua melakukan kesalahan. Tak seorang pun yang sempurna.

5. Melihat Ribuan Orang ketika Meditasi

G = Gede

L = Leo

G = Mas Leo, saya kemarin meditasi malam jam 11.00 WITA. Di pertengahan meditasi, saya melihat ribuan orang dengan berbagai jenis kelamin datang dari depan saya dan berbaris rapi di sebelah kiri saya, seperti mau upacara bendera. Satu pun saya tidak kenal orang-orang tersebut. Lalu ada 1 orang yang mendekati saya dan berbisik di telinga kanan saya tapi tidak terdengar suara apa pun. Lalu 1 orang lagi mendekat dan duduk di samping kanan saya, diam tanpa bergerak. Menurut Mas Leo, kira-kira apa arti kejadian tersebut?

L = Mas Gede yang baik, terima kasih sudah berbagi pengalaman. *Well*, menurut aku itu artinya Anda sedang dalam proses menuju keseimbangan yang baru. Mula-mula datang ribuan orang dan mereka berada di sebelah kiri Anda. Lalu datang satu orang dan duduk di sebelah kanan Anda. Lalu datang satu orang lagi yang juga mengambil tempat di sebelah kanan Anda. Menurut perasaan aku, mulai dari sekarang, setelah ini semua akan mengambil tempat di sebelah kanan untuk menyeimbangkan yang di sebelah kiri itu. Jadi, seperti Bhakti Yoga juga. Dalam hal ini, tampaknya telah terjadi penumpukan pengertian dan tenaga-tenaga untuk menjalankannya (disimbolkan oleh orang-orang di bagian kiri Anda itu), dan sekarang Anda mulai melakukan penerapannya (disimbolkan oleh orang-orang yang datang dan mengambil tempat di bagian kanan Anda).

6. Melihat Sesuatu Muncul di Langit

A = Ardi

L = Leo

A = Halo, Mas Leo!

L = Halo lagi, Ardi!

A = Mas, akhir-akhir ini saya sering latihan meditasi mengundang malaikat-malaikat. Nah, saat meditasi itu saya tiba-tiba melihat langit. Di langit itu saya melihat sinar kuning yang membentuk bulatan. Setelah itu hati saya tenteram dan kerja jadi lebih semangat.

L = *Good*. Nikmati aja kalau melihat sesuatu di langit. Banyak yang suka melihat sesuatu di langit akhir-akhir ini. Ya, energi-energi itu luar biasa di langit. Nikmati aja.

A = Ya, saya suka banget lihat langit, Mas.

L = Tidak apa-apa, Anda adalah elemen udara. Jadi, pantas suka lihat langit.

A = Jadi, kalau elemen tanah suka lihat bumi, kalau elemen air suka lihat danau atau laut. Seperti itukah, Mas?

L = Kurang-lebih seperti itu. Dan kalau elemen api itu suka lihat *action*, hmmm....

7. Panah Pasopati sebagai Simbol Pribadi

N = Nasrudin

L = Leo

N = *Dear* Mas Leo, beberapa hari lalu saya iseng ingin meditasi di kamar. Seperti biasa banyak kilasan seperti cahaya putih ke kiri dan kanan. Terus saya iseng ingin cari simbol-simbol saya pribadi. Kira-kira 20 menit terlintas di pikiran tentang Pasopati dan anak panah. Lalu muncul bayang-bayangannya sekilas. Sampai sekarang belum mengerti maksudnya apa? Menurut Mas Leo, apa? Terima kasih sebelumnya. Salam damai selalu.

L = Mas Nasrudin, terima kasih mau berbagi. Hmm... Panah Pasopati itu panah Arjuna yang bisa menembus hati perempuan maupun laki-laki, hmm... Tempatnya di cakra ajna (mata ketiga). Panah itu simbol elemen udara juga. Sama seperti pedang. Dan karena elemen mata ketiga itu udara, maka panah itu tempatnya memang di sana. Pedang juga simbol mata ketiga, cuma pedang bisa dipakai dengan sebelah tangan kanan saja (disimbolkan dengan tangan kanan), maupun tenaga batin (disimbolkan dengan tangan kiri). Tetapi panah tidak bisa dilontarkan hanya dengan sebelah tangan. Jadi, *sampeyan* harus pakai tenaga fisik dan tenaga batin ketika mengeluarkan segala sesuatu yang muncul di mata ketiga. Hmm... Pasopati adalah panah Arjuna untuk merontokkan banyak hati di Medan Kurusetra. Baratayuda pribadimu itu misalnya dengan membujuk orang. Panah saja pakai Pasopati. Dan gunakan kedua tangan, kanan dan kiri untuk menarik busurnya. Begitulah simbolismenya.

8. Simbol Mata Ketiga

A = Alexander

L = Leo

A = Pak Leo, saya langsung minta penafsiran Anda atas apa yang saya alami ini. Hampir setiap kali saya memusatkan kekosongan di antara dua alis mata, beberapa saat kemudian saya melihat bentuk seperti pedang/pokiam yang kadang-kadang berputar perlahan-lahan dengan suatu sinar memancar dari pedang tersebut dan kadang-kadang pedang tersebut, saat tegak, seperti salib. Namun lebih sering menunjukkan gambaran pedang yang bercahaya. Mohon penjelasannya. Terima kasih.

L = Hmm... Apakah Anda tidak tahu bahwa pedang itu artinya elemen udara? Dan elemen mata ketiga itu memang udara. Jadi, ketika Anda memusatkan konsentrasi di titik antara kedua alis dan melihat pedang, Anda memang melihat elemen mata ketiga. Itu energi yang berasal dari mata ketiga dan memiliki sifat seperti udara, bisa mengalir dan berputar-putar.

Beberapa tahun lalu saya juga memperoleh penglihatan tentang pedang. Jadi, waktu itu saya sedang tidur, tetapi di dalam tidur itu saya sadar, dan saya melihat pedang yang terhunus. Pedang itu besar dan panjang sekali. Penglihatan yang tidak aneh. Tetapi yang aneh, saya melihat pedang itu tergantung di udara tanpa ada tangan yang memegangnya. Diam saja di tengah udara mengarah ke bawah. Hmm... Apa artinya, itu yang menjadi pertanyaan, kan?

Pertanyaan itu menghantui saya cukup lama juga sampai akhirnya saya mengerti sendiri bahwa yang saya lihat itu merupakan energi mata ketiga. Elemen udara. Dan itu adanya memang di kelenjar *pineal* (cakra ajna, antara kedua alis mata). Kalau kita konek, kita bisa lihat simbol elemen udara yang memang berasal dari cakra ajna itu. Lalu kenapa arahnya ke bawah, bukan ke atas atau ke samping? Hmm... Jawabnya juga mudah saja sekarang. Karena energi elemen udara (energi mata ketiga) itu memang datang dari atas dan turun ke bawah. Bukan seperti kundalini yang harus dinaikkan dari bawah ke atas dan turun lagi.

9. Bagaimanakah Manusia Itu?

I = Indri

L = Leo

I = Sekitar tahun 2000, berdasarkan penerawangan dengan saksi 2 orang temanku, aku melihat perjalanan sampai aku menikah. Dengan penasaran aku lihat siapa orangnya. Tapi yang aku lihat hanya hitam saja, padahal sudah di depan mata. Lalu aku minta temanku untuk melihat lebih detail. Kata dia, cuma aku yang tahu. Dan memang aku merasa jodohku, tuh, sudah ada fotonya di hatiku. Dan Insya Allah kalau aku ketemu orangnya, pasti aku akan tahu.

L = Hmmmm....

I = Beberapa tahun kemudian, tepatnya tanggal 1 Januari 2008, di toilet, aku seperti mendapat petunjuk bahwa temanku itu adalah *soulmate-ku* (pasangan jiwa), dan kupikir aku telah kehilangan dia sebelumnya. Benar, kan, ternyata aku tahu. Walaupun aku tidak lihat fotonya di hatiku. Amin, Insya Allah benar. Habis mendapat petunjuk itu aku langsung ingat aku pernah *chat* sama Mas Leo. Pada waktu chat aku bilang sama Mas Leo bahwa aku mau menunggu orang itu. Tapi kata Mas Leo, hal itu jarang terjadi. Dan kalau itu terjadi padaku, wow! Betapa beruntungnya aku.

L = Hmmmm.... Ya, memang begitu, Mbak. Yang namanya jodoh karena takdir itu jarang sekali. Jodoh karena takdir itu, biarpun halangannya segede gunung, pasti akan terlampaui juga. Hmmmm.... Tapi, kan, yang seperti itu sangatlah langka. Yang biasanya ada itu jodoh pilihan. Kalau Anda mau sama cowok yang ini, dan cowok ini ternyata mau sama Anda, kenapa nggak? Begitu, kan? Artinya, itu pilihan. Kalau mau, bisa. Kalau tidak mau, nanti juga akan datang lagi yang lain.

I = Dan sewaktu di rumah Mas Leo aku dijelaskan sedikit tentang diri manusia. Masak cuma aku dan temanku saja yang beruntung mendengar hal itu. Mohon penjelasannya, Mas Leo.

L = *Well*, tentang jodoh-menjodoh, penjelasannya seperti di atas tadi. Jadi, tidak usah ngotot menunggu jodoh takdir itu, sebab tidak semua orang memilikinya. Kebanyakan orang punya jodoh pilihan. Begitu, lho!

I = Tolong diperjelas kembali tentang hakikat manusia (diri kita sebagai manusia). Ada apa dan bagaimana lakon-lakon yang dijalani manusia di dunia ini?

L = *Well*, hakikat manusia itu roh. Sebagai roh, kita itu hidup selamanya. Roh itu tidak diciptakan. Jadi, tidak bisa mati. Hmmmm.... Roh itu hidup selamanya. Dari awal sampai akhir, walaupun sebenarnya tidak ada yang awal dan akhir. Menurutku, hakikat roh manusia itu sama persis dengan roh Tuhan. Sama-sama roh, kan? Di sana roh, dan di sini (di diri kita) juga roh. Apa bedanya? Hmmmm... bedanya yang di sana tidak menggunakan tubuh fisik. Sebagai roh, kita sudah ada bahkan sebelum kita memiliki tubuh fisik. Dan kita akan tetap ada, bahkan setelah kita tidak lagi memiliki tubuh fisik.

Nah, ngomong-ngomong soal *soulmate* (pasangan jiwa), mungkin cuma yang agak romantis saja yang bisa terjebak pemikiran semacam itu. Hmm... termasuk saya juga. Aku romantis banget, loh, hingga sampai sekarang belum juga menikah, hmmm.... Ceritanya, masih menunggu si *soulmate* yang som-som banget, nih. *Well*, itu pemikiran yang sangat romantis. Kalau mau diikuti, bisa jadi perjaka dan perawan tua. Jadi, kadang-kadang aku juga kasih saran kawin dulu saja daripada nikah dulu, hmmm....

Well, secara umum aku bisa bilang bahwa di dalam setiap perempuan itu ada laki-laki, dan di dalam setiap laki-laki itu ada perempuan. Roh kita itu *bisex*. Nah, roh itu memiliki energi juga dan bisa diajak berkomunikasi. Dan itu berjalan terus, baik kita kawin ataupun tidak. Baik kita menikah ataupun tidak.

10. Dibilang Anak Berkat

H = Herlina

L = Leo

H = Hai, Mas Leo, aku Herlina. Aku senang banget baca tulisan-tulisan Mas di milis. Aku mau tanya, nih. Dari kecil di keluargaku, aku disebut sebagai anak berkat (aku Kristen). Dan beberapa pendeta yang lihat aku juga langsung bilang hal yang sama. Aku tidak tahu maksudnya. Tapi sebenarnya ada yang sampai saat ini bikin aku bingung. Waktu kelas 3 SD, aku pernah lihat ada cahaya di langit yang aneh banget. Sejak itu seolah dalam diriku ada suara lain yang selalu bicara denganku. Mungkin itu suara hati kecilku, tapi, kok bisa setiap detik ngomong dan curhat, bahkan sering juga aku bisa tahu peristiwa yang akan terjadi setelah dikasih peringatan sama suara tadi. Aku juga kadang bisa baca pikiran orang setelah suara tersebut bilang tentang orang yang ada di depanku. Sebenarnya ini apa, sih, Mas? Oh ya, aku sudah menikah dan punya seorang putra. Aku dan suamiku tidak pernah akur.

L = Mbak Herlina yang baik, Hmm... terima kasih sudah berbagi. Hmm... Anda menulis bahwa banyak orang menyebutmu “anak berkat”. Berkat artinya pemberian. Jadi, Anda adalah pemberian Tuhan. Orang-orang di sekeliling Anda merasa diberkati. Hmm... kelihatannya aura Anda cerah. Tidak banyak mikir, apa adanya saja. Elemen api juga, sama kayak saya.

Hmm... Nah, kalau melihat ada cahaya di langit, itu pertanda saja. Artinya melihat roh malaikat atau roh Tuhan. Namanya macam-macam, tetapi aku akan menyebutnya sebagai kesadaran tinggi milik Anda sendiri. Karena kita adalah roh yang memiliki tubuh fisik, terkadang kita melihat kesadaran tinggi yang ada di diri kita sebagai sesuatu yang terpisah. Sebenarnya menyatu. Andalah itu dan itu adalah Anda. Hmm... Terus, kalau suka berantem sama suami, itu wajarlah. Kalau tidak berantem tidak seru. Hmm... Dan itu justru yang membuat hidup menjadi lebih hidup. Coba suami pergi berhari-hari, jadinya *bete* sendiri, kan? Hmm...

11. *Sedulur Papat* di Empat Gunung

D = Daud

L = Leo

D = Salam sejati, Mas Leo.

L = Salam juga.

D = Kenapa, nih? Apa yang dirasa?

L = *Well*, pemahaman Kejawenku yang terakhir, hmmm.... Ada *sedulur papat* dalam wujud gunung-gunung. Gunung Lawu itu elemen api. Gunung Merapi (yang letaknya persis di seberang Gunung Lawu) itu elemen air.

D = Iya, saya sekilas baca yang Anda kirim, tentang gunung terakhir yang belum....

L = Ya, Gunung Agung di Bali itu elemen udara, dan ternyata Gunung Salak di Jabar itu elemen tanah. Jadi, dari arah paling timur itu datang elemen udara, disimbolkan oleh Gunung Agung di Bali. Di seberang elemen udara itu, di arah paling Barat, memang elemen tanah, dan itu Gunung Salak di Jawa Barat. Gunung Lawu itu elemen api, dan di seberangnya itu elemen air dalam wujud Gunung Merapi.

D = Emm....

L = Hmmm... itu kan cuma korespondensi. Yang lain mungkin akan menempatkan korespondensi yang berbeda.

D = Iya, betul. Perlambang itu bisa bermacam-macam; kadang bisa gambaran dari laut dengan penjuru mata angin.

L = Ya, buat sebagian orang Kejawen, Gunung Lawu itu posisi relatifnya dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Menurut pemahamanku, Lawu itu api. Lha, kalau orang-orang kebanyakan itu masih mau naik ke api berarti itu masih di tengah, masih main-main di cakra pusar. Itu tempat kanuragan dan sejenisnya.

D = Cakra solar pleksus = api?

L = Ya, itu api. Yang di bawahnya sedikit, *tantien*, juga api.

D = Oke.

L = Yang aku sudah tahu Gunung Lawu itu berelemen api. Gajah Mada itu air, dan memperoleh energi dari Gunung Lawu. Aku tidak tahu pasti secara fisik, tapi rasanya semua kerajaan penerus Majapahit itu ambil api dari Gunung Lawu. Persis di seberang Gunung Lawu itu Gunung Merapi. Sangat lucu. Persis di depannya. Jadi, mudah saja kita tahu bahwa elemen Gunung Merapi itu air.

Gunung Merapi itu tidak mau diam sampai sekarang, bergolak terus, karena emosi (hubungan antar-pribadi) di bangsa ini bergolak terus. Tidak ada tenangnya. Tidak meledak, tapi juga tidak diam. Jadi seperti mendidih terus. Itu perlambang emosi (hubungan antar-pribadi) di negara ini, terutama dalam bidang politik.

Kalau Gunung Agung itu memang elemen udara. Di situ ada altar untuk Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa). Dan, ini benar, di bagian belakang dan agak ke atas altar Trimurti itu ada altar untuk *Unknown God* (Tuhan Yang Tak Dikenal). Di Bali, simbolnya Rajah Ongkara, Acynthia, Yang Tak Terperikan. Tak Terbatas, Tak Terdefinisi, Tak Berkesudahan. Yang lebih lucu lagi, aku lihat tidak ada orang *ngerium* dan sembahyang di depan altar *Unknown God* itu. Semua sembahyang di depan altar Trimurti.

D = Emm....

L = Tapi, sebelum sampai ke Pura Besakih untuk sembahyang, aku sudah dapat Mantra Gayatri. Muncul tiba-tiba di kepala kata "Gayatri" yang pertama kali diucapkan oleh Arjuna (tertulis di *Bhagavad Gita*). Arjuna itu simbol manusia yang jatuh-bangun untuk menjadi manusia utuh. *Aum bhur bhuvah svah, thatsavitur varenyam*. Artinya: Antarlah kami menuju Matahari Sejati yang berada di balik matahari material yang kami kenal. Itu arti Mantra Gayatri. Itu artinya cakra mata ketiga. Dengan kata lain, Mantra Gayatri itu mengatakan: Bukakanlah pengertian sejati kami, yang tak lain adalah mata ketiga. Karenanya aku berani bilang bahwa Gunung Agung itu simbol elemen udara. Mata ketiga itu elemen udara.

D = Iya....

L = Jadi, Jawa dan Bali itu memang menyambung. Tapi kepalanya seakan terpisah dari badannya. Ada Selat Bali di antara Jawa dan Bali. Itu juga simbol bahwa ada yang tidak nyambung antara badan dan kepala bangsa ini.

Kalau mau membuat sarana, harusnya dibikin jembatan fisik antara Jawa dan Bali. Tapi orang Bali tidak mau, takut diserbu pendatang dari Jawa. Nggak masalah. Itu cuma sarana. Yang penting, bisa dimengerti dan dijembatani secara batin bahwa badan dan kepala bangsa ini harusnya satu. Harusnya, pemahaman di Jawa dan pemahaman di Bali itu disatukan, baru bisa ada suatu pergerakan batin yang membawa perubahan- perubahan fisik.

D = Betul.

L = Nah, ternyata Gunung Salak di Jawa Barat itu letaknya memang di seberang Gunung Agung. Gunung Agung di Timur, dan Gunung Salak di Barat. Aku sendiri baru *ngeh* kalau bentuk mereka itu sama. Persis seperti kerucut. Yang lebih lucu lagi, Bung Karno sebenarnya sudah tahu itu. Bung Karno itu paling betah di Istana Batu Tulis yang benar-benar menghadap ke Gunung Salak. Aku kemarin lewat Istana Batu Tulis. Masya Allah! Ternyata halaman belakang istana itu langsung menghadap Gunung Salak. Plong, tanpa halangan sama sekali.

D = Iya, saya sudah pernah ke sana.

L = Ya. Dan Bung Karno itu elemen udara yang bagi Indonesia memang harus muncul duluan. Tapi visi Bung Karno itu jauh ke masa depan. Dan visi dari Bung Karno itu elemen tanah. Dia merasa harus mengambil “energi” dari Gunung Salak. Makanya dia bangun rumah (Istana Batutulis) yang halamannya menghadap langsung ke Gunung Salak. Untuk inspirasi saja, dan bukan untuk segala yang aneh-aneh. Cuma sekadar percikan-percikan pemahaman yang masuk begitu saja ke dalam kepala, tanpa berusaha berpikir dan merenungkan.

D = Dalam bahasa Jawa itu disebut *tinarbuka*.

L = *Tinarbuka*? Apa artinya, Mas?

D = Melebihi intuisi; tanpa pengalaman, tanpa belajar, tapi tahu saja.

L = Hmmmm....

D = Tidak pernah mengalami, tidak pernah dikasih informasi, tapi tahu saja; para yogi dan para suci mendapatkan pengertian luhur dari *tinarbuka*, hanya istilahnya bisa berbeda dan macam-macam.

L = Ya, macam-macam. Banyak yang mengalami penglihatan. Tapi aku, kan, pragmatis, selalu bilang “lihat saja”. Lihat sajalah, jalani sajalah. Ikhlas dan pasrah sajalah. Kita tak akan pernah tersesat di semesta ini.

12. Makhluk Aneh

W = Wisesa

L = Leo

W = Salam, Mas Leo, mau tanya lagi, nih. Semoga tidak bosan. Saya sering sekali pada saat kerja melihat suatu bayangan kecil di lantai dan berlari (hilang) sangat cepat tapi saya tidak tahu bentuk dan rupanya (seukuran tikus). Terkadang dia ada di dekat kaki saya. Ketika mata ketiga saya merasakan ada yang mengawasi, langsung saya lihat, tapi makhluk tersebut sangat cepat berlari dan menghilang. Mohon pencerahannya. Salam.

L = Mas Wisesa, terima kasih sudah berbagi. Hmm... yang Anda lihat itu semacam *elementals* (makhluk halus). Energi juga, dan sifatnya memang seperti itu. Ada yang sifatnya seperti api, udara, air, dan tanah. Nah, yang Anda lihat berkelebatan itu sepertinya *elementals* dari jenis api. *Well*, tidak ada maksud jelek. Tapi memang makhluk-makhluk itu suka lucu dan ngajak main-main. Hmm... tetapi mereka itu unsur belaka yang tidak memiliki kesadaran. Jadi, seperti padanan dari elemen fisik. Kalau secara fisik kita bisa tahu ada api, air, udara, dan tanah, maka secara roh ada padanan mereka. Yang sifatnya seperti api bisa meloncat-loncat, yang seperti air bisa membuat orang seperti merasa tersiram, yang seperti angin bisa terlihat berkelebat. Dan yang tanah bisa seperti menyentuh tubuh kita. Orang-orang yang sensitif seperti Anda bisa langsung melihat atau merasakan kehadiran elemen-elemen itu. Ada juga yang tidak bisa merasakan. Dan itu bukan masalah. Saya sendiri tidak bisa merasakan, tapi saya tahu mereka itu ada. Yang penting tidak usah takut. Itu elemen dalam bentuk nonfisik. Kalau merasa agak risih, ambil garam saja, dan sebarkan di sekitar tempat Anda berada. Itu akan menetralkan tempat itu dari elemen-elemen nonfisik yang suka bercanda-canda itu.

13. Kenapa Saya Selalu Melihat Dua Jalan?

W = Waluyo

L = Leo

W = Selamat siang, Pak Leo!

L = Siang juga, Mas.

W = Diskusi kita tempo lalu belum tuntas, Pak, masalah anak indigo dan anak kristal, yang waktu itu menurut Pak Leo, kalau tidak salah, harus dilihat kasus per kasus.

L = Ya, harus kasus per kasus. Dan sebaiknya tidak pakai istilah itu, pakai saja istilah anak berbakat. Dan bakatnya itu dalam bidang apa.

W = Ooo... begitu, ya? Terus masalah warna aura?

L = Aura itu persepsi batin saja, kita merasa seperti apa, dan bukan foto aura, lho. Foto aura itu nggak masuk akal.

W = O, begitu. Saya “lihat” pancaran anak saya berbeda dengan orang kebanyakan.

L = Hmmm... lihat saja, observasi saja.

W = Apakah Pak Leo mempercayai *past life*?

L = Ya dan tidak.

W = Kadang-kadang saya bisa lihat *past life* seseorang dan hubungannya dengan saya.

L = Banyak juga yang bisa seperti itu, Mas. Mungkin aku juga bisa, tapi biasanya aku tidak terlalu perhatikan. Aku lebih memperhatikan hal-hal yang perlu dan bisa dilakukan demi kepentingan bersama, demi kemajuan bersama. Itu yang menjadi perhatian saya.

W = Iya, betul, Pak. Saya juga tidak menelusuri lebih dalam, tapi lumayan untuk lebih memahami seseorang.

L = Ya.

W = Kalau menurut Pak Leo, kapan atau dalam kondisi yang bagaimana “aku” bisa bersatu dengan “Aku”? Apakah setiap manusia mempunyai pembimbing spiritual?

L = Pembimbing spiritual itu di dalam diri sendiri. Kapan bersatu dengan Aku besar itu? Di sini dan saat ini. Berarti secara potensial bisa terjadi setiap saat, dan secara spiritual itu telah terjadi setiap saat. Itu *manunggaling kawula Gusti*.

W = Tapi, kenapa saya selalu melihat dua jalan?

L = Memang selalu ada dua jalan. Di atas sana selalu satu. Tetapi di bumi ini, yang satu itu selalu terpecah menjadi dua. Anda benar, memang kita selalu melihat dua di bumi ini. Aslinya itu satu, di atas sana.

W = Saya tahu jalan yang harus saya tempuh. Bahkan diperlihatkan! Tapi mengapa selalu ada di persimpangan? Mengapa? Apa tarikan dari badan kasar?

L = Itu hakikat dari persepsi kita sebagai manusia hidup. Kita tahu jalan itu satu, tetapi kita selalu melihat dua. Untuk maju melangkah ke depan, kita harus menendang ke belakang. Selalu seperti itu kekuatan hakikat (niat, dll.) yang ada di dunia ini. Aslinya itu tunggal, tetapi ketika sampai ke kita lalu menjadi dua.

Nah, kita harus mengupayakan agar sisi yang baik itu terlaksana dan sisi yang buruk diminimalkan. Misalnya, untuk menjadi orang yang memiliki spiritualitas, tujuan kita itu satu. Tetapi, jalan yang kita lihat selalu bercabang dua. Keduanya itu ada. Kita harus terima bahwa kita bisa menjadi lebih spiritual, tetapi bisa juga menjadi lebih amburadul. *Power* yang membuat kita lebih spiritual itu sama persis *power* yang bisa membikin kita amburadul secara spiritual. Ini sangat sulit dijelaskan. Tapi memang mau tidak mau kita harus membahas hal ini pula. Itu masalah kejahatan (*evil*).

W = Benar sekali, Pak. Apabila *power* diperbesar tapi jalurnya lagi mampet malah seperti orang sindrom. Lha, kalau *power* lagi kecil malah jadi melempem. Mungkin perlu semacam sistem kopling dan pedal gas ya, Pak?

L = Tepat sekali. Jadi, kita harus diseimbangkan setiap saat. Itu kuncinya. Siapa yang menyeimbangkan kekuatan Tuhan? Ya, kita sendiri. Kita di bumi, dan Tuhan itu di surga. Nah, ketika *power* Yang Tunggal turun dari surga ke bumi, itu merupakan tanggung jawab kita untuk menyeimbangkannya. Kita tidak bisa menyalahkan Tuhan kalau ternyata yang diminta itu dikabulkan dan memiliki dua sisi. Selalu ada dua sisi itu.

Power itu luar biasa. Bisa untuk menyerang atau menghancurkan diri sendiri. Dan kita harus bisa menyeimbangkan *power* itu. Itu sebabnya tarekat memakan waktu puluhan tahun karena mempelajari cara-cara untuk penyeimbangan *power*-nya Tuhan.

W = Ngomong-ngomong tentang kunci, pembimbing spiritual saya selalu meminta saya mengambil kunci itu. Saya bisa melihatnya, namun belum mampu menyentuhnya. Katanya, kunci itulah yang membuka tabir hakikat/kesejatan diri saya.

L = Bentuknya kunci, ya? Anda bisa melihatnya dalam bentuk kunci. Hmmm... Begini, Mas. Kalau terlihat lagi bentuk kunci itu, coba saja untuk tidak dipegang atau disentuh. Coba masuk ke dalam kunci itu. Anda yang menjadi kunci itu. Bukan pegang kunci itu untuk membuka sesuatu, tetapi Anda menjadi kunci itu. Coba saja nanti Mas memvisualisasikan itu, ketika bentuk kunci itu muncul kembali.

W = Pak Leo, sebenarnya, siapa sih pembimbing spiritual saya itu? Kadang begitu jelas

terdengar ketika kondisi kepasrahan kepada Tuhan sedang tinggi.

L = Pembimbing spiritual Anda adalah diri Anda sendiri yang lebih tinggi. Aku menyebutnya malaikat.

W = O, begitu. Ini benar-benar sebuah kunci!

L = Andalah kunci itu. Anda telah menjadi kunci itu. Itu simbol-simbol, Mas. Nah, untuk naik ke alam spiritual (alam roh), kita menggunakan macam-macam simbol. Kunci itu simbol untuk membuka dunia atas. Sebenarnya tidak ada yang perlu dibuka, karena memang sudah terbuka. Selalu terbuka. Tetapi Anda ingin suatu bentuk untuk membuka, maka muncullah simbol kunci.

Kunci itu bukan untuk dipegang, tetapi untuk menjadi simbol diri Anda. Kalau kunci itu muncul kembali, coba saja untuk masuk ke dalam kunci itu. Anda akan menjadi kunci itu sendiri. Setelah itu baru akan membuka macam-macam “pintu” yang ada di sana. Cuma itu yang bisa aku tuliskan saat ini.

W = Saya membutuhkan *power* untuk membaca simbol itu. Itulah *power*-nya Tuhan, kekuasaan cinta dalam hati kita! Bukankah begitu, pak Leo?

L = Ya, kunci itu sebenarnya juga simbol untuk membuka hati. Apabila Anda menjadi anak kunci, Anda akan bisa membuka hati banyak orang untuk bisa merasakan yang hakiki. Itu simbolisme kunci.

Kunci itu juga simbol pintu surga dan untuk buka pintu itu perlu anak kunci. Jadi, anak kuncinya sudah datang: Anda. Dengan diri Anda sendiri Anda membuka apa yang selama ini tidak bisa dibuka. Itu interpretasi dari penglihatan mengenai anak kunci. Yaitu tentang bagaimana Anda menjadi kunci. Untuk membuka pintu.

W = Ini semua adalah pilihan dan Anda yang menentukan pilihan itu.

L = Tepat sekali. Semua itu pilihan. Kalau mau, ya, jalanilah. Kalau tidak mau juga tidak apa-apa, bahkan Tuhan juga tidak bisa memaksa.

W = Nah, satu kata lagi yang akrab buat saya yaitu “pembuka”.

L = Harus ada yang dibuka. Itu simbol juga. Ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang tertutup harus dibuka dengan pembuka. Aslinya itu semua terbuka, tetapi ketika turun ke dunia, ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Akhirnya kita harus membuka juga. Membuka itu berarti “merusak” atau mendobrak. Ada yang dibongkar dan disingkirkan. Segala kulit disingkirkan ketika kita membuka penutup untuk mengambil isi.

Sekali lagi, ada dualisme di situ. Jadi, ada yang “dikorbankan” juga. Itu bisa terlihat sebagai kejahatan (*evil*), seolah-olah yang jelek terjadi ketika kita berjalan maju untuk mencapai hakikat. Tapi itulah dunia. Tidak bisa mencapai hakikat tanpa merusak bungkus. Dualisme jalan bercabang, atau *power* yang berjalan dua arah. Kita harus

berupaya untuk mengambil satu, sementara, di samping itu kita juga berusaha agar tindakan merusak itu bisa terkontrol.

W = Pak, saya selalu bisa melihat hakikat sesuatu/kondisi. Apakah itu bagian dari talenta? Ini membuat saya lebih bijak dari orang lain.

L = Ya, kemampuan melihat hakikat itu salah satu manifestasi mata ketiga.

W = Apakah bukan dari kekuatan hati, Pak? Atau seperti perangkat lunak dan perangkat keras?

L = Hati itu buntutnya, kepalanya ada di ajna atau mata ketiga. *Pineal* dan jantung itu *hardware-nya*. *Software-nya* ada di dimensi lain. Kita bergerak dengan *power* yang berasal dari dimensi lain. Yang di fisik ini cuma manifestasi.

W = O, begitu. Tentang mata ketiga, ada yang bilang bahwa saya dianugerahi “terompet Sulaiman” di kedua kuping saya, terutama yang kanan, dan memang kalau saya berzikir/berdoa dengan agak kuat, itu terasa secara fisik di kuping saya. Apa itu, Pak Leo?

L = Energi prana. Tidak apa-apa. Itu energi penyembuhan. Bisa digunakan untuk membantu menyembuhkan orang sakit dan mendoakan orang. Itu saja fungsinya menurut aku.

W = Kalau menurut Pak Leo, bagaimana mata ketiga saya? Kadang-kadang kalau lagi pembersihan rasanya seperti *jenong* ikan louhan! Hahaha.

L = Lha iya, ikan louhan itu simbol delapan orang suci di agama Tao. Delapan dewa Tao. Simbol *makrifatullah*. Kita tahu bahwa kita tahu, walaupun tidak perlu gembar-gembor. *Makrifatullah* itu biasa-biasa saja, menurutku. Yang penting kita bisa membantu apa yang kita bisa bantu.

W = Jadi, artinya apa, Pak?

L = Artinya memang bisa digunakan. Gunakan saja. Apa yang dirasa harus dikatakan, ya, katakanlah. Apa yang dirasa harus dilakukan, ya, lakukanlah. Dan tidak perlu *nguthek* dengan diri sendiri, nanti malah jadi mandek. Kita harus keluar terus. Apa yang datang, apa yang masuk, harus langsung dikeluarkan, dibagikan. Itu caranya agar datang terus.

W = Saya ngerti maksudnya. Luar biasa. Memang itu yang sering saya hadapi.

L = Bagus, hmmm....

14. Ada Apa dengan Cakra Ajna Saya?

F = Fernandi

L = Leo

F = Salam damai, Pak Leo. Saya mau tanya, beberapa hari ini, kok, ada sesuatu yang menekan cakra ajna saya? Pertama saya hanya merasakan pada waktu meditasi, lalu hanya pada saat ingin tidur. Tapi, pada saat saya sedang melakukan sesuatu, kok, masih terasa, ya? Padahal tidak dalam keadaan meditasi, lho. Ada apa, ya, Pak?

L = Terima kasih sudah berbagi, Mas Fernandi. Tidak apa-apa, rasanya seperti bergerak-gerak sendiri, kan? Seperti ada kedutan di titik antara kedua alis itu, kan? Memangnya kenapa? Hmm... aku juga begitu, kok. Setiap saat. Aku tahu bahwa mata ketiga sedang aktif *working*. Hmm... tapi lama-lama, akhirnya aku cuek saja. Itu kayak radar (kalau ambil analogi dari kisah spionase) yang bisa menembus segala dimensi. Jadi, tenang saja, tak ada masalah dengan Anda. Banyak yang mengalami. Banyak teman yang cerita bahwa titik di antara kedua alis mereka berdenyut terus. Nyut nyut nyut. Tapi bukan pusing melainkan radar rohani kita yang bergerak mendeteksi segala yang ada di sekitar kita. Kalau kita perlu memberikan bantuan, maka bantuan itu akan berjalan dengan sendirinya. Tekniknya, ya, muncul sendiri. Rasakan saja mesti bagaimana. Tapi, tidak usah gelisah. Terus, kalau sudah tak merasakan lagi sensasi itu, nggak usah dicari-cari lagi. Soalnya, terkadang memang kita bisa tidak merasakan sensasi di ajna itu (terutama kalau kita sedang kerja fisik). Biar saja, tapi yang penting kita tahu bahwa si mata ketiga sedang bekerja terus-menerus.

15. Anda Orang yang Paling Kuat di Sini

C = Catherine

L = Leo

C = Hai Mas Leo, apa kabar?

L = Baik, kamu gimana?

C = Baik-baik saja. Saya mau tanya, Mas. Sebelum lebaran, ketika saya istirahat siang, antara tidur dan tidak, saya meniatkan pergi ke mal dan ternyata saya melihat diri saya ada di mal itu sedang mencari yang memang saya inginkan, tapi tidak bisa karena sudah habis. Esoknya saya cek langsung ke mal tersebut dan ternyata memang habis. Peristiwa apakah itu, Mas Leo?

L = Hmm, itu namanya rekognisi (mengetahui sebelum sesuatu terjadi). *Deja vu*. Intuisi juga. Semacam itu.

C = Tanya lagi boleh, ya, Mas? Bagaimana caranya supaya MK3 saya tambah aktif, dan elemen saya apa, sih, Mas?

L = Anda adalah orang yang berelemen api. Sekarang sudah aktif, untuk apa tambah aktif lagi? Nanti kayak api berkobar-kobar. Nggak apa-apa. Anda sangat baik sekarang.

C = Wah wah wah, api, ya? Sudah terasa, sih. Tapi sampai sejauh ini saya merasa belum bisa menggunakan MK3 saya. Tolong dong, bantuin saya cara yang pas untuk menggunakannya.

L = *Well*, sebenarnya Anda oke kok. Anda sebagian besar berelemen api, sama kayak aku ini. Elemen api itu biasanya tidak melihat yang aneh-aneh, tapi langsung merasa. Oh, kayaknya ada yang nggak *sreg* dengan orang itu. Hal-hal seperti itulah. Kalaupun “melihat”, biasanya di dalam mimpi. Aku sering seperti itu. Bisa juga mendengar suara-suara. Seperti ada yang berbicara tanpa ada orangnya.

Tapi, kekuatan elemen api berada di tindakan. Kita bisa langsung melaksanakan yang kita anggap benar, atau langsung bilang salah kalau suatu hal kita anggap salah. Bukan berarti kita tahu segalanya. Tapi artinya, kita memiliki energi atau tenaga untuk langsung melaksanakan. Orang dengan elemen lainnya tidak seperti itu, Mbak. Orang air itu terlalu pakai perasaan, orang elemen udara terlalu bertele-tele, dan orang elemen tanah terlalu lamban.

Jadi, tiap elemen itu memang memiliki kecenderungan yang berbeda. Bukan berarti mata ketiganya kurang bekerja, tetapi bekerjanya beda-beda, tergantung kecenderungan masing-masing orang-orang. Gitu, lho!

C = O, begitu, ya? Apakah MK3 saya bisa untuk kemaslahatan orang banyak? Kalau bisa, dalam bentuk apa, Mas?

L = Bisa untuk langsung membereskan problem. Itu kelebihanannya.

C = Oh, itu juga termasuk penerapan MK3 ya, Mas? Kok, aku tidak menyadarinya selama ini. Sepanjang hidupku kalau ada masalah keluarga semua diserahkan ke aku. Tapi kalau urusannya yang senang-senang kadang aku dilupakan.

L = Hmmmm, itu karena Anda adalah orang terkuat yang ada di situ. Secara spiritual, Anda yang terkuat, hanya itu yang bisa kukatakan.

16. Nabi Ibrahim Itu Simbol Iman

R = Riza

L = Leo

R = Sore, Pak. Ada yang penting, nih!

L = Apaan tuh, yang penting?

R = Saya tidak mengerti kemarin ada yang “pamit” ke saya setelah shalat malam, seorang perempuan pakai kerudung putih. Pertanda apa, ya? Kepala saya juga pusing. Apakah energi negatif saya begitu kuat, ya? Mohon pencerahan.

L = Itu artinya bagus, masa berkabung sudah lewat. Masa manja sudah lewat. Kok, jadi pusing-pusing? Sekarang berarti sudah oke. Sudah tidak pakai baju putih lagi dan bisa pakai baju apa saja. Hmm... kalau pusing, itu gara-gara cuaca. Aku juga merasakannya dari semalam. Cuaca jelek banget.

R = Aku merasakan energi dari Pak Leo sekarang. Pak, energi negatif begitu banyak pada saya sebenarnya. Lebaran nanti, saya boleh curhat?

L = Boleh saja.

R = Saya lebaran ke rumah kakak di daerah Banten. Di sana bertemu seorang ustad, dan waktu dia lihat saya, dia bilang, “Kenapa mukamu merah sebelah?” Lalu dia langsung cari tahu secara diam-diam. Terus, saya di-*ruqyah* dari jam 1 hingga jam 6 sore, dan malamnya dibacakan Yasin dan baru ketahuan energi negatif di saya begitu banyak sampai saya harus shalat malam. Pada saat itulah saya lihat, dalam pandangan mata batin, ada yang pamitan dan bilang, “Saya pulang dulu, ya, Za?”

L = Hmm... terus? Aku rasa sekarang sudah lebih stabil dari sebelum lebaran.

R = Pak, setelah shalat malam saya sering mendapat petunjuk dan bisa menerawang orang tanpa sengaja. Saya penasaran. Lalu saya cerita ke ustad itu dan disuruh balik untuk membuktikan kebenaran penerawangan saya. Ternyata benar. Dan kemarin malam saya dapat petunjuk tentang Nabi Ibrahim. Saya disuruh mempelajari tentang itu. Di dalam pandangan mata ketiga saya, saya berada di masjid. Di sana saya bertemu orangtua saya dan seorang ustad yang saya tidak kenal. Apa maksudnya, ya?

L = Jangan takut, jalani saja. Yang penting sekarang sudah lebih stabil, kan?

R = Benar, Pak, tapi sakit kepala itu datangnya masih dari energi negatif. Apa makna Nabi Ibrahim menurut pandangan Bapak?

L = Nabi Ibrahim itu simbol iman kepada Tuhan YME. Iman yang tak tergoyahkan. Nabi Ibrahim itu nenek moyang seluruh umat beriman. Yang levelnya lebih tinggi dari Nabi Ibrahim cuma Nabi Isa. Itu maknanya.

R = Benar, Pak, saya serahkan jiwa dan raga saya yang kotor ini untuk jadi lebih baik. Saya kadang rindu saat-saat berserah diri, merasa dekat dengan Sang Khalik.

L = *Good.*

R = *Thanks*, ya, Pak Leo. Energi negatif di saya itu begitu kuat, jadi saya kadang-kadang sakit. Semua saya kembalikan kepada Sang Khalik. Doakan saya, ya? Pertempuran batin itu lebih hebat buat saya daripada pertempuran nyata, semoga saya bisa menang dalam pertempuran ini.

L = Amin.

17. Aku Melihat Gambar Hati Kudus Yesus di Kamarku

G = Gina

L = Leo

G = Hai Leo, salam kenal, ya! Aku Gina, anggota Milis Spiritual Indonesia. Boleh minta pendapat kamu, ya? Aku lagi bingung, nih. Tanggal 15 Oktober kemarin aku merasa ada yang membentakku untuk cepat-cepat bertindak atau ambil keputusan mau menikah sama Ardan atau tidak. Jujur, aku masih ragu untuk melakukannya. Menurut kamu apa yang mesti aku lakukan sekarang?

Oh ya, tadi malam aku melihat gambar hati kudus Yesus di kamarku. Bercahaya. Dan aku yakin itu bukan mimpi. Tapi kenapa aku agak takut, ya? Lalu aku malah mencoba tidur lagi, bukan berdoa. Apakah aku stres? Terima kasih ya, Leo. Salam.

L = Gina yang baik, terima kasih telah berbagi dengan kita. Problem memutuskan untuk menikah bukan cuma dihadapi oleh Anda. Sangat lumrah. Menikah atau tidak menikah? Itulah pertanyaan awalnya. Pertanyaan kedua adalah: menikah dengan siapa? Banyak yang bertanya kepadaku tentang jodoh. *Well*, aku selalu bilang jodoh itu pilihan. Kalau mau, maka jadilah si doi itu jodohnya. Kalau tidak mau, maka cepat atau lambat akan datang yang lain. Bukan berarti tidak ada jodoh takdir, tapi sangat jarang. Mungkin cuma 1 di antara 1.000. Umumnya kita cuma memiliki jodoh pilihan. Tentang penampakan hati kudus Yesus yang Anda lihat di kamar, saya jadi bertanya-tanya apakah itu mempunyai arti khusus bagi Anda. Bukankah itu sesuatu yang oke saja? Anda melihat sesuatu dalam hati Anda sendiri, dalam mata ketiga, dan Anda yakin bahwa Anda melihatnya secara fisik. Menurutku itu di mata ketiga, bukan di fisik. Artinya, Yesus ingin Anda mencontoh Dia. Seperti itulah. Hati kudus Yesus selalu tak berpihak. Tidak pernah membedakan orang.

18. Jembatan *Shirathal Mustaqim*

K = Karya

L = Leo

K = Selamat pagi, Mas!

L = Pagi, Mas Karya!

K = Sekadar tukar pikiran dan pemahaman universal, tanpa label, tanpa agama.

L = Ya, itu sekarang ternyata laku keras. Padahal dulu orang takut jualan yang seperti itu. Sekarang malah jadi mode baru. Ternyata kita jadi pelopor dagangan baru, namanya universalisme. Hahaha.

K = Betul, Mas. Faktanya manusia-manusia kitab kelabakan.

L = Biar saja. Dari dulu juga mereka memang sudah kelabakan. Cuma pura-pura tenang, pura-pura tidak ada apa-apa.

K = Perubahan pemahaman tentang konsep Tuhan sudah mulai nyata hari ini, saat ini, detik ini.

L = Ya.

K = Bahwa kita sudah tidak bisa lagi mimpi dan mengkhayal dengan panduan kitab suci dan hadis yang ditulis pada zaman *kalabendu*. Kebetulan mengembara, ketemunya selalu dengan orang-orang seperti *sampeyan*. Padahal sejak awal, bapak saja yang asli Kejawen sering bilang bahwa saya harus menjadi diri saya sendiri.

Mas Leo, aku mau tanya tentang fenomena. Tapi rasanya sudah ada dalam pikiran saya bahwa akan datang masanya ketika manusia seperti beras *diinteri* (ditampi dalam tampah). Aku melihat bulan kembar tenggelam di ufuk, dan tiba-tiba muncul perahu besar yang membawa kelompok manusia dan aku ada di dalamnya. Dunia berubah jadi gelap dan kelam. Mas, ada apa, ya?

L = Itu simbol perjalanan batin. Mereka yang sudah siap memang akan berangkat pergi ke tempat yang, katakanlah, lebih tinggi dari tempat kita sekarang. Bukan kembali ke dunia ini lagi. Yang belum siap akan tetap di bumi ini, yang tampak gelap gulita itu.

Bulan kembar adalah simbol dunia kembar. Maksudnya, dunia yang akan kita tinggalkan dan dunia nanti tempat kita akan pergi. Itu simbol dari dua tempat persinggahan. Ada juga perahu sebagai simbol sarana yang akan membawa kita pergi dari dunia ini ke dunia berikutnya. Memang seperti beras yang *diinteri*. Yang jatuh itu adalah manusia yang harus tetap di bumi ini. Yang terpilih akan masuk perahu dan pergi ke dunia berikutnya.

K = Saya masih ingat pesan pakde saya yang umurnya 115 tahun: *Le, iki zaman wis peteng dhedhet. Ati-ati kowe sing kuat gondhelan Al Fatekah*. (Nak, ini zaman sudah

gelap gulita. Hati-hati, kamu yang kuat berpegang pada Al-Fatihah). Begitu pesannya. Saya maknai agar saya kuat *gondhelan* (berpegang) pada diri sendiri. Menjadi diri sendiri rasanya akan membuat kita lebih mengenal diri kita. Dengan mengenal diri otomatis akan mengenal Tuhan? Benarkah?

L = *Kowe sing kuat gondhelan Al Fatekah*. Hmm... yang kuat itu yang tidak memiliki apa pun. *Non attachment*. Tidak ada keterikatan pada apa pun. Itu Al-Fatihah. *Ihdinash shirathal mustaqim*. Kuncinya cuma satu: tanpa beban, tanpa membawa apa pun. Itu titian serambut dibelah tujuh. Tidak bisa bawa apa pun untuk melewati titian itu. Yang bisa lewat cuma yang kuat rohaninya. Yang kuat rohani itu tidak membawa apa pun. Bahkan tidak membawa rambut sendiri. Titiannya saja hanya selebar rambut dibelah tujuh. Itu interpretasiku. Total ikhlas dan pasrah. Tanpa membawa apa-apa, bahkan amal dan ibadah.

K = Yup! Artinya, kita kengan dengan diri sendiri, tanpa segala atribut, baik itu amal, ibadah, ilmu, syariat, bahkan makrifat harus kita tanggalkan untuk menghadap Sang Khalik?

L = Lha, kalau bawa amal dan ibadah, di *shirathal mustaqim* bakal jatuh. Jembatan *sirathal mustaqim* tidak kuat menahan beban orang-orang yang lewat dengan membawa amal dan ibadah.

K = Ya, aku jadi teringat seruan kitab suci yang isinya demikian, Mas: “Wahai jiwa yang tenang masuklah ke dalam bentengku.” Ternyata kita memang harus masuk kepada-Nya seorang diri!

L = Ya.

K = Kamu Islam, Katolik, Hindu, Budha, atau tidak beragama sama sekali, jika jiwamu tenang dan damai, “Monggo,” kata Tuhan.

L = Ya, memang begitulah.

K = Ternyata banyak manusia beragama yang tidak paham ajaran kitab suci, hingga sering tersandung pengertian harfiah saja.

L = Ya, namanya juga manusia mesti belajar bahwa semua itu simbol belaka. Masih harus diartikan kembali, dan artinya itu sederhana sekali.

K = Benar, Mas. Sampai kadang-kadang pengertian syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat harus dikotak-kotakkan kayak bungkusan kue donat. Padahal keempatnya terapkan seketika itu juga, lho! Contoh gampangnya, seperti kita memberi makan orang yang kelaparan.

L = Ya.

K = Secara syariat kita dituntut untuk peduli pada mereka. Secara tarekat harus ada perbuatan berupa mengeluarkan duit. Secara hakikat, kita sadar orang tersebut adalah

makhluk Tuhan. Dan makrifatnya, orang tersebut adalah kita juga. Yang berbeda hanya wadahnya. Begitu kira-kira, Mas.

Hamba Allah itu ibarat *batur*, pembantu, dan jongos Tuhan, maka tugasnya adalah semata-mata melayani Tuhan. Sama artinya kita melayani sesama makhluk-Nya dengan rasa cinta, kasih, sayang. Landasannya adalah pasrah, ikhlas. Walah, nikmat betul rasanya jika kita bisa melakukan dan sadar bahwa manusia adalah khalifah-Nya di bumi ini. Makmurlah bangsa ini. Zakat tersalurkan langsung pada yang berhak. Bukan disimpan terus di lembaga-lembaga agama, menumpuk sampai miliaran, lalu dijadikan simpan-pinjam. Sampai jumpa! Salam damai penuh kasih.

19. Aku Tidak Ada, Gejala Apa Ini?

I = Irwan

L = Leo

I = Bung Leo, saya sedikit punya pengalaman. Ketika saya duduk santai sambil nonton teve, tiba-tiba saya merasakan diri saya tidak ada (hilang). Yang saya rasakan pada saat itu adalah Dia Yang Mahakuasa. Tetapi rasa itu tidak lama, kira-kira cuma 1 hingga 2 detik. Saya menganggap pengalaman itu adalah potensi. Bagaimana mengembangkannya?

L = Mas Irwan, maaf menjawabnya terlambat sekali. *Well*, saya percaya Anda tahu apa artinya. Yang Anda alami itu pengalaman yang dikenal sebagai *cosmic consciousness* (kesadaran kosmis). Terkadang kita mengalami hal itu, seolah-olah diri kita yang kita kenal itu tidak ada. Seolah-olah lenyap. Tidak ada lagi keterpisahan antara diri kita dengan yang ada di luar kita. Semuanya ada di dalam. Ada yang bilang bahwa itu di dalam pikiran Tuhan, yaitu tempat kita ada sebenarnya. Kita semua ada di dalam pikiran Tuhan. Cuma, *cosmic consciousness* memang tidak dialami terus-menerus karena kita masih memiliki tubuh fisik ini, masih memiliki ego yang juga diperlukan untuk menjalankan tubuh fisik di dunia materi. Jadi, cara mengkultivasi *cosmic consciousness* itu sebenarnya dengan meditasi dan berbagai variannya, seperti doa, tafakur, wirid, dan bahkan kontemplasi. Semua cara bisa dipakai selama itu membawa kita lebih dekat kepada Sang Sumber. Terima kasih sudah berbagi.

20. Kita Tahu Saja, Itu Adalah Empati

B = Belinda

L = Leo

B = Sore, Mas!

L = Sore juga!

B = Ada yang ingin aku tanyakan, tapi tidak tahu apa.

L = Kok?

B = Bolehkah aku minta pencerahan? Apa aja deh, Mas. Yang cocok untuk aku sekarang.

L = Sudah terlalu cerah, tidak perlu lagi. Apa yang kita butuhkan saat ini adalah hujan dan mendung. Sejuk. Kalau cerah seperti ini terus, ampun deh! Pergantian cuaca adalah suatu fakta. Kemarin aku dikirimi *email* dari Seoul, Korea Selatan. Konon, di sana mulai dingin. Padahal mestinya sekarang ini musim gugur. Jadi, memang ada perubahan cuaca di seluruh dunia. Indonesia juga terkena perubahan iklim itu.

B = Tadi MK3-ku seperti meleleh ke muka. Itu apa, Mas?

L = Itu artinya prana.

B = Prana itu apa, Mas?

L = Aku menyebutnya *chi*, energi mata ketiga. Tapi orang lebih paham dengan sebutan prana, energi untuk penyembuhan. Rasanya seperti air yang menetes-netes di wajah, di ujung hidung, di bibir. Tapi biarkan saja.

Orang yang latihan kundalini tingkat tinggi juga mengalami hal yang sama. Malah seorang pakar kundalini dari Bali, Pak Ngurah Ardika, pernah bilang bahwa tetesan di wajah itu bisa diambil (pakai tangan kita sendiri) dan diberikan kepada orang sakit (caranya dengan diletakkan di tempat yang sakit). Dan itu bisa menyembuhkan orang sakit.

B = Oh, jadi itu maksudnya ya, Mas? Oh ya, waktu itu pernah aku mengambil energi dari muka, wujudnya seperti gumpalan cahaya, lalu dimasukkan ke rahimku. Aku keguguran terus, jadi gerak laku itu seperti terapi, Mas. Apa benar begitu?

L = Ya, aku juga begitu, kayak ada yang meleleh. Biarkan saja. Kalau mau diseka pun tidak ada apa-apa di sana. Itu di dimensi etherik. Dimensi roh. Ada energi roh yang meluber ke luar. Nikmati saja walaupun kadang-kadang rasanya agak gatal, apalagi kalau lagi senewen. Biarkan saja. Kalau dilihat orang yang tidak mengerti, akan tampak seperti seratus susuk pemikat hati. Jadi, jangan heran jika ada yang ngikut ingin

kenalan.

B = Dan itu yang suka ngobrol denganku siapa ya, Mas?

L = Aku tidak tahu, tapi yang jelas bagian lain dari dirimu sendiri. Kalau kita mau interaksi dengan yang di dalam itu, memang bisa banyak yang didapat. Bentuknya semacam refleksi.

B = Diri yang lain, memori dulu, roh, atau energi lain, Mas? Kata temanku, itu *sedulur*-ku, kembaranku. Tapi kadang terlihatnya seperti nenek-nenek berambut putih atau kakek-kakek. Kadang juga seperti sufi.

L = Ya, diri yang lain itu bisa mempunyai memori yang tidak kita sadari. Dia bisa mengakses memori dari tempat-tempat lain. Dari masa lalu, bahkan ke masa depan. Bisa diajak interaksi kalau mau. Itu diri-diri Anda yang lebih tinggi (lebih dari satu pasti). Tiap orang memilikinya.

B = Oh ya? Kita bisa berinteraksi dengan masa depan? Bagaimana caranya, Mas? Oh ya, kenapa aku cenderung menjalankan laku yang kejawa-jawaan, ya? Padahal aku bukan orang Jawa. Semua bergerak sendiri, aku hanya mengikuti.

L = Caranya, ya, minta saja. Diniatkan bahwa Anda ingin tahu tentang hal-hal yang lebih spesifik di masa depan. Nanti akan muncul kilasan-kilasan dari masa depan. Soal gerakan-gerakan, gerak badan, itu oke saja.

B = Tapi kalau jelek, malas, ah. Padahal itu terjadi karena pikiranku yang kemarin juga kan, Mas?

L = Tidak usah dipikirkan. Aku tidak suka introspeksi. Buat apa memikirkan ini kenapa, itu kenapa. Aku jadi capek sendiri. Mendingan dijalani saja. Nanti akan tahu sendiri.

B = Kenapa kita bisa sayang pada seseorang lebih dari yang lain? Bahkan kepada yang belum kenal malahan. Misalnya, kok, aku bisa paham bahwa Mas Leo itu penuh perhatian pada orang-orang yang memerlukan. Lalu aku jadi bisa punya rasa kasih ke orang itu. Ke bos baruku juga begitu lho, Mas. Tapi pada yang lain mungkin tidak terlalu begitu. Kadang rasanya ingin meneteskan air mata saat melihat penderitaan orang yang kusayang itu.

L = Itulah empati. Dikembangkan saja karena itu termasuk bakat. Jadi, seolah ada yang menuntun untuk melakukan sesuatu (intuisi). Datangnya dari mata batin juga.

B = Aku kenal bosku baru sebulan dan kami tidak pernah ngobrol. Tiba-tiba kemarin dia panggil aku dan malah curhat. Aku merasa sayang padanya. Dia cewek. Bagiku seperti adik saja. Apa dia ada hubungannya dengan masa laluku, Mas? Soalnya perjalanan hidupnya mirip dengan aku. Sama-sama Taurus, tangan kidal, anak tengah, dan kuliah di negara yang sama.

L = Mungkin ada hubungannya dengan masa lalu. Tapi, biasanya aku pakai istilah yang

lebih netral, yaitu empati. Empati artinya kita bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Tanpa perlu dibicarakan panjang lebar oleh orangnya. Kita tahu saja, itulah empati.

21. Saya Mengalami *Time Travel*

I = Ida

L = Leo

I = Siang, Pak Leo!

L = Siang juga, Mbak Ida!

I = Kemarin, setelah ngobrol dengan Pak Leo, saya disarankan untuk fokus terhadap tujuan hidup saya. Nah, itu sudah saya lakukan, saya sekarang sudah fokus. Tetapi beberapa malam yang lalu, sepertinya saya mengalami *time travel* (perjalanan lintas waktu) lagi. Di situ saya bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul. Dia cantik sekali dengan rambut panjang digerai, menaiki kereta kencana yang berwarna sama dengan bajunya, biru tua. Saya bisa melihat jelas wajahnya padahal itu malam hari, karena seluruh baju dan kereta kencana itu ditaburi permata gemerlap. Pertanyaan saya adalah saya bertemu dengan siapa, ya?

L = Bertemu dengan simbol perempuan yang independen dan penuh keyakinan diri. Itu diri Anda sendiri yang lebih tinggi.

I = Maknanya apa buat saya? Manfaatnya apa? Apa saya termasuk perempuan yang sangat mandiri sehingga tidak butuh pasangan hidup? Begitukah?

L = Artinya, ideal Anda adalah seorang wanita yang mandiri. Ada pasangan hidup atau tidak bukanlah masalah. Isu pokoknya adalah menjadi independen.

22. *Higher Spirit*

A = Andy

L = Leo

A = Sore, Leo. Apa kabarmu? Leo, *higher spirit* itu apa, sih?

L = Roh kita yang lebih tinggi. Diri kita yang lebih tinggi. Bisa dibilang malaikat pelindung atau leluhur, apa saja. Adanya di dalam diri kita sendiri. Dan sebenarnya, itu roh kita juga.

A = Aku tadi disuruh *scan* Pak Beni. Aku melihat cahaya putih berbentuk manusia. Ada juga energi lain yang melindunginya. Manakah yang disebut *higher spirit*? Apakah cahaya itu?

L = Ya, kurang-lebih seperti itu.

A = Kalau yang kamu bilang galak itu berarti *higher spirit*-ku, ya?

L = Tidak, yang galak itu *lower spirit* (roh yang lebih rendah), yang paling rendah.

A = Sekarang aku melihat simbol orang duduk di lantai yang gelap. Wajahnya menunduk seperti menyesal.

L = Jin, ya?

A = Tidak tahu. Wajahnya tidak jelas.

L = Itu jin yang menyesal setelah memperkosa jin tetangga. Jadi, kepalanya menunduk terus. Nanti kalau hamil gimana, katanya. Nanti melahirkan di rumah sakit mana, katanya.

A = Hahaha. Kalau *higher spirit* dan *lower spirit* itu bedanya apa?

L = Kalau yang lebih tinggi itu tenang, sedangkan yang lebih rendah itu resah. Yang lebih tinggi itu intuisi (mata ketiga), yang lebih rendah adalah insting (naluri). Tapi, di atas mata ketiga memang masih ada lagi berlapis-lapis kesadaran yang levelnya lebih tinggi. Seperti langit, ada tujuh lapis. Langit itu simbol kesadaran. Dan 7 artinya roh (spiritual). Sebenarnya lebih dari tujuh. Ada ratusan, menurutku. Tapi, kan, tidak praktis memikirkan yang itu.

23. *Yesus, Lotus Putih, dan Lumba-lumba dalam Meditasi*

I = Inez

L = Leo

I = Halo Mas Leo, salam kenal!

L = Salam kenal juga, Mbak Inez.

I = Mas, hari ini aku kacau banget. Di atas kepala seperti ada pusaran energi keras banget.

L = Yang berputar-putar itu di etherik, asalnya dari cakra mahkota, luberan dari mata ketiga. Nimati saja. Aku juga begitu, tiap hari malah.

I = Cuma, kok sakit ya, Mas Leo? Sakitnya menjadi tak tertahankan.

L = Kalau sakit dan pusing-pusing, minum Paramex saja. Aku pun kalau sakit minum obat. Terkadang energi dari tubuh etherik itu memang bisa sedemikian kuatnya sehingga fisik terasa tidak enak. Sakit.

I = Baiklah, aku akan minum obat sakit kepala. Hmmm... pertanyaanku berikutnya agak menyimpang dari MK3, nih, Mas.

L = Silakan, apa?

I = Ada apa dengan kehidupan cintaku? Kenapa aku sampai sekarang belum bertemu pasanganku? Saya tahu pertanyaanku agak dangkal.

L = Aku lihat, kamu sangat mandiri. Itu bagus sekali. Kalau orang lain mesti ada tubuh fisik yang bisa dipegang. Kalau tidak, bisa pusing tujuh keliling. Anda tidak mengandalkan hal seperti itu, walaupun kayaknya suka juga membayangkan. Seperti itulah. Anda berbeda. Itu saja yang aku lihat. Buat apa ikut-ikutan orang lain?

I = Mungkin terlalu mandiri kali, Mas, sehingga orang, terutama yang lain jenis, sulit berhubungan denganku. Oh ya, kalau aku meditasi sering lihat Yesus, lotus putih, lumba-lumba, dan terakhir Mahatma Gandhi. Apakah ada pesan-pesan tersembunyi dari penampakan-penampakan itu?

L = Tidak ada, itu sangat jelas. Anda terhubung dengan Sang Sumber. Pakai saja. Anda penyembuh, kan? Jalan kita itu memang begini, banyak diam dan mengamati sendiri. Untungnya kita masih menikmati hidup ya, Mbak. Kita menikmati hidup dan kita menikmati menolong orang lain. Senang sekali berbincang dengan Anda. Sampai ketemu lagi lain kali, ya.

I = Sampai jumpa, Mas Leo. Terima kasih untuk penjelasannya. Tuhan memberkatimu.

24. Kalau Mau Kembali, Bagaimana?

B = Bayu

L = Leo

B = Sore, Mas. Tadi saya meditasi sambil tidur. Terasa hangat di badan sampai ke ujung kaki, tapi lama-lama badan seperti kaku. Kalau diteruskan apa yang terjadi, ya?

L = tidak apa-apa. Diteruskan, dong. Itu gerbang buat OOBÉ.

B = Apakah bahaya? Sensasi OOBÉ itu seperti apa?

L = Coba saja dulu. Kalau merasa bahaya, tidak usah diteruskan. Mula-mula kaget, tapi lama-lama biasa, bisa jalan-jalan ke alam barzakh. Itu awalnya. Nanti seperti naik pesawat jet. Wuuusss.... Lalu tenang. Itu saja. Coba, deh!

B = Ke alam atas bisa, dong? Atau hanya di dunia?

L = Biasanya ke alam lain.

B = Asyik dong, naik pesawat ulak-alik gratis!

L = Memang asyik, makanya banyak yang ketagihan. Pokoknya lebih oke daripada orgasme, entah apa itu artinya. Lebih klimaks daripada klimaks. Bagaimana mau klimaks, *wong* tidak ada puncaknya. Semua datar.

B = OOBÉ itu masuk ke dalam diri atau keluar diri? Ada bedanya, ya, meditasi duduk dengan tidur? Apakah sama-sama bisa OOBÉ?

L = Masuk ke dalam diri. Kita cuma bisa mencapai yang atas kalau kita masuk ke dalam. Semakin dalam, maka semakin atas. Semakin keluar, maka semakin bawah. Makanya yang pakai naluri itu makin lama makin kayak hewan. *Kanuragan* dan ilmu baca data kiri-kanan, melihat reaksi orang, paranoid, itu semua ilmu naluriyah yang membuat orang semakin afdol sebagai hewan pemamah biak dan pemangsa sesama. Tinggalkan yang naluriyah itu, tidak usah ditanggapi. *By the way*, aku selalu tiduran kalau OOBÉ. Lebih enak. Kalau duduk lalu OOBÉ, parah jadinya. Nanti dikira kerasukan.

B = Cara kembalinya, bagaimana?

L = Kembalinya naik pesawat yang sama. Duduk saja, nanti juga sampai. Tiket kembali. Gratis. Wuuusss....

B = Horee! Film Jody Foster yang judulnya *Contact* berarti pengalaman seseorang yang OOBÉ, ya?

L = Mungkin, kurang-lebih seperti itulah. OOBÉ itu sudah biasa, kok. Semua orang

mengalami walaupun mungkin tidak menyadarinya.

B = Maksud Mas Leo, mimpi?

L = OOBE itu perjalanan astral atau perjalanan roh kita tanpa menggunakan tubuh fisik. Sering kali orang mengira itu mimpi. Namun, mimpi itu perjalanan astral juga sebenarnya. Bedanya, di mimpi kita jarang sadar kalau kita sedang mimpi. Kalau OOBE, kita sadar sedang berada di alam astral dan tidak menggunakan tubuh fisik.

B = Bisa kita niatkan mau ke mana? Misalnya ke tempat Tuhan gimana?

L = Bisa saja, tapi tidak usah tegang, rileks saja. Mungkin nanti akan diarahkan ke tempat-tempat tertentu agar pengertian-pengertian kita semakin mendalam sedikit demi sedikit. Nikmati saja.

25. Sampai Jumpa di Bintang!

S = Samba

L = Leo

S = Akhir-akhir ini banyak gejala aneh, nih!

L = Ya, banyak yang sudah lihat. Biar saja, mau apa lagi?

S = Tapi, kok tidak sampai sini, ya?

L = Semoga saja tidak sampai.

S = Bang Dino ke mana, ya? Kok tidak bisa dihubungi?

L = Biar saja, lagi pulang ke bintang.

S = Orang bintang itu maksudnya apa, Bang? Dan bagaimana cara kita mengetahuinya?

L = Maksudnya, buat lucu-lucuan saja. Kan lucu juga kalau ternyata memang orang bintang. Kok bisa turun ke bumi, ya? Pakai apa? Kalau aku sudah jelas pakai tangga. Kalau yang lain tidak tahu, deh. Pakai parasut mungkin.

S = Saya sering baca postingan soal ini, tapi belum mengerti.

L = Pokoknya ada, deh. Bisa kelihatan, kok. Ada cap bintangnya.

S = Cap bintang?

L = Hmm... pakai rasa, dong. Kalau aku menjelaskannya sebagai kesadaran tinggi (*awareness*). Orang yang memiliki kesadaran tinggi adalah orang bintang. Bintang, kan tinggi? Terkadang disebut sebagai sikap *eling* (sadar). *Eling* bahwa hidup di dunia ini cuma sementara. Mbok ya jangan cakar-cakaran kayak meong rebutan tulang ikan. Jangan menggonggong di puluhan milis kayak anjing-anjing yang liar.

S = Kok abang bilang dari Sirius? Itu apa?

L = Sirius itu bintang yang teramat sangat luar biasa. Baru bisa dilihat oleh teropong di pertengahan abad ke-20. Tetapi, piramida di Mesir ternyata memiliki celah yang khusus dibuat untuk melihat terbitnya Sirius setiap entah berapa puluh tahun sekali. Nah, bagaimana orang Mesir kuno itu bisa tahu Sirius? Mereka diajari teknologi oleh sisa-sisa pengungsi dari Atlantis. Hipotesanya begitu.

S = Kok, bisa tahu dari sana? Apakah ada cara yang bisa saya ikuti untuk mengetahui asal-usul saya?

L = Hahaha, tidak usahlah. Bilang saja dari bintang kecil di langit yang tinggi.

S = Oh, jadi itu tidak ada, toh? Saya pikir itu serius.

L = Umumnya itu spekulasi saja, tetapi memang ada juga yang bisa tahu melalui mimpi, penglihatan, macam-macam. Tapi tidak perlu dicari-cari. Kalau harus tahu, ya tahulah. Kalau ternyata tidak bisa tahu, ya tidak apa-apa. Yang penting kesadaran itu, lho.

Nih, Samba, aku tidak pernah cerita sama siapa pun. Waktu aku SMA, lagi tidur, tiba-tiba aku mengalami *lucid dream* (mimpi yang disadari). Seperti bermimpi, tapi sadar bahwa aku ada di dalam mimpi. Dalam mimpi itu, aku terbang tinggi melewati pemandangan yang indah-indah. Aku melihat ke bawah, ke bumi; ada gunung-gunung, laut-laut, pulau-pulau, dan pepohonan. Aku lewati itu. Terbang terus. Pokoknya kayak Superman, terbang saja.

Nah, pada suatu saat, tiba-tiba aku meluncur turun dan tidak bisa naik dan tidak bisa terbang lagi. Aku jatuh ke atas puncak pohon yang tinggi. Aku merasa sedih banget karena tidak bisa terbang dan mesti turun. Akhirnya turunlah aku dari pohon itu ke bumi. Menginjak bumi. Melihat ke langit dan sedih karena tidak bisa balik lagi ke sana. Lalu aku terbangun dan masih sedih. Itu semacam penglihatan juga. Tapi tidak tahu dari “bintang” apa.

S = Apakah maknanya, Mas?

L = Mungkin artinya simbolik, tapi yang memiliki inklinasi spiritualitas New Age bisa menafsirkan itu secara harfiah bahwa aku asalnya dari “bintang” dan “jatuh” ke bumi. Karena ada misi tertentu. Memang tugasku tidak enak, tapi mau apa lagi? Kan, disuruh sama Yang Kuasa?

S = Jadi, orang dari bintang itu betulan, ya? Soalnya saya juga merasa seperti itu.

L = Hmm... silakan jelaskan pengalaman Anda, Samba. Katakan semuanya sekarang, Tulis saja semua secara detail.

S = Saya merasa sejak kecil berbeda dari teman seumuran saya. Saya sering mengalami yang kata orang *deja vu*. Juga sering mendapat penglihatan masa depan. Sepertinya saya juga terbang jauh seperti Mas, tak seperti orang kebanyakan. Awal kuliah, aku melihat seperti akhir dunia dan yang tersisa hanya aku. Sepertinya asalku juga tidak dari sini, deh. Ini dugaan saja. Ya, kira-kira begitu.

L = Hmm... masih panjang. Dijalani saja, ya....

S = Apanya yang masih panjang?

L = Jalannya masih panjang, belum diaspal. Orang bintang mesti belajar susah dulu, tidak boleh kayak orang Jakarta yang maunya turun dari mobil langsung masuk mal.

S = Apa maksudnya, nih? Sudah kenalan dengan Kencana Wungu?

L = Namanya kok Kencana Wungu?

S = Ya, memang itu yang aku dapat. Kalau menurut Mas?

L = Energi mata ketiga.

S = Energi apa?

L = Campuran dari udara dan air. Itu yang aku rasakan saat ini, beberapa jam terakhir. Terasa dari puncak kepala sampai dada. Kekuatannya di sana. Untuk penyembuhan segala yang mempengaruhi kepala dan dada. Penyembuhan mental dan emosional. Keduanya.

S = Terasa energi di mana? Dalam diri saya?

L = Ya. Anda dan saya. Saat ini. Aku sudah berasa dari tadi siang, bahkan sebelum bicara dengan Anda.

S = Tadi siang aku tidur.

L = Lalu?

S = Memang tadi siang aku minta itu ke Gusti, eh, MK3-ku terasa aneh.

L = Ya, itulah. Tidak apa-apa, Samba. Saya merasakan apa yang Anda rasakan. Biasa saja, kok. Memang begitu rasanya. Enak, kan?

S = Utamanya aku minta penyembuhan mental.

L = Dari udara akan menyembuhkan mental. Dari air akan menyembuhkan emosi. Kencana Wungu itu memiliki baik udara dan air. Udara di sebelah atas, dan air di sebelah bawahnya. Aku lihat seperti itu tadi.

S = Ada tarikan energi dari MK3 ke cakra seks, membuat aku bisa kendalikan cakra seksku sesuka hati. Baru tadi siang aku bisanya, hehehe. Sulit juga, sih, harus konsentrasi penuh.

L = Bagus, itu juga penting.

S = Kemarin malah dapat aneh-aneh. Kok, MK3-ku rasanya begini, ya, Mas? Terasa nggak? Rasanya gimana?

L = Tidak apa-apa, aku juga begitu. Nikmati saja.

S = Rasanya gimana?

L = Rasanya ringan sekali. Kapan-kapan ngobrol lagi, Samba. Bay bay!

S = *Bye*, sampai jumpa di bintang!

26. Siapakah “Saya” yang Lain Itu?

M = Martono

L = Leo

M = Selamat malam, Mas Leo!

L = Malam. Dengan siapa, nih?

M = Sebut saja Martono, itu nama di YM, saya baru saja gabung dengan grup ini.

L = Apa yang bisa saya bantu, Mas?

M = Jadi, ada semacam kewajiban buat saya melapor pada si empunya grup?

L = Hah?

M = Saya suka bermeditasi dan banyak membaca artikel. Menurut saya amat sesuai dengan yang saya yakini. Hampir 100 persen saya setuju dengan pendapat-pendapat Mas Leo. Saya lahir dari keluarga Jawa muslim yang terbiasa dengan hal-hal berbau supranatural. Saya banyak belajar dari eyang dan bapak saya.

L = Lalu?

M = Ada satu hal yang masih mengganggu pikiran saya jika Mas Leo berkenan menjawab. Sering kali saya mengalami perjalanan yang tidak saya sadari ketika tidak sedang meditasi. Mengapa orang begitu yakin saya ada di tempat yang berbeda atau merasa bertemu saya padahal saya sedang duduk manis di rumah? Bagaimana menurut pendapat Mas Leo? Meskipun saya yakin itu bisa saja terjadi, tapi selalu saja saya meragukan hal itu.

Apakah itu terjadi karena saya pernah berpikir untuk mengunjungi seseorang pada saat yang lain? Lantas siapakah “saya” yang lain itu? Masalahnya jadi aneh ketika besoknya dia bertemu saya dan dengan ngotot dia bilang semalam saya mampir ke rumahnya dan ngobrol-ngobrol.

L = Hmm... tidak usah dipikirkan, Mas. Kesadaran kita bisa pecah menjadi lebih dari satu. Itu benar. Dan terkadang bisa terlihat oleh orang lain. Semua itu kesadaran kita sendiri, Mas. Aku pernah melihat kesadaranku paralel. Jadi, seperti ada dua kesadaran yang berbeda. Jalannya beda, pikirnya beda, dan ada pada saat bersamaan. Jadi, kesadaranku yang satu berpikir, dan kesadaranku yang lain bisa melihat kesadaranku yang sedang berpikir itu.

Dan berpikirnya itu beda-beda. Yang di kiri berpikir A. Yang di kanan berpikir B. Aku ada di antara keduanya. Berarti ada tiga kesadaran. Dan benar-benar terasa. Akhirnya, aku putuskan untuk ambil yang satu saja dan putuskan yang lain. Balik kembali menjadi satu.

M = *How*, Mas Leo?

L = *Well*, itu normal sekali. Kita mengalaminya setiap saat, dan pengalaman seperti itu hanya akan membawa kita menjadi lebih spiritual. Dasarnya kita itu roh, dan roh memang tidak tergantung pada fisik. Yang badani itu sementara, yang kekal itu roh.

M = Maaf, terkadang agak keterlaluan, ketika saya tidur pun “saya” berjalan sendiri ke tempat yang saya tidak tahu sebelumnya. Ketika saya terbangun, saya merasa aneh, seperti habis pergi. Pernah suatu ketika dalam keadaan tidur putri saya menangis sejadi- jadinya merasa saya tinggal pergi, sampai ibunya bingung. “Bapak tidak pergi. Bapak tidur. Lihat saja,” katanya. Dan memang benar saya tidur pada saat itu.

L = Dia melihat roh *sampeyan* jalan-jalan. Kapan-kapan ngobrol lagi, ya. Aku harus *sign out* sekarang. Bay bay!

M = Oke, *add* saya, ya, Mas Leo. *Thanks*. Sampai jumpa, Mas Leo!

27. Jin yang Mengikutimu Suka Marah?

A = Andy

L = Leo

A = Sore, Leo!

L = Sore, Andy!

A = Aku pernah dengar suatu ilmu melihat manusia tapi di balik wujudnya seperti seekor hewan.

L = Banyak manusia yang seperti itu. Berwujud manusia tapi sebenarnya seperti hewan. Tapi demi sopan santun, kita mesti pura-pura tidak tahu.

A = Aku pernah kenal orang yang mengerti itu. Dia dari sufi Naqsabandiyah.

L = Itu impresi-impresi saja, Andy, bukan benar-benar kelihatan seperti hewan. Rasa itu benar, tapi bukan dengan mata fisik. Biasanya terasa di dada, seperti ada yang menekan. Seperti mau muntah rasanya.

A = Sudah buka puasa?

L = Sudah. Aku tidak pernah puasa.

A = Tidak ke gereja?

L = Tidak pernah lagi.

A = Dosa, lho. Nanti dimarahi Tuhan.

L = Tiap hari dimarahi Tuhan. Anak nakal, katanya. Kenapa tidak mau kawin? Mubazir, kata Tuhan. Egois, tidak mau membahagiakan manusia lain. "Itu"-nya tidak dipakai. Tapi aku, kan, anak bandel, cuek aja.

A = Jin yang ikut kamu suka marah juga?

L = Marah-marah juga, sebenarnya. Tapi itu jin Islam, ngomongnya bahasa Arab, aku tidak ngerti. Jadi, sama aja, cuek aja.

A = Kamu tinggal dengan siapa selain dengan jin-jin itu?

L = Berdua nyokap. Di luar itu, semua makhluk halus.

Jacky Chen dan Mata Ketiga

J = Jacky

L = Leo

1. Mata Ketiga dan Aplikasinya

L = Jacky Chen, dapat mimpi apa?

J = Mimpi berada di suatu tempat dan bertemu teman-teman saya. Bertemu cewek, tapi saya tidak tahu itu siapa. Bertemu cowok juga, tapi tidak tahu siapa. Si cowok itu seorang bapak dan yang cewek seumurannya saya. Wajahnya biasa saja.

L = Hmm... Bagaimana perasaanmu terhadap cowok itu? Juga kepada cewek itu?

J = Aku tidak merasakan sesuatu yang spesial. Seperti teman saja.

L = Hmm... mengalir saja. Seperti air.

J = Masih terasa agak kedutan, nih, di mata.

L = *Well*, nanti biasa sendiri. Yang penting adalah titik di tengah batok kepala, bukan kedutan di antara kedua alis mata itu.

J = Lalu, fungsi terbukanya semua cakra itu untuk apa, ya?

L = Hmm... cakra itu konsep abstrak tentang jalur energi di tubuh manusia. Tapi orang akhirnya mengartikan cakra sebagai suatu *belief system*, semacam agama. Itu yang bikin ribet.

J = Bisa dibuka ya, Pak?

L = Buka sendiri saja.

J = Caranya?

L = Langsung saja. Kancingnya dibuka satu per satu.

J = Iya, deh.

L = Buka cakra itu seperti membuka kancing baju. Tidak berbeda. Bayangkan saja bahwa kamu membuka kemejamu. Mulai dari kancing yang paling bawah dibuka.

J = Apa harus membayangkan bola energi dan warnanya, Pak?

L = Boleh saja.

J = Tapi Pak, apakah ajaran-ajaran yang kelihatannya kolot selalu jelek?

L = Tidak selalu. Kadang-kadang cakep juga. Cuma kuno. Tidak bisa dibawa masuk kafe. Masuknya di gua-gua seperti yang ada di Cirebon itu. Kalau masuk kafe, orang jadi kaget. Dikira ada jin lewat. Inti atau esensi ajaran itu sama. Tapi bungkus harus disesuaikan dengan zaman, dengan selera, dengan cara hidup. Kalau bungkusnya daun pisang mau dibawa di zaman posmodern ini, akan repot sendiri. Mendingan pakai bungkus plastik, lebih praktis, tidak ribet. Singkatnya begitu.

Tapi, orang banyak yang tidak mengerti, bungkus dikira isi. Kulit dikira esensi. Itu beda banget. Seperti bumi dan langit. Karena manusia yang secara alamiah memiliki segala kemampuan naluriah dan rohaniah, akhirnya akan mampu membedakan yang “bungkus” dan yang “isi”.

Tapi banyak yang tersinggung kalau dikasih tahu bahwa yang dimakannya itu daun pisang yang membungkus nasi liwet dan lauk pauknya. Nasi liwet dan lauk pauknya dibuang, dianggap sampah. Yang dimakan malah daun pisang pembungkusnya. Itulah yang terjadi, Adikku.

J = Biasanya pembungkus itu lebih wah dari isinya.

L = Itulah yang sedang terjadi pada masyarakat kita.

J = Pak, katanya kita bisa mengendalikan mimpi kita, ya?

L = Hmm... Ya, coba saja.

J = Iya, Pak, sering coba-coba, tapi ketiduran dan jadi tidak sadar. Akhirnya mimpi biasa saja.

L = Tapi, dalam mimpi itu bisa sadar kalau sedang mimpi, kan? Kesadaran kita bisa dibawa ke dalam mimpi. Itu artinya bisa mengatur mimpi. Kamu bisa melakukan itu.

J = Iya, Pak, kadang saya merasakan itu, tapi masih mengikuti saja seperti penonton, belum bisa jadi sutradaranya.

L = *Well*, lebih enak begitu, mengalir saja. Jadi sutradara capek. Lebih enak jadi pemain. Mainkan saja yang ada di depan mata.

J = Oh ya, Pak, apa yang mendominasi itu ketakutan dalam diri saya?

L = Itu bukan ketakutan, tetapi sikap *wait and see*. Itu bagus, asalkan jangan kelamaan, nanti kamu mesti belajar menggunakan metode kilik-kilik. Coba belajar cara memberikan stimulus supaya orang bereaksi. Kalau sudah dikilik-kilik masih diam saja, lebih baik tinggalkan. Berarti orang itu sudah mati rasa. Cari yang lain, di toko sebelah masih banyak. Bagaimana?

J = Kalau ketakutan yang paling saya rasakan itu....

L = Takut apa, sih?

J = Takut disuruh ngomong di hadapan banyak orang.

L = Tidak apa-apa.

J = Grogi, gemetar, bingung.

L = Belajar dari cara aku ngomong di depan orang banyak. Caranya adalah dengan bicara apa adanya. Tapi mesti yakin dulu dengan diri sendiri bahwa apa yang diucapkan itu memang apa adanya, asli, dan tidak dibuat-buat.

J = Nah, itu dia, Pak. Kalau sudah maju, lupa apa yang mau diomongin.

L = Caranya, Adikku sayang, kamu mesti menggunakan mata ketiga yang berada di dalam kepalamu. Kalau ditanya, jawab apa adanya yang muncul di kepala.

J = Sip, deh!

L = Jangan lihat ke dalam diri sendiri, tapi lihatlah orang yang mengajakmu bicara. Begitu juga saat bicara di depan orang banyak. Anggaph orang banyak itu cuma satu orang. Persis seperti kamu berbicara denganku sekarang. Pendengar selalu satu. Dengan cara itu kita bisa lancar berkomunikasi. Itulah kiatku. Kamu mengerti?

J = Aku harus berusaha keras, Pak.

L = Jangan begitu. Justru jangan pakai usaha. Semua yang kukatakan di depan banyak orang, kulakukan tanpa usaha. Kalau pakai mata ketiga, semua akan mengalir dengan sendirinya, tanpa usaha. Kalau pakai usaha, malah akan tersendat-sendat.

J = Mungkin saya juga bisa, ya, Pak?

L = *Of course*, kamu pasti bisa. Sama aku saja kamu bisa, kok, kalau mau.

J = Tapi, saya masih dalam tahap yang awal banget mengenal mata ketiga.

L = *Well*, kau bisa pakai telepati ambil langsung dariku. Tarik. Bayangkan kamu adalah aku. Bahwa kamu bisa melihat sesuatu sebagaimana aku melihatnya. Nanti kamu akan mendapatkan pengertian-pengertianku langsung tanpa harus kujelaskan lagi. Itu yang namanya “tarik langsung”. Kita ini ternyata tukang sadap, ya? Aku juga begitu. Segala macam bisa disadap dari jarak jauh, baik dengan izin maupun tidak. Tapi segala sesuatu bekerja seperti itu. *Well*, hampir semuanya. Malah, jika komunikasi telepatik tidak jalan, kita ini akan susah sekali. Banyak yang akan *tulalit* karena tidak nyambung.

J = Posisi meditasi yang paling ideal bagaimana, Pak?

L = Tengkurap. Sambil membayangkan orang yang disayang.

J = Tidak bisa napas, dong?

L = Bisa, sambil ngos-ngosan tapi enak, bisa *fly*, bisa merasa kena emosinya walaupun cuma di imajinasi belaka. Itu lebih *refreshing* daripada duduk sila tanpa gerak, leher kaku, dan stres tidak dapat penglihatan.

J = Makna inti meditasi itu apa, sih?

L = Merasakan bahwa diri kita adalah bagian dari seluruh alam semesta, dan bahwa roh kita adalah bagian dari roh Yang Maha Esa. Cuma itu saja, Mas. Jadi, posisi tidak penting, kan?

J = Tiduran juga boleh, dong?

L = Boleh saja. Ditiduri juga boleh. Emang kenapa? Yang penting bisa konek, kan?

2. Pengalaman Hidup

J = Bapak kasih tips buat wirid, kan? Kalau orang Kristen tipsnya apa?

L = Doa Bapa Kami.

J = Dibaca pada saat apa, Pak?

L = Setiap saat. Setiap saat, kalau lagi *blank* aku baca doa, dalam hati saja. Sambil jalan, sambil nge-*blank*, sambil lihat cewek atau cowok cakep, siapa saja.

J = Begitu, ya? Tidak perlu meditasi?

L = Meditasi juga bisa sambil baca Doa Bapa Kami. Aku selalu meditasi sambil berdoa apa saja yang aku suka.

J = Dalam pengembangan mata ketiga tidak ada yang instan, ya, Pak?

L = Kita bisa menerimanya dengan instan, tetapi untuk bisa menerima dengan instan ada pengalaman batin tertentu yang harus dilewati. Kalau belum siap, kita tidak mau menerimanya. Tapi, kalau sudah siap, kita akan datang dengan tangan kosong belaka, dalam sikap ikhlas dan pasrah dan bilang: "Ya Tuhan, saya tidak layak untuk Kau bukakan mata batin saya. Tetapi Kau bisa kalau Kau mau."

Dan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu akan menjulurkan tangan-Nya kepada Anda, kepada kita, lalu membukakan mata ketiga kita. Semudah itu. Dan yang bisa membukakannya hanya Sang Pencipta semesta alam ini.

J = Saya sudah siap, Pak?

L = Lho, kan, sudah dari kemarin? Sudah minta dan sudah dibukakan.

J = Berarti mesti lebih pasrah, ya?

L = Hmmm... pasrah kepada Tuhan, bukan kepada saya.

J = Wah, kalau itu tergantung.

L = Lho, kok, tergantung?

J = Ya, kalau sama Tuhan kita tidak bisa menolak. Jadi, terima saja.

L = *Well*, bukan itu maksudnya, Adikku. Pada Tuhan pun kita bisa menolak. Banyak orang yang menolak intervensi Tuhan dalam hidupnya. Kita bisa menolak bantuan Tuhan. Kita bisa menolak imbauan Tuhan. Dan Tuhan tidak pernah memaksa manusia. Kita manusia punya *free will* (kehendak bebas). Risikonya tanggung sendiri.

J = Tapi kayaknya Tuhan agak memaksa Paulus, deh.

L = Hmm... *Well*, aku bisa menulis panjang lebar tentang jalan Rasul Paulus hingga menemukan Tuhan dalam perjalanan menuju Damaskus itu.

J = Lain kali saja ceritanya. Sekarang lagi pusing banget. Tadi saya coba-coba baca tarot, tapi masih fokus sama gambarnya, belum bisa spontan.

L = *Good*, nanti aku ajari tarot sambil bisik-bisik, ya? Sekali ketemu langsung bisa.

3. OOB dan *Lucid Dream*

J = Le, menurutmu, aku tipe elemen apa?

L = Api, udara, air, dan tanah juga. Sebenarnya kamu seimbang, jadi susah untuk dilihat yang mana yang lebih dominan. Lebih bagus begitu.

J = Pantas saja aku kurang sensitif pada hal-hal yang menyangkut energi.

L = Sama.

J = Tapi kalau sama perasaan orang aku sensitif, lho.

L = Hmm... contohnya apa? Bisa sensitif sama perasaanku?

J = Kadang-kadang bisa, terutama kalau ketemu orangnya langsung. Tapi mungkin itu cuma pakai logikaku.

L = Hmm... contohnya? Waktu ketemu aku apa yang kamu baca?

J = Kamu kecapekan.

L = Hahaha. Betul. Terus, apa lagi?

J = Bosan juga. Tapi aku bacanya tidak serius, cuma sekilas.

L = Ya, kita belajarnya dari sana. Dengan mengamati, lalu muncul impresi-impresi.

J = Eh, Le, dengan berjalannya waktu, apakah elemen seseorang bisa berubah?

L = Elemen dasar orang tidak berubah, tapi orang akan belajar menanamkan elemen-elemen lain ke dalam dirinya, sehingga bagi orang yang mau belajar terus, elemen dirinya akan *berimbang* di antara keempat elemen itu: api, air, udara, tanah.

J = Si Andri yang bisa membaca pikiran orang itu, apa karena dia elemen udara?

L = *Basic*-nya air. Air dan tanah yang dominan di dirinya.

J = Tapi dia bisa dengar pikiran orang, ya, Le?

L = Tanya dia, dong!

J = Ya, setidaknya kamu bisa kasih penjelasan.

L = *Well*, penjelasannya begini. Mata ketiga adalah mata ketiga, tapi manifestasinya di tiap orang berbeda-beda. Sama seperti pikiran dan kemampuan mental kita. Ada orang yang kuat banget berpikirnya dan bisa menggunakan metode tertentu (misalnya, hitung-

hitungan), dan orang lain kuat di bahasa, sedangkan yang lain lagi jago bicara langsung. Nah, mata ketiga kurang-lebih seperti itu juga. Manifestasinya berbeda-beda di tiap orang.

J = Le, sebaiknya meditasi sehari berapa lama?

L = Tergantung orangnya. Ada yang suka 10 menit sehari, ada juga 30 menit. Tidak perlu dipatok mati, nanti malah ribet sendiri.

J = Bisakah mata ketiga kita dibuat seperti mata ketiga orang lain?

L = *Well*, mendingan kita kembangkan sendiri sesuai bakat yang ada di diri kita, tidak usah meniru orang lain. Sama seperti kemampuan kita yang lain. Menurutku, yang paling oke adalah mengembangkan di bagian kita paling merasa *sreg* dan paling kuat. Itu akan terasa lebih mudah lebih natural. Tidak memaksakan diri.

J = Iya juga, tapi kadang-kadang orang ingin memiliki kemampuan yang dimiliki orang lain.

L = Hmm... pacarin saja orang lain itu.

J = Yeee.... Ngomong-ngomong, apa kita mesti jujur terus di hadapan orang?

L = Yang penting jujur terhadap diri sendiri dan terhadap Yang Maha Esa. Kalau di hadapan orang, itu tergantung situasi dan *wisdom* (kebijaksanaan) yang diberikan oleh mata ketiga kita saat itu.

J = O, begitu.

L = *Wisdom* itu hikmat. Ada yang bilang hidayah. Jadi, mata ketiga penuh dengan *wisdom* juga. Tidak cuma data mentah seperti *range and scale* (istilah Vincent Liong untuk data naluriiah). Itu di dimensi naluriiah. *Wisdom*, pada pihak lain, dihasilkan oleh dimensi intuitif. Diolah oleh proses mental, emosional, peradaban, dan segala macam yang rumit itu. Tetapi datangnya ke diri kita hanya sebagai intuisi. Datang begitu saja di pikiran kita.

J = Le, aku pernah mimpi melihat orang hitam, besar, mungkin berbulu. Tidak jelas. Dia menjatuhkan tempat CD yang aku taruh di sebelah teve. Nah, ketika tempat CD itu jatuh, aku terbangun dan ternyata tempat CD itu benar-benar jatuh. Itu artinya apa, ya?

L = Berarti kamu bisa melihat walaupun kamu tidur, *so what?*

J = Yang aku bingung, mimpi itu tidak terulang lagi.

L = Hmm... menurutku itu cuma untuk kasih tahu bahwa kamu memiliki kemampuan *psychic*. Bisa keluar dari tubuh dan mengalami OOB (out of body experience). Itu normal-normal saja. Aku juga pernah mengalami. Waktu itu aku tidur di sofa di ruang tamu. Eh, tiba-tiba aku merasa jalan-jalan ke arah belakang rumah. Jalan terus saja.

Rasanya seperti *blank*. Saat itu aku ingat bahwa aku sebenarnya sedang tidur. Lalu aku menoleh ke belakangku, ke arah sofa, ingin memastikan bahwa aku memang sedang tidur. Brengseknya, saat itu aku langsung terbangun. Sekarang karena pengalaman, kalau tiba-tiba merasa jalan-jalan padahal saat itu sedang tidur lelap, aku akan *enjoy* saja. Enak, kok, pengalamannya bisa aneh-aneh. Bisa terbang dan sebagainya.

J = Sebenarnya yang jalan-jalan saat kita tidur itu siapa, Le?

L = *Well*, kesadaran kita.

J = Roh kita, bukan?

L = Bisa juga dibilang begitu. Nah, kau mengerti, kan? Roh itu ternyata bisa melihat bahkan tanpa memakai mata fisik. Mata ketiga seperti itu. Pertanyaannya, apa hubungan antara roh kita dan mata ketiga? *Well*, roh kita itu berada di mata ketiga. Roh Tuhan juga di mata ketiga. Mata ketiga adalah tempat pertemuan antara roh manusia dan roh Tuhan. *Well?* Mungkin ini masih terasa sulit bagimu untuk memahaminya.

J = Eh, Le, bedanya sama *lucid dream* apa, dong?

L = *Lucid dream* bisa berada di tempat-tempat aneh. Kalau OOB, kita bisa tahu ada di mana. Biasanya di sekitar tempat kita tidur itu.

J = Bisa jauh-jauh dari tempat kita tidur?

L = Bisa juga, tapi biasanya kita tahu itu di mana. Itu tempat yang ada kaitannya dengan waktu kita tidak tidur. Kalau di *lucid dream*, kita bisa mengunjungi tempat aneh-aneh yang kita tidak tahu. Bisa di bumi, bisa juga di mana saja.

4. Kiat-kiat Meditasi

J = Le, beberapa kali meditasi, kok aku merasa ada yang menekan di dada dan dekat dagu.

L = Di dagu artinya kamu merasa kurang dibandingkan dengan orang-orang lain. Tiap orang punya kelebihan dan kekurangan, jadi tidak ada gunanya merasa diri kurang dibandingkan dengan orang lain. Tidak bakal ada habisnya.

Kalau mau, bandingkanlah diri kamu yang sekarang dengan yang dulu. Apakah yang sekarang lebih baik daripada yang dulu? Menjadi diri sendiri adalah menjadi dirimu sendiri pada saat ini. Menjadi dirimu sendiri adalah hidup pada saat ini. Berjalan saat ini. Bernapas saat ini.

J = Terus, kalau yang di dada itu?

L = Artinya ada unek-unek, perasaan tidak ditanggapi yang kamu telan sendiri. Kamu tidak puas, tapi tidak protes karena menyangkut orang-orang yang punya hubungan pribadi denganmu. Bisa nyokap atau bokap. Yang jelas orang-orang dekat. Bisa juga perasaan kehilangan orang tertentu, walaupun orangnya masih ada sekarang ini. Dan itu tidak bisa kamu sampaikan padanya karena kamu merasa bahwa waktunya sudah lewat. Sudah tidak pantas lagi dibicarakan.

Solusinya adalah dengan mengikhlaskan yang sudah lewat itu. Jangan mengharapkan jarum jam bisa berputar balik. Itu *tidak mungkin*. Ikhlas saja. Anggap saja semua itu tidak ada. Ambil hikmahnya, dan lupakan. Itu salah satu syarat untuk menerima mata ketiga dengan jelas dan jernih.

J = Oke. Aku mengerti sekarang.

L = Satu lagi, kamu juga mesti pasrah untuk yang menyangkut masa depan. Masa depan itu sesuatu yang belum tentu. Kita cuma dibukakan sebagian-sebagian saja. *So*, kita mesti melangkah satu demi satu menuju ke sana. Kalau kita khawatir, akan ribet, *nervous*, tertekan, dan stres. Tidak bisa hidup normal dan *enjoy*. Mata ketiga juga jadi butek karenanya. Nah, kalau ikhlas dan pasrah sudah diterima sebagai prinsip yang baik buat dianut, maka mata ketiga akan berfungsi dengan sendirinya. Langsung terbuka dan bisa melihat jelas apa adanya tanpa pertopengan. Kita akan memperoleh pengertian-pengertian asli (intuisi), bukan teori-teori rekaan yang merupakan rekayasa buat menyenangkan ego orang semata.

J = Kalau dihubungkan dengan cewek yang kemarin aku lihat dan aku harapkan tapi aku tahu itu tidak mungkin, apa itu bisa disebut tidak ikhlas?

L = *Well*, itu namanya mengkhayal, itu bukan kenyataan. Khayalan adalah khayalan. Masa kamu mengharapkan cewek yang tidak kamu kenal? Kalau benar suka sama dia dari jarak jauh dan ingin kenal lebih dekat, *please* mulailah dengan memperkenalkan dirimu kepadanya. Kenal saja belum, sudah mengharap yang tidak-tidak. Itu cuma

khayalan, tidak perlu diikhhlaskan segala macam, cukup diakui dan dilupakan. Sangat mudah sebenarnya daripada harus mengikhhlaskan sesuatu yang benar-benar telah dialami dan melukai hati.

J = Kembali ke meditasi, tengah-tengah batok kepala itu di sebelah mana, sih?

L = Di dalam tengkorak kepala. Ambil titik antara kedua alis mata dan tarik garis tegak lurus ke belakang kepala. Lalu ambil titik dari puncak kepala yang paling atas dan tarik garis tegak lurus ke bawah. Perpotongan kedua garis itu adalah tengah kepala. Kelenjar *pineal* atau *God spot* itu kira-kira ada di sana. Tanpa diukur dengan penggaris juga bisa dirasakan sendiri.

J = O, begitu, ya. Aku kalau meditasi merem. Yang kulihat gelap. Nah, kalau aku hanya konsentrasi saja di dalam gelap, sama tidak dengan meditasi?

L = Hmm... jangan dilihat gelapnya, tapi dirasakan titik di tengah kepala itu.

J = Dirasakan atau dibayangkan?

L = Dirasakan. Sebenarnya, kalau mau lebih gampang, mata jangan ditutup semua dan lihatlah ujung hidung. Pusatkan kesadaran (*consciousness*) di tengah batok kepala itu. Jadi, ada dua sudut konsentrasi. Semenit saja sudah *fly*.

5. Gelombang Otak dan Energi

J = Ngomong-ngomong tentang frekuensi mata ketiga....

L = Hmm... mata ketiga tidak punya frekuensi. Yang punya frekuensi itu gelombang otak. Bisa diukur frekuensinya. Yang paling tinggi gelombang beta, di bawah itu ada alpha, theta, dan delta. Gelombang otak di kala meditasi berada di level alpha ke bawah.

J = Frekuensi yang biasa orang tarik langsung dari kamu itu yang seperti apa, Le?

L = Frekuensi alpha ke bawah, seperti ketika orang sedang meditasi. Setidaknya, ketika gelombang otak berada di level alpha. Kalau di beta tidak bisa. Semakin rendah frekuensinya, semakin dalam meditasinya.

Waktu kumpul-kumpul Senin lalu di Cafe S, PIM 2, semua yang hadir saat itu berada di frekuensi alpha ke bawah. Ingat tidak? Banyak yang *blank*, meskipun bisa tertawa-tawa. Itulah ciri-ciri gelombang otak alpha ke bawah. Tenang, *blank*, melayang, tapi waspada. Bisa dirasakan bedanya, bukan? Bisa tahu bedanya dengan level beta, yaitu ketika kita kerja keras dengan logika (berpikir).

J = Ingat, tapi kalau soal alpha ke bawah, aku kurang tahu. *Blank* itu maksudnya bingung atau tidak mikir apa-apa?

L = *Blank* itu istilahku, artinya kosong, tidak mikir dan tidak merasakan apa-apa. *Free!*

J = Kalau mau melihat setan, yang disetel mata ketiga atau gelombang otak kita?

L = *Well*, itu setan sudah kabur duluan kalau dia tahu akan dilihat. Jadi, lupakan itu, oke? Setan itu cuma istilah saja. Yang bisa kelihatan adalah energi positif atau negatif, dan bisa kelihatan kalau frekuensi gelombang otak kita berada di posisi tidur lelap. Jadi, jika dalam keadaan melek tapi gelombang otak kita mencapai gelombang otak tidur lelap, maka kita bisa melihat macam-macam. Persis seperti mimpi. Rasanya seperti melihat ada yang bergerak, bentuk-bentuk aneh, dsb. Tapi, itu sebetulnya sama saja seperti sedang bermimpi. Cuma mata fisiknya melek.

Ada orang-orang tertentu yang bisa melakukan itu. Biasanya itu orang yang berelemen air. Dan orang yang tidak mengerti akan bilang bahwa orang itu lihat setan. Padahal yang terlihat sebenarnya cuma simbol-simbol seperti yang muncul dalam mimpi secara alamiah.

J = Jadi wujud setan itu dapat berubah-ubah tergantung siapa yang melihat, begitu?

L = *Well*, sekali lagi, setan itu cuma istilah yang sering disalahkaprahkan. Mari kita bilang bahwa itu adalah energi dan jawabannya adalah: ya, energi bisa mengambil berbagai macam bentuk, tergantung orang yang melihatnya.

J = Oke. Aku mengerti, Le. Tapi, asli wujud energi itu seperti apa? Apakah berbentuk

gas?

L = Energi bisa mengambil banyak bentuk. Mana yang asli? Semuanya asli, tapi bentuknya macam-macam. Contoh: Air (H₂O) bisa berbentuk gas, benda padat, atau cair. Bisa juga tidak berbentuk alias cuma berupa molekul-molekul. Atau bisa jadi bom hidrogen bahkan. Paham maksud saya? Besi, contoh kedua. Bentuknya bisa padat atau cair jika dipanaskan. Dan kalau dipanaskan terus, akhirnya jadi gas juga. Jadi, mana yang asli? Semua asli.

J = Apakah energi bisa kita ajak berkomunikasi?

L = Energi bisa disetel, itu jelas. Sama seperti kita bisa menyetel suhu udara. Tapi kalau diajak komunikasi, itu masalah lain. Itu bukan energi, melainkan roh. Karena roh punya kepribadian dan energi.

J = Tapi bisakah kita melihat energi di acara teve?

L = *Well*, energi itu ada di mana-mana, bukan di acara teve saja. Di monitormu. Di tanganmu.

J = Apakah energi bisa terekam di acara teve?

L = Bisa, kalau ada. Tapi selama ini yang aku lihat, itu tidak ada apa-apanya. Kalaupun ada energi negatif, memang bisa terasa, tapi buat apa?

J = Kamu pernah muncul di teve, Le?

L = Pernah berapa kali di acara “Fenomena” di Trans TV.

J = Ada rekamannya?

L = Tidak ada. Kalau mau, kamu bisa minta ke Trans TV.

6. Hidup Adalah Proses

J = Le, tadi aku mencoba meditasi memakai metode kamu. Aku merasa *fly*, tapi juga agak pusing. Kenapa, ya? Tapi cuma sebentar. Setelah berhenti, pusingnya hilang.

L = Bagus itu. Coba lagi, ya?

J = Iya, nanti sebelum tidur.

L = Ngomong-ngomong, hobi kamu bela diri, ya?

J = Ya, bela diri, main *game*, baca buku, dan mempelajari hal-hal yang baru, seperti yang sedang kulakukan ini.

L = Hal baru apa yang sedang kamu pelajari?

J = Ya, tentang mata ketiga, lah, dari kamu.

L = Hmm... asal nggak eror aja. Vincent tadi telepon, katanya ada seorang muridku yang eror. Saya bilang, “Biarin saja, hidup ini suatu proses, semuanya proses, harus dijalani.”

J = Eror gimana?

L = Eror dalam tanda kutip. Maksudnya, dia mendapat intuisi beruntun sehingga jadi bingung. Nggak apa-apa, nanti juga terbiasa sendiri.

J = Contohnya intuisi beruntun itu gimana, Le?

L = Maksudnya, dia menerima masukan pengertian-pengertian baru langsung ke dalam pikiran secara beruntun dalam waktu singkat. Kalau nggak biasa memang membingungkan.

J = O, begitu. Kamu sendiri pernah berguru atau belajar pada orang lain, Le?

L = Yang mata ketiga ini, yang bikin heboh dunia persilatan ini, aku belajar sendiri. Hmm... aku belajar banyak hal, kebanyakan belajar sendiri. Lalu aku kembangkan metodeku sendiri. Nggak ada satu pun metode dari orang lain yang bisa langsung aku pakai. Aku kembangin sendiri supaya lebih simpel, lebih akurat, lebih oke.

Ngomong-ngomong, ini juga ada yang sedang belajar, nih, privat. Sebentar, ya, aku lagi bantuin dia membuka mata ketiganya, dengan tanganku sendiri, diusap-usap. Setelah ini aku suruh dia meditasi tiap hari, 30 menit pagi plus 30 menit malamnya.

J = Kenapa dia disuruh meditasi?

L = Dia sudah terbiasa meditasi. Pernah ikut kelompok meditasi selama setahun. Dan

dia *enjoy* meditasi. *Well*, sebenarnya aku memberikan preskripsi beda-beda pada setiap orang, tergantung orangnya. Tergantung apa yang aku lihat di orang itu. Kalau orang yang nggak suka meditasi dan nggak pernah meditasi, nggak bisa dipaksa, kan? Mata ketiga toh terbuka juga, walaupun orangnya nggak meditasi. Tapi kalau terbiasa meditasi dan suka, aku sarankan supaya diteruskan. Ada sesuatu yang akan diperoleh oleh orang ini dari praktek meditasinya itu, jadi aku sarankan untuk terus meditasi di mata ketiga selama seminggu penuh sebelum kontak aku lagi di YM. Paham?

J = Begitu ya?

L = Oke, deh. Aku mau makan dan istirahat dulu, ya? *Good bye!*

J = Sayonara!

7. Intuisi dan Naluri

J = Le, dari pertama ketemu sampai sekarang, apakah sudah ada perkembangan mata ketigaku?

L = Hmm... mata ketigamu lagi merem-melek sekarang.

J = Kenapa, tuh?

L = Biasa, lagi ngantuk sore-sore.

J = Aku tanya apakah sudah ada perkembangan?

L = Hmm... rasanya bagaimana? Bentuknya tidak berubah. Kalau kamu langsung pakai, pasti sudah ada pengalaman. Perkembangan adalah pengalaman pribadimu, bukan yang aku lihat.

J = Ajari dong cara memakainya.

L = Sama saja seperti menggunakan mata fisik. Kamu melihat dengan mata fisik, otomatis kamu mendapat impresi-impresi di mata ketiga. Sesederhana itu. Coba rasakan apa yang orang lain rasakan. Coba praktekan denganku sekarang dari sana!

J = Itu bukan prasangka, Le?

L = Itu intuisi.

J = Kamu lagi senang, tapi senang yang biasa saja.

L = Aku sedang memikirkan siapa sekarang? Apa yang aku pikirkan tentang orang itu? Bagaimana perasaanku terhadap orang itu? Kenapa aku punya perasaan seperti itu terhadapnya? Bagaimana tanggapan dia terhadap perasaanku? Kamu bisa jawab sekarang.

J = Lagi memikirkan aku.

L = Hmm... lalu?

J = Kenapa kamu punya perasaan seperti itu terhadap dia? Karena kamu bosan dengan Vincent. Bagaimana tanggapan dia terhadap perasaanmu? Senang saja.

L = Hmm.... Terus?

J = Kan, pertanyaanmu cuma itu?

L = Ya, bisa dilanjutkan. Kamu bisa tanya sendiri, jawab sendiri.

J = Owh, begitu.

L = *Good*.

J = Kalau kita melihat dengan mata ketiga, bisakah kita tahu nama orang itu?

L = Bisa saja, tapi lebih sering ciri-cirinya saja. Sifat-sifatnya, bukan namanya.

J = Kalau begitu, menurutmu sekarang aku lagi memikirkan siapa?

L = Memikirkan aku benar-benar ketemu cewek cantik atau cuma bohong.

J = Terus?

L = Kamu tidak percaya aku ketemu cewek cantik.

J = Ya, benar, 50:50. Hehehe. Meditasi konsentrasi di mata ketiga itu maksudnya memvisualisasikan kelenjar *pineal* itu, ya, Le?

L = Hmm... tidak usah visualisasi, tapi rasakan saja pusat kesadaran ada di titik itu.

J = Memang rasanya bagaimana?

L = Rasanya *blank*. Tadi pagi aku tulis begini: "Tataplah terus 'titik' pusat kesadaran kita yang berada di *God spot* atau kelenjar *pineal* itu. Tatap saja terus, tidak bakal *bete*. Ketika kita menatapnya, maka akan terasa seperti ada sesuatu yang terjadi dengan diri kita. Kita merasa kosong."

J = Nah, kalau bilang "tatap" hasilnya berupa visual, kan?

L = *Well*, hasilnya adalah kosong, tidak lihat apa-apa. Jarang sekali muncul gambar-gambar.

J = Bukankah tiap kali kita merem pasti *blank* alias gelap?

L = Bukan rasa gelap, tapi kosong. Coba rasakan ini. Bagaimana rasanya?

J = Rasakan apa? Kosong?

L = Kamu khawatir soal apa sih, sekarang? Kok tidak fokus? Kamu tidak yakin pada dirimu sendiri. kenapa? Kamu melayang-layang. Emosimu kosong.

J = Ya, bisa. Sulit bagiku untuk merasakan sesuatu. Aku ingin lebih sensitif.

J = Ngomong-ngomong, Vincent, kan, punya mata ketiga juga?

L = Kamu tahu? Vincent tidak pakai mata ketiga, tapi pakai naluri. Yang pakai mata ketiga itu aku.

J = Apakah hasilnya sama?

L = Tidak. Vincent spontan secara naluriah untuk melindungi diri, mencari kepuasan fisik, dsb. Aku spontan di dimensi intuisi, bisa langsung tahu ini dan itu tanpa perlu dikasih tahu, tanpa perlu mencari tahu. Beda, kan?

Aku dan Vincent seperti *yin* dan *yang*. Selalu seperti itu. Vincent bisa spontan pacaran karena nalurinya kuat. Aku kaku kalau PDKT. Susah pacaran karena intuisiku kuat, bisa baca orang, tapi susah mengikuti naluri seperti Vincent.

J = Kalau dia tanya-tanya ke kamu, berarti dia tidak yakin dengan nalurinya sendiri, dong?

L = *Well*, naluri tidak bisa kasih jawaban, cuma bergerak mengikuti stimulus. Prinsipnya cuma untuk melindungi kepentingan diri sendiri. Tak bisa menjawab: ada apa dan kenapa. Jawaban-jawaban itu harus muncul dari dimensi intuisi. Itulah sebabnya kenapa Vincent selalu bertanya padaku. Dia bisa merasa ada sesuatu, tapi tidak bisa menjelaskan itu apa, dan kenapa bisa seperti itu.

J = Owh, aku ngerti sekarang.

L = *Good*.

J = Kalau aku lebih kuat di mana, Le? Intuisi atau naluri?

L = Kamu seimbang. Malah nalurimu lebih oke daripada naluriku. Aku salah tingkah kalau mengikuti naluri karena jarang dipakai. Mata ketigaku bisa kuat banget sampai naluri jadi tumpul. Jadinya bisa mati rasa secara naluriah.

J = Kalau intuisiku, Le?

L = Jalan, tapi kamu tidak yakin. Tidak apa-apa, lama-lama juga biasa. Kamu lagi belajar untuk percaya melalui intuisi. Aku bisa merasa intuisimu itu benar, tapi kamu ragu-ragu.

J = Hmm... *I see*.

L = *Good*.

J = Ada hubungannya dengan logika?

L = Ya, logika adalah metode berpikir logis. Ada induksi. Ada deduksi. Ada macam-macam metode penalaran. Semua yang bisa dinalarkan itu dikelompokkan sebagai hal-hal yang logis. Tentu saja logika diperlukan. Kita harus melihat apakah intuisi yang muncul itu ada hubungannya dengan hal yang sedang kita kerjakan. Kita harus melihat posisi kita di mana, dan intuisi itu menutup kesenjangan yang mana.

Kita harus berpikir secara logis untuk memutuskan apakah harus berbicara atau menunda berbicara. Walaupun prinsip utama adalah spontanitas, *wisdom* tetap diperlukan untuk mengambil keputusan dengan cepat. Dan *wisdom* itu selalu dapat dijelaskan dengan logika. Biasanya itu menyangkut hal menjalankan intuisi pada saat itu juga, atau menundanya sampai pada saat yang lebih tepat.

Kita selalu memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang kita lakukan. Walaupun materinya berupa intuisi, logika tetap diperlukan untuk menghubungkan percikan-percikan intuisi itu sehingga menjadi suatu pengertian yang utuh dan logis. Mengerti apa yang kukatakan?

J = Ya. Kalau kamu melihat “topeng” seseorang, yang kamu lihat berupa visual atau apa?

L = Hmm... aku tidak melihat berupa visual, tapi perasaan saja.

J = Adakah orang yang kuat di dua hal tersebut?

L = *Well*, ada juga, tapi levelku belum sampai ke sana. Aku rasa bisa cepat sampai ke sana kalau aku mau turun ke dimensi naluri.

J = Jadinya seperti apa?

L = Jadinya oke banget. Aku perlu waktu untuk bisa sampai ke sana. Mungkin dalam 3 bulan ke depan, paling cepat.

8. Meditasi dan Hantu-hantu

J = Aku ngerti sekarang artinya merasakan mata ketiga saat meditasi.

L = Hmm.. seperti apa?

J = Seperti ada tekanan atau sentuhan. Benar, nggak?

L = Hmm... terus?

J = Kadang berdenyut, kadang terasa berat.

L = Hmm... itu yang namanya melayang atau *levitating*. *Levitation* itu artinya simbolik. Serasa seperti tidak duduk beberapa senti di atas bumi. Cuma orang suka aneh-aneh. Dibilang bisa melayang betulan.

Mungkin ada yang bisa meditasi sambil melayang betulan, tetapi menurut pengalamanku, itu simbolik saja. Bisa merasakan seperti melayang di atas bumi dalam keadaan bersila.

J = Lama waktu meditasi apakah mempengaruhi hasil?

L = *Well*, tergantung. Ada yang suka meditasi berjam-jam. Ada yang sebentar juga sudah cukup. Kamu mesti coba sendiri. Biasanya orang akan penasaran untuk mencoba macam-macam teknik. Dulu aku pernah coba meditasi berjam-jam setiap hari, lalu pernah coba juga stop meditasi sama sekali. Sekarang aku meditasi kalau lagi kepingin saja.

Meditasi itu untuk kesenangan kita saja, bukan agar jadi *waskita* dan segala yang omong kosong itu. Bermeditasi adalah menjadi diri kita sendiri, bukan untuk menjadi orang-orang cetakan yang sebenarnya cuma isapan jempol.

J = Apakah kamu pernah lihat kuntilanak, gendruwo, tuyul?

L = Pernah, dong! Di atas genting rumahku ada satu, gede banget. Aku melihatnya waktu OOB. Dia tertawa-tawa. Cuma buat aku itu tidak seram, biasa-biasa saja. Aku tahu dia itu jin penunggu rumah. Aku punya banyak jin, bukan karena dipanggil tapi ngikut sendiri. Tapi itu hal lain. Jangan ditanyakan, ya?

J = Kalau tidak sedang OOB, apakah kamu bisa melihatnya juga?

L = Bisa juga lewat meditasi walaupun cuma beberapa menit. Segala bentuk jin yang muncul itu sebenarnya juga simbol saja.

J = Aku pernah mimpi seram, tapi paling sering mimpi lihat kuntilanak. Itu terjadi waktu aku masih tinggal di rumah di Cirebon. Di mimpi itu aku melihat kuntilanak di genting rumahku, pakai baju daster putih, rambutnya panjang, besar, tinggi sekitar 2

meter. Aku tidak tahu itu benar-benar ada atau cuma mimpi.

L = Cuma mimpi.

J = Aku heran, kenapa orang-orang takut melihat hantu? Aku malah ingin bisa melihatnya.

L = *No problem*, kamu sudah jadi “hantu” tiap hari. Banyak hantu muncul di hadapanmu. Dan kamu tidak tertarik. Hantu bermakna bayangan. Orang-orang yang tidak mau menjadi dirinya sendiri itu lagi main hantu-hantuan. Manusia kok beraspirasi jadi hantu? Tidak sesuai dengan kodratnya. Tapi, sekali lagi, itu urusan mereka sendiri. Aku sih, nonton saja tidak tertarik. Tidak ada lucu-lucunya. Yang dibuat-buat itu selalu nggak lucu.

J = Hantu yang kumaksud itu hantu yang sering ditakuti orang-orang.

L = Begini, sayang. Hantu itu proyeksi dari pikiran kita sendiri. Kita proyeksikan ketakutan-ketakutan kita keluar dari diri kita. Dan segala “proyeksi” itu memiliki energi yang akhirnya muncul dalam wujud etherik tertentu yang kemudian kita sebut hantu.

Eh, bukan sadar dan koreksi diri, orang itu malah lari ketakutan. Orang-orang itu ternyata jadi takut saat dihadapkan dengan ciptaan mereka sendiri. Hantu adalah ciptaan mereka sendiri. Segala keonaran fisik itu ciptaan mereka sendiri. Segala prasangka SARA itu ciptaan mereka sendiri. Semuanya bermula di pikiran, lalu dikipasi oleh emosi, sampai akhirnya muncul dalam wujud-wujud tertentu, fisik dan etherik.

J = Sekarang, misalkan aku melakukan koreksi diri, apakah aku bisa mengubah pandanganku, agar setiap energi yang kulihat itu tidak berwujud menyeramkan? Perempuan cantik, misalnya.

L = *Well*, koreksi diri itu cuma istilahku saja. Artinya, keinginan untuk jujur melihat ke dalam diri sendiri. Kalau kamu lihat perempuan cantik tapi kamu melihatnya sebagai kuntilanak, maka itu berarti di alam bawah sadar kamu masih ada ketakutan akan “ditelan” dan disakiti oleh perempuan. Ketakutan itu lalu muncul dalam mimpi melihat kuntilanak dalam mimpimu. Koreksi itu berarti kamu mengakui bahwa masih ada ketakutan di dalam diri kamu. Atau trauma. Sederhana, kan?

J = Ya, deh.

L = Kalau kamu sudah mengakui itu, tentu saja kuntilanak itu tidak akan mampir lagi. Kuntilanak itu bakal pindah ke atas genting rumah sebelah.

J = Hahaha. Tapi setan dan jin itu muncul karena mereka ingin berwujud seperti itu dan menakut-nakuti orang, kan? Bukan karena pikiran kita.

L = Hmm... menurutku justru kebalikannya. Memang ada energi di mana-mana yang bisa mengambil macam-macam bentuk. Juga ada pribadi-pribadi di mana-mana yang tidak harus mempunyai bentuk. Itu esensi dari roh.

Yang rumit itu bermula ketika kita mulai merancukan keduanya karena kita melihat dan merasakan segala sesuatu dengan pikiran kita yang selalu menghadirkan simbol-simbol yang mirip dengan bentuk-bentuk yang umum kita lihat di dimensi fisik.

Ada ketakutan, ekspektasi, dan energi kuat kita yang berasal dari bumi tempat kita berpijak. Ada pula ketakutan-ketakutan yang diproyeksikan oleh orang-orang lain di sekitar kita. Semua itu ditangkap pikiran dan diolah oleh alam bawah sadar kita, walaupun secara sadar kita merasa tidak menangkap impresi apa-apa.

Segala tangkapan itu, ketika sampai di titik kritis, akhirnya muncul menjadi bentuk-bentuk *jadi-jadian*. Kita merasa melihat dan mendengar sesuatu, merasa ini, merasa itu. Bisa dalam keadaan sadar penuh, juga dalam keadaan di bawah sadar (tidur atau setengah tidur).

J = Kalau satu wujud energi dilihat 10 orang yang berbeda, apakah wujud yang mereka lihat juga akan berbeda?

L = Kemungkinan besar berbeda, karena orang melihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Tidak ada dua orang yang bisa melihat dari sudut pandang yang persis sama. Itu menurut pengalamanku.

J = Jadi, wujud energi yang sesungguhnya itu seperti apa?

L = Hmm... mana aku tahu? Aku tidak menciptakan energi. Dia sudah ada waktu aku lahir. Dan akan tetap ada waktu aku mati nanti. Hukum kekekalan energi. Energi = massa x kecepatan pangkat dua. $E = MC^2$. Itu rumusnya, kan? Dari Albert Einstein, kan?

J = Iya.

9. Pengertian Kemampuan *Psychic*

J = Tadi kamu ketemu orang? Dia ada problem apa?

L = Problem apa? Ingin kaya. Ingin beli rumah. Orang Surabaya dia itu. Cuma 5 hari di Jakarta. Aku bilang, dalam waktu satu tahun dia bisa beli rumah dan bakal sukses di kerjanya.

J = Itu, mah, problem semua orang.

L = Hmm... problem orang rata-rata memang begitu. Banyak maunya. Aku juga banyak maunya. Dulu.

J = Ya, namanya orang, pasti punya ego masing-masing. Sama seperti aku, ingin sekali punya kemampuan *psychic*.

L = Itu umum, aku tidak heran. Banyak yang ingin itu dan bilang ke aku.

J = Tapi tidak semua bisa menemukan apa yang mereka inginkan, bukan?

L = Memang tidak semuanya. Kenapa?

J = Ya, tidak apa-apa.

L = Kalau aku jadi Tuhan, pasti sudah *bete* banget. Semua orang minta ini, minta itu. Capek meladeninya.

J = Hahaha. Untung kamu bukan Tuhan.

L = Makanya aku tidak mau jadi Tuhan. Tidak mau jadi tukang proses orderan orang. Ada yang minta kaya. Ada yang minta pintar. Ada yang minta pacar. Ada yang minta cerai. Capek. Enakan jadi diri sendiri saja. Tidak enak jadi Tuhan.

J = Lho, itu kan pekerjaanmu. Kalau capek, ya berhentilah.

L = Aku bilang tidak enak jadi Tuhan. Mendingan jadi diri sendiri saja, tidak usah proses permintaan orang.

J = Ya, itu maksudku, kalau tidak enak, berhenti.

L = Kubayangkan diriku jadi Tuhan. Banyak terima permohonan dan doa-doa yang isinya minta ini, minta itu. Capek. Tuhan juga banyak terima pujian setinggi langit setiap hari. Dan itu bikin *bete*. Capek, kan, dipuji-puji terus setiap hari? Kalau aku jadi Tuhan, aku bakal bilang, "Stop, aku sudah capek dipuji terus ribuan tahun. *Bete!*" Terus, aku juga banyak disembah orang setiap hari. Wah, ini yang paling bikin *bete*.

J = Berhentilah memandang segala sesuatu hanya dari sudut pandang kita.

L = Lha, aku memandang dari sudut pandang Tuhan, bukan dari sudut pandangku.

J = Hahaha.... Yang kamu lakukan itu mengondisikan diri kamu sebagai Tuhan dengan tetap memakai pikiran manusia.

L = Hmm... lalu jalan pikiran Tuhan seperti apa? Apa Tuhan punya otak buat mikir?

J = Ya, mana aku tahu? Aku bukan Tuhan.

L = Kan, Tuhan tidak punya badan? Padahal otak itu bagian dari badan, kan? *So*, berarti Tuhan tidak punya otak, kan? Kalau tidak punya otak tidak bisa mikir, kan?

J = Iya kali.

L = Yang mikir manusia juga, kan? Manusia bilang Tuhan maunya begini, begitu, dst. Dan akhirnya jadilah Tuhan yang maunya begini, begitu, dst. Itu namanya "Tuhan buatan orang". Nah, pengertian orang tentang Tuhan adalah semacam itu. Konsep saja. Teori saja. Tuhan itu seperti apa, jawabannya tetap: "Tidak tahu". Kita tak tahu apa pun tentang Tuhan, kecuali jika kita mengalami-Nya sendiri.

J = Lha, kalau tidak tahu, jangan memosisikan diri sebagai Tuhan, dong.

L = Seharusnya begitu, tapi, kan, banyak orang yang sok tahu. Nabi-nabi ngomong atas nama Tuhan. Tapi, apa itu Tuhan yang ngomong? Belum tentu. Bisa ya, bisa juga tidak. Kalaupun ngomong, selalu melalui Tuhan yang ada di diri manusia. Mengondisikan diri sebagai Tuhan sama juga benarnya. *So*, lupakan semua perbincangan tentang Tuhan dan jadilah dirimu sendiri.

Tapi, terlalu lama jadi diri sendiri juga capek. Aku saja sudah capek, ingin cepat pensiun jadi manusia. Buat apa lama-lama? Toh, begitu-begitu saja. Keluar masuk mal. Capek. Kalau sudah pensiun jadi manusia, aku akan jadi roh dan bisa jalan-jalan ke sana-kemari tanpa beli tiket. Enak juga, sih.

Tapi kelamaan begitu juga bosan. *So*, enakya apa, ya? Moksa. Nirvana. Ketiadaan. Benar-benar tidak ada. Bukan apa-apa. Bukan diri. Bukan aku. Bukan kamu. Bukan Tuhan. Tiada. Mutlak tiada. Nah, yang kayak gitu baru enak karena tidak bakal bisa bosan lagi.

J = Nggak, ah, aku masih mau hidup.

L = Hmm... tapi nanti nyusul aku, kan? Nanti aku siapkan tempat di sebelahku. Jadi kayak patung, tidak bisa mikir, tidak bisa ngomong, tidak bisa apa-apa. *Nothing*.

J = Kamu gimana, sih? Kalau dirimu sudah tidak ada, bagaimana bisa menungguku dan menyiapkan tempat?

L = Ya sudah, jangan dipikirkan. Aku tidak ingin lama-lama di sini. Sudah capek. Tidak mau lahir lagi dan mati lagi. Sudah bosan. Kamu bagaimana?

J = Aku ingin cepat bisa *psychic*.

L = Lalu setelah itu apa?

J = Tidak tahu. Buat apa dipikirkan sekarang, jadi *psychic* saja belum.

L = Jadi *psychic* rasanya begitu-begitu saja. Bosan. Kamu pikir enak bisa langsung tahu orang?

J = Ya tidak tahu, kan? Lha belum pernah coba.

L = Kamu bisa langsung tahu aku atau orang lain, terus kenapa? Bosan, kan?

J = Itu kan risiko orang yang punya kemampuan seperti itu. Ada kelebihan dan kekurangan. Ada *yin* dan *yang*.

L = *Well*, jalani saja. Kalau kamu mau itu, kamu pasti dapat itu. Tapi jalannya berat. Kalau bisa, aku tidak mau.

J = Kapan?

L = Entahlah. Aku hanya tahu itu berat. Sakit. Sepi. Sampai tidak bisa merasa sakit dan sepi lagi. Sampai balik lagi bisa merasa segala macam. Dan balik lagi jadi tidak bisa merasakan apa pun. Begitu terus bolak-balik. Sampai akhirnya tidak merasa punya badan. Cuma roh. Sampai pikiran dan perasaan hilang. Apa itu yang kamu mau?

J = Tiap orang mungkin punya jalan masing-masing.

L = Ya, aku sudah melepaskan segala keinginan itu. Apa kamu mau melepaskannya juga? Kalau belum dilepaskan, tidak bakal pernah bisa. Satu per satu keinginanmu mesti dilepaskan. Rasanya seperti dipotong dengan pisau.

J = Bagaimana caranya?

L = Buang semua keinginan itu. Pertama, lepaskan keinginan buat jadi *psychic*. Kedua, keinginan buat jadi orang seperti apa pun. *Well*, tapi tidak ada orang yang sengaja mau membuang itu, kan? Yang ada adalah orang yang terpaksa harus membuangnya. Akhirnya terpaksa jadi *psychic*.

J = Apa aku mesti berhenti meditasi dan semacamnya?

L = Bukan begitu. Maksudku, kamu tetap bisa menjalankan semuanya, tapi, buanglah segala harapan itu. Jalani saja tanpa mengharap ini itu, walaupun tidak dapat apa-apa dan kecewa serta sakit. *Psychic* itu orang yang sudah mengalami “neraka”, tidak merasa apa-apa karena terlalu sakit.

J = Aku sering patah hati, tapi kok nggak *psyhic-psyhic*, ya?

L = Itu patah hati bohongan. Boro-boro pacaran, kenal saja tidak, bagaimana bisa patah hati?

J = Iya kali.

L = Loe mau coba? Bisa rasain aku sekarang?

J = Gimana caranya? Aku nggak sensitif.

L = Ya sudah, aku mau tidur lagi, deh. Kalau aku tidur nggak bangun lagi, berarti aku sudah *ciao*, ya? Sampai jumpa di kehidupan berikutnya, ya? Hubungan kita akan lebih baik, ya? Tapi aku nggak berharap macam-macam sebab aku lebih suka nggak balik-balik lagi. Lebih enak langsung ke *nothingness* (ketiadaan). *Nothing* (tidak ada apa-apa). Aum, Aum, Aum... *Nothing!*

J = Oke, oke.

L = *Bye!*

10. Prasyarat Kemampuan *Psychic*

J = Aku ingin kamu ajarin aku semuanya. Banyak hal yang aku belum bisa.

L = Sebenarnya, semuanya sudah aku ajarkan. Suatu saat kamu akan bisa. Kalau kamu perlu, pasti bisa.

J = Hanya kalau perlu? Kalau aku ingin bisa setiap saat, bagaimana?

L = Kamu harus belajar dari si pengajar yang ada dalam dirimu sendiri. Tanya ke dalam dirimu sendiri. Jawabannya ada di sana. Aku cuma bisa menunjukkan jalannya, tapi kamu yang harus menjalaninya sendiri.

J = Aku masih belum mengerti.

L = Kalau belum mengerti, berarti waktunya belum tepat. Tidak usah dipaksakan. Kalau waktunya sudah sampai, kamu akan mengerti sendiri. Kalau waktunya belum tepat, biarpun kamu ngotot, nggak akan bisa mengerti. Itu prinsip ikhlas dan pasrah juga. Bagian dari apa yang aku sudah ajarkan juga. Jalani saja, nanti juga kamu akan mengerti. Nah, “nanti juga akan mengerti” itu sebenarnya juga iman. Iman berarti percaya dan tahu bahwa sesuatu itu mau nggak mau bakal datang dan bakal sampai juga. Jadi, berarti sudah ada tiga: ikhlas, pasrah, dan iman. Karena sudah ada ikhlas, pasrah, dan iman, akhirnya ada syukur. Apa pun yang terjadi, itu disyukuri. Ikhlas, pasrah, iman, syukur. Empat ini.

Tapi, empat saja masih kurang. Ada empat sehat lima sempurna. Ada 5 unsur dalam filsafat metafisika Cina. Ada 5 unsur dalam filsafat metafisika Nusantara (ini dimuat di Pancasila dengan 5 silanya itu). Ada 5 unsur dalam filsafat metafisika Barat (udara, air, api, tanah, dan roh). Ada 5 unsur dalam filsafat metafisika Jawa (disebut: *sedulur papat kalima pancer*). Ada 5 indra manusia. Namanya pancaindra. Ada 5 prinsip jalan spiritual. Tadi aku sudah sebut 4 prinsip: ikhlas, pasrah, iman, syukur. Yang terakhir adalah takwa. Takwa berarti setia menjalani segalanya. Setia, mengabdikan, jujur, apa adanya. Dan takwa itu tulus, tanpa pamrih. Takwa karena ingin takwa, tanpa pamrih apa pun.

Nah itulah kelima prinsip itu. Kamu jalani saja, dan segala yang kamu perlukan akan datang dengan sendirinya, pada waktu yang tepat, yaitu pada saat kamu memerlukannya. Dari situ, kamu bisa mengembangkannya. Ilmu penyembuhan, ilmu pengertian, ilmu menjadi diri sendiri. Segalanya. Dan segalanya itu akan muncul sendiri, datang sendiri ketika saatnya memang sudah sampai.

J = Jadi, kalau aku bisa itu semua, aku akan dapat seperti yang aku inginkan? Aku akan bisa melihat apa yang orang lain nggak bisa lihat, dan bisa mendengar apa yang mereka nggak bisa dengar?

L = Nanti kamu akan lihat sendiri. Menurut pengalamanku, itu otomatis. Tanpa kamu minta pun itu akan terjadi. Aku bisa lihat dan dengar apa yang orang lain nggak bisa

lihat dan dengar. Kalau ada hubungannya dengan aku, pasti aku lihat dan dengar. *So what?* Itu biasa-biasa saja, nggak istimewa.

J = Ini kamu katakan berdasarkan penglihatan kamu atau berdasarkan pengalaman kamu?

L = Berdasarkan pengertianku. Bukan hanya kamu, semua orang akan bisa dapat apa yang mereka butuhkan, jika waktunya tepat untuk mereka memperolehnya. *Seek and you will find*. Carilah, maka akan kamu dapatkan. *Ask, and it will be given unto you*. Mintalah, maka akan diberikan. Dikasihnya bisa langsung, bisa pula ada masa tunggu. Tapi, semua bakal dikasih ketika waktunya sudah sampai buat dikasih. Menurut aku, dikasihnya itu ketika memang sudah diperlukan. Kalau nggak perlu, biarpun minta- minta, biasanya belum dikasih.

J = Kamu bilang semua orang bisa, tapi kenapa nggak semua orang punya indera keenam?

L = Indra keenam itu cuma istilah saja. Semua orang punya itu. Tetapi, karena itu merupakan kemampuan halus, orang-orang yang masih muter-muter di fisik dan materi, memang susah untuk merasakannya. Cepat atau lambat akan merasa akan tahu juga, akan belajar juga. Akhirnya semua orang akan bisa juga. Tapi waktunya memang berbeda, tergantung orangnya mau atau tidak. Tergantung kesiapan orangnya. Tergantung keikhlasan orangnya. Tergantung kepasrahan orangnya. Dan yang tiga lagi itu: iman, syukur, takwa. Lima prinsip itu, kan, nggak semuanya dijalani oleh semua orang. *So*, bagaimana bisa yang “halus” itu datang ke semua orang?

Jalani dulu yang lima itu: ikhlas, pasrah, iman, syukur, takwa, maka segalanya itu akan menyusul. Otomatis. Langsung. Bahkan tanpa perlu diminta akan bisa melihat yang orang lain tidak lihat, akan bisa dengar yang orang lain tidak dengar.

J = Jadi, sekarang aku harus gimana?

L = Itu pertanyaan yang bagus, tapi jangan tanya ke aku. Tanya kepada yang “ada” di dalam diri kamu sendiri. Aku kasih tunjuk jalan yang sudah aku lewati. Tapi, untuk jalanmu, kamu mesti jalan sendiri. Dari aku cuma 5 prinsip itu saja: ikhlas, pasrah, iman, syukur, takwa. Dengan itu kamu bisa jalan sendiri. Dengan itu kamu bisa tanya sendiri. Tanya kepada yang ada di depanmu itu. Tanya kepada yang ada di atas kamu itu. Tanya kepada yang ada di dalam kamu. Dan itu bisa kamu lakukan, bahkan mulai dari sekarang.

J = Kamu sendiri, dulu bagaimana? Apa kamu dulu pernah punya keinginan yang sama dengan aku sekarang?

L = Ya, pernah. Dulu sekali. Lalu jatuh bangun. Lalu *kejedat-kejedut*. Sakit. Capek. Hampir mati. Lalu bangun lagi, jalan lagi. Nggak ada yang kasih tahu, aku jalan sendiri, belajar sendiri. Kamu lebih enak karena aku langsung kasih tahu nggak bertele-tele. Lakukan saja, oke? Jalani saja, buktikan saja, Cuma itu yang bisa aku tulis saat ini. Percayalah, itu semuanya benar. Kewajibanku cuma kasih tahu. Habis itu, kamu mau

jalani apa nggak, itu bukan urusanku lagi.

J = Kenapa orang-orang suka semedi berhari-hari, puasa berhari-hari, untuk mendapatkan apa yang mereka bilang ilmu kebatinan, kenapa nggak ikut seperti yang kamu bilang saja? Kan, lebih simpel?

L = Nah, kamu mengerti poinnya. Kenapa nggak langsung saja? Karena orang nggak percaya begitu simpel. Mereka pikir musti bayar mahal. Karena begitu berharganya, mereka pikir mesti kerja capek. Mesti lakon ini, lakon itu. Padahal segala yang berharga itu prinsipnya sederhana sekali. Simpel sekali. Apa adanya. Kamu coba saja, oke? Coba jalani saja, dan kita bisa bicarakan ini lagi nanti. Jalani saja, deh! Sekarang saya capek dan mau tidur dulu, ya?

J = Baiklah kalau begitu.

L = *God loves you and so do I. Bye now!*

J = *Thanx a lot!*

11. Peningkatan Kesadaran Batin

J = Le, kamu melihat aku yang sekarang bagaimana?

L = Aku lihat kamu sudah ngerti, tapi banyak *blank* karena kamu masih membandingkan yang kamu ngerti secara intuitif (dari mata ketiga) dengan yang kamu lihat sebagai perkataan-perkataan orang. Menurutku, sebaiknya ikuti intuisimu saja.

Intuisi beda dengan naluri. Naluri itu bagus, tapi tidak perlu diikuti. Naluri tempatnya di bawah. *So*, kamu sekarang telah melalui hal-hal yang fundamental dan masuk kelas *intermediate*. Kamu mesti belajar percaya diri. Tidak usah takut, ngomong saja. Bertindak aja.

Kau ingat, ada prinsip sinkronisitas. Segala sesuatu berhubungan, sinkron, dan ada maknanya. Tidak ada yang namanya kebetulan. Semua teratur, seperti sambung-menyambung. Dan itulah sebabnya kenapa kita mesti ikhlas dan pasrah.

So, berkatku bersamamu malam ini dan malam-malam berikutnya sepanjang kamu hidup di planet Bumi ini. Aku peduli kepadamu. Aku mencintaimu. Dan kau akan selalu di hati dan pikiranku. Sekarang aku mesti *sign out*. Kita berpisah sementara. Sampai kita bertemu lagi. Bay bay!

12. Simbol Bangkitnya Kundalini

J = Le, tadi aku bermimpi jadi semacam biku, lalu disuruh datang ke suatu tempat yang ada biku dan bikuni. Oleh bikuni itu aku disuruh duduk bersila. Kedua tanganku dipegangnya dan disuruh merem. Pas merem, aku merasakan getaran-getaran yang keras dan begitu nyata di tubuhku. Maksud mimpi itu apa ya, Le?

L = Hmm... Selamat, kawanku. Itu simbol bangkitnya energi kundalini yang ada dalam dirimu. Hmm... Dulu kamu suka tanya tentang cara merasakan energi-energi. Nah, sekarang kamu sudah bisa merasakannya sendiri. Itulah energi-energi. Ada yang bilang itu prana, *chi*, reiki, atau *khadam*. Hmm...

Jalan energi prana itu di tubuh kita, memang paling mudah dijelaskan dengan bagan kundalini. Ada cakra-cakra, mulai dari cakra dasar sampai cakra mahkota. Kalau semua cakra itu sudah terbuka, rasanya memang sar ser sar ser. *So*, kamu telah mengalaminya sendiri. Selamat, ya! Kundalinimu sudah terbuka sendiri. Banyak yang mengalami hal itu akhir-akhir ini.

Sekarang sudah mendekati tahun 2012. Berarti akan semakin banyak yang terbuka kundalininya. Asal kita mau, percaya, ikhlas, dan pasrah, kundalini itu akan terbuka sendiri. Dan energi kita akan berjalan dengan lancar. Hmm...

Nah, mata ketiga atau mata batin itu sebenarnya secara fisik ada di kelenjar *pineal*, tempat bercampurnya energi *yin* dan *yang*, lalu naik ke atas (cakra mahkota), dan turun ke bawah lagi. Seperti itu. Dan di dalam mimpimu, energi *yin* dan *yang* itu disimbolkan oleh biku dan bikuni. Kamu menjadi semacam biku (simbol energi *yang*) dan ada seorang bikuni (simbol energi *yin*) yang menuntunmu sehingga kundalinimu terbuka.

Simbol berupa biku dan bikuni itu muncul karena latar belakangmu Budhis. Buat yang Kristen, mungkin akan muncul malaikat. Yang muslim, mungkin akan muncul semacam Nur Ilahi. Yang Hindu mungkin akan melihat Ganesha. Yang Kejawan mungkin melihat Semar. Banyak simbol yang bisa muncul di kesadaran kita, dan kesadaran kita akan memilih yang paling tepat untuk diri kita masing-masing karena setiap orang itu unik. Beda pemikiran dan latar belakang. Tapi, yang dikomunikasikan oleh kesadaran tinggi di diri kita itu sebenarnya sama. Jadi, apabila energi kundalini itu muncul di diri kita, berarti kita menerima prana seabrek-abrek dari alam semesta.

So, kita tidak usah terpengaruh oleh macam-macam simbol itu. Kita tahu bahwa mereka cuma alat komunikasi untuk merujuk pada hal yang sama. Kita mengetahui hal itu.

Simbol dan Mata Ketiga

Simbol dan mata ketiga sebenarnya adalah dua hal yang saling berkaitan. Simbol sejatinya adalah sesuatu yang kehadirannya merupakan representasi dari sesuatu yang lain dari dirinya. Misalnya, simbol burung Garuda dengan perisai di dadanya bukanlah bicara *an sich* mengenai seekor burung yang membawa perisai, namun ada makna atau spirit yang dihadirkan lewat representasi simbol burung Garuda tersebut. Itu artinya, ketika membaca makna suatu simbol, maka ada sesuatu yang harus ditangkap melampaui apa yang tampak. Lalu, apa kaitannya dengan mata ketiga? Mata ketiga atau *third eye* memiliki fungsi yang kurang-lebih sama, yaitu untuk mencandra melampaui penampakan permukaan.

Keterkaitan itu jualah yang saya tangkap dari rangkaian percakapan yang disusun dalam buku *Membuka Mata Ketiga* yang disusun oleh Leonardo Rimba ini. Buku ini menurut saya sangat unik, selain karena formatnya yang dihadirkan dalam percakapan, juga karena tema membuka mata ketiga itu sendiri merupakan tema yang menarik. Bagi saya, membuka mata ketiga adalah bagaimana seseorang mampu mencapai suatu kepekaan untuk tak sekadar terkecoh oleh representasi. Makna selalu berada di luar apa yang tampak. *The Real Truth is always out there.*

Ketika Mas Leo (begitu saya biasa memanggilnya) meminta saya membuat catatan untuk buku ini, saya merasa bahwa hal yang mungkin perlu diberi penjelasan sejak awal adalah bahwa buku ini bukanlah buku *how to*, melainkan lebih pada ajakan yang disampaikan lewat cara berbagi pengalaman. Leo mencoba memberikan sebuah *trigger* bagi Anda, yang hanya Anda sendiri yang tahu apa yang akan terbangkitkan dari diri Anda setelah membaca buku ini. Sangat personal sifatnya, dan tidak akan sama antara satu pembaca dengan pembaca lainnya. Dan tujuan dari *trigger* ini adalah kemampuan untuk mencandra melampaui representasi, mencapai makna melalui kedalaman ketika membaca sesuatu.

Banyak orang salah tangkap dengan apa yang coba disampaikan Leo ketika mereka hanya menangkap sebatas permukaan atau representasi. Tetapi, banyak orang dapat menemukan “sesuatu” ketika ia mampu melampaui apa yang sebatas representasi dan sampai kepada makna. Kebanyakan, mereka yang terjebak menangkap sebatas representasi adalah mereka yang memang terbiasa mempercayai sebatas apa yang tampak biasa-biasa saja.

Hidup manusia sebenarnya merupakan kehidupan yang dibiasakan untuk “biasa-biasa saja”. Mereka menyebut itu “normal”. Kehidupan yang normal adalah kehidupan yang sesuai norma. Ada banyak norma yang menormalkan, mulai dari agama hingga ilmu pengetahuan. Mulai dari hukum formal hingga adat kebudayaan. Lalu, manusia pun mempertukarkan normalitas dengan kebenaran. Hanya yang normal yang dianggap benar.

Pemikiran semacam ini berlangsung lama, hingga munculnya Friedrich Nietzsche yang menggoyang semua bentuk kebenaran yang dianggap absolut. Filsafat Nietzsche kemudian menjadi dasar bagi kemunculan aliran filsafat yang disebut pos-

strukturalisme (sering disebut juga posmodernisme). Aliran filsafat ini memberikan tempat bukan hanya pada yang tampak atau apa yang terpikirkan dan dipahami, melainkan juga pada apa yang lain atau *liyan*. Apa itu *liyan*? *Liyan* adalah segala yang tak tampak, tak terpikirkan, atau tak dipahami, tapi tak bisa begitu saja dianggap tak ada atau salah.

Sejumlah pemikir pos-strukturalis semacam: Jacques Lacan, Jacques Derrida, Gilles Deleuze, Felix Guattari, Julia Kristeva, Luce Irigaray, dll., mereka semua adalah pemikir yang memberikan tempat pada yang lain atau *liyan* atau *the others*. Keterbukaan kepada *liyan* ini jualah yang menjadi dasar dari pluralitas. Sejak saya mengenal Leo, saya langsung merasakan bahwa Leo adalah seorang yang gigih memperjuangkan pluralitas. Dia kerap mengkritik secara pedas pihak-pihak yang meminggirkan Yang-Berbeda dan mengagung-agungkan Yang-Sama.

Membaca buku ini pun, spirit Leo tersebut masih terasa kuat. Bagi saya, keterbukaan pada pluralitas atau *liyan* adalah salah satu prinsip penting untuk memahami buku ini. Apa pun yang kemudian mampu Anda lihat, ketika Anda mampu terbuka pada pluralitas, maka hidup ini menjadi indah. Mata ketiga adalah juga pelampauan sebuah oposisi biner. Tidak semua relasi bisa dijelaskan dalam paradigma AKU dan KAU, karena di setiap relasi semacam itu, selalu ada yang lain atau *liyan*. Sesuatu yang tak tercandra namun ada.

Saya rasa, jika suatu catatan diperlukan untuk buku ini, maka apa yang saya tuliskan ini mungkin dapat memberi sedikit penjelasan awal mengenai buku yang cukup kompleks dan luas ini. Tanpa perlu berpanjang lagi, saya ucapkan: Selamat membaca!

Audifax
Research Director di SMART Human Re-Search
& Psychological Development

Tentang Pengarang

Leonardo Rimba lahir di Jakarta, menamatkan pendidikan Ilmu Politik di Universitas Indonesia dan Administrasi Niaga di Pennsylvania State University. Buku pertamanya, *Psikologi Tarot* (ditulis bersama Audifax), menjadi panduan utama bagi ribuan pewacana tarot di seluruh Indonesia. Tarot cuma sebagian kecil dari spiritualitasnya, karena setelah itu ia merambah ke mana-mana, menggunakan berbagai macam tradisi spiritual. Dari Islam, ia mendalami Al-Hikmah. Dari Kristen, ia mengikuti kursus Alkitab, yang sebenarnya bisa membuatnya menjadi seorang penginjil, tapi ia tidak mau. Dari Hindu, ia memakai Mantra Gayatri, yang didapatnya begitu saja ketika berada dalam perjalanan untuk bersembahyang di Pura Besakih, Bali. Ia bermeditasi di segala tempat: wihara, gereja, pura, Srandil, Parangkusumo, dan Besakih. Semua tempat tiada beda baginya. Leo kerap memberikan konseling kepada mereka yang meminta, juga *attunement* frekuensi Mata Ketiga. Dulu dilakukannya secara *online* melalui Yahoo Messenger. Tetapi sekarang lebih sering dilakukan ketika bertemu muka dengan anggota komunitas Spiritual Indonesia, yang didirikannya tahun 2004 di Jakarta dan berkembang pesat dengan berbagai program kopi darat (sarasehan) dan bhakti sosial dari ujung barat pulau Jawa sampai Bali, Mataram, Medan, Makassar, dan entah kota-kota apa lagi di Indonesia.

E-BOOK MEMBUKA MATA KETIGA [Doc. Neurolism](#): Blog Spiritual, Hipnosis, Meditasi, Psikologi – Telah mendapat izin dari penulis untuk membagikannya secara gratis.